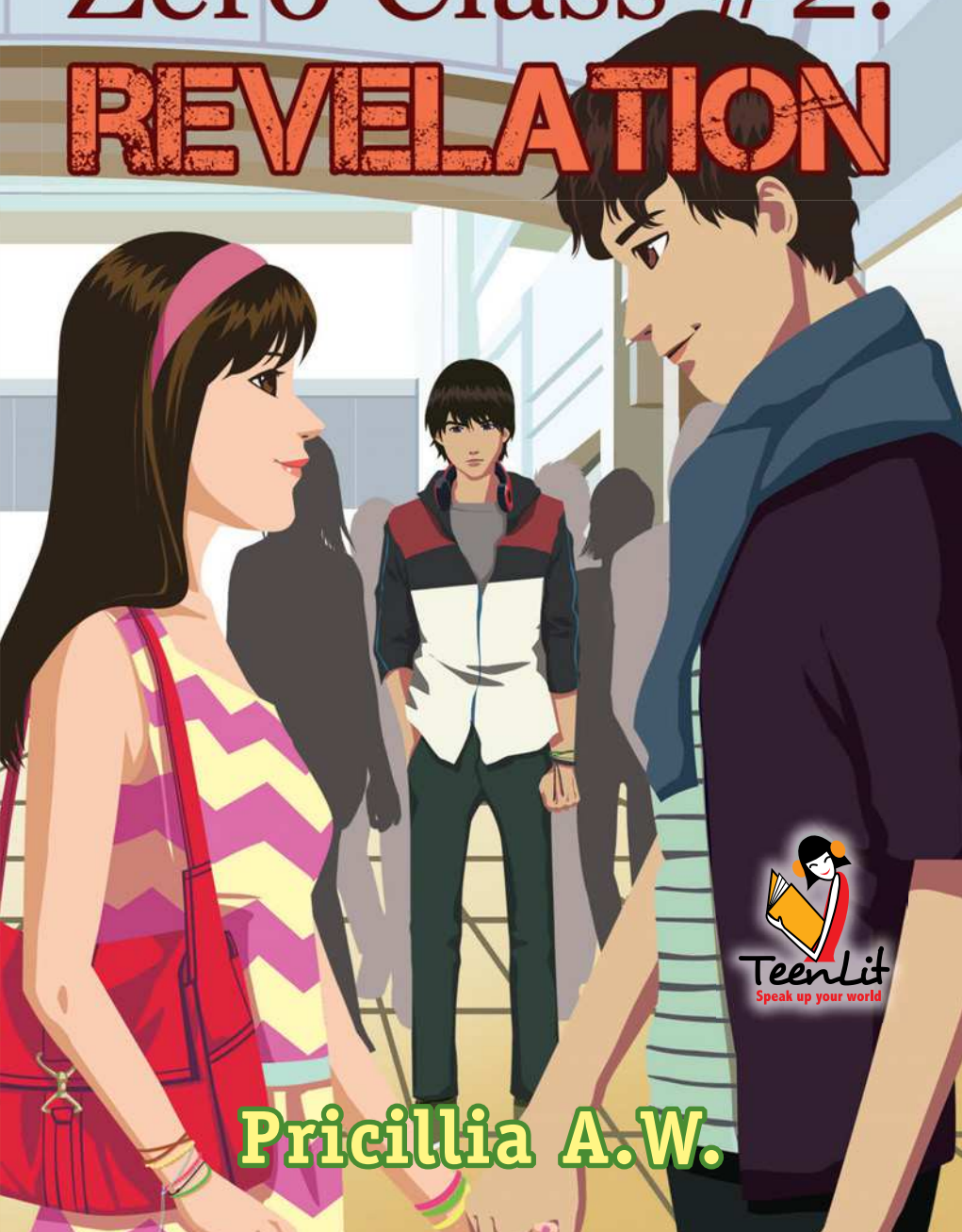




Zero Class #2: **REVELATION**



Pricillia A.W.

Zero Class #2:

REVELATION

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pricillia A.W.

Zero Class #2: **REVELATION**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ZERO CLASS #2: REVELATION

oleh Pricillia A. W.

GM 312 01 14 0067

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Dini Novita Sari
Desain sampul oleh: Yanagi Yie

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, September 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0908 - 8

296 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

It is better to be divided by truth than to be united in error—

Adrian Rogers

Thanks To...

Thank God, setelah melewati perjalanan panjang nan berliku akhirnya buku kedua serial Zero Class ini bisa hadir untuk mengobati rasa penasaran. Tanpa bantuan dari banyak orang novel ini nggak akan pernah terwujud. Orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung, ingin kuucapkan terima kasih...

- ♥ **God Trinity**, *for every story that You write in my life and so far it's trully great. For Your unconditional love and for giving me a better future with a lot of bless ☺*
- ♥ **Papa, Mama, Yosua, Brownies, dan Buddy** karena selalu jadi supporter nomor satu dengan cara masing-masing yang mengejutkan dan mengharukan
- ♥ **Hanna Natasha and Janice Nathania** *for being such sweet angels to me*
- ♥ Paguyuban Penulis *halah* aka **Lexie Xu, Regina Feby, Mia Arsjad, Erlin Cahyadi, Lea Citra, Christina Juzwar, Valleria Verawati, Windhy Puspitadewi**, serta rekan penulis lainnya atas canda tawa serta keriuhan bercerita dan berbagi serba-serbi saran apa pun, *thank you so much*, kakak-kakak^0^

- ♥ **Casil, Jespril, Bella, Rayen, Inas, Yuli, dan Marsya** atas segala “huru-hara” setiap hari di kampus yang menambah inspirasi (ciyehhh)
- ♥ *The real* **Kenya, Lina, dan There juga Angel, Agus, UnGa, Friede, Jessica, Kiki, dan Sherly**, atas inspirasi terbesar serial ini. *Its been nice having high school moment with all of you* ☺
- ♥ **Sheila on 7, Coldplay, Paramore, The Age of Information**, dengan kekuatan liriknya yang menemaniku tengah malam saat menulis
- ♥ **Mbak Riska dan Mbak Dini Novita Sari** buat segala masukan, kata-kata penyemangat, *sharing*, kesabaran, kritik, serta cermat memoles novel ini jadi kesatuan yang cantik *hugs*
- ♥ **Gramedia Pustaka Utama** beserta seluruh tim yang bekerja di dalamnya atas keramahan dan kepercayaan untuk membuat naskah ini sempurna
- ♥ **Para pembaca** dengan sapaan, komentar, dan penyemangat yang menjadi tumpuan pertamaku menyelesaikan naskah ini. Terima kasih atas antusiasme kalian yang menggebu-gebu, Gita & Radit. Terima kasih karena kalian mau meluangkan waktu membeli dan membaca novel ini. Kalian semua jadi alasan terbesar bagiku buat konsisten berkarya^^

Sampai bertemu di kisah manis berikutnya!

Warm Regards,
Pricillia A.W.

Sebelumnya di ***ZERO Class...***

SMA NUSA JAYA, satu dari sekian sekolah unggulan yang banyak diincar para calon murid di kawasan Jakarta Selatan.

Banyak remaja dengan segala macam cara ingin menjadi bagian dari komunitas eksklusif di SMA itu. Sebagian besar yang berhasil masuk ke sana, tentunya bukan orang *biasa*. Tak heran murid-murid yang bersekolah di sana adalah murid dari kalangan elite dan *don juan*.

Awalnya SMA itu tampak sempurna tanpa cacat sedikit pun. Jarang terdengar kabar yang tidak bagus mengenai SMA itu. Semua orang begitu mengelu-elukan dan memujanya. Namanya begitu harum di mana-mana. Banyak prestasi membanggakan terukir di sana.

Sampai kemudian... kelas 11 IPS 4 muncul...

Entah mengapa di rapat pengujung tahun ajaran, kepala sekolah SMA Nusa Jaya mencetuskan sistem untuk mengelompokkan anak-anak bermasalah di kelas yang sama. Kebetulan pula anak-anak itu memang memilih jurusan IPS. Dengan alasan efisiensi waktu untuk mengurus mereka, lahirlah kelas 11 IPS 4.

Kenyataannya, banyak guru, bahkan hampir seluruh individu di SMA Nusa Jaya memandang sebelah mata pada kelas itu. Mereka menganggap penghuni 11 IPS 4 hanyalah sekumpulan barang bekas tak berguna. Kelas itu dianggap aib sekolah yang harus disembunyikan.

Sebuah sistem diskriminasi mulai terbentuk. Para guru memblokir tindak-tanduk para murid 11 IPS 4, mulai dari pemberian hukuman pelanggaran tatib—tata tertib—yang *berbeda* dari murid lain, para guru yang terkadang malas mengajar di kelas itu, hingga penilaian mereka yang sangat subjektif. Bahkan, anak OSIS pun turut serta dengan mematikan segala usaha anak-anak 11 IPS 4 untuk mengikuti kegiatan sekolah. Alhasil, segala bentuk serangan itu akhirnya membuat murid 11 IPS 4 "tidak pernah nyata" dalam SMA itu.

Julukan *Zero Class* dilabelkan pada kelas itu. Filosofi angka nol yang tidak berarti apa-apa yang mendasari pelabelan itu.

Gita, murid baru yang tidak mengerti rentetan persoalan, tiba-tiba masuk menjadi anggota kelas itu.

Cewek itu makin terseret jauh ke dalam medan peperangan yang sampai sekarang tidak ia mengerti polanya. Ia tidak tahu bagaimana perang itu bisa tercetus dan siapa musuh sesungguhnya yang harus dilawannya. Belum lagi, konflik cinta super rumit yang menjadi dinamika kelas itu dan menghambat jalannya revolusi yang ingin ditempuh Gita.

Tanpa diduga pula semenjak kehadiran Gita, semangat anak 11 IPS 4 menyala kembali hingga menorehkan banyak perubahan. Berawal dengan berubahnya paradigma beberapa individu yang kemudian melahirkan gebrakan aksi-aksi yang membuat satu sekolah tercengang. Berakhirnya semester pertama dengan aksi unjuk gigi 11 IPS 4 di panggung pensi—pentas seni—menjadi titik terang berkobarnya api semangat itu.

Pensi merupakan bagian dari agenda rutin yang diadakan setiap tahun oleh sekolah. Banyak orang penting seperti pemilik yayasan serta alumni SMA yang datang dan menjadi penyandang dana pensi tersebut. Di acara yang mahadahsyat seperti ini, menjadi suatu hal yang sangat di luar prediksi saat RBR—*band* yang digawangi Radit, Bimo, Raga, dan Letta dari kelas 11 IPS 4—bisa menyajikan penampilan yang begitu memukau.

Namun, perlu dicatat bahwa aksi ini bukan bagian terakhir dari bentuk kebangkitan 11 IPS 4 membela hak mereka... Melainkan menjadi awal mula pertempuran yang sesungguhnya!

1

BEBERAPA pasang mata dengan tangkas menangkap derap langkah seirama yang menukik masuk menuju koridor utama gedung SMA Nusa Jaya. Adegan membelalak massal pun terjadi lantaran melihat dua pasang kaki itu kian menyamakan langkah. Kadang kala, seorang pemilik kaki menjawab atau menendang pelan satunya. Bagi pelaku, tentu saja kejadian ini hanya canda gurau biasa. Namun bagi mata yang tengah terbelalak maksimal, kejadian itu dikategorikan hal yang luar biasa.

Karena pemilik kaki yang tengah tersenyum jail dan masam itu adalah Nathan dan Gita.

Murid-murid yang berseliweran di sekitar mereka dan merasakan atmosfer keakraban yang luar biasa itu mengucek mata berkali-kali. Bahkan ada yang diam-diam mengikuti. Memastikan

sosok keduanya menjejak tanah. Keduanya mengarah ke ruangan di sebelah gudang di pojok lantai satu bangunan ini.

Nathan mengabaikan semua tatapan terkejut itu dengan tetap santai berjalan di sebelah Gita. Sambil sesekali menjawab pundak atau mengacak-acak rambut cewek itu yang kemudian dibalas dengan injakan kaki.

"Bye, Nathan! Ntar gue pulang dijemput Nyokap kok, jadi nggak perlu nebeng," ujar Gita begitu sampai di depan kelasnya.

"Eh, bukannya nyokap lo ada janji mau pergi sama nyokap gue?"

"Ya udah kalau gitu gue balik sendiri aja. *Please*, nggak usah sok khawatir! Mendingan lo banyakin *quality time* aja sama pacar lo tercinta," balas Gita sambil mengedipkan mata kanan.

"Git, kan udah gue bilang..."

"Iya, iya, gue ngerti! Udah sana balik ke habitat lo." Gita mendorong Nathan supaya kembali ke kelasnya.

Cowok itu masih ingin mengajukan protes, tapi dorongan Gita yang mendadak kuat membuat langkahnya terhenti di depan kelas 11 IPS 4. Nathan terbentur realitas. Sudah habis masanya dia menjadi cowok manis dan hangat seperti yang selama ini Gita kenal. Momen liburan akhir tahun sudah resmi berakhir.

Nathan menghela napas berat sambil memandang nanar saat Gita masuk ke kelasnya lalu bergabung dalam lingkaran yang dibuat teman-teman segengnya. Cowok itu harus kembali pada kenyataan bahwa Gita sudah tak bisa direngkuhnya seperti dulu lagi.

Usai pensi sekolah beberapa waktu lalu, keluarga Nathan dan

keluarga Gita segera mengejar penerbangan paling akhir menuju Bangka Belitung. Kedua keluarga sepakat untuk menghabiskan liburan akhir tahun dengan serentetan acara: Berlibur ke vila Nathan di Bogor, merayakan Natal dengan keluarga Gita di Jakarta, setelah itu berwisata ke Bangka Belitung.

Serentetan acara mendadak ini banyak disponsori oleh niat ibunda mereka, Hellen dan Ayu, yang berkeras ingin temu kangen setelah belasan tahun tidak pernah ke luar kota bersama lagi. Setelah menikah, keduanya fokus pada keluarga masing-masing. Momen ini seperti barang langka. Tak heran kalau rencana mereka diwujudkan dalam bentuk ultimatum yang wajib hukumnya terlaksana dan tak bisa diganggu gugat oleh pihak mana pun.

Bagi Nathan, liburan akhir tahun bersama ini menjadi momen untuk mengumpulkan kepingan *puzzle* di masa lalu. Kepingan *puzzle* yang sempat terpencar ke mana-mana lantaran Nathan memutuskan berhenti menyusunnya sejak tak ada Gita yang menemani.

Seluruh sistem pertahanan yang dibuat Nathan sesaat setelah ditinggalkan Gita, dibongkar seketika lantaran hasrat Nathan begitu menggebu ingin menceritakan segala macam hal yang terjadi tepat saat kepindahan Gita ke Bandung empat setengah tahun silam. Timbul keinginan kuat untuk mencurahkan perasaan yang bercokol begitu dalam saat Gita tak lagi menemani sepak terjangnya. Namun pada akhirnya... semua hasrat itu padam.

Melihat antusiasme Gita akan daftar acara liburan, Nathan langsung mengurungkan niatnya. Ditambah lagi jauh di ujung sana ada Rachel yang mengkhawatirkan dan menunggunya.

Rachel-nya yang manis dan selalu bisa membuatnya merasa berhak untuk dicintai.

Lambat laun Nathan percaya Gita dapat menganalisis sendiri masalah yang selama ini mengubah dirinya menjadi orang asing di mata cewek itu. Jika diberi kesempatan bercerita langsung, Nathan ingin Gita mendengarnya dengan netral. Tanpa terkonaminasi situasi apa pun di sekelilingnya.

Kemunculan Gita di kelas sambil menggebrak meja There membuat Kenya dan Lia terperanjat. Mereka memandangi Gita seolah cewek itu titisan Nyi Roro Kidul. Pasalnya, usai acara pensi, Gita tidak terdeteksi di permukaan dan hilang begitu saja dari peredaran. Sekadar ajakan singkat jalan bareng atau nonton bioskop saja tidak pernah direspons. Kini setelah muncul kembali, dia malah terlihat begitu akrab dengan Nathan. Apalagi potongan percakapan mereka sebelum Gita masuk kelas, ditangkap oleh ketiga temannya.

Padatnya acara liburan serbadadakan ini membuat Gita sama sekali tak sempat mengabari teman-temannya. Malas rasanya menceritakan tentang liburan bersama keluarga Nathan tanpa bertatap muka langsung dengan teman-temannya. Pasti nanti jadi salah paham!

”Cieee, Gita... Ternyata liburan akhir tahun kemarin lo *honeymoon*. Makanya nggak mau diganggu deh,” seru Kenya sambil melirik jail pada Gita.

”Hihihi, hari pertama masuk sekolah aja udah menunjukkan momen kemesraan pengantin baru. Duileh, Git,” imbuh There sambil menyenggol pinggang Gita.

Benar kan kekhawatiran Gita selama ini?

Gita tak menyadari helaan napas beratnya langsung menarik fokus Radit yang tengah duduk di bangkunya. Ini kali pertama Radit melihat Gita setelah jeda liburan sekolah tiga minggu. Menghilangnya Gita dari peredaran setelah pensi jadi angin segar bagi Radit untuk merenungi berbagai hal sebelum berhadapan dengan cewek ini. Salah satunya tentang porsi Nathan dalam kehidupan Gita.

Tidak ada alasan bagi Radit untuk berada di samping cewek itu. Meskipun Nathan sudah punya Rachel di hatinya... tetap saja bukan alasan tepat bagi Radit untuk mengambil sedikit tempat dalam hidup Gita. Mengingat perang dingin dengan Nathan masih berlanjut, Radit hanya tidak mau persoalan itu memengaruhi kadar hubungan Gita dan Nathan yang baik-baik saja. Dia tidak mau Gita terseret arus kesalahpahaman ini.

"Ih, apaan sih lo semua?! Bilang aja pada kangen! Soalnya liburan kemarin nggak bisa jalan bareng sama gue," balas Gita yang kemudian duduk di bangku sebelah There. Gita tahu bangku inilah yang akan menjadi tempat duduknya sampai semester ini berakhir.

"Kami tuh teman baik yang pengertian. Makanya, ngasih kesempatan lo berdua sama Nathan," imbuh Lia sambil menyeringai jail.

Gita tersenyum kecut menanggapi ledekan itu. Salah satu jenis salah paham yang dihindarinya akhirnya terjadi juga.

Walaupun selama ini Nathan tidak pernah menceritakan perihal Rachel, Gita mengetahui hubungan istimewa mereka berdua. Selain mendengar desas-desus dari teman segengnya pra liburan sekolah, Rachel kerap menelepon Nathan saat liburan,

dan itu kelihatan jelas karena pada saat-saat tertentu Nathan akan terlihat khushyuk menyendiri sambil memegang ponsel. Pernah sesekali Gita menguping pembicaraan itu. Nada suara Nathan terdengar begitu lembut menyapa Rachel sampai membuat Gita pangling dan menahan diri agar tidak menyemburkan tawa.

Sebetulnya liburan kemarin merupakan momen tepat bagi Gita jika ingin menanyakan banyak hal kepada Nathan; tentang perubahan kepribadian cowok itu, permusuhan dengan Radit, perihal kelas 11 IPS 4, dan hal lainnya. Selain karena Nathan sudah kembali *normal*, tidak akan ada yang menginterupsi pembicaraan mereka. Ditambah lagi, Gita dan Nathan sering terpisah berdua saja dari orangtua mereka. Kesempatan emas banget, kan?

Namun Gita tidak mau merusak momen liburan penuh keceriaan ini. Dialog itu berpotensi besar mengarah ke hal-hal yang membuat dia ataupun Nathan bersitegang. Gita merasa cukup untuk menganalisis pertanyaan itu di otaknya saja. Lagi pula, liburan kan harusnya bersenang-senang, bukannya menambah kesusahan.

"Liburan kemarin ngapain aja?" tagih Kenya penuh selidik.

"Jalan-jalan dong pastinya. Semua ini berawal dari ultimatum nyokap gue pengen liburan bareng nyokap Nathan. Ya udah, akhirnya keluarga gue liburan bareng sama keluarga Nathan."

Sementara Gita asyik berceloteh mengenai liburannya, Radit semakin memandangnya lekat-lekat. Gita masih cewek yang sama yang kadang dirindukannya diam-diam. Tidak terpisahkan dari warna pink, mata penuh binar dan gelora semangat. Apalagi jika berada di antara para sahabatnya, pendar itu semakin terlihat terang.

Lalu senyum Gita... terpatritu begitu menawan dalam benak Radit. Walaupun berkali-kali Radit berusaha menepis keinginan untuk menarik Gita kembali ke dalam lingkarannya, hasrat itu kerap muncul lebih besar. Sosok Gita sudah berhasil menggeser Rachel dari singgasana di hati cowok itu.

Padahal Radit selalu berpegang teguh bahwa hanya Rachel cewek yang begitu mati-matian dicintainya. Betapa perjuangan mendapatkan cinta itu berujung pahit lantaran terbentur kepentingan lain. Sampai kapan pun, rasanya posisi Rachel akan tetap sama di hati Radit. Namun kian hari, sosok Gita dan segala macam hal mengenai cewek itu memudahkan sosok Rachel. Kini, Rachel hanyalah pantulan kelim cerita masa lalunya.

Pagi ini ketika melihat Gita kembali, mendadak perasaan kangen yang apik disembunyikan Radit berhasil menyeruak.

"Dit?" panggil Letta.

"Hmm?" jawab Radit se-*cool* mungkin untuk menyembunyikan keterkejutannya.

"Lo berubah *aneh* setiap cewek itu muncul." Letta menatap Radit lekat-lekat.

"Gue cuma lagi lihat dia...," ujarnya menggantung sambil mengutak-atik iPod hitamnya.

"Tapi tatapan lo *beda*!" sentak Letta.

Suasana kelas semakin ricuh karena banyak murid 11 IPS 4 berdatangan dan langsung heboh mengerubungi meja There. Hanya Letta yang tetap duduk di bangku sebelah Radit, menatap cowok itu, meminta jawaban dari pertanyaan mengenai perasaan Radit terhadap Gita. Setiap kali pertanyaan itu dilontarkan, Radit selalu menjawabnya dengan bias dan mengalihkan topik. Kali ini, Letta merasa momennya tepat karena dua variabel yang ada

dalam pertanyaannya ada di depan cowok itu. Tak mungkin ada pengelakan ataupun pengalihan.

”Sejak kapan lo sok ngerti ukuran pasti soal *beda*?” tukas Radit.

”Lo suka ngeles soal ini sih!” Letta membalas Radit. Napasnya memburu.

Dengan melihat saja Letta sebetulnya sudah tahu jawabannya. Namun Letta bukan tipikal orang yang suka berspekulasi. Letta butuh mendengar jawaban langsung dari oknum bersangkutan karena hanya dengan itu Letta bisa mengatur perasaan serta hatinya.

”Nggak ada yang perlu dibahas kok,” jawab Radit tak acuh kemudian memakai *headphone*.

Lambat laun, mendengarkan lagu menggunakan *headphone* jadi kebiasaan Radit. Awalnya, Radit melakukannya sebagai bentuk pelarian dari orang-orang di sekelilingnya. Saat *headphone* menutupi telinga, berarti Radit sedang melipir dari dunia nyata yang memusingkan.

Semenjak Nathan menudingnya dengan segala macam hal yang tidak masuk akal, Radit memilih bertahan dengan cara ini agar kata-kata Nathan tidak terlalu menggema dalam pikirannya, sehingga dia tidak hanyut lebih jauh dalam arus rasa bersalah akibat kesalahpahaman. Dia menciptakan dunia yang hanya dihuni olehnya, terisolasi. Sebab, tidak akan ada satu pun yang dapat menyentuh teritori tertutup itu.

Radit salah. Dia tak menyadari sosok Gita selalu tebersit dalam pikirannya. Entah sejak kapan itu berawal... Mungkin sejak Radit melihat senyum Gita begitu lepas dan menggemaskan saat dia mengajak cewek itu ke pasar malam, atau ketika Gita terpaksa

tersenyum untuk menutupi tangisnya di kelas, atau mungkin ketika dia mengeluarkan gaya kekanakan khasnya. Entahlah... setiap kemungkinan itu tidak pernah menjadi kepastian, kecuali Radit bisa mengukur kadar perasaannya kepada Gita.

Letta memandangi ponselnya dengan serius, sehingga Radit segera mengarahkan tatapannya lagi pada Gita yang tengah tertawa sambil merapikan poni ratanya. Tepat saat itu pula, tatapan Gita mengarah kepadanya. Beberapa detik mereka bersemuka dalam diam. Saling menatap dengan dalam, seakan hanya mereka berdua yang ada di dalam kelas itu.

Namun akhirnya Gita yang memalingkan wajah duluan. Mungkin cubitan There di pinggangnya yang menjadi salah satu penyebab.

Babak pertempuran baru sebentar lagi akan digelar. Genderang perang kembali berbunyi. Segala persiapan tempur untuk memulai perang ini mulai disiapkan. Permulaan perang kali ini ditandai dengan kehadiran semester dua.

Gita sudah menyusun strategi dengan matang di babak pertempuran kali ini. Dia akan lebih fokus untuk menguatkan mentalnya. Berkaca dari serentetan kejadian di semester lalu, banyak hal yang mengikis mentalnya secara perlahan dan berpengaruh langsung pada kondisi hatinya. Sehingga membuat Gita tidak fokus menyasar target sesungguhnya.

Setelah menenangkan pikiran dengan berlibur, Gita sudah menyotok semangat baru yang menggebu-gebu untuk menghadapi semester kedua. Salah satunya... berhenti meneruskan perasaannya pada teman sebangkunya itu.

Pelajaran pertama di semester kedua ini membuat sebagian anak 11 IPS 4 berlomba-lomba menguap. Selain karena ritme tidur yang tak beraturan sepanjang liburan, celotehan guru yang membosankan menjadi sumbangsih besar acara ngantuk massal kali ini. Tak heran begitu bel istirahat berbunyi, semua murid langsung melonjak kegirangan. Sebagian cowok langsung menghambur ke luar kelas seperti biasa. Yang tersisa di kelas hanya Gita dan personel The Gossipers.

Hebatnya, Gita menjadi salah satu orang yang selamat dari serangan ngantuk massal ini. Bersama Lia yang masih serius mencatat penjelasan guru di papan tulis. Yang lain, menumpukan kepala di meja sambil mengatupkan mata.

"Ya ampun, virus ngantuk nyebarnya cepet bener," ujar Gita sambil menggeleng.

"Derby yang pertama kena, terus nyebar ke yang lain deh. There sampai nggak bisa berkutik," decak Lia.

Biasanya, There tidak akan melewatkan sedikit pun penjelasan guru di kelas. Namun sekarang cewek itu malah terkulai lemas di sebelah Gita dan menjadikan buku sosiologi yang tebal menjadi bantal.

"Ther, bangun! Mau ke kantin nggak?" ajak Gita sambil menepuk pelan pundak There.

"Lo duluan aja. Gue masih pegel nih," sahut There sambil melakukan beberapa gerakan senam ringan dan sesekali menguap.

Gita kemudian melirik Lia. "Ya udah, Git, mending kita duluan aja deh. Yang lain pasti jawabannya sama," ajak Lia.

Akhirnya Gita dan Lia ke kantin duluan. Kalau menunggu semua personel siap, yang ada bel masuk keburu berbunyi lagi.

Pasalnya, kalau sama sekali tidak ada yang berinisiatif ke kantin duluan, pasti virus *mager*—males gerak—tak akan pergi.

”Li, emang kantin dekat ruang admisi itu udah selesai direnovasi? Gue pengen nyobain makanan di sana deh...”

”Gue juga nggak tahu... Coba yuk, kita lihat ke sana.”

Keduanya lantas beranjak ke kantin gedung admisi. Tak disangka, kantin di sana justru jauh lebih tertata rapi, kursi dan mejanya berwarna cokelat jati yang pastinya teratur dan tidak kusam. Tidak ada bangku dan meja panjang yang bobrok seperti kantin lapangan basket. Atau meja yang salah satu bagian kakinya terkikis sehingga bergoyang-goyang tak seimbang.

Kantin admisi—begitu julukan barunya—lebih nyaman, bersih, dan lebih manusiawi ketimbang kantin lapangan basket! Kalau diperhatikan sih seperti *foodcourt* mal dekat SMA Nusa Jaya. Mungkin karena baru selesai direnovasi satu semester jadi terlihat ”wah” begini. Konter makanan dan minuman di kantin ini juga lebih beragam.

Lia mendatangi konter makanan *bento* bersama Gita. Setelah mendapat pesanan masing-masing, mereka memilih duduk di dekat konter minuman di pojok kiri kantin.

”Bentar, Git, gue mau ngambil es jeruk dulu,” ujar Lia kemudian berdiri dan menghampiri konter minuman yang mulai diserbu para murid.

Saat Gita sedang mengunyah *chicken katsu*-nya, tiba-tiba datang segerombolan cewek yang menghampiri dan mengerumuni mejanya. Segerombolan cewek yang dari jauh saja sudah terlihat mencolok dengan penampilan serta kegaduhan yang mereka timbulkan. Kalau Gita tidak salah ingat, itu geng Disty.

”Nggak punya malu nih cewek!” seru Disty remeh sambil memainkan rambut Gita dari belakang.

Gita terlihat risi. "Kenapa, Kak?"

"Masih nanya kenapa, lagi?! Prototipe cewek penggoda, lo banget ya!" Disty berkata sengit lantas terkekeh diikuti teman-temannya.

Gita merasa tidak nyaman kalau diinterupsi oleh siapa pun saat dia sedang makan. Apalagi orang yang cari gara-gara begini. Terang saja emosi Gita langsung mendidih. Namun Gita malas berurusan dengan cewek seperti Disty. Cewek yang merasa sudah *megang* sekolah karena dia senior kelas wahid dan semena-mena terhadap juniornya.

Gita hanya melahap *bento*-nya dengan santai dan berlagak tidak memedulikan tindakan cari perhatian Disty. Dia tidak mau nafsu makannya dirusak karena hal tak penting seperti ini.

"Hari pertama sekolah udah berani nongol di kantin baru. Tempat haram nih buat anak 11 IPS 4," ujar seorang cewek dengan suara cempreng di antara gerombolan itu.

"Satu spesies emang lebih gampang adaptasi. Kayak Daisy, nggak kenal malu dan hobi godain pacar orang. Dasar cewek gatel!" Disty menatap Gita dengan berang ketika tiba-tiba Lia muncul sambil membawa minuman.

Gita yang tidak tahan lagi segera memuntahkan emosinya, "Ini maksudnya apa sih?!" teriaknya dengan sewot, lalu menatap Disty dengan sengit.

"Eh, Gita, nggak usah berlagak pilon deh! Lo sengaja kan ngintilin keluarga Nathan pas liburan, biar bisa dekat sama dia, terus nguasain sekolah? Penjilat banget lo!" Disty mendorong Gita, membuat cewek itu terduduk lagi di bangku cokelat kantin.

"Ya contohnya kayak sekarang aja, Dis. Santai bener makan di sini!" kata yang lain.

”Emang dasar cewek gatel! Nggak bisa lihat cowok nganggur bentar,” seru seorang cewek dari gerombolan itu sambil menatap Gita dengan bengis dan jijik.

”Rachel selama ini terlalu baik ngediemin lo. Tapi gue, sohibnya, udah gerah. Sejak muncul pertama kali di sini, kerjaan lo nyari ribut mulu deh!” Disty mendorong bahu kanan Gita.

”Halah, ngedeketin Nathan pakai motif buat reformasi segala demi kelas lo. Kelas 11 IPS 4 tuh isinya emang orang terkutuk kayak lo dan lo!” tunjuk seorang cewek berambut panjang lurus dalam gerombolan itu ke arah Gita dan Lia, kemudian melanjutkan dengan sedikit berteriak, ”Lo nggak perlu jadi pahlawan kesiangan!”

Di konter minuman tadi, Lia melihat kawanan Disty di sana. Pantas saja, mendadak orang-orang yang mengantre di konter minuman jadi bubar serempak. Rupanya, mereka tak ingin kelewatan menonton aksi ini.

Serangan oleh gerombolan Disty tidak mengempiskan nyali Gita sama sekali. Dia diam selama beberapa menit untuk merancang kata-kata balasan. Setelah itu, Gita berdiri dengan mantap.

”Murni simpati sama sahabat kalian atau... nggak ada kerjaan yang harus diurusin sih?!” seru Gita sambil menatap nyalang pada Disty.

”Lo nggak bisa kalem, ya! Kita lihat, setelah ini...” Tiba-tiba Disty menarik botol mineral yang dipegang seorang cewek dari gerombolannya, kemudian menumpahkan isinya dari atas kepala Gita.

Gita yang tidak siap dengan aksi ini sudah telanjur basah. Dia menggeram, lalu mencekal tangan kanan Disty. Namun tiba-tiba Lia menyeruak di antara keduanya.

”Udah, Git... kalau makin diladenin, nggak bakalan selesai,” bisik Lia.

”Lihat, kan? Temen lo aja tahu diri! Makanya nggak usah gatel deketin pacar orang! Nih kantin dilarang berat diinjek sama anak 11 IPS 4. Lo jangan coba-coba ke sini lagi!”

Disty melempar botol mineral yang sudah kosong itu ke pundak Lia, lantas beranjak dari situ bersama kawanannya. Tinggal Gita dan Lia yang dipandangi orang-orang di sekitar mereka dengan tatapan penuh kecaman. Sebagian dari mereka terlihat mencibir dan mulai melontarkan perkataan pedas yang tak mengenakan telinga. Agar tidak terjadi adegan huru-hara lagi, dengan segera Lia menarik tangan kanan Gita untuk beranjak dari situ.

2

TERUS TERANG, Gita lupa dia masih terikat kontrak buat menghentikan perang diskriminasi tolol ini. Setidaknya, penampilan memukau RBR di pensi kemarin dapat mengurangi tingkah tak penting seperti yang dilakukan Disty tadi. Tapi ternyata...

"Li, kenapa jadi penengah di saat yang nggak tepat sih? Tuh cewek mesti dikasih pelajaran biar nggak selamanya sok berkuasa dan bisa nginjek-nginjek siapa pun!" Gita masih keki.

Begitu sampai di dekat perpustakaan dan sepi dari tatapan sengit orang-orang, Gita memulai omelannya. Tak hanya rambut Gita yang basah kuyup, baju seragamnya juga. Bahkan kini, seragamnya makin transparan dan mencetak jelas bentuk badannya. Gita merasa tak nyaman dengan kondisi baju seragam semibasah begini. Penderitaannya semakin bertambah kala angin semilir berembus dan membuatnya agak menggigil.

"Nggak usah buang tenaga buat urusan nggak penting deh," omel Lia. "Kak Disty malah seneng kali kalau lo ngeladenin dia. Dan pastinya dia bisa ngelakuin hal yang lebih gila. Mendingan lo..."

Gita menghentikan langkahnya dan menarik tangan kanan Lia. "Lo udah diapain aja sama dia?" Gita menatap Lia dengan sendu.

Gita teringat cerita Lia tentang kisah kelamnya. Ada Disty di sana yang membuat Lia tidak *happy ending* dengan kisah cintanya terdahulu.

"Ah, itu cerita lama. Gue udah nutup lembaran itu," sahut Lia lirih. "Lo itu salah satu alasan gue buat belajar *survive* saat ditekan."

Senyum semringah dan ekspresi berseri-seri langsung muncul di wajah Gita setelah mendengar pengakuan Lia. "Nasib gue sekarang gimana dong? Mana nih seragam makin memperlihatkan keseksian gue, lagi!"

"Mau coba cari seragam bersih di UKS atau koperasi?"

"Jalan ke sana dengan kondisi gue begini? Gue nggak mau ngundang perhatian..."

"Gita, bentar lagi bel masuk. Mau masuk ke kelas dengan kondisi begini? Lo bisa masuk angin," sela Lia galak.

"Yah, Lia... Tapi kan..." Gita masih menimbang-nimbang.

"Daripada buang waktu, mending ayo deh kita cari seragam lain!"

Keduanya memulai pencarian menuju UKS, lalu berlanjut ke koperasi. Sepanjang perjalanan, Gita merasa ketar-ketir tak keruan. Seragamnya berubah transparan. Dia risi dengan tatapan para cowok yang kebetulan berpapasan di jalan. Ogah betul jadi

objek fantasi kotor mereka! Sayangnya, pencarian seragam bersih itu tidak membuahkan hasil. Malahan, mereka berhasil dibalap bel masuk tanda istirahat telah selesai. Yang lebih celaka lagi, pelajaran setelah istirahat adalah pelajaran Bu Aida!

Ketika berlarian ke kelas, mereka malah berpapasan—di depan tangga yang ada di sebelah kiri kelas 10-5—dengan Bu Aida.

”Kalian berdua tidak mendengar bel masuk berdering?” tanya Bu Aida dengan suara galak nan sinis khasnya.

”Saya menemani Gita mencari seragam bersih, Bu,” jawab Lia.

”Oh, saya bisa menduga. Kericuhan di kantin admisi tadi karena kamu penyebabnya. Hari pertama masuk sekolah, sudah membuat masalah saja!” Bu Aida memandang Gita dari atas sampai bawah dengan tatapan sinis.

”Lebih tepatnya, saya yang dijadikan korban, Bu,” jawab Gita.

”Pasti kamu yang membuat masalah duluan. Sudah begitu, telat masuk pelajaran saya di hari pertama semester dua ini.” Bu Aida menggeleng-geleng.

”Ibu melihat kejadiannya? Jangan menuduh tanpa bukti. Sekarang, hitungannya belum telat masuk. Soalnya, Ibu masih di luar kelas,” imbuh Gita.

Bu Aida semakin dongkol mendengar pembelaan Gita. ”Kamu lancang sekali, Nagita!” suara Bu Aida terdengar mulai meninggi. ”Begini saja... Saya akan memberikan solusi untuk baju seragam kamu yang basah sekaligus memberi ganjaran agar kalian tidak telat lagi seperti saat ini.” Bu Aida melirik Gita dengan geram.

”Maafkan kami, Bu,” ujar Lia mencoba menetralsisir suasana yang semakin tegang ini.

"Agar kalian mengerti bagaimana cara menghormati guru dengan benar, kalian menghormat dulu sana, sama bendera yang ada di tengah lapangan. Biar seragammu sekalian kering juga!" perintah Bu Aida sambil beranjak pergi menuju kelas 11 IPS 4.

Demi mengurangi beban hukuman yang semakin banyak, kedua cewek itu menghentikan pembelaan mereka. Dengan pasrah, Gita dan Lia menuju lapangan basket. Mereka lantas menghampiri tiang bendera yang berdiri tegak di sana. Matahari pukul setengah sepuluh pagi ini begitu terik menyengat. Kalau begini, Gita bisa masuk angin.

"Baru masuk sekolah, gue udah kena diskriminasi aja nih...", keluh Gita.

Lia malah tertawa geli menatap Gita. "Siapa sih yang semester lalu kebal sama beban-beban anak 11 IPS 4?" Lia mengambil posisi di sebelah kiri tiang bendera.

"Semester baru mestinya buka lembaran baru. Ini kok nggak kelar-kelar!" seru Gita dengan ketus sambil menghormat bendera asal-asalan.

"Bahkan, Git, mungkin aja berlanjut sampai tahun ajaran baru mendatang. Masuk lagi ke kelas 12 IPS 4 dan lulus," seru Lia.

Ocehan Lia teredam suara ramai yang berdatangan dari arah utara lapangan basket. Seketika lapangan basket mulai dipenuhi murid-murid yang mengenakan seragam olahraga. Kelihatannya rombongan anak-anak kelas 11 IPA 2. Soalnya di sana ada Gilang, Lisa, Febri, dan murid lain yang punya sentimen pribadi sama beberapa anak kelas 11 IPS 4.

"Hari pertama masuk sekolah aja udah kena hukuman, nggak

elite banget lagi dijemur di tengah lapangan sekolah begini,” ujar Lisa sambil mengibaskan tangan kanannya.

”Halah, buat anak buangan kayak mereka mah, sah-sah aja,” sambung Febri sembari terkekeh.

”Sekalian ngeringin cucian yang belum kering tuh,” sahut Gilang.

Kontan, sebagian cowok terbahak-bahak. Gita berusaha menulikan kupingnya sementara dari serentetan omongan orang tidak waras yang ada di belakangnya. Dia lebih tertarik mendengar ocehan Lia tentang desas-desus penerus kelas 11 IPS 4. Gara-gara ulah Disty sialan nih yang membuat Gita bertemu kesialan-kesialan lainnya!

Nathan yang muncul belakangan terperanjat melihat kondisi Gita. Sepanjang istirahat tadi dia kewalahan mencari Gita tetapi tak ditemukan di mana pun. Nathan hendak mengembalikan *tumbler* Gita yang ketinggalan di mobilnya. Menjelang istirahat berakhir, Rachel malah muncul tergopoh-gopoh di hadapannya.

Dengan tiba-tiba juga Rachel mewakili permintaan maaf atas tindakan kelewat batas Disty pada Gita di kantin. Rachel menceritakan detail kronologis kejadian itu. Mendengar itu, Nathan segera meninggalkan Rachel begitu saja dan mencari Gita lagi.

”Git, lo nggak apa-apa?” tanya Nathan sambil menepuk pundak Gita dari belakang, kemudian membalik tubuh cewek itu.

”Gue lagi berjemur dong, Nat.” Gita nyengir.

Agar tak ada adu argumen yang membuang waktu, tangan kanan Gita ditarik dengan paksa oleh Nathan. Saat Gita protes, Nathan malah memaksa cewek itu untuk diam dan mengikuti

langkahnya. Nathan rupanya menarik Gita ke kantin lapangan basket. Lia yang sedang asyik berceloteh tiba-tiba terkejut dengan kemunculan Nathan yang menggeret paksa Gita.

”Kenapa lo pasrah aja dijemur di lapangan basket dengan kondisi begini?! Lo bisa masuk angin!” hardik Nathan sambil menatap Gita khawatir.

”Biar sekalian kering juga kan seragam gue? Abis... gue nggak nemu seragam bersih,” jawab Gita santai sambil mengibaskan tangan.

Nathan meringis saat melihat jelas kondisi seragam Gita yang transparan dan menunjukkan dengan cukup jelas rahasia yang selama ini Gita sembunyikan di balik sana. Refleks, Nathan membuka seragam olahraganya sehingga sekarang dia hanya mengenakan kaus putih polos.

”Sementara pakai ini dulu!” Nathan menyodorkan seragam olahraganya. ”Tunggu gue ambil seragam bersih di kelas.” Nathan bergegas kembali ke kelasnya.

Namun bukan cuma Lia yang jadi saksi interaksi tak biasa itu. Ketiga cowok sentral kelas 11 IPS 4—Radit, Bimo, dan Raga—yang sedang rapat strategi juga ikut menyaksikan. Raga sangat emosi sejak pagi melihat Nathan berseliweran di koridor kelas 11 IPS 4 demi mengantar Gita, pakai aksi umbar senyum sok memesona begitu.

Sedang gondok-gondoknya membahas Nathan, Gita malah bikin pemandangan dan percakapan mesra begitu. Tak urung emosi Raga naik sampai ubun-ubun. Kalau terus dibiarkan, Nathan bisa makin seenaknya sendiri. Bikin Raga semangat mematahkan hidung cowok itu kalau Nathan tetap melanggar batas yang dulu pernah dibuatnya: tidak melakukan interaksi dengan anak 11 IPS 4.

Pasca pensi, Raga mengingatkan Bimo dan Radit tentang kelakuan Nathan. Jangan terbuai dulu dengan euforia kemenangan yang bersifat sementara ini. Siapa tahu ini malah tipu muslihat Nathan.

"Tadi itu... Nathan?" tanya Lia setelah menghampiri Gita dengan tergopoh-gopoh.

"Iya. Dia ngasih seragam olahraganya buat gue pakai," Gita menyodorkan seragam olahraga Nathan di hadapan Lia.

"Kenapa lo anggurin?" tanya Lia dengan tatapan tak percaya.

"Dia lagi ngambil seragamnya buat gue. Yah, daripada semuanya basah. Tuh, orangnya datang!"

Refleks, Lia berbalik dan terbelalak melihat langkah Nathan yang kian bergegas menghampiri mereka. Seorang Nathan mau menginjak kantin ini dan menanggalkan seragamnya?! Sepertinya Lia tak pernah sekali pun melihat Nathan menginjakkan kaki di sini bersama Rachel.

Nathan menyodorkan seragamnya kepada Gita. "Lia, bisa tolong temenin Gita ganti seragamnya ke WC? Kalau dia nggak mau, paksa aja," ujar Nathan sambil tersenyum kepada Lia.

Masih terperanjat, Lia hanya mengangguk canggung lalu menggiring Gita ke toilet kantin dengan sempoyongan. Nathan masih mengenalku lalu minta tolong dengan tersenyum dan ramah begitu? batin Lia. Cowok ini kan alergi sama semua anak 11 IPS 4. Jangankan senyum, kalau lagi papasan, melirik saja tidak!

Gita benar-benar mengubah Nathan, batin Lia.

Seragam Nathan kebesaran di tubuh mungil Gita. Namun, setidaknya kondisi ini lebih mendingan daripada basah dan

lembap seperti tadi. Wangi parfum Nathan yang maskulin dan *fresh*, tertangkap oleh indra penciumannya.

"Makasih ya pinjemannya... Ntar lo pakai seragam apa?" tanya Gita sekembalinya dari toilet dan berdiri di hadapan Nathan.

"Ini aja, nggak apa-apa kok, Git. Yang penting lo nggak sakit." Nathan menarik bagian bawah seragamnya yang kini melekat pada tubuh Gita, seraya merapikannya. "Gue udah tahu penyebab lo kena hujan lokal begini... Disty memang harus dikasih peringatan biar dia nggak semena-mena lagi!" Rahang Nathan terlihat mengeras.

"Tanpa lo ringkus, gue bakalan melakukan duluan kok... Percaya deh, Nat! Tapi... kata sohib gue," ujar Gita, kemudian merangkul Lia, "Disty itu kalau makin diladenin, malah makin liar. Mendingan gue main cantik aja..." Gita mengedipkan mata kanannya.

"Khas lo banget," ujar Nathan yang terlihat sudah lebih rileks. Kemudian dia beralih memandang Lia. "Titip Gita, ya. Tolong jagain dia, biar nggak bertindak macam-macam," pintanya dengan lembut sambil tersenyum hangat (lagi)!

"I... Iya," jawab Lia sambil mengangguk-angguk setelah bisa menguasai diri.

"Gue ke sana dulu, ya. Lo jangan kabur pas interogasi di rumah nanti," ujar Nathan penuh arti sambil melirik Gita.

Setelah Nathan pergi, Gita hanya menatapnya dengan helaan napas. Perhatian Nathan yang menurutnya sudah berlebihan begini, akan membentuk kesalahpahaman lain yang seharusnya bisa dicegah. Bagaimana reaksi Rachel kalau tahu Nathan begitu perhatian padanya? Yah, walaupun ini terlihat biasa di mata Gita dan Nathan, bagi orang lain tentu ini termasuk kategori yang tidak biasa.

Seperti Lia yang ingin menagih penjelasan tapi keburu diinterupsi duluan oleh tamu tak diundang.

"Nah ya, ketahuan!" seru Bimo dan Raga berbarengan sambil memegang pundak Gita.

Gita dan Lia bersamaan mengelus dada karena terkejut dengan kedatangan kedua orang itu. Pakai acara kor kompak nada begitu, lagi.

"Apaan sih?! Lo berdua selalu nongol pakai sensasi," seru Gita sewot.

"Nggak kebalik?" sindir Raga dengan nada sinis dan menu-suk.

"Nagita Valda, Anda tahu kesalahan Anda?" tanya Bimo.

Gita dan Lia hanya bertatapan sambil memberengut kebingungan.

"Anda kembali melanggar peraturan yang ada di dalam kitab KUHP 11 IPS 4, mengenai kontak fisik dan batin dengan Nathaniel Rahardja. Barusan, Anda tertangkap basah terlihat mesra dengan oknum itu," ujar Bimo bak hakim yang tengah membeberkan butir kesalahan tersangka di pengadilan.

"Bimo... Lo nggak ketuker sama pasien RSJ seberang *fly over*, kan?" tanya Gita dengan ekspresi geli.

"Yeee... gue dibilang gila! Ini kebenaran, Gita," ujar Bimo dengan ekspresi serius.

"Lo emang *sedeng*, Bim," imbuh Raga kemudian menatap Gita. "Udahlah, Git, gue nggak mau bertele-tele lagi. Ini peringatan kedua. Karena status lo masih anak 11 IPS 4, lo dilarang keras dekat sama manusia laknat itu. Kalau lo tetep ngeyel, lo bakalan nyesel."

"Nyesel? Siapa yang..." tanya Gita bingung.

Namun Bimo dan Raga beringsut pergi menjauhi kantin. Meninggalkan Gita penuh tanya. Sementara Radit menikmati ekspresi kebingungan Gita.

Ternyata, kedua kubu masih membentangkan jarak lebar. Dua kubu yang diisi oleh Nathan dan Radit, beserta Bimo juga Raga. Sebagian orang percaya bahwa mereka adalah pangkal seluruh belitan permasalahan ini. Gita masih yakin Nathan bukan pemrakarsa segalanya. Nathan bukan musuh sesungguhnya yang selama ini dibenci oleh seluruh murid kelasnya.

Kalau dulu Nathan menjadi bagian dalam geng Radit, kenapa persoalan cewek bisa dengan mudah memecah belah mereka?

Dipandang dari sudut mana pun, rasanya tidak masuk akal.

Lalu tentang desas-desus perihal penerus kelas 11 IPS 4. Sembari menunggu tebengan alias mobil There menjemput, semua anak The Gossippers berbisik-bisik membahas soal ini. Kenya bilang hal ini bikin Raga emosi terus sepanjang liburan. Dia menolak masuk semester dua kalau harus memikul kenyataan ikut andil dalam penciptaan tren diskriminasi baru di sekolah.

Selama liburan kemarin otak Gita cuti sementara dari pekerjaannya menelurkan strategi-strategi jitu. Bahkan dia tak tahumenahu liburan akhir tahun malah diisi ketegangan dan kekawatiran oleh beberapa teman sekelasnya. Kenya mendapat informasi tentang ini dari "ember" curhat geng Radit: Bimo.

Makanya tidak heran kalau tadi Raga dan Bimo mengeluarkan pernyataan keras untuk menjauhi Nathan karena statusnya. Yang kian lama membuat Gita geregetan, kenapa mesti menuruti perintah tak masuk akal begitu?

Perlu menginjak medan peperangan dulu, baru deh otak Gita terangsang lagi menyusun strategi jitu. Sembari menunggu kantuk mengantarnya ke alam mimpi, dalam benak Gita terampang jelas sederet kegiatan yang sekiranya bisa dilakukan untuk mengupas tuntas misteri yang selama ini membelenggu kelasnya. Terlalu dini rasanya jika melakukannya di minggu awal semester kedua ini.

Sekarang masih fase pemanasan dengan minimnya kejadian yang bikin geram siapa pun karena diskriminasi konyol itu. Nathan akan merasa dipojokkan kalau Gita langsung frontal menanyainya begitu. Nathan kan baru kembali menjadi sosok yang dikenal Gita dulu. Cewek itu tidak mau membuat Nathan menatapnya lagi sebagai lawan. Justru Gita berada di pihak yang ingin membantu Nathan menyelesaikan belitan persoalan ini.

Setidaknya sampai sebulan Gita akan menunggu sampai bisa bicara serius dengan Nathan.

Namun ternyata di lain pihak, Nathan malah mengubah keputusannya. Dia sedang berpikir keras untuk dapat menyisipkan waktu yang tepat menceritakan dengan gamblang momen-momen yang terjadi usai Gita pindah ke Bandung. Cowok itu berubah haluan secara mendadak lantaran terkejut dengan ulah Disty pada Gita di kantin pada hari pertama semester kedua ini. Bukan tidak mungkin di kemudian hari, Gita bakal berurusan dengan hal yang lebih menyusahkan daripada peristiwa tersebut. Setidaknya, cewek itu mesti tahu akan berhadapan dengan apa saja nanti.

Sayangnya, serangan pertama di pertempuran besar yang tengah bergulir ini malah membuat keadaan kian rumit.

3

"MA, Papa ke mana?" tanya Gita.

"Sudah berangkat ke kantor. Papa lagi mengurus tiga proyek perusahaan yang sangat menguras konsentrasi, Git," terang Mama sambil mengolesi roti tawar dengan selai kacang.

"Pantas ya, akhir-akhir ini Gita jarang lihat Papa di rumah," ujar Gita kemudian duduk di bangku sebelah kiri Mama.

"Begitulah kebiasaan baru papamu. Lembur sampai tengah malam, lalu berangkat kantor kelewat pagi dari jam semestinya. Mama sudah capek mengingatkan untuk taat sama waktu istirahat. Papamu selalu mengabaikan dengan alasan tuntutan pekerjaan."

Gita mengambil roti tawar kemudian mengoleskan mentega. "Sesibuk-sibuknya Papa, harusnya tidak boleh meremehkan jam istirahat. Kesehatan lebih penting dari segala-galanya, Ma."

"Nanti coba kamu omongkan sama Papa. Dia sudah kebal sama omelan Mama."

"Wajar kalau Papa begitu. Mama kalau lagi marah tuh... mengerikan! Buktinya Papa sampai malas menanggapi begitu." Gita terkikik geli.

Biasanya, ruang makan akan terdengar lebih ramai kalau Papa berpartisipasi. Namun semenjak pulang liburan dan aktif bekerja kembali, Papa jadi jarang terlihat di rumah. Saat akhir pekan, Papa malah sibuk meladeni sambungan telepon di meja kerjanya. Papa selalu berangkat subuh dan pulang kelewat malam. Acara sarapan bersama hanya ada Gita dan Mama.

"Kamu sama seperti papamu. Apatis dengan segala omelan Mama. Nanti kalau sudah kena batunya, baru deh mencari Mama."

"Mama sadar, nggak? Di rumah ini Mama megang predikat paling cantik," lirik Gita centil ke arah Mama.

"Kamu sama Papa boleh kebal sama omelan Mama. Jadi, kalau begitu... Mama juga kebal sama gombalan kalian."

"Mama bisa aja!" Gita kini tertawa terbahak-bahak.

"Bukannya serius menghabiskan sarapan, malah ketawa terus. Mau telat masuk sekolah?" Mama geleng-geleng kepala. Suara tawa Gita semakin terdengar keras karena rajukan Mama.

Suasana sekolah Gita masih adem ayem tanpa kericuhan yang menarik perhatian. Lalu Gita merasa Nathan semacam menarik diri lagi darinya. Tak banyak omong seperti biasanya di setiap acara berangkat atau pulang sekolah bersama serta acara ari-san.

Jangan-jangan... tingkah laku tak jelas Disty di awal masuk itu sebagai bentuk penyerahan tumbal buat meredam situasi ini.

Namun Gita tidak bisa begitu saja lepas tangan dari keputusan revolusi yang diambilnya ini. Justru dengan situasi yang serba tenang ini mestinya kewaspadaan ditingkatkan. Gelombang pasang di laut ditandai dengan surutnya air di permukaan, kan?

Baru sebentar prasangka akan gelombang besar itu disadari Gita, ternyata tanda-tandanya malah kelihatan. Namun kali ini tak ada yang menyadari pertanda bahaya besar itu. Tidak juga Kenya yang dilibatkan "secara paksa" jadi pembuka ketegangan di semester kedua ini.

Berawal dari kesialan Kenya di Senin pagi yang tergopoh-gopoh mengejar bus di halte seberang pintu gerbang *cluster* rumahnya. Adu argumen yang terjadi sebelum berangkat sekolah dengan mamanya, selalu bikin Kenya mengomel sepanjang jalan dan tak memperhatikan jalan. Sambil diiringi sentakan kaki ke tanah berkali-kali.

Begitu tersentak dari lamunan, Kenya malah menabrak bahu seseorang. Seketika, cewek itu langsung sadar telah menginjakkan kaki di halte tujuannya. Dibanding fasilitas mobil Fortuner yang sejuk, nyaman, dan terlindung dari macam-macam polusi, justru Kenya malah lebih nyaman menggunakan bus menuju sekolah. Berdesakan dengan penumpang lain dirasa lebih mendingan ketimbang duduk diam di dalam mobil. Kenya merasa lebih *hidup* dan tidak menjadi boneka orangtuanya.

Kadang kalau sedang beruntung, Kenya mendapat tempat duduk di tengah kepadatan penumpang. Namun pagi ini, Kenya sedang tidak beruntung. Dia kemudian memutuskan berdiri di belakang seorang lelaki berpakaian rapi dekat kursi paling

belakang. Sopir bus mulai tancap gas dan serempak membuat penumpang terayun bersamaan ke belakang dan ke depan. Kenya menabrak bahu seorang cewek dan hampir membuatnya jatuh.

"Eh, sori," ujar Kenya.

"Nggak apa-apa kok, Kak," jawab cewek itu.

"Eh, Levina! Ya ampun, gue pikir siapa..."

Cewek yang ditabrak Kenya adalah juniornya di ekstrakurikuler tata busana. Meski Levina anggota baru karena masih kelas 10, bakatnya sudah terlihat cemerlang. Dia sering menggambar desain gaun, yang kemudian diwujudkan bentuk aslinya oleh Kenya dengan memadupadankan bahan kain serta aksesoris yang cocok.

"Kak Kenya sendirian?"

Kenya mengangguk. "Kok lo nggak bareng pacar lo yang biasa nunguin kelar ekskul itu. Hmm... siapa namanya?"

"Yoel?" sela Levina sambil tertawa renyah. "Dia *mah* bukan pacar. Aku memang sering aja pulang bareng sama dia. Arahnya sama ini, biar irit waktu dan ongkos."

"Oh, gitu...." Kenya mengangguk-angguk. "Vin, rancangan yang kemarin lo bikin itu...." Kalimat Kenya terhenti lantaran ponsel Levina berbunyi nyaring mendendangkan lagu berbahasa Korea yang tidak dimengertinya.

Kenya berdiri tidak bersebelahan dengan kuping kanan Levina yang sedang dijejali ponsel. Namun suara kepanikan orang yang menelepon Levina dapat tertangkap jelas. Juga mimik maklum dan sabar Levina saat menenangkan orang itu yang bikin Kenya teringat Lia. Dua cewek itu sejenis deh, pikir Kenya. Mungil,

feminin, lemah gemulai... persis kayak gulali yang rapuh dan manis.

Karena tak ada kerjaan, Kenya menajamkan telinga. Menggali penyebab kehebohan tanpa jeda itu. Makin lama suara penelepon kian heboh tak keruan dengan desibel yang menanjak naik. Namun perlahan perhatian Kenya teralihkan oleh gerakan mencurigakan dari cowok berkemeja cokelat bata dan celana bahan yang berdiri di sebelah kanan Levina. Lirikannya beberapa kali dari cowok itu membuat Kenya langsung menyadari sesuatu. Bukan-nya cowok itu tadi berdiri di belakang mereka? Kenapa sekarang menempel erat di sebelah kanan Levina? Masih ada ruang bagi cowok itu kalau ingin menyenderkan bahu kanannya di jendela. Tidak beralasan rasanya kalau bahu kirinya malah menempel erat ke pundak kanan Levina.

Kecuali cowok itu mau mencopet isi tas Levina!

Kenya mencodongkan badan sedikit ke depan. Dengan pura-pura melakukan senam ringan, posisinya kini dapat menangkap jelas pergerakan cowok itu. Tangan kiri si cowok necis bergerilya ke dalam *oversized bag* cokelat cantik milik Levina. Sekitar sepuluh menit kemudian, amplop hijau *army* ditarik oleh tangan cowok necis itu. Amplop itu adalah kantong SPP yang dipakai anak-anak SMA Nusa Jaya untuk pembayaran sekolah yang disetor ke bagian tata usaha.

Levina tampak sangat berkonsentrasi dengan sambungan teleponnya. Penumpang bus di sekitar juga sibuk dengan kegiatan masing-masing. Tak ada mata lain yang menangkap aksi copet yang sedang bergerilya di dalam bus. Sepertinya copet ini sudah terbiasa melakukan aksi menjarah di dalam bus yang padat begini. Setiap detail gerakannya sangat mulus dan halus. Padahal

tampang serta gaya berpakaian cowok itu seperti pekerja kantor yang rapi. Penampilan memang bisa menipu!

Kenya gusar. Dia ingin sekali menangkap basah pencopet itu. Namun bagaimana kalau cowok itu malah menodongkan pisau atau melakukan aksi jahat yang lain kepadanya? Atau dia malah dituduh bersekongkol dengan pencopet itu? Akan lebih etis rasanya kalau Levina yang menangkapnya. Namun, kondisi itu rasanya mustahil!

"Kiri, Bang!" seru seorang penumpang dengan suara cempreng, mengaburkan konsentrasi pencopet itu.

Tangan pencopet itu bergetar luar biasa saat hendak memasukkan curiannya ke dalam tas hingga akhirnya amplop itu terjatuh ke lantai. Tepat saat pencopet itu ingin mengambilnya, Kenya malah beradu pandang dengannya. Si pencopet langsung gugup kemudian tersentak. Dia bergegas menyusup di tengah kerumunan penumpang yang berdesakan turun melalui pintu belakang.

Dengan tangkas, Kenya segera memungut amplop itu. Levina malah melenggang pergi terburu-buru lewat pintu bus depan karena masih serius menelepon. Levina masih tidak menyadari bahwa dia hampir saja kehilangan uang SPP karena dicopet. Sedetik sebelum bus hendak melaju kembali, Kenya segera turun lalu terbirit-birit mengejar Levina.

Sialnya, Kenya malah terjerembap saat hendak menginjakkan kaki kanannya. Rupanya sebelum kedua kakinya menginjak bibir trotoar, bus itu sudah keburu injak gas. Alhasil cewek itu terdorong jatuh dan trotoarlah yang menyambutnya.

Celakanya lagi, tempat Kenya jatuh dengan pose culun begini adalah di halte dekat sekolahnya. Tentu saja adegan itu disaksikan

puhuan pasang mata anak-anak Nusa Jaya yang hendak masuk ke sekolah. Setelah membersihkan rok, Kenya berdiri sambil memasang muka badak. Dia berlagak kalem dan tak menggubris, meskipun cekikikan tiada henti yang menjadi *background* di sekitar mulai memancing emosinya.

”Sialan banget pagi ini!” rutuk Kenya. ”Masalah rumah belum reda, ini pakai jatuh segala. Levina sih, pakai nggak nyadar kalau di bus tadi lagi dicopet! Argggghh!” sentak Kenya sambil memakimaki amplop SPP Levina.

Lututnya mulai menunjukkan memar biru. Waktu jatuh tadi sih, rasa malu yang lebih banyak muncul. Sekarang, muncul rasa nyeri yang menggantikan rasa tengsin itu. Alhasil, Kenya berjalan sambil menyeret kakinya. Kedongkolannya disalurkan dengan misuh-misuh pada amplop SPP miik Levina.

Sosok Naomi dari kejauhan dengan tatapan penuh keingintahuan, terabaikan sepenuhnya oleh Kenya. Naomi yang mendadak jadi pengamat kesialan Kenya, mendapatkan sebuah rencana kilat yang tiba-tiba berseliweran di otaknya. Tadinya dia ingin mempermalukan Kenya setengah mati saat ini juga dengan mencelanya di depan umum. Toh, kondisinya sangat mendukung.

Namun Naomi menundanya. Lantaran dia mendapat ide lain yang jauh lebih cemerlang. Sekaligus menjawab solusi atas misi spesial yang disematkan seseorang padanya. Menjadi eksekutor pertama untuk membuat *image* kelas 11 IPS 4 rusak lagi. Tujuannya jelas. Supaya kelas itu lebih diasingkan dari semester lalu sehingga tidak ada lagi yang coba-coba berurusan dengan Nathan.

Sambil tersenyum semringah, Naomi kemudian menelepon seseorang. Setelah deringan keenam akhirnya diangkat juga.

"Levina, kamu di mana?" tembaknya langsung.

"Toilet, Kak..." Terdengar suara isakan di sana.

Naomi tersenyum mengerti. "Aku menyusul ke sana ya, Vin. Tunggu sebentar..."

Begitu menginjakkan kaki di toilet lantai satu, isakan Levina tertangkap jelas oleh Naomi. Sekuat mungkin cewek itu menahan untuk tidak tersenyum agar sandiwaranya tidak terbongkar. Setelah menguasai diri, Naomi mengetuk pintu bilik kedua. Butuh tiga kali panggilan lembut dengan nada penuh perhatian agar Levina membuka pintu itu.

"Kamu kenapa, Vin?" tanya Naomi dengan suara prihatin.

Ditanya seperti itu, Levina malah semakin deras mengeluarkan air mata. Seakan pertanyaan itu kembali mengingatkannya pada problema yang membuatnya terhuyung-huyung masuk ke dalam bilik toilet ini.

"Vina nggak tahu nih, Kak, mesti gimana...", ujar Levina lirih dengan suaranya yang terdengar sengau.

Naomi mengambil tisu dari dalam tas dan menyodorkan pada Levina. Dia diam, menunggu Levina memuntahkan penyebab dia mengurung diri dalam toilet dengan banjir air mata begitu.

Walau sebetulnya Naomi sudah mengetahui dengan sangat jelas alasannya.

Kenya tiba di kelas sambil meringis kesakitan. Saat meletakkan tas di meja, Bimo menghampirinya. Anehnya, mimik cowok itu terlihat tengil karena menahan cengengesan dengan bahasa tubuh sok serius begitu.

"Sebenarnya lo nahan sakit apa tengsin sih?" tembaknya langsung.

Kenya terbelalak. "Lah, kok lo..."

"Mau lihat dokumentasinya? Nih..." Bimo menyodorkan BlackBerry-nya dengan santai dan langsung direbut Kenya dengan kasar.

"Sial, sial siaaal!" maki Kenya. "Lo dapat dari mana foto ini?!" Kenya sewot melihat ekspresinya yang jatuh saat turun dari bus tadi, meringis kesakitan.

Raga ikutan menghampiri kemudian kompak tertawa bersama Bimo. Wajah Kenya semakin masam. Siapa sih orang kurang kerjaan yang berhasil mengabadikan momen memalukan itu? Kedongkolannya makin memuncak ketika Gita muncul tergo-poh-gopoh ke dalam kelas lalu meneriakkan namanya dengan panik.

"Lo kenapa, Key?!" seru Gita sambil menyeruak di antara Bimo dan Raga yang berdiri di samping meja Kenya.

"Apaan sih, Git," jawab Kenya datar.

"Tadi waktu turun dari bus, lo jatuh, kan? Ada yang luka?" Gita menatap Kenya khawatir.

Kenya hanya mengipas-ngipas tangannya seraya menahan emosinya agar tidak meledak. Aksi Gita yang hiperbolis tak ada juntrungannya begini pasti karena foto memalukan yang sudah tersebar luas ke seantero sekolah. Berita apa pun yang menyeruak di SMA Nusa Jaya, kalau unsur *WHO*-nya adalah anak-anak

kelas 11 IPS 4, pasti sukses membuat geger penghuninya. Atau minimal, oknum bersangkutan akan jadi pusat tatapan *kepo* orang-orang.

"Hatiku terluka, menahan malu," jawab Raga cengengesan sambil bersenandung.

Gita tak menggubris dan hanya menatap Kenya, menagih jawaban. "Git, biasa aja deh respons lo. Kayak baru sekali aja ngelihat orang jatuh," jawab Kenya sewot.

"Bimo ngirimin foto ini," ujar Gita sambil menunjukkan ponselnya. "Dia mulai perhatian sama lo, Key. Sampai mengabdikan momen dramatis ini," seru Gita kemudian ngakak karena tak kuat lagi menahan tawa.

"Cieeee, Bimo... Ganti sasaran baru ya setelah capek ditolak pujaan hati terdahulu?" Raga menimpali.

Sekarang gantian Bimo yang masam. Kenya makin mendidih dan menatap Gita dengan dongkol. Ditatap seperti itu, Gita semakin mengeraskan suara tawanya bersama Raga. Saat Bimo hendak melemparkan serangan balasan, tiba-tiba tawa keduanya berhenti berkumandang. Pak Romi masuk dibarengi beberapa anak 11 IPS 4 yang tergesa-gesa di belakangnya.

Gita segera duduk di tempatnya terdahulu, meja sebelah Radit. Hanya ketika pelajaran Pak Romi saja dia harus duduk di bangku "keramat" ini. Tiap bertemu keharusan berdampingan dekat dengan Radit, Gita berusaha menekan dalam-dalam keinginannya membuka celah perasaan. Bukan karena mengikuti permintaan Letta, tetapi karena Gita mulai memahami sebuah hal.

Gita dan Radit berada dalam satu rentang jarak yang jauh. Sangat jauh sampai Gita tak melihat Radit di sisi ujungnya. Sekuat apa pun Gita memotong jarak itu, hasilnya tidak ada

yang berubah. Namun Letta memiliki petunjuk untuk menempuh jarak yang menurut Gita sangat jauh. Kalau diteruskan, Gita yang akan terseok-seok tanpa arah di belakang sendirian.

Hanya hal itu yang mengisi pikiran Gita di awal-awal minggu semester kedua ini.

Usai Pak Romi memberikan ceramah singkat mengenai materi yang akan dibahas hari ini, tiba-tiba pintu kelas diketuk dua kali. Setelah dipersilakan masuk, si pengetuk memutar engsel pintu kemudian melenggang memasuki kelas.

Radit masuk dengan santai, kemudian membungkuk perlahan sambil minta maaf kepada Pak Romi karena keterlambatannya. *Headphone* yang biasa dikenakan cowok itu dikalungkan di lehernya. Adegan itu terlihat biasa dalam pantulan lensa mata orang lain. Namun tidak bagi mata Gita. Memang susah menghapus kebiasaan lamanya tertarik pada apa pun yang dilakukan Radit. Juga mengendalikan perasaan yang bergejolak tak menentu.

Gita menggeleng-geleng, mencoba menguasai diri kembali.

"*Welcome back, my chairmate,*" sapa Radit sambil menatap Gita dengan senyum hangat.

Sapaan Radit yang terdengar manis itu membuat Gita semakin tak kuasa merengkuh kesadarannya kembali. Setidaknya, interaksi pertama mereka di semester ini tidak sebrutal semester lalu saat dirinya baru menjejaki kelas ini untuk pertama kali.

Kontan Bimo berbalik, "Bukannya *soulmate?*" ujarinya sambil menatap Gita dan Radit bergantian sambil nyengir.

Tak mau kalah, Raga ikutan berpartisipasi. "Cinta lokasi bakalan selalu menang ngelawan cinta masa lalu," imbuah cowok itu sambil mengedipkan mata kanannya pada Gita.

Gita hanya tertunduk malu, tak berani melawan intimidasi yang dilakukan Raga dan Bimo bertubi-tubi. Sementara Radit tertawa ringan menanggapi banyolan itu. Rupanya perlu waktu yang cukup lama bagi Radit untuk mengeluarkan keberaniannya menyapa Gita. Meski hanya saat pelajaran geografi Gita kembali duduk di sebelahnya, tak otomatis ada interaksi. Baik Gita maupun Radit sibuk dengan urusan masing-masing. Gita mencatat penjelasan Pak Romi, Radit seperti biasa menelungkupkan kepala di meja sambil mendengarkan musik.

Keberanian itu akhirnya muncul karena pagi ini Radit terlambat di pertemuan ketiga kelas geografi. Mendapati Gita tengah mengelus lembut mejanya, meski hanya sekilas, Radit melihat binar itu meredup. Membuat keberanian itu terpompa begitu saja ke seluruh sarafnya.

Pada hakikatnya, utang adalah kewajiban yang mutlak hukumnya untuk dibayar. Sekalipun metode pelunasannya dengan cara dicicil supaya nantinya tidak akan ada utang jasa bagi kedua belah pihak.

Seperti Levina yang tengah pusing menyelesaikan utangnya.

Semua utang-piutang ini berawal dua tahun silam ketika Leo, kakaknya yang super *freak* itu, masih adem ayem menggandeng Naomi sebagai pacar. Kala itu, cinta Leo terbagi dua dengan sepeda gunung yang kelewat disayanginya. Sebetulnya Levina gemas. Namun apa daya, toh sang pacar tetap menerima apa adanya kelakuan aneh kakaknya.

Suatu sore udara sejuk menyapa, menggantikan derasny hujan selama empat jam berturut-turut. Suasana yang membuat Levina

kesetanan ngidam bakso. Bak gayung bersambut, Levina mendengar suara pentungan yang kerap dibunyikan tukang bakso langganannya. Namun suara itu masih samar-samar terdengar lantaran si abang bakso ngetem di rumah ujung kompleks yang dijadikan salon oleh pemiliknya. Karena takut kehabisan jatah, Levina segera menyabet sepeda kakaknya yang terenggok tanpa gembok di teras depan. Beruntung si pemilik tengah asyik melindur di kamar. Kalau tidak, mana mungkin izin bisa turun dengan mudah.

Levina mengayuh sepeda sekuat tenaga, takut didahului para banci salon yang nasibnya sama seperti dirinya; perut keroncongan lantaran udara yang sejuk begini. Tekad Levina berhasil membuatnya mendapat tempat pertama dalam ronde ini. Para pesaingnya terlihat baru keluar dari sarang setelah dia menghirup kuah bakso yang hangat dan menggiurkan.

Namun sayang... nasib baik hanya berlangsung sementara. Sepeda kesayangan Leo disenggol mobil pengunjung salon yang hendak mundur. Sepeda itu memang diparkir asal-asalan, dan sialnya persis di ujung kiri mobil Alphard hitam yang jauh dari jangkauan mata maupun spion si pengemudi mobil.

Alhasil sepeda itu ringsek. Walau masih dapat dikenali, tetap saja situasinya mengenaskan. Semangkuk bakso dengan asap yang mengepul indah di mata Levina, tidak menarik minatnya lagi. Bagaimana menjelaskan pada Leo tentang kesialan ini?

Levina berjalan gontai sambil memapah sepeda itu dengan sangat berhati-hati. Kadang Levina berhenti, kemudian berjongkok sebentar untuk menemukan cara menjelaskan ini pada Leo. Di tengah kekalutan, Naomi muncul sebagai malaikat penolong di ujung gang rumahnya. Naomi bertanya mengapa

Levina terlihat kalut dan nelangsa begitu. Setelah menjelaskan panjang lebar, Naomi hanya meresponsnya dengan anggukan ringan, lalu dengan gamblang mengatakan jaminan tanggung jawab soal sepeda ini.

Kata-kata Naomi terbukti benar. Dia mengaku pada Leo tengah penasaran ingin mencoba sepeda kesayangannya itu. Namun Leo masih tidur dan Naomi tidak tega membangunkannya. Leo luar biasa murka dan menyuruh Naomi mengembalikan sepedanya seperti sedia kala.

Meski sepeda itu kembali normal, tetap saja Leo sering emosi setiap mengingat kejadian itu. Hal itu ternyata berpengaruh pada hubungan mereka lantaran Leo kerap sensitif menghadapi Naomi. Hubungan mereka akhirnya berakhir. Karena kesalahan bodoh Levina dan sepeda terkutuk itu. Levina berjanji, kelak dia akan membayar utang yang tidak terlupakan ini pada Naomi.

Dan hari ini adalah hari pembayaran utang itu!

Begitu Levina hendak membayar SPP, dia tidak menemukan amplop bayaran yang berisi uang tunai di setiap sendi mana pun di dalam tasnya. Levina belingsatan diserang panik sampai membuatnya menangis tak berhenti di toilet sekolah. Dia bisa dimarahi habis-habisan oleh mamanya. Tambahan lagi, dia mungkin saja tidak bisa mengikuti ujian tengah semester lantaran amplop itu berisi uang bayaran sekolah tiga bulan ke depan. Lalu, entah mengapa seperti kebetulan setiap kali dia ditimpa masalah, Naomi ada. Naomi menelepon Levina kemudian menghampirinya di toilet.

Dengan perlahan dan sabar Naomi mendengarkan cerita Levina di tengah isak tangisnya. Persis seperti kasus sepeda kala

itu. Usai Levina mengungkapkan semuanya, Naomi hanya berkata pelan, tetapi merajam ke ulu hati cewek itu,

”Vin, lo hanya perlu mengikuti gue. Caranya? Dengan mengiyakan semua perbuatan gue nanti. Supaya ini terlihat meyakinkan, bukan rekayasa semata. Lo harus melakukannya dengan cantik, seperti dulu gue membereskan masalah sepeda Leo.”

Levina menelan ludah. ”Maksud Kak Naomi?”

”Gini deh, mending sekarang kita ke ruang guru buat lapor kejadian ini sama Bu Aida. Dia wali kelas lo, kan? Hal yang mesti lo lakuin sekarang... nangis dengan spektakuler seperti tadi. Setelah nanti gue kasih tanda, lo yang mesti ngelanjutin.”

Levina mengernyit bingung dan menuntut Naomi memberikan penjelasan lebih.

”Kalau emang lo ngerti soal balas budi, lo harus berhasil. Berani jamin deh dengan cara ini, uang SPP lo bakalan ketemu.”

Naomi menggamit lengan kanan Levina dan menggiringnya menuju ruang guru. Koridor lantai satu sudah sepi karena bel masuk baru saja berbunyi. Kondisi yang memudahkan Levina untuk memulai akting menangis seperti yang diperintahkan Naomi tadi. Tapi sejauh ini aktingnya lancar lantaran dia masih kalut memikirkan uang SPP.

Suasana ruang guru pagi itu masih ramai. Beberapa guru terlihat sedang bersiap-siap mengajar. Naomi tersenyum tipis. Keadaan ini sangat menguntungkan baginya.

”Nangis makin kenceng, Vin,” bisik Naomi pelan.

Ketika melihat Bu Aida hendak beranjak dari meja, Naomi segera menghampiri. Levina dengan perlahan mengikuti di belakangnya.

"Sebentar, saya minta waktu Ibu," pinta Naomi.

"Saya harus segera mengajar. Lagi pula, ini sudah bel masuk. Kenapa kamu masih berkeliaran di luar kelas?"

"Begini, Bu... Niat saya hanya sebagai perantara Levina. Bu Aida bisa melihat sendiri kondisinya," tunjuk Naomi pada Levina yang mengekor di belakangnya dan masih menangis tersedu-sedu.

"Bu Aida, ada apa ini?" tanya Bu Tri menghampiri, kemudian mengelus pundak Levina perlahan.

"Saya juga tidak mengerti. Levina, ada masalah apa?" tanya Bu Aida dengan nada penuh perhatian.

"Tadi pagi saya menemukan Levina di toilet di sebelah kelasnya. Kondisinya mengkhawatirkan seperti sekarang. Awalnya dia tidak mau menceritakannya pada saya. Dia terlalu takut buat menceritakan semuanya, Bu." Suara Naomi terdengar didramatisir. Ekspresinya sangat menipu Bu Aida.

"Memangnya ada apa?" Bu Aida tidak melepaskan pandangannya dari Levina.

"Uang SPP Levina hilang...", ujar Naomi menggantung.

"Hilang? Memangnya terakhir kali kamu taruh di mana?" cecar Bu Aida.

Merasa berhasil dengan pancingan kedua, Naomi terus melanjutkan sandiwaranya. "Emm... ini bukan keteledoran Levina, Bu. Sebenarnya... uang SPP Levina diambil paksa," sambung Naomi.

"Diambil secara paksa oleh siapa?!" cecar Bu Aida lagi. Kali ini volume suaranya melengking naik dan membuat dua guru refleks melirik mereka.

Naomi terlihat pura-pura ragu. "Hmm... Sama teman sekelas saya, Bu...."

"Siapa?" Bu Aida langsung melotot maksimal pada Naomi.

"Kenya Leilani. Tidak hanya itu, dia juga sering kasar sama Levina. Selama ini Levina diam saja lantaran takut ketahuan mengadu. Puncaknya tadi pagi uang SPP Levina diambil paksa. Katanya Kenya lagi kepepet butuh uang," adu Naomi panjang lebar.

"Benar kejadiannya begitu?" tanya Bu Aida sambil melirik tajam Levina.

Cewek itu bungkam. *Jadi... ini maksud pembayaran utang yang ditagih Naomi? Dilibatkan dalam cerita palsu karangannya?* Kedua tangan Levina masih menutupi wajah hingga ekspresi terkejutnya tidak tertangkap Bu Aida.

"Levina?!" desak Bu Aida sekali lagi dengan tidak sabar.

Karena Levina masih tidak merespons, Naomi segera mengambil alih. Dia menyikut pelan lengan cewek itu sambil berbisik pelan, "Vin, ingat saran gue di toilet tadi..."

Mau tak mau, Levina mengangguk pasrah. Hanya dua kali anggukan pelan dan samar yang langsung membuat Bu Aida mendidih.

"Keterlalu Kenya! Uang SPP itu kemungkinan besar masih ada di tangannya sekarang. Langsung saja kita geledah di kelasnya!" seru Bu Aida menggebu-gebu diikuti dua guru yang sejak tadi mendengar obrolan itu.

Rasa sentimen Bu Aida yang besar pada kelas 11 IPS 4 membuat pengaduan tanpa bukti ini segera diverifikasi. Bahkan kali ini langsung menuju oknum bersangkutan. Naomi bersorak riang dalam hati karena rencananya hampir berhasil.

Bu Aida geram bukan kepalang pada setiap makhluk 11 IPS 4. Dia juga tak segan-segan memberi pelajaran pada orang yang

berani mengusik anak kelas binaannya. Ketika gangguan itu datang dari anak 11 IPS 4, tentu semakin membuatnya murka. Dia mengetuk pintu kelas 11 IPS 4 dengan gedoran yang berhasil membuat kelas itu hening seketika. Pak Romi sampai menghentikan kegiatan mengajar dan membuka sendiri pintu kelas. Tampak Bu Aida di balik pintu, wajahnya merah padam dan napasnya memburu.

"Pak Romi, izinkan saya dan beberapa guru mengeledah seseorang dari kelas ini," seru Bu Aida tanpa basa-basi.

"Memangnya ada apa, Bu?"

"Nanti juga Bapak lihat sendiri."

Pak Romi mempersilakan Bu Aida bersama dua guru yang mengekor di belakangnya masuk ke kelas. Anak-anak 11 IPS 4 saling melempar tatapan penuh tanya yang kemudian dibalas dengan gerakan mengangkat bahu. Situasi makin memanas ketika keempat guru itu mendekati meja Kenya.

"Kenya, silakan kamu berdiri dari mejamu!" perintah Bu Aida.

"Kenapa cuma saya sendiri?" tanya Kenya.

"Cepat lakukan saja!" perintah seorang guru yang berdiri di belakang Bu Aida.

Kenya kemudian menyingkir dan berdiri di samping meja Daniel. Ketika tiba-tiba tangan Bu Aida menemukan sesuatu di laci meja Kenya—yakni amplop SPP bertuliskan nama *Levina Suraatmaja*—dia menatap geram pada Kenya.

"Kenya Leilani, sekarang ikut saya ke kantor!"

"Memangnya saya salah apa?" tanya Kenya bingung.

"Kamu masih mengelak setelah tertangkap tangan begini?!"

hardik Bu Aida sewot sambil mengacung-acungkan amplop SPP ke hadapan muka Kenya dengan tidak sabar.

”Amplop SPP itu akan saya kembalikan saat istirahat. Soalnya tadi...”

”Dikembalikan setelah uangnya habis?!” sela Bu Aida. ”Lebih baik kamu jelaskan semua ini di ruang guru! Pak Romi, saya pinjam Kenya sebentar.” Bu Aida kemudian menarik lengan kanan Kenya dengan kasar. Kenya ingin melontarkan protes, tapi Bu Aida keburu memerintahkan dengan keras agar mengikutinya ke ruang guru. Cewek itu akhirnya menurut karena malas berdebat di tengah kelas begini.

Sementara itu si pelapor palsu duduk di bangkunya kembali dengan tenang, seakan menciptakan alibi di depan anak-anak sekelas bahwa dia tak ambil bagian dalam konfrontasi ini. Naomi sudah mengingatkan Levina untuk terus melanjutkan permainan ini sampai berhasil seutuhnya. Karena sebetulnya, tugas Levina adalah mengakhiri permainan ini.

Setelah duduk, Naomi tersenyum tipis penuh kemenangan pada seseorang. Tindakan yang dibalas orang itu dengan anggukan samar dan senyum licik.

Pelajaran geografi pagi itu mendadak terhenti karena Pak Romi pamit untuk menyusul Kenya ke ruang guru. Biasanya ketika guru yang mengajar pamit mendadak di tengah pelajaran seperti saat ini, para penghuni kelas 11 IPS 4 segera melakukan selebrasi kegirangan. Namun tidak kali ini. Para penghuni kelas 11 IPS 4 melontarkan spekulasi masing-masing penyebab Kenya dicituk tiba-tiba di tengah pelajaran.

Gita hanya duduk di bangkunya sambil mengetuk-ngetukkan

meja dengan jari telunjuk kanan. Badannya tidak bisa diam, persis cacing kepanasan. Ketika Radit ingin mencoba meredam kegusaran itu, Gita malah berdiri dari kursi. Rasa khawatir yang sudah tidak bisa dibendung membuat Gita akhirnya melesat dengan cepat dan tergopoh-gopoh menuju pintu kelas. Bahkan saat melewati meja Matthew, dia hampir menabrak lantaran cowok itu tengah menyeberang ke meja Bonar.

Insting Gita mengatakan ada ketidakwajaran dalam perilaku Bu Aida tadi. Ditambah lagi *track record* guru itu yang sudah membuktikan sentimen pada kelas ini. Alasan yang cukup membuat Gita semakin berpacu menuju ruang guru. Sesampainya di sana, malah terlihat lengang. Dari pengakuan seorang guru, rupanya Kenya dibawa ke Ruang Guru BK.

Sial betul karena sekarang ruangan itu dikunci. Mau mencuri dengar juga tidak bisa karena ruangan itu didesain kedap suara. Kedua sisi jendela dinaungi gordena tebal yang membuat mata siapa pun tak dapat menembus masuk menjelajah ke dalam ruangan itu. Sesuai esensi sesungguhnya sebagai ruang konsultasi yang sifatnya rahasia dan hanya bisa diketahui oleh penghuninya, Guru BK.

Dengan terpaksa Gita kembali ke kelasnya. Setidaknya, di sana dia bisa berbagi rasa khawatir dengan para personel The Gossippers.

4

LAYAKNYA penjelajah yang kehilangan kompas dalam perjalanannya, Gita melangkah kaki tak jelas menelusuri koridor kelas 10. Kadang, Gita melakukan manuver tak seharusnya sehingga bertabrakan dengan anak-anak kelas 10 yang sedang berhamburan keluar dari kelas.

Gita sama sekali tak memperhatikan haluannya. Dia berjalan dengan pandangan kosong. Hatinya masih nyeri mendengar sebaris curahan hati yang dilontarkan Kenya usai "diinterogasi" di ruang BK.

"Gue bakal diskors satu minggu karena dituduh mengambil paksa uang SPP Levina. Sekeras apa pun gue menjelaskan duduk perkara permasalahan ini, nggak berguna sedikit pun. Toh, Bu Aida kuat dengan pendiriannya karena saat menggeledah meja gue, dia

menemukan amplop itu. Sumbangsih lainnya sih... ya, karena 11 IPS 4. Kelas yang selalu berhasil menciptakan berat sebelah dalam keberpihakan soal fakta dan rekayasa.”

Usai menuturkan keputusan para guru, Kenya membereskan barang-barangnya lalu meninggalkan kelas. Padahal Kenya baru didakwa, belum sampai bulat keputusan bahwa dia akan diskors. Namun entah kenapa tiba-tiba dia membereskan semua barangnya di meja, lalu ”cabut” saat istirahat kedua. Cuek dengan seluruh berondongan pertanyaan dari anak-anak 11 IPS 4 yang mengkhawatirkannya.

Gita ingat betul ekspresi Kenya saat membereskan barang-barangnya. Ada gurat kepedihan dan wajahnya tampak tegang. Namun entah kenapa semua ekspresi itu seperti ditahan. Mungkin karena Kenya tak mau dicap cewek cengeng. Dia memilih bertahan dengan sok tegar begitu.

Lagi, entah mengapa Gita merasa lelah dengan semua ini. Dia tak menduga bahwa diskriminasi itu tumbuh sebegitu bugar sampai mencapai titik seperti ini. Sebuah titik di mana orang-orang tak lagi melihat fakta dari sudut yang sesuai. Atau seperti yang Kenya keluhkan, masalah keberpihakan soal fakta dan rekayasa yang sering berat sebelah.

Padaahal Gita punya keyakinan bahwa pertempuran di kloter kedua ini tidak akan begitu banyak menguras tenaga serta emosi seperti kemarin. Hal-hal baik sudah tandas terlaksana dan minimal bisa sedikit menggugah para guru untuk berhenti menjadi pelopor gerakan diskriminasi yang makin sinting ini.

Rupanya ini badai besar pertama yang dihadapi kelas 11 IPS 4.

Terus terang, masalah ini cukup pelik. Mengingat tadi, seluruh

anak 11 IPS 4 menjadi saksi mata saat Bu Aida menemukan amplop SPP Levina yang hilang di meja Kenya. Mestinya hal itu tidak dapat dijadikan bukti mutlak Kenya merampas kantong SPP itu. Lagi pula, Kenya pasti punya penjelasan mengapa kantong SPP Levina bisa ada di mejanya. Pengegeledahan itu juga tidak masuk akal. Kenapa hanya meja Kenya yang digeledah? Lalu, karena Kenya murid kelas 11 IPS 4, jadi tidak diberi kesempatan melemparkan pembelaan?

Kadang, Gita selalu takut dengan momok ini. Saat anak 11 IPS 4 terlibat perkara serius begini, tidak akan ada yang mengulurkan tangan. Karena semuanya bertahan pada persepsi itu. Persepsi yang tengah berusaha Gita tumpas dan bersihkan. Persepsi perihal kelas 11 IPS 4 yang tak berguna dan jadi aib sekolah. Serta hal lain seperti diskriminasi yang membuat semua itu wajar dan normal. Masa diskriminasi dan segala macam hal konyol ini mengiringi masa SMA-nya hingga lulus? Apa kabar dengan titik puncak kebahagiaan yang pernah Gita janjikan pada teman segenyanya?

"Gita!" seru sebuah suara dari belakang.

Refleks, Gita menghentikan langkah, mencari pemilik suara yang meneriakkan namanya di tengah lautan manusia. Saat jam pulang banyak murid berseliweran di koridor kelas. Daniel membelah kerumunan manusia itu dengan beringas karena ingin menghampiri Gita secepat mungkin.

"Ah, akhirnya ketemu juga," ujar Daniel sambil menatap Gita dengan semringah. Gita kemudian menyingkir ke bagian kiri koridor yang tidak begitu padat. Daniel mengikuti.

"Kenapa, Niel?"

"Sejak Kenya cabut pas istirahat kedua itu, lo mendadak loyo. Terus pas bel pulang tadi, lo cepet banget ngilangnya."

"Niel, gue lagi mencoba menganalisis kasus Kenya tanpa menaruh emosi di dalamnya. Yah, semacam menetralkan pikiran. Makanya gue diam aja nggak ikutan misuh-misuh sama yang lain."

"Nah, itu dia yang pengen gue omongin sama lo, Git!"

Melihat Daniel menyetel ekspresinya serius dan berbinar-binar begitu, Gita langsung paham mereka akan memulai rapat strategi. Walau mendadak, lokasi rapat kali ini masih memungkinkan. Tidak akan ada orang yang mencuri dengar. Bahkan mungkin tidak ada yang menyadari bahwa Gita dan Daniel sedang berbicara serius.

Walaupun anak 11 IPS 4 selalu memicu keingintahuan orang sekitar dengan tindak-tanduk yang dilakukan di depan publik, kali ini keduanya tidak menimbulkan gerak-gerik mengundang. Malah keberadaan mereka di koridor tak terdeteksi di jam ramai begini. Gita langsung menajamkan telinga serta pikiran dan insting untuk sesi rapat kali ini.

"Soal kasus Kenya?!"

Daniel mengangguk pasti. "Setelah diinterogasi, Kenya cabut tanpa bisa dikonfirmasi ini-itu, kan?"

Gantian Gita yang mengganggu semangat.

"Karena itu... nggak ada yang tahu sekisruh apa perdebatan pas interogasi. Cerita lengkap kenapa Kenya akhirnya bisa didakwa skors seminggu dengan bukti yang menurut gue minim."

"Bukti minim? Niel, buat..." Gita melirik sekelilingnya, takut oknum yang akan disebutnya berkelip. Setelah yakin orang yang dimaksud tidak ada, dia melanjutkan. "...seorang Bu Aida, dengan menemukan amplop SPP Levina yang hilang di laci meja Kenya, di hadapan mata semua anak 11 IPS 4, plus Pak Romi,

udah sekakmat banget deh. Lo tahu sendiri, secomel apa mulut Bu Aida,” cerocos Gita.

”Gue tahu banget, Git! Ah, tumben sih lo nggak sejeli dan sekritis biasanya? Berarti lo masih membawa emosi pribadi menilik persoalan ini. Makanya lo jadi loyo begitu! Jelaslah, nggak bakalan ketemu sama solusi!” Daniel menoyor pelan kepala Gita.

”Ah, lo berbelit-belit deh! Bikin tambah emosi.” Gita melirik Daniel tajam.

”Kasus Kenya ini... gue merasa ada yang secara sengaja membuat ini terjadi seperti yang sudah direncanakan, Git.” Daniel mengecilkan volume suara.

Gita melotot. ”Maksud lo?!”

Bahkan Daniel langsung dengan cepat menyadari kejanggalan di balik pengeledahan itu.

Daniel tipikal orang yang jarang menguping pembicaraan, karena dia benci dengan perbuatan itu. Namun adakalanya tindakan itu terpaksa dilakukan. Karena situasi yang mendukung serta penyebab yang mengusung, jadilah Daniel menajamkan sedikit indra pendengarannya. Cowok itu menceritakan ”pengalaman pertamanya” menguping pembicaraan pada Gita.

Tugas Daniel sebagai ketua kelas adalah memastikan kolom berita acara di agenda kelas terisi oleh guru bersangkutan yang mengajar di kelas. Tadi, secara tiba-tiba Pak Romi meninggalkan kelas saat mengajar di jam pertama serta kedua dan belum sempat menyentuh agenda kelas.

Pak Romi berhasil ditemui usai istirahat kedua berakhir. Begitu sampai di sana, mendadak Daniel menyembunyikan agenda kelasnya karena tertarik pada obrolan beberapa guru yang berge-

rombol di meja Bu Aida. Kebetulan pula Pak Romi ada di sana. Daniel mencuri dengar pembicaraan dari sudut yang tak dapat ditangkap mata siapa pun dalam lingkaran pembicaraan itu.

Pembicaraan itu melibatkan empat guru, termaksud Pak Romi di dalamnya. Mereka tim penggerebekan yang tadi pagi menggledah meja Kenya. Ternyata tindakan itu dimotori Bu Aida. Bahkan, Bu Aida dengan tegas menyatakan Kenya bersalah dan berhak menjalani hukuman yang terbilang masih ringan (diskors satu minggu).

Secara nalar, apa benang merah antara skors satu minggu dan tindakan mencuri di sekolah? Meski itu perbuatan tercela, tentu hukumannya tidak akan semudah itu. Maksimal akan kena hukuman mental dengan dipermalukan habis-habisan. Namun kenapa Bu Aida langsung minta hukuman skors dengan tegas begitu?

Ketika akhirnya Bu Aida menuturkan aspek lain yang membuat Kenya pantas diampuni dengan hukuman ringan itu, Daniel terkejut bukan main! Mungkin sudah ribuan kali Bu Aida menuturkan, mengingat ekspresi pendengar lain terlihat bosan. Landasan permintaan Bu Aida mengajukan skors karena mendingar pengaduan Levina sendiri mengenai tindakan kekerasan yang sering Kenya lakukan. Mencuri uang sudah tidak bisa didiamkan lagi. Kalau di kemudian hari Kenya melakukan tindakan yang jauh lebih kejam, bagaimana?

Insting Daniel mengatakan pengakuan Levina masuk kategori *top secret*. Benar saja, berikutnya Bu Aida berujar bahwa tidak ada yang boleh menguak pengakuan ini secara verbal dengan sembarangan kecuali diperlukan. Keselamatan pelapor menjadi alasan terbesar.

Namun menurut pengamatan Daniel selama ini, Kenya sangat akrab dengan Levina. Mereka satu kegiatan di ekstrakurikuler busana dan sering menghabiskan waktu pulang bersama. Tidak seseram pengaduan Levina yang digembor-gemborkan Bu Aida.

Menyadari kejanggalan itu, Daniel segera meninggalkan ruang guru tanpa meminta tanda tangan Pak Romi. Dia menyimpan dulu informasi segenting ini. Lalu saat melihat Gita di kelas, dia teringat janji yang dulu dibuatnya pada Gita. Soal bantuannya sebagai kapten dalam membantu reformasi kelas mereka.

Jelas sekali, ini modus baru untuk menghancurkan reputasi kelas 11 IPS 4 yang semester kemarin sudah mendingin di mata beberapa pihak. Bahkan kini melibatkan orang luar seperti Levina.

"Gue emang ngerasa aneh waktu penggeledahan tadi pagi. Masa guru-guru itu langsung nafsu banget ngegeledah meja Kenya?" Gita terdiam sebentar. "Eh ya, kenapa juga Kenya nggak ngomong apa-apa soal Levina dan malah ngeloyor pergi?" tanya Gita usai Daniel menceritakan informasi itu.

"Gue rasa dia kalut, Git, atau... dia disuruh tutup mulut juga? Ya demi keselamatan pelapor gitu."

"Itu super duper nggak mungkin," ujar Gita, menggeleng kuat-kuat.

"Nggak mungkin dalam hal...?"

"Pertama, pengaduan Levina soal tindakan *bullying* yang sering Kenya lakukan. Nggak ada bukti kuat yang mendukung selain pengaduan lisan. Kedua, nggak Kenya banget rasanya kalau dia *nrimo* aja disuruh tutup mulut terkait pengaduan yang nggak beralasan begitu!"

Senyum Daniel merekah lebar mendengar penuturan Gita.

"*The spirit is back!*" serunya sambil memegang kedua pundak Gita.

"Karena Kenya anak 11 IPS 4, dan terlihat begitu menjijikkan di mata Bu Aida, tentu aja hak jawab Kenya dicuekin habis-habisan. Itu hak jawab buat verifikasi kejadian sebenarnya! Ditambah lagi, Kenya bikin masalah sama anak didik Bu Aida, wali kelas Levina," ujar Gita menggebu-gebu sambil menyentak tangan Daniel dari pundaknya.

"Lo ngerti koneksinya tanpa perlu gue jelasin panjang lebar."

"Dan sekarang... yang mesti gue lakukan, cari fakta pendukung buat menepis segala macam dugaan nggak beralasan itu?"

"Nggak cuma lo aja... Lo lupa ya, gue kapten di kelas ini? Wajib hukumnya buat gue melindungi anak buah."

"Daniel..." ujar Gita sambil menatap Daniel terharu.

"Mengingat keberhasilan pensi pra liburan itu, serangan berikutnya makin serius, Git. Fokus sekarang bukan lagi soal eksistensi aja, tapi masalah diskriminasi yang melebar dan nggak masuk akal begini."

"Kadang hal ini jadi pikiran gue, Niel. Gimana kalau suatu hari anak 11 IPS 4 dijadikan kambing hitam buat menambah coretan kelas ini?"

"Ah, itu ketakutan terbesar gue juga!"

"Sekarang malah kejadian beneran!" Gita malah berheboh-heboh ria dengan Daniel.

"Eh, Git, mendingan kita gerak cepat yuk tuntasin kasus ini. Sebelum ditindak Kepsek."

"Lho... masalah ini belum didengar sama Kepsek?"

"Pak Romi ngotot banget diselesaikan secara kekeluargaan."

Dia keren banget waktu bilang dengan tegas bahwa Kenya nggak mungkin sepicik itu. Soalnya nggak ada bukti relevan. Soal kekerasan yang diaduin Levina masih samar-samar juga.”

”Ngomong-ngomong... lo udah cerita soal ini sama siapa aja, Niel?”

”Cuma lo. Gue nggak mau berita ini kesebar dulu. Bisa fatal akibatnya. Tugas lo sekarang, karena lo sohib Kenya, lo pasti tahu celah yang pas supaya dia cerita kejadian sebenarnya gimana. Sementara gue bakal memantau terus perkembangan kasus ini dari ruang guru.”

”Terus Levina?”

”Ingat, Gita, jangan mencolok. Setitik hal kecil yang lo lakukan di luar perhitungan, dampaknya bisa menjerumuskan Kenya. Yang diutamakan sekarang kita mesti ngerti duduk permasalahannya gimana, supaya bisa menganalisis modus baru ini. Alibi lo akan tersamarkan kalau lo nanya ini ke Kenya. Kan konteksnya lo sohibnya. Lagian, lo pasti khawatir sama dia.”

Gita mengangguk mengerti.

”Satu lagi... jangan membawa emosi pribadi kalau ingin menuntaskan kasus ini. Yah, profesional aja kayak sepak terjang lo kemarin. Contohnya, ikhlas lahir batin jadi pelayan pribadi gengnya Radit,” ujar Daniel sambil tersenyum geli.

”Uhh... Itu bagian menyebalkan yang pengen gue hapus!” Gita merajuk.

Rapat strategi itu mendadak berhenti karena kemunculan Lia, There, dan Bimo dari ujung utara koridor. Suasana koridor sudah lumayan lengang, sehingga kemunculan tiga orang itu dapat terdeteksi oleh Daniel dan Gita dari kejauhan.

”Ah, Gita, gue cariin lo ke mana-mana, ternyata malah berdua-

an sama Daniel di sini,” omel Lia sambil melirik Daniel dan Gita bergantian dengan kesal.

”Ini lagi konsultasi masalah kelas sama ketua kelas,” jawab Gita asal.

”Niel, ini mah modus lama yang di-*recycle* sama lo. Cupu ah,” sahut Bimo penuh arti.

”Seengaknya, gue berani melakukan tindakan nyata dengan modus itu,” sindir Daniel. ”Gue balik duluan ya. Sori, nyandera Gita kelewat lama,” ujar Daniel sambil menatap Lia kemudian berlalu pergi.

”Samperin Kenya di rumahnya yuk, Git,” ajak There.

”Iya, mumpung ada yang bersedia jadi sopir buat nganterin,” sambung Lia sambil melirik Bimo.

”Tunggu deh, pelan-pelan... Emang Kenya ada di rumahnya? Tadi kan dia cabut.”

”Barusan gue telepon Kenya... Dia bilang lagi di rumah,” ujar There.

Gita sedikit bersyukur lantaran Kenya tidak bisa ditemui sore ini. Karena ada Bimo, bisa saja nanti Kenya terpancing bercerita panjang lebar mengenai kejadian yang sebenarnya. Bimo kan ”orang luar” yang berpeluang untuk membawa informasi ini ke orang lain. Nantinya malah akan mengakibatkan kesimpangsiuran informasi dan Kenya menjadi taruhannya. Seperti amanat Daniel, jangan sampai ada orang lain yang tahu dulu tentang kegagalan ini.

Dalam hati, Gita berharap menjadi orang pertama yang mendengar penuturan langsung dari Kenya perihal duduk perkara

yang sebenarnya ketika tidak ada satu pun orang di sekitar mereka. Walau personel The Gossippers sekalipun, Gita tetap berjaga-jaga dengan waswas.

Hingga akhirnya momen itu datang. Tanpa diduga pula datang begitu cepat. Hadiah manis karena Gita mengejar bus yang hampir saja melenggang pergi dari halte itu dengan tergesa-gesa.

Awalnya Kenya tak menyadari sosok Gita yang baru masuk dari pintu belakang bus dan tengah kelimpungan mencari tempat duduk. Cewek itu sedang menatap ke luar jendela dan tengah memperhatikan situasi lalu lintas di sekitar. Pikiran Kenya masih semrawut. Ekspresinya menunjukkan gurat frustrasi.

Kursi penumpang di sebelah Kenya masih kosong. Dengan perlahan Gita mengambil duduk di sana, kemudian memperhatikan sejenak cewek itu dari samping kanan. Kenya terlihat menghapus air matanya yang turun. Beberapa saat kemudian, akhirnya Gita menyodorkan *tumbler*-nya.

"Mungkin... teh hijau bisa bikin lo sedikit rileks," ujar Gita.

"Eh?!" Kenya tersentak.

"Nggak usah terharu berlebihan gitu, Key," canda Gita.

"Denger lo ngomong begitu, gue malah pengen muntah," jawab Kenya sambil tersenyum dengan ekspresi jijik.

"*Yey, the smile is back!*" Gita berseru riang sambil bertepuk tangan.

Kenya tersenyum lembut, lalu berubah serius. "Karena lo orang pertama yang gue temuin hari ini, gue mau buat pengakuan..."

"Pengakuan kalau lo sebenarnya... naksir Bimo?"

"Gita, *please* deh!" Kenya menatapnya dengan malas.

Gita kemudian duduk serius, berpaling ke arah Kenya.

"Gue tuh bukan cewek rendahan seperti pikiran orang-orang," lirik Kenya sedih.

"Dalam pemikiran orang yang bagaimana?"

"Bu Aida aja mengakui gue cewek yang nggak pernah diajari tata krama di rumah. Makanya gampang ngasarin orang lain. Kasar sama junior salah satunya. Sampai ngambil uang yang bukan hak milik gue karena lagi kepepet butuh duit. Nista banget ya, Git? Atau... tragis?"

"Kenapa Bu Aida *sotoy* banget menilai lo sejauh itu?"

"Karena dia nemuin kantong uang SPP Levina yang hilang di meja gue kemarin pagi. Jelas banget hal itu bikin dia meyakinkan semua orang bahwa gue pelakunya. Pengecualian buat Pak Romi yang masih waras. Belum lagi rekor gue sering dikeret ke ruang guru karena berantem sama Naomi sialan yang bikin..." Kenya menghela napas. "Gue heran, Git... Apa anak 11 IPS 4 itu rendah banget ya? Bahkan narapidana yang terbukti melakukan kejahatan, masih dikasih kesempatan buat membela diri. Malah ada yang namanya peninjauan kembali. Kemarin gue dikasih ngomong aja, nggak. Diceramahin dan dikatain yang pedes-pedes, iya."

Ekspresi wajah Kenya terlihat makin kalut. Sesuatu yang ditahannya sejak kemarin sepertinya dalam beberapa detik lagi akan pecah. Dan, benar saja...

"Telinga itu fungsinya untuk mendengarkan. Selama ini gue merasa hidup di tengah-tengah orang tuli. Punya telinga, tapi cuma jadi pajangan aja. Kasihan banget!" Kenya mencibir. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Gue bukan termasuk golongan orang tuli itu, kan?" tanya Gita polos.

Kontan Kenya menatap Gita penuh selidik. "Dalam beberapa hal, ya. Selebihnya lo memang menggunakan indra pendengaran lo dengan benar, kok."

"Kok omongan lo kayak dokter THT sih, Key?" Gita menatap Kenya dengan geli.

"Hahaha! Iya juga ya, Git," ujar Kenya sambil tertawa lepas.

Setelah jeda beberapa menit, akhirnya Kenya menuturkan kejadian mengenai amplop uang SPP Levina yang ada di mejanya. Juga perihal hubungannya dengan Levina yang selama ini baik-baik saja lantaran mereka sering kerja bareng dan nyambung banget. Tak lupa, tentang dugaan yang dituduhkan Bu Aida kepadanya yang didasari oleh pengaduan Levina. Kenya juga menuturkan kondisi keluarganya, "rahasia dapur" yang selama ini hanya diketahui personel The Gossippers. Hal yang membentuknya menjadi pribadi seperti ini.

"Beruntung gue ketemu anak-anak. Dari kelas 10 kami udah sekelas. Pas penjurusan, sama-sama satu suara masuk IPS dan... jadi warga 11 IPS 4. Kondisi kami berempat sama kok, Git. Ingin jauh dari ingar-bingar sekolah. Kalau didiskriminasi dan nggak dianggap begitu, kami akan jauh lebih damai dan tenang. Di awal gue memang berontak, mungkin belum beradaptasi kali, ya?"

Gita terperanjat dan ingin segera memotong kata-kata Kenya. Dia benci kalau pada akhirnya spekulasi itu seutuhnya benar. Bahwa anggota 11 IPS 4 yang sudah pasrah dan memang menginginkan diskriminasi itu sendiri. Namun kata-kata Kenya selanjutnya membuat Gita menelan kembali amarahnya yang mau meledak.

"Setelah lo masuk kelas kami... beberapa pola pikir gue mulai berubah."

"Lha terus, kenapa kemarin lo langsung melempem diserang fitnah sama Bu Aida?" tanya Gita emosi. "Pengaduan Levina tanpa bukti kuat, yang harusnya lo garis bawahi. Apalagi hubungan lo dan Levina yang baik-baik aja tanpa pernah ribut. Ini namanya jebakan! Bukan Kenya yang gue kenal deh kalau langsung *hopeless* gitu aja," omel Gita panjang lebar.

"Gue capek, Git! Gue hidup sama orang *tuli* di rumah. Gue ogah berurusan sama orang *tuli* lagi di sekolah. Semuanya bakal-an percuma. Stamina gue udah terkuras habis di rumah." Kenya mengeraskan suaranya hingga beberapa penumpang menoleh.

Kenya lelah berurusan dengan orang-orang yang tak pernah mendengarkannya. Seperti Mama yang tak pernah mendengar keinginan Kenya menjadi *fashion stylist* dan selalu menekankan untuk bergelut dalam dunia saham sepertinya.

"Terus... lo pasrah aja dengan hukuman skors ini?"

"Memangnya gue harus gimana?"

"Meyakinkan ke orang-orang yang nggak *tuli*, bahwa lo nggak malak dan nggak melakukan hal-hal kasar!" tandas Gita. "Menurut pengamatan lo aja deh... di sekolah banyakan orang *tuli* apa nggak? Anak-anak 11 IPS 4 gimana? Pak Romi sih jelas bukan. Terus, lo mesti dekati Levina..."

Ada raut terkesima tampak pada wajah Kenya ketika menatap Gita yang asyik berceloteh. Walaupun tingkah Gita seperti anak kecil polos dan tidak mengerti apa-apa, tetapi justru hal itu yang menjadi aset tak bernilai yang tak disadari cewek itu. Adakalanya menghadapi dunia yang begitu keras ini perlu orang yang lunak dengan cara tutur dan logika seperti anak kecil. Selalu optimistis serta berceloteh tentang hal-hal besar di luar nalarnya. Karena

terkadang kata-katanya dapat menyentil bagian terdalam hati seseorang.

Refleks, Kenya memeluk Gita dari samping.

"Pegang kata-kata gue. Kalau yang sekarang di samping gue itu Bimo, Raga, atau siapa pun dan ngeluarin kata-kata sakti begitu, bakalan langsung gue peluk erat banget kayak sekarang!"

"Eh, lo normal, kan?"

Kenya melepaskan pelukannya. "Gue normal, tau! Gue lagi terharu gini, malah lo bercandain," seru Kenya malas.

"Ya siapa juga sih yang bakalan nggak merinding dipeluk tiba-tiba. Erat banget, lagi." Gita masih meledek Kenya sambil tertawa.

"Oke, Wonder Woman, balik ke topik. Lo mau ngapain sekarang buat membantu gue menyelesaikan masalah ini?"

"Lo jangan cerita sama siapa pun soal kronologis cerita sebenarnya. Sekalipun sama anak-anak The Gossippers. Lagian mereka bakal ngira lo butuh waktu buat cerita. Sembari gue mengumpulkan bukti buat ngelepasin lo dari jebakan ini, lo mesti kelihatan pasrah dan tutup mulut dari siapa pun. Masalah Levina, bakalan gue urus juga. Biarin semuanya terlihat lancar di mata si penjebak deh..."

Kenya menatap Gita. Otaknya sedang menimbang-nimbang. Haruskah dia kooperatif dan percaya pada Gita... atau mengabaikannya? Namun melihat pancaran sinar mata yang tulus itu, Kenya akhirnya tersenyum cerah sambil mengangguk.

"Oh ya, tadi lo bilang gue Wonder Woman? Gue lebih suka dibilang Chibiusa. Pahlawan pembela kebenaran juga, kan? Kecil, imut, dan yang penting... seragam dan pernik-pernik di badannya. Pink!" seru Gita bersemangat.

"Git, Chibiusa apaan sih?"

"Pasti waktu SD lo nggak pernah nonton Sailor Moon. Makanya nggak kenal sama Chibiusa!" Gita merajuk.

"Gue kira chibi, chibi, CheryBelle!"

5

TERNYATA, kata-kata Gita waktu mereka bertemu di bus seminggu yang lalu, tak semata-mata menjadi penyejuk untuk menghibur Kenya. Semua kata-kata itu benar adanya dan sedang dalam perjalanan menuju pembuktian.

Gita dan Daniel bekerja sama menemukan koneksi-koneksi lain yang menuntun mereka menemukan pola dari jebakan ini. Menganalisis segala kemungkinan yang berhubungan dengan runtut kejadian. Apakah pengebakan ini tercipta atas dasar motif balas dendam seseorang pada Kenya? Atau menggunakan Kenya sebagai "alat" untuk menjatuhkan kembali imej kelas 11 IPS 4 yang sedikit harum karena runtutan keberhasilan yang dituai di semester lalu? Lalu, mengapa Levina yang konteksnya sebagai orang luar harus terlibat?

Karena penyelidikan ini hanya dilakukan oleh dua orang dengan metode *underground* yang sama sekali tidak boleh memunculkan gema apa pun, waktu pelan-pelan membabat mereka. Rapat guru mengenai kasus Kenya yang kerap dicuri dengar oleh Daniel, mulai membentuk kata sepakat. Selama sepekan ini, kasus itu hangat dibicarakan di ruangan guru.

Apalagi saat Levina kerap menunjukkan bukti lain yang menurut Daniel hasil rekayasa kilat. Ya, lengan tangan kanan Levina memar oleh Kenya akibat kedapatan mengadukan masalah ini—adegan nangis bombay kacang di depan Bu Aida. Daniel menduga, Levina kebetul jadi artis, makanya melakukan hal-hal konyol begitu.

Mendengar itu, Gita semakin gencar melakukan penyelidikan. Dia mulai berani mengamati, bahkan sesekali mendekati si pelapor palsu ini. Segala macam gerak-geriknya selalu diamati dari jauh dengan jeli oleh Gita. Karena Daniel tidak ingin aksi mereka terbongkar, jadilah dia menemani sepak terjang Gita. Pekerjaannya selain menjadi penguping di ruang guru (dekat area Bu Aida dan kawan-kawannya berkumpul), cowok itu juga selalu mengikuti Gita tiap kali cewek itu melakukan penguntitan.

Sayangnya, pengamatan dari jauh sama sekali tidak mengantarkan pada jawaban pertanyaan yang selama ini mereka cari. Kalau mau mengungkap kebohongan Levina, mereka perlu bukti nyata untuk membongkar semuanya. Daniel dan Gita makin sering berdua dengan ekspresi yang sama-sama nelangsa.

Rupanya aksi ini malah mengundang makna lain bagi setiap mata yang melihat. Kedekatan Daniel dan Gita yang makin intens kontan menimbulkan jutaan pertanyaan. Awalnya mungkin

hanya hal biasa, tapi melihat frekuensi yang semakin sering, ini tergolong fenomena. Apalagi ketika Gita menolak ajakan anggota The Gossippers untuk makan di kantin dengan alasan menemani Daniel. Atau ketika di kelas, Gita sering merapat ke meja Daniel.

Lalu entah datang dari mana, beredarlah gosip itu. Gosip yang menyatakan bahwa Daniel dan Gita sedang terlibat hubungan asmara. Entah siapa duluan yang PDKT. Yang jelas keduanya terlihat seperti pasangan baru jadian yang sedang adem ayem hidup di dunia baru mereka.

Mereka berdua berpacu dengan waktu. Vonis hukuman Kenya akan mencuat dua hari lagi. Artinya, mereka berdua hanya memiliki waktu 48 jam untuk mengungkap kebenaran. Keduanya sudah tidak peduli lagi dengan opini publik yang beredar.

Bagi Gita, ini pertempuran pertamanya di babak kedua kali ini. Dia harus menguraikan serta mengaitkan fakta yang masih samar-samar untuk mendapatkan kebenaran. Kalau sedang tak bersama Daniel, Gita memilih menyendiri dan tidak bergabung dengan The Gossippers.

Nathan menanti dengan resah di dalam mobil. Kadang, Nathan menawarkan tumpangan pada Gita. Sudah seminggu ini dia rutin menjemput dan mengantarkan Gita. Rachel sibuk dengan persiapan ujian akhir, sehingga sering berangkat sendiri diantar sopir. Rachel bertemu Nathan hanya saat istirahat dan sebelum Rachel dijemput sopirnya.

Sejauh ini, desas-desus soal kedekatan Nathan dengan Gita sudah melebar ke mana-mana. Apalagi makin lama, publik men-

dengar soal liburan bersama keluarga Gita dan Nathan. Disty saja langsung memberi "sambutan" di hari pertama. Dan karena itu, Nathan tergugah untuk membuka seluruh ceritanya kepada Gita.

Untungnya, Rachel tak ambil pusing dengan segala desas-desus yang beredar. Semenjak setuju jadi pacarnya, Rachel memang tak pernah mengindahkan desas-desus miring. Cewek itu sudah kebal dengan segala gurauan tak masuk akal. Lagi pula sepanjang liburan itu Rachel dan Nathan tetap berkomunikasi. Tentunya Rachel jadi orang pertama yang tahu kalau ada yang berubah. Nathan masih cowok dengan cinta yang sama. Seperti dulu saat Rachel menggandeng lengan cowok itu sebagai pacar untuk pertama kalinya.

Nathan bersyukur Rachel memahaminya dengan tidak membahas sedikit pun tentang Gita. Memilih untuk percaya padanya, bukan pada desas-desus yang beredar. Dia berencana akan menceritakan soal Gita pada Rachel usai membereskan kesalahpahaman itu. Nathan hanya butuh sedikit waktu lagi.

Masalahnya sekarang... Gita selalu pulang sendiri. Atau ketika berhasil digiring ke mobilnya, Gita memilih fokus pada ponsel, bukan obrolan Nathan. Kalau membawa masalah ini saat arisan, nanti para orangtua akan sadar ada hal yang tidak wajar. Bisa saja mereka berdua saling nyolot di tengah arisan. Lalu cewek itu juga semakin sulit ditemui.

Gita selalu kelihatan sibuk membawa ponsel, menghilang saat istirahat dan sering melamun sambil berpikir keras. Lagi-lagi kesempatan bicara itu perlahan memudar. Gita sering juga jalan berdampingan dengan seorang cowok saat pergi dan pulang sekolah. Saat akhir pekan kemarin, Nathan melihat cowok itu

bertandang ke rumah Gita. Dari gosip yang beredar, itu pacar baru Gita. Kalau jadinya begini, Nathan akan menunda rencananya dulu. Mungkin Gita sedang asyik bersama pacar barunya.

Ketika bel istirahat berbunyi nyaring, Gita memilih duduk di bangku keramat. Tidak menggubris ajakan siapa pun untuk pergi ke kantin. Alasan yang dilontarkan kali ini, ingin menyelesaikan tugas matematika yang diberikan Bu Dian. Seperti biasa, Gita butuh waktu menyendiri untuk menghubungkan dugaan-dugaan terkait kasus Kenya yang tak mengalami kemajuan sejak minggu kemarin.

Pengamatan terhadap Levina dari jauh tak menghasilkan apa pun. Malahan bikin Gita makin keki karena sering melihat Levina cekikikan dengan teman-temannya di kantin. Seolah-olah dia tidak sedang memojokkan orang lain ke masalah rumit.

Radit membuka matanya perlahan. Rupanya lagi-lagi dia tidak mendengar bel istirahat karena lelap tertidur. Setelah meregangkan badan sebentar dan hendak beranjak dari bangku untuk menyusul teman-temannya, Radit tersentak mendengar desah napas teman sebangkunya yang terdengar gusar dan frustrasi.

Sudah seminggu ini Radit sering menangkap mimik ekspresi Gita serius melulu. Kelewat serius malahan. Tatapan Gita sebetulnya membuat Radit khawatir. Ada hal yang sedang Gita kerjakan dan sering menghadapkan cewek itu pada jalan buntu. Intuisi Radit kuat mengatakan ini berhubungan dengan kasus Kenya.

Hal itu semakin terbukti lantaran cewek itu makin intens

berdekatan dengan Daniel. Walau yang lain mengira itu hubungan asmara, di mata Radit malah tersirat lain. Mereka berdua tengah fokus menyasar hal yang sama. Daniel memegang sebuah kunci yang sedang Gita butuhkan untuk dia cocokkan pada pintu yang tepat.

Gita sendiri tak menyadari Radit tengah memperhatikannya lekat-lekat. Bahkan tidak sadar kelas sudah kosong dan hanya tinggal mereka berdua di sana.

Perlahan, Radit tersenyum. Kemudian dia mengeluarkan sebungkus *marshmallow* berwarna pink dari tas. Setelah membukanya, Radit mengeluarkan kemasan *marshmallow* itu, lalu menyusunnya secara bertingkat seperti menara.

Setelah jeda beberapa menit, Gita mulai menyadari gemeresak plastik kemasan makanan. Dia menoleh dan terkejut. *Marshmallow* yang sedang dimainkan oleh Radit adalah makanan favoritnya. Mereknya sama pula. Gita menelan ludahnya berkali-kali.

"Dit..."

"Hmm?" jawab Radit santai sambil masih menumpuk *marshmallow* yang sering jatuh lantaran tak seimbang.

"Boleh gue beli semua *marshmallow*-nya?"

Radit menoleh dan melihat sinar mata Gita yang begitu berbinar-binar. Tatapan kusut dan lelah sirna dari kedua matanya. Radit tahu Gita suka sekali pada *marshmallow* merek ini. Sering kali Radit menangkap Gita diam-diam makan *marshmallow* itu di tengah pelajaran. Biasanya sih kalau cewek ini mulai menunjukkan gejala mengantuk atau menguap berkali-kali. Ajaibnya, usai mengunyah *marshmallow* itu, Gita jadi segar bugar kembali.

"Satu *marshmallow*, satu permintaan. Karena ada sepuluh, berarti sepuluh permintaan."

"Mahal ya beli sama lo? Kalau gue beli di supermarket, sebungkusnya cuma dua puluh ribu."

"Mata uang yang berlaku sama gue, namanya *permintaan*. Mau nggak?"

"Hmm..." Gita terlihat berpikir dan menatap Radit dengan penuh selidik. "Lo mau ngerjain gue dengan nyuruh gue jadi pesuruh lo lagi, ya?"

Radit menatap Gita geli. "Aduh, ada yang masih sewot nih," godanya sambil tertawa.

"Hah, tahu juga akhirnya!" Gita merajuk.

"Sebenarnya ini semua gue kasih gratis sama lo. Buat tester produk supaya jadi langganan gue."

"Lo sekarang jualan *marshmallow*?" tanya Gita sambil merengut bingung.

Radit berdiri dari bangkunya lalu menggeser sepuluh bungkus *marshmallow* yang ada di mejanya ke meja Gita. "Nggak cuma *marshmallow*. Gue jual amunisi lain buat pejuang yang lagi berperang kayak lo," jawab Radit penuh arti.

"Lo... udah tahu?" Gita tersentak.

"Dari ekspresi lo, kebaca banget kalau lo lagi mengemban misi rahasia. Gue yakin, ini masih ada sangkut-pautnya dengan janji reformasi lo."

Gita terdiam. Lagi, Radit menunjukkan segala bentuk perhatian tanpa perlu diminta. Dengan cara mengejutkan seperti sulap. Penuh keajaiban dan selalu memukau.

"Lo nggak sendirian. Ingat selalu itu. Mungkin sekarang peran orang lain belum tampak, tapi... gue yakin semua akan ada *ti-*

ming-nya. Seperti pensi, contohnya...” Radit tersenyum lembut. “Satu yang gue minta, lo jangan terlalu memaksakan diri.”

Gita hanya bisa terpana sambil memandangi punggung Radit yang mulai menjauh. Segala bentuk perhatian kecil ini bisa langsung merajam ulu hatinya dengan lembut. Dan kata-kata penghiburan itu... tak ada sedikit pun makna gombal dan klise, apalagi hanya ajang basa-basi belaka. Senyum Gita merekah.

Namun perlahan... senyum itu memudar. Mungkin karena Radit seorang pemimpin tak resmi di sini sehingga menjadi sifat alamiahnya untuk mengkhawatirkan anggotanya. Radit itu *alpha* di kelas 11 IPS 4.

Radit sendiri merasa hanya dengan cara ini dia bisa membantu Gita. Dia kerap menghampiri Daniel dan berpesan agar menjaga Gita dengan sebaik-baiknya. Selalu mengingatkan cewek itu agar tidak terlalu memaksakan diri. Cowok itu sudah memutuskan untuk menjaga Gita dari jauh. Kalau dia turun tangan langsung, dikhawatirkan kekacauan makin membesar dan malah membuat cewek itu semakin tersesat. Makanya, Radit berusaha dengan keras untuk patuh pada keputusannya ini.

Pengintaian yang biasa dilakukan Gita di istirahat pertama dibiarkan sementara. Radit secara “tak langsung” yang menghentikan gerakan ini. Membuat Gita begitu tersentuh dengan bentuk sogokan itu. Begitu bel istirahat kedua, Gita malah mengajak There untuk menemaninya ke kantin. Personel lain terlihat sedang berdebat membicarakan sesuatu. Lia dan Derby di mejanya terlihat saling ngotot, sementara Kenya diam dan cuek, sedang Lina terlihat mendengarkan debat antara Lia dan Derby dengan penuh pengertian.

Gita mengajak There makan di kantin lapangan basket. Pasalnya, dia sedang kepingin banget makan bakso di sana dan Gita ogah cari huru-hara dengan nongol di kantin dekat admisi lagi. Walau There sudah menyantap soto ayam saat istirahat pertama, melihat Gita menenteng semangkuk bakso dengan asap mengepul, membuatnya ngiler dan ikutan memesan.

"Ther, Lia sama Derby ngeributin apaan sih di kelas?" tanya Gita.

"Soal skorsnya Kenya. Lo lihat sendiri, selama seminggu ini Kenya nggak mau bahas sedikit pun soal masalah dia. Padahal kita semua udah gemes banget khawatir sama nasibnya..." There berhenti sejenak kemudian menelan baksonya. "Gue sih ngerti. Kalau lagi kena masalah berat gitu, Kenya lebih milih mingkem. Daripada ngebahas sama yang lain dan bikin dia tambah emosi. Walaupun itu sama kita-kita."

Gita hanya sok mengangguk-angguk mengerti. Dalam hati, dia tersenyum karena Kenya mau menjalankan instruksinya. Berarti Kenya memercayainya.

"Derby udah nggak bisa tahan lagi. Tadi dia ngedesak Kenya buat cerita. Lia kan kayak gue, ngerti banget Kenya kayak gimana. Akhirnya dia nyuruh Derby buat diem. Di situlah forum debat dan gontok-gontokan bermula."

"Oh..." ujar Gita sambil mengaduk-aduk kuah bakso setelah menuangkan kecap.

"Eh ya, tumben, Git, ngajakin gue makan. Biasanya bareng cowok baru lo melulu," sindir There.

"Dia lagi sibuk, gue jadi terabaikan deh," jawab Gita asal.

"Oh, karena lo dikacangin sama dia, makanya ngajak gue?"

Kontan, Gita tertawa. Sampai tersedak bihun yang baru ditelannya. There kemudian menyodorkan air mineral.

"Lo percaya gitu aja gue beneran jadian sama Daniel?" katanya sambil tertawa.

"Kemesraan lo sama dia udah cukup jadi bukti. Apalagi Daniel tuh..."

Belum selesai There melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba Daniel dengan tergopoh-gopoh muncul dari arah selatan. Menghampiri Gita, kemudian duduk di sebelahnya. Lalu, meneguk air mineral dari botol yang ada di hadapan Gita dengan beringas.

"Niel, itu punya There!" tegur Gita.

Sayang air mineral itu sudah tandas sampai tetes terakhir. Daniel tersenyum kikuk. "Eh... ini punya lo, Ther? Maaf, gue lagi buru-buru."

There hanya mengangguk sambil tertawa mengerti.

"Lo kayak habis dikejar banteng deh! Kenapa sih?" tanya Gita.

Setelah Daniel bisa mengatur napas, dia menggigit tangan kanan Gita. "Ikut gue sekarang!"

"Eh, tunggu," ujar Gita sambil melirik mangkuk bakso yang baru ludes seperempatnya.

"Apa lagi sih? Ther, gue pinjem Gita bentar ya," tanya Daniel sambil melirik There.

"Ih, jangan buru-buru begini sih, Niel! Santai aja dong." Gita melirik Daniel sewot.

Tanpa menunggu jawaban There, Daniel berdiri dan menggigit tangan kanan Gita. Kalau sudah begini, Gita hanya bisa pasrah. Sebelum meninggalkan meja kantin, Gita menyuapkan satu bakso kecil ke dalam mulut dan mengunyahnya.

"Ada kabar gembira dan kabar buruk yang berkaitan sama kasus pengebakan," ujar Daniel masih menggandeng Gita.

Gita menghentikan langkah. Mereka berdua sekarang berdiri di pinggir lapangan basket.

"Ada kemajuan? Gue udah putus asa padahal," ujar Gita setelah berhasil menelan baksonya.

"Mengutip Dumbledore, '*Help will always be given at Hogwarts to those who ask for it*,'" ujar Daniel sambil bersedekap. "Hogwarts di sini tuh, kelas 11 IPS 4."

Mendengar itu, Gita tersenyum semringah pada Daniel.

"Kemarin, gue ketemu sama kunci utama buat membongkar segala macam pengaduan palsu Levina. Kabar buruknya, dia sadar sama aksi yang kita lakukan selama ini."

"Yah..." Gita berujar kecewa.

"Tapi tenang aja. Dia kooperatif kok. Soalnya, dia ada hati sama terdakwa." Daniel melirik centil ke arah Gita.

"Siapa?" Gita semakin tertarik.

"Namanya Yoel. Anak 10-1. Teman dekat Levina."

Kemarin, Daniel lupa minta tanda tangan Bu Chika di agenda kelas. Soal-soal latihan akuntansi yang seabrek membuat buyar semuanya. Alhasil, usai pelajaran berakhir Daniel segera mengejar Bu Chika yang sudah duluan melenggang ke ruang guru.

Entah mengapa di semester dua ini, Bu Chika mengubah metode pengajarannya. Dia tidak akan menunggu muridnya seperti semester lalu. Ketika bel pulang tanda pelajaran berakhir berdering nyaring, Bu Chika menyuruh seluruh muridnya mengumpulkan soal-soal latihan akuntansi yang sudah dikerjakan. Selesai atau tidak selesai, itulah hasil yang dikumpulkan. Sistem baru ini mengakibatkan siapa pun di kelas kelabakan menuntaskan

soal latihan sebelum bel pulang berbunyi. Termasuk Daniel.

Dengan tergopoh-gopoh Daniel menyusul Bu Chika yang jauh berjalan di depannya menuju ruang guru. Sebelum masuk ke ruang guru, tampak seorang cowok tengah berdiri di sana sambil mengetuk-ngetukkan kaki dengan keras. Awalnya, Daniel tak acuh pada kehadiran cowok mungil itu.

"Ketua kelas?" tanyanya.

Daniel hanya mengangguk. Begitu hendak memutar hendel pintu, tangan kanan cowok itu menahannya.

"Nggak salah lagi," ucapnya semringah dan memandang Daniel dengan saksama. "Kali ini gue bener... lo orangnya!"

"Hah?" balas Daniel, kemudian menatap cowok mungil yang tingginya hanya sepundaknya itu.

"Gue tahu. Sejak minggu lalu, lo selalu nguntit Levina dari jauh. Tapi lo nggak sendirian. Ada cewek yang selalu nemenin. Dia juga *sama*," tandasnya tanpa basa-basi sambil menunjuk-nunjuk Daniel dengan telunjuk kanannya.

Terkejut dengan rentetan tembakan begitu, Daniel tidak bisa menyembunyikan ekspresi kagetnya.

"Oh ya, gue Yoel." Cowok itu mengulurkan tangan. Ketika Daniel menyambut tangannya, dia berujar lagi, "Gue di jalur yang *sama* kok," tatap cowok itu penuh percaya diri.

Kalimat singkat serta tegas itu tidak membuat Daniel berpikir lebih jauh memahami maksudnya. Karena setelahnya Yoel mengaku sebagai saksi. Sebagai orang terakhir yang melakukan kontak dengan Levina sesaat sebelum uang SPP-nya hilang.

Tepatnya hari Senin minggu lalu. Yoel di kelas bersama Nala yang berbincang heboh di telepon dengan Levina lantaran dia kelupaan membawa diktat sosiologi. Padahal ada pengecekan

ulang nilai yang pernah tertera di diktat itu. Levina mengaku sedang berada dalam bus yang membawanya ke sekolah, jadi tidak terlalu konsen mendengarkan celoteh Nala. Hingga sekitar lima belas menit bertelepon, Levina menghentikan pembicaraan karena hendak menyetor uang SPP-nya. Lalu dia menyuruh Nala untuk menyusulnya saja ke ruang TU.

Namun saat Nala sampai di ruang TU, tidak ada jejak Levina. Ditelepon juga tidak direspons. Bel masuk sudah berdering dan membuat Nala kembali ke kelas. Hingga bel istirahat pertama berbunyi, Levina tidak kunjung muncul.

Baru di jam pelajaran ketiga, Levina muncul bersama Bu Aida. Dengan kondisi memprihatinkan yaitu mata bengkak dan rambut awut-awutan. Nala dan Levina merupakan teman sebangku. Sedangkan Yoel duduk di belakang kedua cewek itu.

Begitu dipersilakan duduk di tempatnya, Levina langsung mencerocos tanpa jeda mengenai hal yang dialaminya pagi itu pada Nala. Tak dipedulikannya lagi guru kimia yang tengah menuliskan sederet rumus di papan tulis. Cewek itu sudah frustrasi luar biasa dan butuh orang lain untuk mendengarkan kejadian miris yang menyimpannya pagi ini. Cerita itu sempat terhenti di bagian ketika Naomi menghampirinya. Karena seterusnya Levina berbisik-bisik melanjutkan cerita hingga diinterupsi oleh kuis dadakan dari guru kimia.

Namun Yoel masih dapat mencuri dengar pembicaraan itu. Sebelum Levina menceritakan bagian rahasia, nama Kenya disebut dengan lantang. Tentu saja kedua telinga Yoel menjadi lebih waspada. Segala hal yang bersangkutan dengan pujaan hati selalu membuat siapa pun lebih peka.

Nyaris saja Yoel tidak memercayainya dan menganggap curhat Levina hanyalah candaan yang biasa dilakukan cewek itu.

Namun saat istirahat kedua, anak sekelas mulai gempar dengan berita interogasi Kenya di ruang BK. Berikut amukan Bu Aida karena cewek itu kedapatan mencuri uang SPP murid. Sepintas terdengar mirip curhat Levina. Namun... kenapa ada bagian cerita yang hilang? Tentang Levina yang disuruh Naomi menarang cerita palsu. Katanya ini metode ampuh untuk menemukan kantong SPP itu, makanya Levina pasrah melakukannya.

Tak urung hal ini membuat Yoel lebih waspada selama beberapa hari setelahnya. Pasti Levina melakukan ini di bawah tekanan Naomi, merujuk ekspresi Levina yang begitu gusar saat menceritakan panjang lebar kepada Nala. Terlebih lagi, mana mungkin Kenya—yang sering dilihatnya di ruang ekskul tata busana setiap hari Selasa dan Rabu—mem-*bully* Levina dan mencuri kantong SPP itu. Keduanya terlihat akrab sekali.

Hari ketiga, Yoel mendapat pencerahan yang mengusir kepusingannya selama ini. Saat istirahat kedua, dia menyadari penguntitan yang dilakukan oleh Daniel dan Gita. Dari cara kedua orang itu memperhatikan Levina dengan saksama di kantin, instingnya mengatakan dua orang itu memegang kebenaran seperti dirinya. Buktinya penguntitan mereka tak hanya terjadi sekali, bahkan sampai dua hari kemudian. Cowok itu percaya diri dengan kesimpulannya bahwa Daniel dan satu temannya lagi mengetahui perihal kejadian sebenarnya.

”Maksud lo?”

”Gue bingung nyari solusi yang tepat untuk bikin masalah ini kelar. Tapi sekarang, gue yakin bakalan beres,” ujar Yoel menggebu-gebu. Beberapa detik kemudian, nada suaranya terdengar serius lagi. ”Yang bikin gue nggak paham, kenapa Levina

manut aja disuruh Naomi berbuat kotor begitu. Lo tahu Naomi, kan? Sedendam-dendamnya Levina sama orang, dia nggak mungkin bikin fitnah nggak beralasan sampai menjatuhkan orang lain. Melihat sejarah hubungan Levina dan Kak Kenya itu akur banget, rasanya mustahil! Pasti Levina melakukan semua ini karena tekanan Naomi,” terang Yoel.

Beberapa detik Daniel melongo persis sapi ompong mendengarkan penjelasan Yoel. Dalam waktu yang supersingkat, kenapa anak ini mau terbuka menceritakan semuanya?

Daniel berdeham pelan dan menguasai diri kembali. ”Naomi sekelas sama gue. Dugaan gue sih, Naomi motor utama segala kericuhan kali ini. Temen lo, Levina, cuma jadi umpan. Naomi memang sering bermasalah sama Kenya, mungkin... dia mau balas dendam.”

”Naomi ada masalah pribadi sama Kak Kenya?!” tanya Yoel berang.

Daniel tertegun lagi mendengar nada suara Yoel yang mendadak galak. Beberapa murid mestinya tahu perseteruan Naomi dan Kenya semenjak kelas 10. Toh mereka berdua sama-sama ”pasien tetap” ruang BK.

”Sekarang semua masuk akal. Naomi brengsek itu mau cuci tangan dari rencananya ngancurin Kak Kenya!” seru Yoel sambil mengganggu-anggu.

Kenapa bocah ini malah mengeluarkan nada peduli begitu? batin Daniel.

Mana ada sih yang mau peduli dengan permasalahan anak 11 IPS 4? Kecuali ada *suatu hal* di balik niat baik itu. Walaupun Yoel tak mengatakannya secara gamblang, Daniel dapat melihat semuanya dengan jelas.

Tak mungkin orang lain mau repot-repot membantu anak kelas 11 IPS 4 kalau tidak ada hal terselubung. Apalagi buat pemegang "kartu AS" seperti Yoel. Sebegitu niatnya sampai cowok itu bisa menyadari aksi tersembunyi yang dilakukan Daniel bersama Gita dan menguraikan fakta dengan blakblakan. Tentu, dugaan Daniel semakin bulat perihal ketertarikan Yoel pada Kenya. Nala saja—saksi lainnya—tidak melakukan hal seperti Yoel. Berangkat dari spekulasi itu, Daniel tergugah untuk membuka rahasia bersama. Padahal Daniel orang yang sukar percaya pada orang lain. Coba Yoel bisa datang dua atau tiga hari lebih cepat, tentu semua ini akan membuahkan hasil.

"Gue nggak bisa jamin Kenya bakal lepas dari hukuman skors ini." Daniel diam sejenak kemudian melanjutkan, "Sebagai gantinya... gue bisa ngenalin ke Kenya bahwa lo orang luar yang ngerti kejadian sebenarnya. Biar Kenya percaya bahwa dia bukan cewek serendah pikiran orang-orang."

Gita tercengang dengan kemajuan penyelidikan yang dilakukan Daniel. Sepanjang Daniel bercerita, dia mengedip tak percaya. Mengingatkan Gita pada kata-kata Radit yang baru didengarnya beberapa menit lalu.

"Lo nggak sendirian. Ingat selalu itu. Mungkin sekarang peran orang lain belum tampak, tapi... gue yakin semua akan ada timing-nya. Seperti pensi, contohnya..."

Kalimat itu seakan menjadi mantra yang khasiatnya langsung muncul dalam sekejap.

"Gue salah perhitungan, Git. Gue nyuruh lo nggak usah

melibatkan emosi pribadi dalam menguak kasus ini. Nyatanya, hal itu malah bikin kita ketemu fakta yang sebenarnya!”

”Hmm... karena Yoel naksir sama Kenya, makanya dia mau ceritain semuanya? Kenapa dia nggak bongkar semuanya ke Bu Aida sih? Tuh anak tahu kejadian sebenarnya, kan?”

”Di satu sisi, Yoel berat sama Levina juga. Teman kan nggak bisa dikorbanin juga. Lagian, kalau nanti Naomi macam-macam sama Levina gimana? Terus kalau bukti yang dipaparin Yoel cuma cerita belaka tanpa bukti nyata, Bu Aida mana mau percaya. Kecuali nih, Levina ngaku sendiri dia disuruh Naomi buat bikin laporan palsu.”

”Ah ya, itu mustahil juga. Gue rasa Levina yang bakal diskors.” Gita menghela napas panjang. ”Yah... seengaknya, titik terang kasus ini mulai kelihatan. Naomi motor utama semua penjebaran ini.”

”Lo belum dengar satu kabar buruk lagi...,” ujar Daniel.

”Hah? Ada kabar buruk lagi?”

”Gue baru aja dengar dari ruang guru... Habis istirahat, Kenya dipanggil ke ruangan Pak Ronald. Dia bakal ditanyain macam-macam soal masalah ini. Kecil kemungkinan Pak Ronald mendengarkan dengan netral. Dia satu spesies sama Bu Aida. Sentimen sama anak-anak 11 IPS 4.”

”Kepsek udah denger masalah ini?!” seru Gita terkejut.

Daniel mengangguk lemah. ”Kemarin kita terlalu fokus sama Levina dan mengabaikan apa pun. Kasus ini mulai menyebar luas, Git. Entah siapa yang awalnya berkoar-koar.”

”Gue pikir kasak-kusuk yang beredar akhir-akhir ini semata-mata karena gosip soal kita, Niel. Ternyata ngomongin masalah Kenya juga.”

”Awalnya semua ini memang jebaran semata, tapi akhirnya

opini publik juga yang jadi bahan pelengkap buat pemutusan skors itu. Pak Ronald pasti mengukurnya dari sana.”

”Eh, tapi... kenapa lo nggak cerita soal Yoel dari pagi, sih?” protes Gita.

”Gue pikir bisa, diceritain setelah keputusan hukuman keluar. Yah, biar lo yang tadinya kecewa jadi balik seneng lagi. Dari kemarin-kemarin, lo kelihatan lebih nelangsa daripada Kenya.”

”Halah, nggak usah sok perhatian sama gue,” seru Gita sambil mencibir.

Daniel tersenyum misterius. Sebenarnya dia hanyalah perantara bentuk perhatian serta kekhawatiran seseorang. Hasrat yang sebenarnya dimiliki oleh Radit. Sudah berkali-kali cowok itu menyuruh Daniel agar bertanggung jawab menjaga Gita dengan sebaik-baiknya. Serta selalu mengingatkan cewek itu agar jangan terlalu memikirkan orang lain hingga mengabaikan dirinya sendiri. Radit mengaku, bentuk simpatinya semata-mata karena mereka berasal dari lingkungan yang sama, 11 IPS 4. Walaupun hanya mengangguk setuju, dalam hati Daniel menyimpulkan hal yang lain.

Tanpa disadari Gita, sebetulnya cewek itu dilindungi oleh perisai yang begitu kuat dan kokoh dari jauh. Perisai nyata yang begitu lihai memperhatikannya. Perisai itu adalah... Radit.

Penyelidikan yang berakibat munculnya gosip tak keruan antara Daniel dan Gita berakhir pada keputusan yang dilontarkan langsung oleh Pak Ronald. Kenya akan menjalani hukuman skors selama tiga hari. Ternyata, pernyataan vonis hukuman itu lebih cepat dua hari dari kabar yang didengar Daniel terakhir kali.

Dipanggilnya Kenya ke dalam ruangan Pak Ronald semata-mata hanyalah formalitas. Pada akhirnya, Pak Ronald malah bertindak seperti Bu Aida.

Bedanya, selama ini Bu Aida sama sekali tidak pernah memberikan kesempatan Kenya untuk bicara. Pak Ronald memberi Kenya jeda waktu tiga menit, dengan lima kalimat saja. Selebihnya, waktu dua puluh menit itu dihabiskan lagi-lagi dengan ceramah yang membuat Kenya mengurut dada mengatur kesabarannya agar tidak cepat memuai. Sudah seminggu ini stok kesabarannya defisit karena fitnah konyol ini.

Kepsek mengaku hukuman ini pantas terlaksana. Demi meredam kesimpangsiuran kasus yang sudah sampai ke telinga banyak pihak di SMA Nusa Jaya. Pak Ronald tidak mau dicap tidak becus dalam menangani urusan yang sebetulnya sepele begini. Tindakan kekerasan ditambah mencuri sudah tidak bisa ditoleransi lagi. Pak Ronald memberi sedikit kelonggaran dengan memberikan hukuman skors tiga hari saja.

Usai berbicara dengan Kenya, Pak Ronald memanggil Pak Romi ke ruangnya. Beliau kemudian menuturkan dengan jelas dirinya masih bersabar. Bahkan, dia masih memberikan kesempatan bagi kelas 11 IPS 4 untuk merekonstruksi pembuktian serta keseriusan mereka dalam mengubah segala macam citra buruk itu. Pak Ronald menegaskan berkali-kali perihal perjanjiannya dengan Pak Romi kala pensi itu.

Beliau menuturkan dengan sangat tegas sampai membuat Pak Romi hanya bisa mengangguk ringan. Pak Romi tak bisa berkata apa-apa lagi selain berjanji akan menjaga anak didiknya lebih cermat lagi. Padahal Pak Romi ingin mengklarifikasi beberapa hal, tetapi berkali-kali dibungkam oleh pernyataan janji itu.

Percakapan antara Pak Ronald dan Pak Romi yang entah sudah

keberapa kalinya, berhasil dicuri dengar oleh seseorang. Orang yang juga mendengar perihal perjanjian antara Pak Romi dan Pak Ronald.

Sejak semula, dia adalah pelaku asli yang merancang jebakan ini dengan menggerakkan orang lain. Dia adalah tipikal orang yang tak mau repot-repot membuat tangannya kotor. Kalau dengan mudah bisa memanfaatkan orang lain, kenapa tidak?

Namun kali ini, hal itu tak bisa dilakukan lagi. Dia merasa perlu turun langsung ke lapangan. Hal yang ingin diraihinya masih belum tergapai juga. Dia kembali menyusun ulang strateginya sambil beringsut pergi menjauh dari ruangan Pak Ronald sebelum ada orang lain yang menyadarinya.

Kini, gilirannya untuk meraba langsung pertempuran ini. Dibiarkannya pion-pion yang selama ini sudah berhasil dinegoisasi dengan susah payah untuk rehat sementara. Dia akan menggunakannya lagi pada waktu yang akan datang, pada saat yang sangat tepat.

Bersamaan dengan senyum tenang tapi sarat dengan kebengisan, dia berujar dalam hati,

Bentar lagi gue akan hancurin lo beserta kelas itu! Sampai tak bersisa apa-apa lagi, selain rasa putus asa dan kekecewaan.

6

TERKUAKNYA berita tak benar soal tindakan pencurian Kenya menjadi topik utama pembicaraan anak-anak SMA Nusa Jaya beberapa hari ini. Tentunya makin banyak pandangan jijik dan muak pada seluruh anak 11 IPS 4. Namun anak kelas 10 justru memandang dengan penuh kengerian akan kasus ini. Bukan karena simpati tentunya. Namun mereka khawatir karena mungkin di tahun ajaran baru nanti, salah satu di antara mereka meneruskan estafet kesialan kelas itu. Dengan menjadi anak kelas 11 IPS 4 yang baru.

Rupanya modus baru serangan ini terbukti efektif membuat anak 11 IPS 4 jatuh lagi ke dalam lubang diskriminasi yang lebih dalam. Dengan menjadikan kelas itu kambing hitam dan mengaburkan fakta, pertarungan ini semakin sulit. Karena hingga

saat ini yang mengetahui versi lengkap kasus Kenya hanya personel The Gossippers, Daniel, serta Yoel. Mereka sepakat untuk tidak menambah panjang daftar orang lain yang tahu.

Daniel menegaskan untuk waspada. Pasti ada lanjutan serangan tak terduga. Dia mengatakan dengan lantang di depan kelas. Saat itu guru yang seharusnya mengajar sedang absen. Ditambah lagi, kelas 11 IPS 4 masih lengkap anggotanya. Belum ada yang kabur ke mana-mana.

Serangan yang akan membombardir di semester baru ini akan menghancurkan anak 11 IPS 4 seperti Kenya. Menjatuhkan siapa pun ke dalam jebakan yang sudah dipersiapkan begitu fantastis dan sangat terorganisir. Kewaspadaan perlu dipertajam. Prioritas pertempuran babak kedua ini bukan masalah eksistensi seperti semester lalu. Keselamatan anak 11 IPS 4-lah yang harus didahulukan.

Namun terkadang, kabar buruk berjalan beriringan dengan kabar baik di belakangnya. Pasca Kenya kembali dari hukuman skorsnya, beberapa anak kelas 11 IPS 4 malah terlihat semakin kompak berkerumun. Kalau ada guru yang absen mengajar, beberapa akan mulai buka forum. Belajar bersama, tukar pikiran mendiskusikan sebuah hal, main Uno, dan lain-lain. Biasanya kalau tidak ada guru, anak 11 IPS 4 main dengan gengnya masing-masing.

Anehnya lagi, kebiasaan baru ini bertumbuh dengan Radit sebagai pelopornya. Dia yang awalnya bertandang ke meja Daniel yang saat itu tengah memutar bangkunya ke meja Lia. Meja Lia biasanya jadi *basecamp* geng Gita, yang sering kali memegang peranan besar di kelas 11 IPS 4 sebagai sumber awal kehebohan dan kegaduhan.

Benar saja, tak berapa lama Bimo ikut bergabung. Yang kemudian diikuti Raga, Abdul, Bonar, dan Arfa. Pesta yang biasanya digelar di area terlarang—belakang gedung SMP—hanya berlangsung saat istirahat kedua dan ketiga. Saat ada jam kosong, para cowok malah meramaikan suasana dengan berge-rombol di meja Lia.

Mereka yang biasanya berlagak tak acuh dan membentuk kelompok sendiri, kini berbaur menjadi satu di meja Lia. Masih ada beberapa yang tetap seperti biasanya. Seperti Naomi dan Catherine yang memilih tak bergabung. Mungkin Naomi takut aksi tolol yang dilakukannya kemarin terungkap. Daniel dan personel The Gossippers sepakat juga, mereka baru akan mengusut soal Naomi pada kesempatan yang betul-betul tepat. Besar kemungkinan Naomi berkomplot dengan musuh yang sebenarnya. Makanya Gita membiarkan Naomi lolos kali ini. Supaya suatu hari Naomi justru bisa menjadi penuntun ke musuh yang sebenarnya harus dihadapi.

Gita sedikit berterima kasih pada ulah Naomi. Justru karena itu, ada rasa sepenanggungan dan kebersamaan yang bertumbuh pesat di antara penghuni kelas 11 IPS 4. Semua bersumber dari rasa simpati akan peristiwa tak diduga yang menyerang Kenya.

Namun simpati itu tak menetap pada Letta sedikit pun. Dia cenderung mengkhawatirkan hubungannya dengan Radit. Semakin lama, Letta merasa bayangan Radit secara perlahan mulai berkelebat jauh meninggalkannya. Hati serta pandangan cowok itu terkunci pada suatu sudut yang selalu mengarah ke mana pun Gita pergi.

Letta kuat merasakan kekhawatiran Radit saat memandangi Gita. Apalagi di waktu berikutnya Gita sering terlihat bersama

Daniel. Apa Radit cemburu dengan kedekatan Gita dan Daniel? Atau merasa sedih tidak bisa sekadar bersenda gurau seperti sedia kala bersama cewek itu?

Dalam hati, Letta sebetulnya salut pada Gita. Cewek itu dapat meyakinkan semua orang dengan pernyataan alasannya menghilang tak terdeteksi pasca pensi itu, lantaran terbelit acara liburan bersama keluarga Nathan. Letta malah menangkap ini adalah trik Gita untuk menjalankan permintaannya dulu. Dia bersyukur pengajuan syarat yang disodorkannya pada Gita tidak berpatok pada jatuh tempo. Dengan begitu, dia akan merasa aman dan tenang.

Namun masalah yang harus dihadapinya sekarang adalah bagaimana menekan laju Radit agar tidak menyamai Gita? Letta tak peduli soal 11 IPS 4. Masa bodoh dengan bencana apa pun yang menimpa kelas. Asalkan Radit tak tersentuh dan baik-baik saja.

"Ta, kepikiran apaan sih? Butek banget muka lo," tanya Raga.

Letta tersenyum sambil menggeleng.

"Tumben, nggak ikutan gabung ke sana?" tunjuk Raga ke arah Radit yang tengah duduk di meja Lina.

"Lo juga kenapa malah nemenin gue di sini?" Letta bertanya balik.

"Mau nemenin lo biar nggak garing sendirian."

Letta hanya diam tak menggubris Raga. Dia kembali berkulat serius dengan BlackBerry-nya.

Sementara suasana di meja Lia semakin meriah, Gita pamit sebentar ke kamar mandi. Sebelum keluar kelas, dia diri melihat Raga yang sedang duduk di tempat Radit, di sebelah meja Letta.

Letta termasuk salah satu orang yang tidak ikut bergabung di forum kelas saat jam kosong seperti ini. Beberapa kali Gita mengamati, Raga kerap mendampingi cewek itu. Lalu entah kenapa semenjak forum kelas itu terbentuk, Letta tidak pernah mengintimidasi Gita bahkan lewat tatapan dari jauh sekalipun.

Gita merasa Letta seperti menganggapnya tak kasatmata. Ya, lebih baik memang seperti itu adanya. Gita tak mau ambil pusing. Sekarang, dia mau lebih fokus untuk menangkap musuh sebenarnya. Mungkin, dia akan mulai menanyai Nathan perihal lahirnya kelas 11 IPS 4. Ah ya! Sejak kasus Kenya mencuat, sudah hampir dua minggu ini dia jarang berinteraksi dengan Nathan.

"Lo lebih peduli sama anak 11 IPS 4 daripada gue," ujar seseorang dari belakang.

Gita berbalik kemudian tertawa. "Kan lo udah punya pacar yang perhatian banget sama lo, Nat," balas Gita.

Begitu Gita keluar dari toilet dan hendak kembali ke kelasnya, tiba-tiba ada yang menondongkan jari telunjuk ke punggung belakangnya. Rupanya itu ulah Nathan. Padahal, baru saja Gita memikirkan cowok itu.

"Munafik. Kemarin mojokin gue dan bilang diem-diem punya pacar. Sekarang, lo sendiri malah begitu."

"Hah?" Gita melongo. "Idih, siapa yang punya pacar," protesnya.

"Tipe lo ternyata klise ya, Git. Ketua kelas, anak teladan, rajin, dan bertanggung jawab," ujar Nathan sambil manggut-manggut.

Kontan, Gita tertawa terbahak-bahak. Nathan hanya diam sambil menunggu Gita berhenti tertawa. Saking gelinya, Gita bahkan sampai mengeluarkan air mata. Nathan mendekati cewek itu kemudian memegang keningnya.

"Hmm... nggak panas kok, masih waras berarti."

"Lo tuh orang kesepuluh ribu yang ngira gue sama Daniel beneran jadian," balas Gita lantas menertawai Nathan.

"Nolak diantar-jemput dengan alasan ada cewek gue cuma alibi ya? Akhir-akhir ini nyokap lo sering cerita soal lo yang di-apelin sama cowok!"

"Gue nggak jadian sama Daniel! Terserah, lo mau percaya kata orang apa gue. Nyokap nggak tahu apa-apa soal Daniel. Palingan laporan biasa aja ke nyokap lo. Anaknya aja yang ngerespons nggak biasa!" Gita menjulurkan lidah.

"Oke, gue yang heboh berlebihan."

"Nah!"

"Kenapa tiba-tiba sih, Git?"

"Nat, tadi udah gue jelasin, kan? Gue nggak jadian sama dia! Kenapa pengen tahu banget sih?"

"Gue belum siap...," jawab Nathan lirih. Namun sedetik kemudian, dia menatap Gita dengan geli.

"Kalau gue bilang... gue juga nggak rela lo sama Rachel, gimana?"

Keduanya saling menatap dengan jenaka. Kemudian tawa mereka pecah dan menggema di koridor. Hal yang jarang dilakukan Nathan kalau dia sedang berada di sekolah. Tertawa dengan begitu keras dan lepas seperti ini. Bahkan ketika tertawa bersama Rachel, tawanya tak pernah sekeras ini. Lama-kelamaan tanpa disadarinya, Gita akan melepas topeng yang membelenggunya dengan begitu kuat selama ini.

"Lo selalu nggak terima kalau kalah sama gue," cibir Nathan.

"Siapa sih yang ngajarin gue jadi ambisius begini? Lo juga, kan? Eh ya, kok lo nongol di sini pas jam pelajaran sih?"

"Emang kenapa?"

"Yah, secara lo..." Gita diam sebentar guna mencari julukan yang tepat untuk Nathan, "...panutan sekolah ini. Nggak mungkin lah lo menyimpang dari jalur."

"Halah, Git, cabut ke toilet pas jam pelajaran termasuk pelanggaran aturan?"

"Di atas kan ada, ngapain lo mesti turun ke bawah?"

"Karena kangen sama lo," jawab Nathan sekenanya tanpa nada bercanda sedikit pun. Namun Gita belum menyadari perubahan sikap Nathan dan tetap membalas gurauan cowok itu.

"Mulai lagi!" Gita tertawa.

Nathan diam. Tidak ikut berbaur tertawa bersama Gita seperti sebelumnya. Julukan yang baru saja dilontarkan Gita membuat Nathan mengepalkan tangan kanannya erat-erat. Masih segar dalam ingatannya bahwa dulu ada seseorang yang pernah melontarkan itu padanya. Sebaris kata yang menghancurkan kokohnya sebuah persahabatan sekaligus kepercayaan dalam waktu bersamaan. Radit yang mengucapkan dua kata itu di awal. Dengan lugas dan sangat tajam.

Perlahan, mimik Nathan berubah dingin. Dia menatap Gita sengit dan berujar, "Bahkan lo sendiri menilai gue sebegitu tinggi, ya?"

Sensasi itu mulai terasa lagi. Sengatan emosi yang membuat Nathan bermetamorfosis seperti ini. Karena tidak memiliki persiapan apa pun, Gita hanya bungkam dan memberi Nathan tatapan kelu. Tatapan yang hanya dibalas Nathan dengan dingin dan kosong. Meski sepiintas, Gita menangkap sinar kesepian di sana.

Beberapa menit berlalu dan mereka hanya saling menatap.

Hingga akhirnya Gita angkat bicara. "Salah, Nat..." Gita menggeleng. "Lo yang memandang kami terlalu rendah. Makanya posisi lo terlihat lebih tinggi. Padahal semuanya sama aja..."

Untuk kesekian kalinya niat Nathan padam. Susah payah Nathan merancang waktu yang tepat untuk bertemu dan menceritakan segala macam hal pada Gita—beberapa hari ini cowok itu sengaja menggunakan toilet lantai satu kalau dia kebetul di tengah pelajaran, siapa tahu bisa ketemu Gita. Namun sekarang, cewek itu malah ambil kesimpulan sendiri dengan situasi di sekitarnya. Seharusnya Gita memberi sedikit kesempatan padanya.

Secepat Nathan berpikir akan menceritakan kemelut itu pada Gita, secepat itu juga dia memutuskan untuk bungkam detik ini. Sahutan Gita tersirat jelas. Cewek itu sudah telanjur masuk ke dalam kubangan permainan yang dia ciptakan.

Ekspresi hangat dan ramah yang ditonjolkan Nathan berubah dingin seperti biasanya. "Kalau memang lo mengira gue begitu, gue akan seperti itu," ujar Nathan kemudian beringsut pergi meninggalkan Gita.

Banyak hal yang belum Gita selesaikan sampai tuntas, hingga ada hal lain yang menderanya secara tiba-tiba. Hantaman kata-kata Nathan tadi cukup diartikan sebagai pernyataan perang. Padahal beberapa minggu yang lalu, Nathan sudah kembali menjadi pribadi yang selama ini tertanam dalam memorinya. Sosok hangat yang hobi menjaili serta ambisius ingin mengalahkannya dalam hal apa pun. Lalu berubah salah tingkah ketika membahas Rachel.

Apa sebegitu perih luka yang disayatkan pada Nathan, sehingga cowok itu memilih untuk menutup akses pada siapa pun? Bahkan ketika ada yang ingin membalur luka itu?

Gita hanya perlu keterbukaan Nathan. Dia tidak punya kekuatan membaca pikiran seperti Edward Cullen. Dia hanya punya dua telinga untuk mendengarkan. Namun lagi-lagi alurnya selalu seperti ini.

Nathan kerap menganggap Gita dapat menerka sendiri tentang cerita masa lalunya. Berkreasi dengan dugaan-dugaan tak berarah. Meski begitu, Gita tetap menunggu cowok itu bercerita sendiri. Di satu sisi, Nathan berusaha keras untuk menceritakan semuanya. Selain tidak berjodoh dengan waktu, Gita tak pernah berada di posisi netral saat Nathan hendak bersikap terbuka. Lambat laun Nathan sadar bahwa tidak ada kompromi dalam hal kepercayaan. Sekali pergi, tidak akan pernah kembali dalam keadaan utuh lagi.

Lihat saja... Selalu ada kepingan kecil yang membuat kebersamaan yang susah payah dibangun saat liburan kemarin tercerai-berai dengan mudah. Karena begitu kembali ke sekolah, ada hal yang langsung menyedot perhatian serta konsentrasi Gita. Celakanya, Nathan terlambat mengetahuinya. Bahwa sepak terjang kesibukan Gita di sekolah berawal dari terkuaknya kasus Kenya di permukaan.

Tak heran... ketika kesempatan bicara itu datang, situasinya sudah berubah.

"Lho, kok Mama malah belok? Kalau mau ke rumah kita, jadi mutar arah."

Mama menggeleng dengan frustrasi. "Gita! Mama sudah menjelaskan segala macam hal, kamu lewatkan begitu saja?!"

Gita menoleh. Mama yang tengah memegang kemudi mobil tampak khawatir dan risau. Semenjak masuk mobil, Gita hanya melamun sambil menghela napas. Mungkin saat Gita melamun tadi, Mama sudah memulai pembicaraan.

"Maaf, Ma, Gita lagi kalut..."

"Karena Papa? Mama juga, Git. Makanya sekarang Mama berusaha konsen nyetir sambil menepis pikiran buruk soal kondisi Papa. Sebentar lagi kita sampai kok," sahut Mama frustrasi lalu menghela napas berkali-kali.

"Hah?! Memangnya Papa kenapa?" Gita melonjak kaget dari kursi mobil.

"Papamu masuk rumah sakit, Nak! *Please darling*, tadi Mama sudah cerita semuanya. Mama pikir, kamu diam aja karena syok mendengar berita itu."

"Hah?!" Gita melongo.

"Itu dia rumah sakitnya. Nanti Mama ceritakan lagi kalau kita sudah turun ya," imbuh Mama kemudian membelokkan setir ke kanan.

Setelah memarkir mobil, Mama keluar dengan tergesa-gesa diikuti Gita yang mengekor dengan keadaan linglung. Pikirannya tidak fokus karena memikirkan soal Papa, Nathan, kelas 11 IPS 4, dan hal lainnya. Kalau sampai membuat Mama panik, berarti keadaannya supersiaga.

"Ma, sebetulnya Papa kenapa?" tanya Gita.

Suara Gita tak sampai karena langkahnya semakin jauh dari Mama. Langkah Mama yang tergesa-gesa perlahan membuat Gita keteteran mengikutinya. Selain tidak ingin kehilangan jejak Mama, dia perlu penjelasan mengapa Papa bisa masuk rumah sakit agar hatinya tenang. Berkali-kali Gita melontarkan perta-

nyaan itu, tapi tak digubris karena tatapan Mama fokus ke depan. Tak menoleh sedikit pun pada Gita. Malah mungkin Mama tak menyadari Gita sedang berusaha menyeimbangkan langkahnya.

Suasana lobi rumah sakit yang ramai membuat kesempatan Gita makin berkurang. Sampai akhirnya Gita memutuskan berhenti mengejar Mama karena sosoknya tersaru di antara padatnya rombongan penjenguk yang hendak berbelok. Gita hanya menatap nanar punggung mamanya yang kian jauh.

Seketika, muncul dentuman perasaan yang membuat cewek itu kehilangan pijakan.

Gita capek kalau terus dipacu untuk memecahkan teka-teki. Dia lelah ditinggalkan tanpa penjelasan berarti. Pukulan demi pukulan kini membuat hatinya babak belur. Bohong besar kalau Gita merasa masih kuat dan tegar sekarang. Semua arus masalah tak bermuara pada sebuah ujung yang pasti. Gita bukan seorang yang mahatahu dan mengerti dengan akurat situasi yang tengah terjadi. Dia tidak siap kalau harus ditempatkan dalam situasi pertengahan seperti ini.

Dia tidak tahu mana awal, mana akhir, serta jalur apa yang harus dilaluinya. Gita butuh tuntunan. Butuh peta. Butuh aturan untuk melalui semua ini.

Dulu sekali, Gita pernah mengalami peristiwa seperti ini saat berusia enam tahun. Gita sedang di kebun binatang dalam rangka *field trip* bersama seluruh anak kelas satu di sekolahnya. Mama menemaninya kala itu. Nathan tidak ikut karena kena cam-pak.

Ketika ada waktu bebas, anak-anak beserta wali yang mendampingi mendapat jatah setengah jam untuk berkeliling. Mama

mengajak Gita menuju blok kandang berbagai macam unggas. Rupanya banyak penjual mainan di sana. Dari semuanya, yang paling menarik perhatian Gita adalah tukang balon air. Karena begitu terpesona dengan tukang balon air yang meniupkan gelembung-gelembung lucu, Gita melepaskan genggam tangan Mama.

Mama sedang menerima telepon. Gerak-geriknya begitu panik dan gusar. Sama seperti saat ini. Saking paniknya sampai membuat Mama tak menyadari genggam tangan Gita sudah terlepas. Bahkan Gita sudah berlari begitu jauh mengejar tukang balon itu. Kaki kecil Gita tak mampu mengejar tukang balon yang sosoknya makin jauh dan hilang di balik tikungan.

Dengan kegigihan maksimal, Gita terus mengejar. Begitu ikut berbelok, dia malah sampai di tengah lorong. Di kanan dan kirinya berjejer akuarium dengan berbagai jenis ular di dalamnya. Blok itu merupakan tempat reptil dipamerkan.

Wajah asing berkeliaran di sekitarnya. Semakin membuat Gita ketakutan dan menggigil sendiri. Lalu, dia merengkuh badannya dengan kedua tangan. Tak tahu harus bertanya pada siapa. Arah mana yang akan mengantarnya kembali pada Mama? Kenapa Mama tak muncul untuk mencarinya? Ke mana rombongan sekolahnya?

Gita tetap berdiri di tengah lorong itu. Diam dengan tatapan kosong, memperhatikan orang-orang tak dikenal berseliweran di sekitarnya. Mulutnya sama sekali tak mengeluarkan tangisan. Gita hanya dapat menatap hampa dalam kebingungan. Meski akhirnya wali kelas Gita berhasil menemukannya, pengalaman itu masih membekas dalam ingatannya.

Koridor pameran ular yang terlihat remang. Wajah serta suara

tawa asing. Akuarium tempat ular itu berdiam yang tampaknya terlalu tinggi sampai tak bisa dilihat. Sekarang... visual pengalaman pahit itu terbentang lebar. Gita merasa kembali pada masa itu. Dia tak tahu harus melakukan apa karena tak punya petunjuk.

Langkah kaki yang gontai dan tak bertujuan itu rupanya malah mengantarkan Gita pada takdir lain.

Cewek yang duduk di pojok kantin rumah sakit sambil menggenggam seikat balon pink, membuat pikiran Gita sedikit rileks. Visual mengerikan itu terusir jauh.

Lalu Gita beranjak menuju konter. Setelah penjual menyodorkan cangkir teh hangat, Gita merasa kadar panasnya tak sesuai keinginannya. Maka dia menghampiri dispenser di bagian belakang kantin. Perlahan, air panas tambahan mulai mengikuti kadar panas yang diinginkan Gita.

Sambil mengaduk-aduk agar gula berbaur dengan teh, Gita duduk di bangku yang dekat dengan konter minuman.

"Mbak, ada teh hangat?" tanya seseorang dengan lemas.

"Yah.... telat, Mas," ujar penjual itu kecewa. "Teh terakhir barusan ludes. Saya kehabisan stok teh. Tadi mau tutup konter buat beli persediaan, eh ternyata malah ada pembeli... Maklum, saya sendirian. Teman saya yang biasa nemenin lagi ada urusan mendadak. Mas mau pesan yang lain? Kopi? Susu? Jus?"

Tawaran penjaga konter itu membuat Gita menghentikan kegiatan mengaduknya. Dia menoleh dan memperhatikan dengan saksama seorang cowok yang tampak gundah berdiri di depan konter minuman. Perlahan Gita tersenyum. Dia merasa beruntung, mendapatkan teh terakhir yang dibicarakan itu.

Namun ketika hendak menyeruput teh panas, matanya terpaku pada pantulan sinar *lain* dari cowok gusar itu.

Tampak rasa takut dan sepi yang sama ketika Gita teringat visual mengerikan pengalaman traumatis masa kecilnya. Bahkan, ketika penjaga konter minuman itu berceloteh ini-itu tak keruan, tatapan cowok itu tetap sarat rasa sepi dan hampa.

Entah datangnya dari mana, muncul inisiatif yang mengerubungi Gita untuk bangun dari tempat duduk dan menghampiri cowok frustrasi itu. Gita lalu menepuk pundaknya dari belakang dan menyodorkan secangkir teh hangat miliknya.

Cowok itu mengerutkan alis.

"Gue belum sentuh sedikit pun. Palingan tadi gue tambahkan sedikit air panas sama gula," ujar Gita lembut.

Si cowok cuma melongo dan makin memberengut bingung.

"Lo lebih butuh ini daripada gue. Nggak apa-apa, ambil aja," desak Gita, masih menyodorkan cangkir putih pada cowok itu.

Gurat wajahnya terlihat kikuk. Namun tak bisa dimungkiri, saat ini dia sangat membutuhkan ketenangan dari secangkir teh panas. Setelah berdeham singkat, dia mengambil cangkir itu dari genggamannya Gita.

Gita tersenyum lembut. Beberapa detik, cowok itu merasa matanya tak berkedip. Memperhatikan penolongnya sebegitu dekat dan... manis. Keterpanaan itu membuatnya tak sadar Gita sudah beringsut pergi menjauh. Sambil memperhatikan sosok Gita yang beranjak kian jauh dari hadapannya, dia menyeruput teh itu.

Cowok frustrasi itu tertegun. Ada keterkejutan yang keluar ketika menyeruput teh hangat itu untuk kedua dan ketiga kalinya.

Rasa serta kadar kehangatan teh itu sama persis dengan teh hangat yang selalu disodorkan oleh ibunya tiap kali dia merasa tertekan. Tidak terlalu panas atau dingin, tidak berlebihan atau kurang rasa manisnya. Semua takarannya sama persis. Teh hangat itu selalu menjadi alarm untuk menahan hasrat liarnya dari masa kelam, agar jangan sampai menyeruak bebas karena impitan masalah menyesakkan.

Andro tergelak tak percaya. Cairan teh yang baru saja melewati tenggorokannya seakan menampar hatinya. Saat merasa kosong dan mengambang seperti ini, Andro hanya membutuhkan secangkir teh hangat untuk mewaraskan kembali pikirannya.

Namun dia tak pernah menemukan teh hangat buatan tangan lain yang sama persis seperti racikan ibunya dan tengah diminumnya saat ini.

Perasaan kalut serta sedih itu seakan turun bersamaan dengan sebulir air mata yang jatuh. Suasana hati Andro yang pilu dan mencekam selalu berhasil dihancurkan dengan penawar itu. Dan ketika sang pembuat orisinal teh itu—Ibu—yang jadi beban pikirannya, Andro putus asa mencari pengganti malaikat penolong.

Haruskah dia membenarkan kata hati, bahwa cewek yang menyodorkan secangkir teh hangat itu mungkin adalah malaikat suruhan ibunya?

7

GITA menggeliat karena tersentak dengan elusan lembut di pipi kanannya. Dia mengerjapkan mata beberapa kali.

"Papa udah bangun! Mau minum? Atau mau ke toilet?" tanya Gita setelah melek.

Papa hanya menggeleng lemah. "Kamu aja yang minum. Suara kamu serak begitu."

"Sebentar, Gita panggilin suster ya," ujar Gita kemudian berdiri.

Base camp lantai delapan tempat suster berada letaknya persis di depan kamar rawat inap Papa. Walau terletak di ujung kiri koridor utama dan cukup jauh dari meja administrasi lantai ini, kamar ini terselamatkan dengan meja suster yang ada di depannya.

Papa mendadak masuk rumah sakit karena saat *meeting* sebelum jam makan siang tadi, pingsan di kantor. Diagnosis dokter mengatakan Papa kena tifus, lantaran terlalu banyak mengeluarkan energi tanpa diimbangi waktu istirahat yang cukup. Rupanya Papa sering telat dari waktu makan biasanya. Lambungnya turut menjadi korban, akibat mengoordinasi tiga proyek yang menurut Papa besar dan penting itu.

Sore ini, Gita menggantikan tugas Mama menjaga Papa. Setelah Papa keluar dari UGD dan ditempatkan di ruangan ini, Mama pulang sebentar untuk mengurus baju serta keperluan Papa seperti handuk, sabun, dan lain-lain untuk dibawa ke rumah sakit. Sejak dulu Papa memang anti memakai barang-barang asing selain milik pribadinya. Apalagi menyangkut keperluan sanitasi seperti handuk, sikat gigi, dan lain-lain.

Namun sudah hampir dua jam lebih, Mama belum kembali juga. Kemacetan di Jakarta jadi penghambat besar. Alhasil, sembari menunggu Papa, Gita ketiduran di pinggir ranjang. Dia ingin mengistirahatkan pikirannya sebentar. Mama tidak suka mesti sendirian menunggu Papa di kamar VIP. Makanya Mama memesan kamar kelas satu dengan dua pasien di dalamnya.

Begitu keluar dari ruangan, Gita menghampiri suster yang sedang berjaga sendirian di depan kamar.

"Suster, bisa minta waktunya sebentar?" ujar Gita bersamaan dengan seorang cowok yang berdiri di sebelah kiri suster itu.

Suster yang memakai *name tag* "Mira" langsung kewalahan ditodong permintaan tolong dari dua orang sekaligus. Suster Mira menatap Gita dan cowok itu bergantian. Refleks, Gita menatap cowok itu.

Tatapan matanya tajam, bibirnya merah ranum, hidung man-

cungnya seakan tepat membingkai wajahnya yang berbentuk oval. Rambut cowok itu keriting, ikal, berantakan dan termasuk gondrong karena melewati batas kerah seragamnya.

"Sekarang waktunya Suster melihat kondisi Ibu saya. Sudah telat lima menit lho," ujar cowok itu sambil melirik arloji hitam di pergelangan tangannya.

"Bukannya Suster mesti mengutamakan memeriksa pasien yang baru siuman, ya?" imbuh Gita tak mau kalah sambil menarik lengan baju Suster Mira.

Ketika Andro hendak menarik lengan kiri baju Mira untuk menggiring paksa, dia terkejut melihat saingannya. Selama dua jam ini dihabiskan Andro dengan menenangkan diri di kantin rumah sakit sambil perlahan meneguk teh. Andro sangat berharap bisa bertemu cewek teh itu lagi. Kesalahan terbesarnya tadi, tidak menanyakan identitas si cewek teh. Akhirnya dia memutuskan kembali ke bangsal tempat ibunya dirawat. Mungkin cewek teh itu memang malaikat yang dikirim ibunya.

Saat mengingatkan Suster Mira untuk memeriksa ibunya di kamar, sungguh di luar dugaan Andro bisa bertemu kembali dengan cewek itu.

Perlahan, Andro mendekati si cewek teh. Memastikan penglihatannya berkali-kali pada kaki si cewek yang menapak di lantai rumah sakit. Hal itu dia lakukan karena banyak hal di luar nalar yang bisa terjadi di rumah sakit. Setelah mendengar deru napas cewek itu, barulah Andro yakin cewek itu bukan malaikat, melainkan manusia. Sama seperti dirinya.

"Maaf kalau tiba-tiba menyela. Bokap gue baru aja siuman. Gue khawatir dia kenapa-kenapa," ujar Gita sambil menunduk dan mengetuk-ngetukkan ujung sepatu ketsnya ke lantai rumah sakit.

Gita mengira Andro mendekatinya secara tiba-tiba dan berada di depannya sekarang, siap melabraknya karena hendak mendominasi suster yang akan memeriksa ibunya. Gita pasrah tak berkutik. Dia takut juga menghadapi perawakan Andro yang tinggi sekali. Apalagi tatapan matanya bikin tambah ngeri. Seperti singa jantan yang pelan-pelan menyergap rusa yang sedang santai minum di bantaran sungai.

"Kenapa minta maaf?" tanya Andro lembut.

Setelah mendengar suara Andro, Gita berani mengangkat wajah.

"Ruangan bokap lo di mana?" tanya Andro lagi.

"Mm... Kamar 802B," jawab Gita gugup.

"Oh, bokap lo tetangga baru ibu gue," seru Andro sambil menggangguk-angguk. "Ayo, Sus, jangan bingung lagi. Langsung aja masuk ke ruangan 802B. Ada dua pasien yang perlu diperiksa."

Suster Mira tersenyum kemudian mengambil peralatan yang biasa digunakannya untuk memeriksa pasien. Samar-samar Gita merasa pernah mendengar suara cowok itu, entah di mana. Suaranya khas sekali. Terdengar merdu dan nyaring di telinga, persis penyiar radio yang didengar Gita tiap pagi saat berangkat sekolah. Atau jangan-jangan... cowok ini artis? Postur tubuhnya tinggi menjulang dan sangat proporsional, cocok untuk menjadi artis. Tinggi Gita sendiri hanya sampai bahu cowok itu.

Karena posisi ranjang Pak Evan dekat pintu masuk, akhirnya Suster Mira memeriksa papa Gita lebih dulu. Kemudian, dia beranjak memeriksa Bu Nada, ibu Andro.

"Aduh, Gita, jangan berlebihan," seru Papa frustrasi. "Barusan kamu lihat sendiri Suster mengontrol kondisi Papa. Kamu duduk aja sini," protes Papa.

Gita masih sibuk mengecek meja yang ada di sebelah ranjang papanya. Memastikan Papa sudah minum obat.

"Selama di rumah sakit, Papa dilarang keras terima telepon, baca koran, buka iPad, dan hal apa pun yang bikin pikiran Papa nggak rileks. Papa mesti istirahat total," omel Gita.

"Wah, kamu mulai ketularan galak seperti Mama, ya?" Papa tersenyum geli. "Ngomong-ngomong, Mama ke mana?"

"Lagi ambil pakaian bersih Papa di rumah."

Papa mengangguk. "Papa mau istirahat dulu ya, Git. Obatnya mulai bikin ngantuk lagi nih. Kamu sudah makan? Kalau belum, kamu makan dulu gih. Papa bisa ditinggal sendiri."

"Bener?" tanya Gita sambil memandang papanya penuh selidik.

"Kalau perlu sesuatu, Papa bisa panggil Suster."

"Tapi..." Gita masih enggan meninggalkan Papa sendirian.

"Kamu mau ikutan sakit seperti Papa? Lebih baik kamu jaga kondisi kalau mau menemani Papa di sini."

Gita akhirnya mengangguk pasrah.

"Tunggu, Git," panggil Papa sesaat setelah Gita berbalik.

"Kenapa?"

"Kamu ke sini sebentar," ujar Papa sambil menggerakkan tangan kanan yang dipasang infus dengan perlahan. "Rapiikan dulu rambut kamu. Coba sana lihat di cermin, pasti kamu syok. Anak perempuan rambutnya mesti tertata rapi. Biar cantiknya awet."

Refleks, Gita memegang rambutnya. "Pasti gara-gara ketiduran tadi! Ya udah, aku rapiin dulu di kamar mandi baru cari makan ya, Pa," pamit Gita yang dibalas Papa dengan anggukan.

Sebelum ke luar kamar, Gita menuju kamar mandi dan becemin. Dia menyisir poninya dengan tangan. Saat hendak mengucir rambut, ikat rambut yang biasa ditaruh di sakunya raib. Akhirnya Gita keluar dari kamar mandi dengan rambut terurai. Setidaknya, kondisi rambutnya tidak sesemrawut tadi.

"Bingung ya, mau makan di mana?" todong Andro.

Begitu Gita membuka kenop pintu dan berjalan ke selasar koridor kanan, tampak cowok—yang tadi sempat jadi saingannya memperebutkan Suster Mira—sedang bersandar di tembok.

"Gue bingung... Arah kantin tuh ke mana ya?" tanya Gita.

"Hmm... Gue mau ke restoran *chinese food* di seberang rumah sakit. Makanannya enak banget. Mau ikut?"

Karena perut Gita mulai berdemo ingin diberi asupan makanan, akhirnya Gita mengangguk sambil tersenyum. Daripada nanti kesasar dan garing makan sendirian.

"Kita belum resmi kenalan lho. Gue Andromeda," ujar Andro sambil menyodorkan tangan kanannya.

"Nagita Valda," jawabnya sambil menjabat tangan Andro.

"Butuh ini?" tanya Andro sambil menyodorkan kuciran berwarna pink muda.

"Ya ampun!" seru Gita menggebu-gebu. "Lo tahu aja gue lagi butuh ini. Makasih ya!" Gita mengambil ikat rambut itu kemudian mencepol rambutnya asal-asalan.

Karena Mama mengaku sudah capek menyetir diiringi macet yang tak keruan, beliau pun menyuruh Gita untuk menginap di rumah sakit saja. Mama sudah membawakan seragam bersih dan peralatan mandi Gita.

Di dalam kamar rawat inap Papa hanya ada satu kamar mandi, sehingga harus berbagi dengan pasien sebelah yang ternyata ibu Andro. Semalam, Gita lupa menanyakan penyebab ibu Andro bisa masuk rumah sakit. Pasalnya, pembicaraan malam itu didominasi lelucon yang sering Andro lontarkan dan membuat Gita tertawa geli.

Sepanjang acara makan malam itu dihabiskan keduanya dengan ngobrol tentang diri mereka masing-masing. Andro yang interaktif dan gampang bikin topik pembicaraan tidak membuat Gita canggung. Buktinya, momen sunyi sesaat—yang lazim terjadi saat seseorang pertama kali mengenal orang lain—hanya dialami dua kali saja. Andro memang gampang berbaur dengan orang baru.

Oh ya, Andro juga sangat atraktif. Menilik dari "kamus" yang digunakan Mama, cowok itu persis cacing kepanasan. Kalau tidak memainkan sumpit seperti stik drum, cowok itu mengetuk-ngetuk meja mengikuti irama asal yang disenandungkannya. Entah kenapa, Gita sangat suka saat Andro tersenyum. Kedua matanya yang lebar akan menyipit, disertai munculnya tiga lekukan kecil di samping kedua mata itu.

Andro bersekolah di SMA Batavia. Salah satu SMA favorit serta terbaik di Jakarta Selatan yang selalu mengukir prestasi di segala cabang. Sampai ada yang bilang kalau mengenakan seragam SMA Batavia saja, sudah masuk golongan eksklusif dengan akses bebas ke semua acara serta *event* beragam di Jabodetabek dan Bandung. SMA itu selalu unggul menduduki posisi teratas. Tidak cuma diisi anak gaul yang aktif bersosialisasi, semua lulusan SMA Batavia adalah bibit-bibit unggul berkualitas.

Celah untuk masuk ke SMA itu juga lebih sulit sistemnya

ketimbang SMA Nusa Jaya. Selain tes masuk, calon siswa akan disaring dengan tahap-tahap eliminasi lainnya yang menyedapkan dada. Persis seperti karantina gadis sampul di majalah. Ada wawancara, tes kepribadian, tes minat-bakat, dan hal-hal ribet lainnya. Andro menuturkan semua itu. Diselingi dengan berbagai julukan serta lelucon yang memancing keduanya tertawa keras.

Ajakan makan malam yang berdurasi kurang-lebih empat puluh menit itu sejenak membuat Gita lupa akan pertengkarnya dengan Nathan.

Alhasil, Gita sampai kembali di kamar rawat inap Papa pukul 20.30. Untungnya kamar mandi itu disertai dengan fasilitas air hangat. Gita tidur di sofa kecil dekat pintu masuk, sementara Mama tidur di kursi sebelah Papa. Andro masih menempati *spot* favoritnya, pojok dekat pintu kaca menuju balkon sebelah kiri ibunya.

Gita bangun pagi-pagi sekali, masih subuh, saat seorang perawat memeriksa kondisi Papa. Akhirnya dia memutuskan untuk langsung mandi saja. Kalau tidur lagi, bisa-bisa Gita malah terlambat berangkat ke sekolah. Begitu keluar dari kamar mandi, Andro terlihat mengobrol dengan Mama.

"Tumben banget subuh begini kamu udah cantik?" sindir Mama.

"Biar seger," jawab Gita singkat sambil menjemur handuknya di besi melintang dekat balkon.

"Semenjak punya pacar, kamu makin centil, Git," goda Mama.

"Biasanya begitu, Tante. Namanya juga anak muda lagi kasmaran," sambung Andro.

"*Mr. Sok Tahu* bukan pasien baru di sini, kan?" tanya Gita sambil melirik masam pada Andro dan Mama bergantian.

Andro tertawa melihat ekspresi Gita yang manyun dan pasrah begitu.

"Git, tungguin gue sebentar ya. Kita sarapan bareng," ajak Andro.

"Oke."

Sambil menunggu Andro mandi, Gita memeriksa kantong plastik yang berisi buku pelajaran dan perlengkapan sekolah yang dibawakan Mama. Padahal Mama mengambilnya asal-asalan, tapi semua buku pelajaran yang dibutuhkan Gita ada semua di situ. Usai membereskan semua perlengkapan sekolah, Gita memperhatikan Papa yang tengah tertidur lelap. Mama sedang memasukkan baju Papa ke lemari yang tersedia di kamar.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Andro keluar dari kamar mandi sudah berseragam lengkap. Wangi sabun khas cowok yang maskulin dan segar seperti lemon menyeruak tajam saat Andro menghampirinya.

"Ayo, Git. Kenapa bengong?" ujar Andro.

Setelah berpamitan dengan Mama, Gita mengekor di belakang Andro. Rupanya Andro menggiringnya ke parkiriran rumah sakit. Sepanjang perjalanan tak ada percakapan lantaran Andro sibuk dengan ponselnya.

"Kenapa pagi ini lo bengong melulu?" tanya Andro saat mereka sampai di depan BMW putihnya.

Gita menganga tak percaya begitu melihat mobil Andro yang terparkir di antara mobil pengunjung rumah sakit. Paling mentereng, keren, dan khas sekali buat seorang murid SMA Batavia. Gita berani bertaruh, minimal papa Andro pengusaha terkenal yang sering masuk majalah bisnis atau pejabat kelas atas.

"Bengong?"

"Diam dengan mata terbelalak selama lima belas detik itu termasuk bengong, kan?" ujar Andro sambil tersenyum geli. "Masuk, Git." Andro mempersilakan Gita masuk ke mobilnya.

"Ah, iya," ujar Gita sambil membuka pintu mobil dengan hati-hati.

"Supaya kita berdua nggak telat sampai sekolah, mending sarapan di lokasi pertengahan jalur antara sekolah lo dan sekolah gue."

"Ada ide makan di mana, Mr. Google?"

"Semalam gue udah menyelamatkan demo di perut lo supaya nggak membesar. Sekarang gantian dong," tagih Andro.

"Masalahnya...", ujar Gita menggantung sambil menggaruk-garuk kepala.

"Oh, lo mau berangkat bareng pacar?"

Gita menggeleng kuat dan tertawa.

Andro hanya diam sambil mengamati Gita yang tengah tertawa. Embusan angin pagi menyelinap masuk lewat kaca mobil yang belum ditutup, membuat rambut panjang Gita yang terurai menari-nari mengikuti irama angin. Bandana pink pastel yang tersampir membuat cewek itu terlihat manis.

"Tiap kali Daniel main ke rumah, udah dianggap fenomena hujan meteor yang terjadi beberapa ratus tahun sekali. Padahal, gue nggak ngenalin dia sebagai pacar. Nyokap udah ambil kesimpulan lain," curhat Gita diakhiri dengan tawa.

"Jadi, cowok itu namanya Daniel?"

"Nanti gue ceritain versi lengkapnya deh. Katanya nggak mau telat? Buruan jalan kalau gitu. Malah gantian bengong!"

"Oh ya," seru Andro sambil memindahkan persneling.

Sambil mengemudi, sesekali Andro mencuri pandang menatap

Gita di sampingnya. Cewek itu sama sekali tak sadar karena matanya sibuk jelalatan ke segala macam atribut yang ada di dalam mobil Andro. Membuat Andro tersenyum geli melihat tingkahnya.

"Lo terpesona sama mobil gue atau sama pemiliknya sih?"

"Hah?"

"Git, gue ini pemerhati lingkungan yang mendeteksi hal nggak lazim terjadi."

"Beda tipis sama alat pendeteksi gempa?" Gita terkekeh.

"Eh ya, lo pernah makan bubur ayam Semangat Pagi?"

"Belum. Emangnya ada?"

"Git, itu jaraknya deket banget sebelum ke sekolah lo... Masa sih sama sekali belum pernah nyobain?" Andro gemas memandang Gita.

"Gue masih mempelajari daerah seputar sekolah dan rumah gue, Ndro. Sebelumnya gue tinggal di Bandung. Waktu kecil sih emang pernah tinggal di Jakarta. Tapi begitu sekarang balik lagi, udah banyak berubah."

"Pantesan. Gelagat lo dari kemarin udah kayak turis yang nggak tahu apa-apa."

"Yah, begitulah..."

"Oke, kalau gitu gue bakal sering ngajak lo ke tempat-tempat cemerlang sekitar sini."

Jalanan yang dilalui Andro dan Gita pagi itu tidak macet seperti biasanya, karena jam rawan macet baru akan mulai sekitar dua puluh menit lagi. Tentu saja hanya perlu lima belas menit perjalanan dari rumah sakit menuju lapak bubur ayam Semangat Pagi di pinggir jalan itu.

Ketika Andro memarkir mobil, Gita kembali terbelalak lancar-

an BMW putih itu masih terlihat mentereng di antara mobil-mobil lain yang terparkir di dekat gerobak bubur ayam. Namun si empunya mobil malah melenggang santai sambil memainkan ponsel.

"Kayaknya emang udah jadi ciri khas...," gumam Gita.

"Ciri khas apa?" tanya Andro ketika keduanya duduk di tengah pembeli bubur yang rata-rata orang kantor.

Gita mengambil tempat di sebelah kanan Andro. "Anak Batavia tuh responsnya biasa aja ya waktu orang-orang lagi ngeliatin mereka sampai terpesona!"

"Kalau dasarnya keren, ya emang udah takdir dihujani tatapan kekaguman," jawab Andro santai sambil tersenyum.

Gita hanya menatap Andro datar. Ditatap seperti itu, Andro malah semakin mengeraskan suara tawanya. Aneh, berdampingan dan bersenda gurau dengan Andro begini membuat Gita merasa bisa bergerak dengan enteng tanpa memikirkan apa pun. Senyuman serta gerakan atraktif Andro, seakan jadi mantra pengusir segala kerisauan. Ditambah lagi lelucon serta julukan-julukan konyol yang sering Andro lontarkan, makin menambah kekuatan mantra itu. Padahal belum genap 24 jam mereka berkenalan.

"Eh ya, Andro... Ibu lo kenapa bisa masuk rumah sakit?" tanya Gita saat Andro kembali duduk di sebelahnya, usai menghampiri tukang bubur dan memesan bubur untuknya.

"Ibu? *Who's* Ibu?" Andro balik bertanya.

"Tetangga rawat inap bokap gue di Kamar 802B. Emang statusnya sama lo apaan?"

"Oh, perempuan jelita itu *pacar* gue. Mungkin sinar matanya nggak seterang mata lo. Kulitnya nggak berbinar kayak lo. Wajahnya juga udah mulai menunjukkan keriput-keriput kecil.

Tapi tetap aja, dia satu-satunya perempuan di dunia ini yang punya posisi eksklusif di hati gue.”

Gita melongo mendengar deretan pengakuan Andro. Pasalnya, saat Andro menuturkan itu, sinar matanya berubah lembut. Dia menuturkannya perlahan dengan suara khasnya yang merdu. Siapa pun yang mendengar nada suara Andro, pasti bisa merasakan betapa cowok itu sangat menjaga dan menyayangi subjek pembicaraannya.

”Pacar?” tanya Gita bingung.

”Seharusnya gue panggil dia Ibu, Bunda, Mama, atau apa aja yang mengindikasikan itu. Dia yang merawat gue dengan sangat telaten sewaktu gue masih begitu lemah di dalam rahimnya, mempertaruhkan hidupnya supaya bisa dengar gue nangis pertama kalinya. Pokoknya menggantungkan segalanya dalam hidupnya cuma buat gue, Git. Kami sebenarnya saling terkait.” Andro berhenti sebentar kemudian menyesap teh manis hangat. ”Orang lain mungkin aneh mendengar pengakuan yang kacau begini. Gue memang sangat mencintai Ibu lebih dari apa pun. Gue sering kencan sama Ibu. Nemenin Ibu belanja ke pasar, lalu masak, makan bersama. Pokoknya, kegiatan apa pun yang bikin kami bahagia...,” curhat Andro panjang lebar.

”Wow...,” ujar Gita sambil menatap Andro kagum.

”Makanya gue menganugerahkan jabatan ‘pacar’ buat Ibu. Selain memberikan kasih tulus sebagai orang yang membuat gue muncul di dunia, Ibu selalu bisa bikin gue bahagia dengan cara paling sederhana sekalipun.”

Andro tak mengerti. Mengapa pagi ini dia begitu lancar menceritakan rasa sayang yang sangat menggebu pada ibu semata wayangnya. Membocorkan semua luapan perasaan yang dia

tuangkan lewat sebaris kata kepada Gita, cewek yang baru dikenalnya kemarin sore.

Padahal Andro terkenal dengan predikat manusia berdarah dingin karena tak mengenal belas kasihan pada siapa pun. Terutama dengan orang yang baru dikenalnya. Namun kini... dengan nyamannya cowok itu menonjolkan sisi lainnya pada cewek manis di sebelahnya. Sebuah sisi yang hanya diketahui ibunya dengan jelas.

Sisi satunya Andro biarkan jadi pembentuk citra di hadapan orang lain. Bagian gelap tanpa harapan. Keadaan yang menggerusnya berbuat demikian. Berdasarkan apa yang didapat dari masa kecilnya, hanya ini satu-satunya cara untuk membuatnya bertahan di tengah orang asing yang tidak dipercayainya.

Kenapa Andro malah menunjukkan diri seutuhnya pada Gita dengan mudah?

Hanya dengan menatap Gita, Andro begitu ingin melindungi cewek itu. Sama seperti saat Ibu menggenggam tangannya dengan kuat, saat tengah menahan sakit di kepalanya.

"Gue kagum sama ibu lo. Bisa membesarkan seorang anak yang begitu mencintainya dengan sangat tulus. Dari cara anak itu ngebahas dengan kata-kata verbal aja, udah bisa terlihat kadar cinta yang begitu menggebu-gebu dan tak terbendung," ujar Gita sambil menerawang jauh.

"Dasar gombal! Gue nggak mempan dirayu kata-kata manis begitu," balas Andro sambil mengambil kecap di hadapannya.

"Andro, *please*," imbuh Gita kesal sambil mencubit pundak cowok itu. "Oh ya, kalau boleh tahu... Kenapa ibu lo bisa masuk rumah sakit?" ulang Gita karena masih penasaran.

"Glioma," jawab Andro singkat. Sudah jarang Andro menyebutkan momok perenggut kebahagiaan ibunya.

Sudah setengah tahun ibunya bolak-balik rumah sakit. Kunjungannya pertama kali berbuah rawat inap yang semakin intens. Semenjak itu, Andro berjanji tidak akan pernah lagi membahas penyakit itu. Mengucapkannya saja kadang membuat belingsatan sendiri.

Perjuangan keras Andro kembali ke Indonesia di tahun pertama SMA-nya, dia lakukan demi menuntut Ibu. Atas segala hilangnya kesempatan tumbuh menjadi seseorang dengan kasih sayang, tumpukan kata-kata tak senonoh dari lingkungan sekitar, serta hantaman pukulan yang sering Ayah timpakan kalau sedikit saja membuat masalah di Amerika.

Setelah lulus SD, Ayah langsung menarik Andro ke Amerika untuk tinggal bersamanya. Ternyata Ayah malah menikahi perempuan lain di sana. Membuat Andro semakin muak dan benci pada Ibu yang tidak menahannya untuk tetap di Indonesia. Tiga tahun dihabiskan Andro dengan penuh perjuangan. Untuk menghilangkan segala bentuk impitan ketidakberdayaannya semasa kecil.

Hidup di Amerika dengan pengawasan yang superketat serta keamanan tingkat tinggi, membuat Andro melatih dirinya untuk lepas dari semua penjara itu. Tidur di dekat kompleks pemakaman, bekerja paruh waktu demi semangkuk sup hangat saat musim dingin, ikut *street fighter*, semua itu pernah Andro lakkoni.

Karena tak mau namanya tercoreng gara-gara sederet kelakuan anaknya, Ayah memulangkan Andro ke Indonesia, saat cowok itu genap berusia lima belas tahun.

Tujuan Andro memang pulang ke Indonesia membawa gumpalan amarah untuk ditumpahkan pada siapa pun. Pada semua

orang di sekolah barunya—tak pandang bulu—baik guru, teman seangkatan, atau bahkan senior sekalipun. Pada orang-orang di jalanan yang berani menatap dirinya dengan rendah atau coba bermain-main dengan menodongnya. Andro akan menghajarnya sampai tuntas.

Andro sangat membenci ibunya yang terima saja dipermainkan ayahnya sejak Andro masih TK. Membuatnya kena imbas menerima cemooh dan tuduhan "Ibunya perempuan murahan, tak heran menghasilkan anak hasil perselingkuhan!" yang menjadi santapan sehari-harinya di sekitar rumah dan sekolah. Ibu tak pernah marah atau sekali pun membalas gunjingan busuk itu. Seolah-olah memang benar terjadi apa adanya.

Bahkan ketika Andro kembali, Ibu tetap menerima dan merawatnya dengan baik. Datang ke sekolah berkali-kali karena perilaku Andro yang beringas. Menghadap guru dan minta maaf, serta membereskan segala kekacauan yang dibuatnya. Ibu tak pernah marah, mengeluh, ataupun mengusir Andro. Sementara ayahnya yang gila reputasi itu mungkin akan langsung memenjarakan Andro agar tidak perlu menanggung malu lebih banyak.

Dua tahun dilalui Andro dengan memberontak dan menumpahkan semua amarahnya.

Sampai setengah tahun yang lalu, mendadak Ibu sering muntah-muntah. Atau mengeluh kepalanya sakit dan berujung pada kejang-kejang. Wajah Ibu juga mulai kelihatan tak sesegar biasanya. Ada lingkaran hitam yang menaunginya. Ibu sering bilang kalau tidur kelamaan, sakit kepalanya akan kambuh lagi. Tak tahan dengan kondisi tak lazim yang makin sering ditunjukkan Ibu, Andro pun membawanya ke rumah sakit.

Setelah itu terpetakan dengan jelas penyebab muntah, kejang-

kejang, serta sakit kepala berkepanjangan yang kerap menyerang Ibu. Dan yang lebih mencabik Andro, Ibu sudah mengetahui perihalnya penyakitnya sejak Andro lulus SD.

Itu adalah titik di mana Andro berhenti dari keganasannya.

Kala itu baru sakit kepala ringan yang sering menyerang Ibu. Walau sudah memeriksakan kondisi ke rumah sakit, Ibu hanya menganggap penyakit ini masih stadium awal yang tak perlu diperhatikan. Bertahun-tahun dibiarkan tanpa pengobatan menjamin, glioma itu semakin menegaskan wujudnya sebagai kanker otak ganas.

Usai penuturan dokter perihal penyakit Ibu, Andro mulai mengerti alasan bungkam Ibu selama ini. Ibu menyerahkan Andro pada Ayah bukan karena beliau tidak menginginkan putranya. Sebetulnya, Ibu hanya tidak mau Andro melihat grafik kondisinya semakin menurun setiap hari. Ibu memilih berpisah dari Ayah karena tak mau menjadi beban. Apalagi semenjak Andro lahir dan dikenal banyak orang, gunjingan-gunjingan sialan itu makin merebak.

Andro memutuskan keluar dari dunia kelamnya untuk menjaga Ibu sebaik-baiknya. Namun, hanya di depan Ibu dia menunjukkan sosoknya yang hangat. Kalau tak di samping Ibu, Andro tetap cowok dengan aura dingin mencekam yang tidak gampang didekati.

Reputasinya menjulang ke mana-mana. Bahkan geng usil atau beberapa kelompok preman ketakutan saat berpapasan dengannya. Sesuai targetnya, Andro berhasil ditakuti berbagai pihak karena ketangkasan tangan serta kemampuannya mengantar orang-orang bersentuhan dengan maut. Apalagi ditambah pengaruh ayahnya, mantan pejabat serta ditakuti berbagai orang militer, makin lengkaplah persenjataan Andro.

Semenjak Ibu jadi langganan rawat inap di rumah sakit, Andro tak lagi bersentuhan dengan dunia kelam itu.

"Glioma itu apa, Ndro?" tanya Gita lembut, membuat Andro tersentak sadar.

"Tumor yang berasal dari jaringan otak. Bisa disebut kanker otak kalau berkembang semakin ganas."

"Kanker otak?" tanya Gita lirih seolah tak memercayai ibu Andro yang digambarkan lembut dan penuh pengertian itu sedang berjuang memerangi penyakit ganas.

Andro hanya mengangguk ringan. Membuat Gita bungkam karena tidak tahu harus berkomentar apa. Beberapa detik kemudian, tangan kiri Andro menggelitik pinggang Gita yang berujung perang saling menggelitiki. Andro benci setiap melihat tatapan kasihan yang ditunjukkan untuk Ibu.

Untuk mengusir suasana melankolis, sepanjang acara sarapan pagi itu diisi dengan lelucon konyol dan bodoh seperti biasanya. Perdebatan hal sepele yang sebenarnya tak penting sampai pengakuan tak jelas seperti Andro yang sangat menyukai sup miso buatan rumah sakit. Sebetulnya Andro tidak ingin menceritakan kisah Ibu pada Gita. Andro ingin orang-orang mengingat Ibu karena perjuangannya.

Untungnya Gita tidak lagi membahas glioma, bahkan sampai Andro menurunkan Gita di gerbang samping SMA Nusa Jaya. Gita yang meminta Andro untuk menurunkannya di gerbang samping. Karena kalau diturunkan di gerbang depan, Andro harus mencari putaran yang cukup jauh menuju sekolahnya. Gita tidak mau Andro terlambat sampai di sekolah. Lagi pula, di seberang gerbang samping SMA Nusa Jaya ada belokan menuju jalan tikus yang langsung tembus SMA Batavia.

Andro menatap sosok Gita yang masuk ke dalam sekolah sambil tersenyum.

Gita masuk melalui gerbang samping yang menghubungkan dengan parkir motor. Suasana di sana mulai cukup ramai. Banyak motor berdatangan dan berebut tempat parkir. Di antara kerumunan murid di parkir, Gita menangkap sosok Kenya yang baru turun dari motor *matic* berwarna putih. Motor itu dikendarai seorang cowok yang wajahnya masih tertutup helm.

Kenya berdiri di samping sang cowok. Menanti cowok itu memarkir motornya. Gita menyipitkan mata, berusaha melihat lebih jelas siapa cowok yang memboncengkan Kenya pagi ini. Seingat Gita, Kenya selalu naik bus kalau berangkat sekolah.

Saat pengemudi itu membuka helm putihnya, Gita terbelalak. Kenya dan Yoel bertatapan kemudian tersenyum begitu semringah. Dari kejauhan saja tatapan keduanya terlihat berbunga-bunga begitu. Pasca skors, Kenya memang selalu mangkir dari acara pulang bareng There. Ternyata ini alasannya. Gita mendekati Kenya sambil tersenyum ceria.

"Dor! Ketahuan yaaa," sergah Gita sambil menepuk pundak Kenya dari belakang.

Kenya mengelus dada kemudian berbalik. Yoel hanya tersenyum melihat ekspresi terkejut Kenya.

"Lo nolak berangkat dan pulang sekolah bareng anak-anak karena punya ojek langganan? Abang ojeknya manis dan imut lagi," ujar Gita sambil melirik Yoel penuh arti.

"Eh, apaan sih, Git!" balas Kenya salah tingkah.

”Ini mah namanya bencana membawa berkah,” lirik Gita centil pada Kenya dan Yoel bergantian.

”Udah deh, nggak usah gosip pagi-pagi. Masuk kelas yuk sebelum telat.” Kenya berbalik, Yoel mengikuti dengan berjalan di sebelahnya.

”Kenya udah resmi punya ‘pawang’ nih,” imbuah Gita sambil terkikik.

Semakin diledak habis-habisan begitu oleh Gita, Kenya makin mati kutu tak bisa melawan. Yoel menanggapi dengan cengar-cengir. Kenya memang belum menjelaskan kepada The Gossipers perihal kedekatannya dengan Yoel akhir-akhir ini. Rencana sih Kenya bakalan cerita bahwa segala gosip simpang-siur tentang dirinya sudah tidak menjadi *trending topic* lagi di sekolah. Tak disangka, Gita malah tahu lebih awal.

Begitu melewati area parkir mobil, banyak murid yang baru datang berlarian penuh semangat menuju kerumunan yang menggerombol di area parkir khusus. Seakan-akan tak mau sedetik pun melewatkan sesuatu. Bukannya area parkir khusus itu hanya digunakan oleh para perangkat sekolah, guru, dan... Nathan?

Firasat Gita mengatakan sebentar lagi akan ada pertumpahan darah. Dengan segera cewek itu bergegas menyongsong kerumunan. Kenya dan Yoel mengikuti di belakang dengan kewalahan. Mereka bingung kenapa mendadak Gita melesat begitu cepat.

8

FIRASAT Gita benar. Sumber utama pemancing kerumunan dadakan pagi ini adalah Nathan.

Namun tidak hanya cowok itu, ada Raga dan Bimo yang tengah berdiri di seberang Nathan dan dihujani tatapan dingin penuh dendam. Tapi tumben Radit tidak ikut terlihat. Ke mana perginya? Rasanya mustahil Radit mangkir dari kericuhan yang melibatkan gengnya seperti ini.

”Keparat kayak lo nggak pantas hidup,” ujar Raga sengit sambil mencengkeram kerah baju Nathan kuat-kuat.

Sepertinya kericuhan ini baru berlangsung. Mengingat massa yang bergerombol belum terlalu membeludak. Hal ini membuat Gita dengan mudah menyelip masuk ke bagian tengah kerumunan, mencoba memperhatikan apa yang mendasari kericuhan

pagi ini. Sebab, jarang sekali Raga terlibat konfrontasi blakblakan tanpa Radit. Karena sebisa mungkin Radit dan kawan-kawan akan merentangkan jarak sejauh-jauhnya dari Nathan. Melihat muka Nathan dari kejauhan saja, mereka muak bukan main.

"Hei, sadar sama posisi lo," jawab Nathan sambil memandang Raga dengan bengis kemudian mengentakkan tangan kanan Raga yang mencengkeram kerah bajunya.

"Cih! Semua tahu kok gue, Bimo, dan Radit dibabat sama Nathaniel Rahardja, sang penguasa murahan yang berlindung di balik takhtanya," sentak Raga sinis sambil mengedarkan tatapan ke massa yang bergerombol. "Lo nggak perlu ngebacot soal itu!"

Suara menggelegar Raga membuat beberapa anak kelas 10 yang berdiri di baris terdepan kerumunan sontak mundur beberapa langkah. Takut kena hujan lokal atau jotosan nyasar. Hanya Nathan yang menanggapi dengan datar. Dia menatap Raga tanpa minat dengan air muka santai. Sementara Bimo yang berdiri di belakang Raga hanya menghela napas.

"Lo hebat ya, bisa nyantai aja setelah ngabisin Bimo. Padahal lo jelas tahu Bimo..."

Belum selesai gumpalan amarah itu ditumpahkan, Bimo menepuk pundak Raga dari belakang. Bagian kiri tubuh Bimo tidak terlihat jelas karena posisinya menyamping di hadapan kerumunan. Namun, begitu Bimo membelakangi kerumunan untuk menambah lebar jarak antara Raga yang menatap geram pada Nathan, bagian kiri tubuhnya jelas terpampang. Ada yang tidak beres pasti, lantaran tangan kiri Bimo digips, serta setengah bagian puncak kepala kirinya diperban. Kelihatannya Bimo babak-belur habis dipukuli.

"Udah, Ga," sahut Bimo ringan, berniat menyuruh Raga mundur.

Nathan tersentak beberapa detik usai melihat bagian tubuh Bimo yang tidak normal dari biasanya itu. Meski hanya sejenak—dari tempat Gita berdiri—tampak ekspresi menyesal di wajah Nathan. Namun entah kenapa cowok itu segera menyembunyikannya

Ditahan oleh Bimo malah bikin Raga naik darah. Dia sudah siap melayangkan bogem mentah pada wajah Nathan dengan kepalan tangan kanannya. Bukannya menghindar atau melawan, Nathan malah menatap Raga menantang. Seolah sudah siap dieksekusi dan pantas menerimanya.

Namun Raga menghentikan laju tonjokan itu kira-kira lima senti dekat bingkai kacamata abu-abu Nathan. Raga malah melampiaskan tinjunya pada kap mobil Nathan. Membuat kap malang itu penyok. Suara keras tonjokan sontak membuat beberapa murid di dua baris terdepan kerumunan mundur dengan panik. Hingga membuat Gita terdesak oleh orang-orang di sekitarnya.

"Bim, bener kata lo... dia bukan manusia. Tapi robot berdarah dingin," Raga menggeram kesal.

"Lo lihat gue, Nat!" sentak Bimo keras.

Akhirnya Bimo yang sejak tadi mencoba sabar, kini bereaksi. Sentakan itu membuat Nathan melirik Bimo yang sedang berjalan dengan terpicang-pincang.

"Dendam bikin lo sendirian di belakang tanpa apa pun," ujar Bimo penuh arti dan intimidasi.

Nathan tertawa remeh mendengarnya. Dia memasukkan kedua tangan ke saku celana lalu berkata, "Anjing lemah gonggongannya lebih kuat."

Raut Raga yang tadinya sudah terlihat lebih tenang, kini kembali mengeras. Tatapannya seperti ingin melumat Nathan. Namun mendengar Bimo masih melanjutkan bicara, Raga memberikan kesempatan.

”Gue nolongin lo kemarin buat ngebalikin pinjaman jasa lo di masa lampau!”

”Siapa yang butuh pertolongan?” balas Nathan cepat. ”Yang gue lihat nih, lagak lo kemarin udah kayak pahlawan kesiangan yang minta pengembalian upeti,” seru Nathan sambil menatap Bimo dengan sengak.

”Manusia ini biadab banget!” seru Raga sambil melayangkan tonjokan lagi.

Refleks, Gita membelah kerumunan dan bergegas menuju pertikaian itu. Mencegah agar huru-hara ini tak pecah dengan menarik Nathan. Namun nyatanya, tepat saat Gita hampir sampai di tempat Nathan berdiri, tonjokan Raga malah terhenti. Penyebabnya adalah kemunculan mendadak Letta yang sekarang sedang memegang bahu Raga dari belakang.

”Kalau mukul duluan, lo terkesan nurutin kemauan dia, Ga!” seru Letta di tengah napasnya yang ngos-ngosan. Begitu turun dari motor, Letta bergegas menuju lokasi ini. Tujuannya menghentikan Raga yang mungkin bertindak brutal tanpa pikir panjang.

”Ini, lagi... Dayang setia yang kerjanya ngemis cinta dari ketua pimpinan. Nggak bosen jadi tameng?” sindir Nathan.

Kalau tak melihat langsung seperti ini, Gita tak akan pernah percaya bahwa Nathan—yang ada di hadapannya sekarang—tidak lagi memiliki hati nurani. Rasanya... Nathan seperti orang asing yang sama sekali belum pernah dijumpai cewek itu.

Mungkin sosok serta perawakannya seperti Nathan, tapi yang tinggal di dalamnya pasti sosok yang lain.

Gita bergeming. Barisan kerumunan tak lagi jadi penghalang untuk memperhatikan Nathan dengan saksama. Tinggal beberapa langkah lagi Gita dapat menyongsong pusat penarik perhatian kerumunan pagi ini. Cara Nathan menatap Letta yang sengak setengah mati itu membuat Gita terluka. Nathan sudah melewati batas.

"Radit secara sadar melepaskan sesuatu yang bukan miliknya. Berbesar hati merelakan demi cowok cengeng yang patah hati. Yang mungkin bakal gantung diri kalau cintanya nggak kesampaian," balas Letta sengit.

Sosok Radit yang berjalan dengan santai dari selatan membuat Nathan menahan serangan balasannya. Karena perlahan Radit malah berdiri di sebelah kanannya. Bahasan perkara masa lalu soal cinta sebelah pihak ini selalu berhasil membuat Nathan bungkam tak berdaya.

"Lo cepet banget ngabur, Ta," protes Radit santai seolah-olah tidak sedang berada di tengah gontok-gontokan. "Kok pada ngelihatin gue? Hmm... biar gue tebak. Habis pada ngomongin gue, ya?"

Jika semenjak tadi ekspresi Nathan santai saja, sekarang dia berubah tegang dan kaku. Kehadiran Radit seperti momok baginya. Letta yang menyadari hal itu dengan cepat mengambil peluang untuk memojokkan Nathan dan mempermalukan cowok itu habis-habisan.

"Lo datang tepat waktu, Dit. Saatnya nostalgia nih, pas banget formasinya. Semuanya lengkap!" tandas Letta penuh arti.

"Gue nggak ingat pernah begini," balas Nathan cepat tanpa sekali pun menatap Radit di sebelahnya.

Radit tersenyum. "Iyalah, lo pasti lupa. Karena otak lo cuma ingat gimana balas dendam sampai semuanya *setara*," seru Radit sinis.

"Git, cepet banget sih," ujar Kenya sambil menepuk bahu Gita dari kanan. "Udah gue duga, keributan pagi ini pasti ulah si Raga. Memang nggak pernah tobat ya tuh anak," sambung Kenya.

Kini Gita tak lagi memperhatikan adegan perdebatan yang mungkin saja berbuah perkelahian hebat. Tatapannya beralih pada Kenya yang terjepit di kerumunan massa, di belakangnya.

"Lia ke mana sih? Lagi genting gini malah nggak nongol-nongol! Seengaknya dia bisa cegah Bimo, biar nggak terpengaruh Raga. Percuma ribut sama Nathan. Nggak bakalan direspons. Yang ada malah makin keki. Lo lihat sendiri, kan?"

"Sebenarnya ada apa sih, Key?"

"Lah, Git, emang lo nggak diceritain sama Lia? Oh ya, kemarin malem kan lo nggak ikut belajar bareng di rumah There! Susah dihubungin sih, padahal kan..."

Gita memotong celotehan Kenya, "Apa yang gue nggak tahu?" desaknya.

Kenya menceritakan dengan cepat peristiwa penting yang terlewatkan oleh Gita lantaran cewek itu susah dihubungi. Akibatnya Gita ketinggalan berita hangat tentang preman yang mengeroyok Bimo. Pertengkaran dengan Nathan dan kabar dadakan Papa masuk rumah sakit cukup bagi Gita untuk mengabaikan segala pesan dan panggilan di ponselnya.

Segalanya berawal dari jebloknya nilai ulangan akuntansi Bimo dan Lia. Untuk ukuran cewek tanpa noda merah di rapornya seperti Lia, merupakan fenomena luar biasa menduduki posisi paling rendah di ulangan akuntansi. Usut punya usut, rupanya Lia lupa belajar untuk ulangan lantaran berlarut-larut memikirkan nasib Kenya yang didakwa hukuman skors.

Waktu itu Kenya tutup mulut atas amanat Gita, demi kepentingan penyelidikan. Kecemasan Lia dengan bungkamnya Kenya membuat cewek itu melewatkan penjelasan guru, karena kerjanya hanya menatap Kenya dari bangkunya.

Tentu saja Bu Chika sangat kecewa dengan hasil yang diraih salah satu murid andalannya di kelas 11 IPS 4 itu. Untuk pertama kalinya, Bu Chika membuat ulangan perbaikan. Agar Lia tak melakukannya lagi, Bu Chika ”menyekap” Bimo dan Lia di ruangnya untuk mengerjakan soal ulangan perbaikan usai pulang sekolah. Terang saja Bimo semringah betul bagaikan mendapat durian runtuh, bisa ikut ulangan perbaikan akuntansi bersama Lia.

Ketika ulangan akuntansi berlangsung waktu itu, Bimo ngantuk berat lantaran semalam bergadang nonton pertandingan bola klub favoritnya. Alhasil dia baru konsentrasi di lima belas menit terakhir. Itu pun berhasil bangun karena mendengar teriakan Bu Chika yang mengingatkan waktu ulangan sudah hampir habis. Erwin dan Raga yang biasanya paling terbelakang, tertolong lantaran nilai Lia dan Bimo jauh di bawah mereka.

Pukul lima sore, akhirnya semua soal berhasil diselesaikan. Pusing dengan soal akuntansi yang jumlahnya nyaris selusin, Lia mangkir dari les bahasa Inggris. Dia malah mengajak Bimo makan mi ayam langganan The Gossippers, yang ada di gang seberang gerbang samping.

Suasana di sekolah sudah sepi. Anak ekskul serta para staf dan guru sudah pulang sejak setengah jam yang lalu. Bahkan gerbang samping sudah ditutup oleh Pak Karjo, si penjaga gerbang. Akhirnya Bimo dan Lia memutar lewat gerbang depan.

Letak kedai mi ayam itu berada di bagian paling dalam gang. Mereka harus melewati gang sempit untuk memotong jalan. Begitu separuh jalan melewati gang sempit yang hanya dapat diakses para pejalan kaki, mereka malah menemukan Nathan yang tengah diadang empat pria berpakaian serampangan di ujung mulut gang.

Bimo langsung menyuruh Lia mencari pertolongan. Namun karena khawatir Bimo terluka parah, Lia tak menurut dan malah mengekor di belakang cowok itu. Pasalnya, salah seorang dari pria itu memegang pisau. Baru beberapa detik Bimo mendekat, seorang pria malah menendang siku kaki kiri Nathan dari belakang.

Diikuti pria di sebelahnya yang menyikut kaki kiri Nathan hingga cowok itu tersungkur hingga berlutut. Sebelum pria pemegang pisau hendak menusuk pinggang kiri Nathan, dengan cekatan Bimo menerobos masuk di tengah keroyokan itu. Dia menendang pisau itu hingga jatuh ke bawah, kemudian membantu Nathan berdiri.

Lia tercekak karena dorongan tiba-tiba dari Bimo yang tegas menyuruhnya mencari pertolongan. Mau minta tolong sama siapa? Situasi sekitar sunyi sekali tanpa segelintir pun orang yang lewat di situ. Hanya ada sebuah rumah terbengkalai dan jalan setapak yang langsung menuju kedai mi ayam itu. Desas-desus yang beredar bahwa rumah itu angker membuat warga sekitar menghindari jalan itu.

Kali ini Lia membeku di tempat, memperhatikan pertarungan tak seimbang itu. Bimo dan Nathan gantian dipukuli tanpa jeda oleh empat pria yang lebih besar dan kuat. Di sisa-sisa terakhir kekuatan dan kesadarannya, Bimo mengerahkan suaranya dengan berteriak sekuat tenaga menyuruh Lia pergi.

Bersamaan dengan itu, seorang pria bersinglet putih dan bercelana hitam menoleh pada Lia. Otomatis langsung membuat Lia tersentak dan kabur secepat kilat. Sayangnya karena panik, ponsel Lia malah terlepas dari genggamannya. Padahal saat itu Lia sedang menelepon sopirnya meminta bantuan.

Memaksimalkan seluruh kekuatan kakinya, Lia berlari tanpa arah. Ketika berhasil melewati gang sempit yang panjang itu, segerombolan warga baru keluar dari rumah konveksi tak jauh dari situ. Tanpa buang waktu lagi, Lia segera meminta bantuan. Begitu kembali lagi ke lokasi awal, preman itu sudah hilang tak berbekas sebelum berhasil dididuk warga.

Tempat itu menyisakan Bimo dengan erangan sakit berkepanjangan, pelipis kirinya yang terkena sodetan pisau, memar dan bengkak di tangan kirinya hingga tergeletak setengah sadar di tanah penuh kerikil. Nathan hanya duduk meringis memegang bahu kirinya. Tak sebanding dengan macam-macam luka yang bersarang di tubuh Bimo. Pasalnya ketika Bimo menyeruak, fokus para preman itu berubah brutal memukuli Bimo. Hanya satu orang yang masih memukuli Nathan.

Raga baru mendapat kabar Bimo masuk rumah sakit ketika malam harinya Lia menelepon. Sementara Radit baru mendengar kabar itu dari Letta yang tergesa-gesa muncul di rumahnya tadi pagi.

"Habis nelepon Raga, Lia langsung hubungin gue. Anak-anak lagi pada ngumpul di rumah There kan buat belajar. Ya udah akhirnya dia cerita dengan panik sambil nangis dan nyuruh kita ke rumah sakit. Tapi tuh anak malah nggak mau pulang setelah kita samperin. Setelah dibujuk Bimo pelan-pelan kalau Raga bakalan nemenin di rumah, baru deh nurut," cerita Kenya.

"Bimo luka-luka karena nolongin Nathan?!" seru Gita tak percaya.

"Iya, Git. Dan tuh cowok bukannya terima kasih, ini malah peduli setan! Malah Lia yang kemarin sendirian antar Bimo ke rumah sakit pakai taksi. Nelepon ke rumah Bimo, terus ngabarin Raga juga. Begitu ditolongin warga, Nathan cuma ngelihatin Bimo yang dibopong beberapa orang dari situ ke dalam taksi."

Rupanya sepanjang Kenya berceloteh panjang lebar, kerumunan di belakang Gita perlahan mulai bubar. Penyebabnya karena bel masuk yang berdering nyaring. Juga karena Nathan yang hendak meninggalkan lokasi itu. Lia yang baru tampak bersama Lina dan Derby langsung mengadakan Nathan. Rupanya Kenya memberi pesan pada anak-anak The Gossippers untuk segera menuju area parkir mobil kalau sudah sampai di sekolah.

"Dasar cowok brengsek!" maki Lia sambil mencekal bahu Nathan yang cedera. Ketika Lia ingin menampar, Bimo datang menghampiri dan menahannya.

"Lia!" seru Kenya sambil menghampiri Lia.

Ponsel Gita yang bergetar dan mengeluarkan suara Chris Daughtry di saku seragam, membuat cewek itu tersadar dari pukulan bertubi-tubi ini. Dengan segenap kekuatan yang tersisa, Gita berbalik dan mengangkat panggilan telepon itu.

"Gita, ke rumah sakit sekarang! Nanti biar Mama yang urus izinnya sama sekolah," seru Mama tergesa-gesa.

Sejak mendengar suara panggilan Kenya, Nathan sempat beradu tatap dengan Gita yang berdiri tak jauh darinya. Namun... Nathan tak punya daya untuk menghampiri cewek itu, sehingga dia hanya meminta pertolongan dengan menatap Gita penuh permohonan. Sayang, Gita tak sempat menangkap sinyal tersebut. Karena cewek itu keburu berbalik, menjawab panggilan telepon lalu melesat cepat tanpa bisa disusul siapa pun.

"Eh, Gita ngabur ke mana?" tanya Kenya.

Nathan berjalan gontai meninggalkan lapangan parkir. Terpuakul karena Gita benar-benar tidak mengacuhkannya. Sementara Radit menatap khawatir pada sosok Gita yang hilang di belokan menuju lapangan basket. Pasti cewek itu terkejut menyaksikan pemandangan ini.

"Hah? Ada Gita? Tuh anak kayak seleb aja sih. Susah bener ditemuin," keluh Derby.

"Udah deh, Li, mending balik ke kelas. Lo mau dihukum karena telat masuk? Ngapain ke sini sih?" protes Bimo.

"Lo nggak apa-apa, kan? Ada yang sakit?" tanya Lia khawatir.

"Duileh, Bim... Ini mah bencana membawa berkah namanya!" seru Raga centil, mencairkan suasana tegang yang dibuatnya.

"Bukan, Ga, emang udah takdir Tuhan," sambung Kenya.

"Halah, sama kayak lo, Key. Dapat berkah di balik bencana," lirik Derby penuh arti pada Kenya.

"Udah yuk, mending balik ke kelas aja. Pelajaran pertama Bu Dian lho. Palingan Gita udah ke kelas duluan," ajak Lina.

Akhirnya, anak 11 IPS 4 yang tersisa mulai meninggalkan parkiran. Saat semuanya tengah semangat meledek Bimo dan Lia—pasangan yang tercipta karena insiden pengeroyokan—

Radit hanya diam tepekur di barisan belakang. Letta tak mene-
mani cowok itu seperti biasanya. Letta sibuk memapah Bimo
yang kesulitan berjalan. Sese kali, Letta melirik Radit yang tampak
sedang menunduk dalam-dalam. Aneh, biasanya cowok itu akan
mengeluarkan iPod dan memasang *headphone*-nya. Kenapa
sekarang malah diam saja tanpa ekspresi?

Setelah menginjakkan kaki di kelas, kedua mata Radit berkeliling
mencari sosok Gita. Namun cewek itu tidak ada di sudut mana
pun dalam kelas ini. Bangku di sebelah There kosong tanpa ada
pernak-pernik Gita di sana. Menandakan cewek itu belum masuk
kelas.

Hardikan serta ceramah singkat Bu Dian yang malah menyam-
but Radit bersama yang lain. Kemudian diikuti pengusiran keluar
kelas dengan suara menggelegar. Ibu Dian murka lantaran me-
ngira kedelapan orang itu kompak berjamaah telat masuk kelas.
Apalagi begitu diceramahi, ada yang cengengesan seolah tak
berdosa. Hanya There yang luput dari hukuman. Waktu There
sampai di sekolah, mepet sekali menjelang bel masuk dan
mengabaikan BBM Kenya. There hanya memandang penuh
simpati pada keempat temannya yang sedang diceramahi Bu
Dian di depan kelas.

Usai keluar dari kelas, kedelapan orang itu berdiri di pinggir
lapangan basket sesuai instruksi Bu Dian. Di sekolah elite dan
karismatik seperti SMA Nusa Jaya ini, hanya murid-murid kelas
11 IPS 4 yang masih dijatuhi hukuman tak berkelas seperti
dijemur di pinggir lapangan basket. Namun anehnya, kedelapan
orang itu menjalaninya diselingi tawa dan saling melempar
ledekan. Radit hanya sesekali menimpali keseruan hukuman pagi

itu. Seluruh pikirannya saat ini melayang jauh pada teman sebangkunya.

Sebenci apa pun seluruh awak kelasnya pada Nathan, tetap tak bisa menghilangkan fakta bahwa Gita dan Nathan punya koneksi. Entah sedalam apa hubungan itu... Radit merasa setidaknya Gita mengenal Nathan dari sudut pandangnya yang normal tanpa ada masalah apa pun. Melihat reaksi Gita yang sempat beradu tatap dengan Nathan beberapa detik dan menatap cowok itu tak percaya, Radit merasa Gita dipermainkan oleh Nathan. Dia menyaksikan sendiri seperti apa Nathan di sekolah.

Sebelum kedelapan orang itu keluar kelas, ada seseorang yang tersenyum penuh kebanggaan. Acara pembuka rencana fantastisnya berhasil terlaksana. Kini dia tinggal *bermain* lagi di beberapa bagian. Sambil "mempercantik" bagian-bagian itu dengan sempurna.

Metode yang digunakannya kali ini untuk menghancurkan 11 IPS 4 sampai berkeping-keping adalah membuat kepercayaan yang mengakar kuat karena kejadian-kejadian semester lalu, menjadi hancur tak bersisa. Dengan cara menjatuhkan anak-anak 11 IPS 4 ke dalam perangkap manis yang sudah dibuatnya. Lalu terakhir, membereskan target balas dendamnya selama ini... Radit.

Gita sampai di kamar inap Papa dengan ngos-ngosan. Sementara Papa tidur, Mama duduk sambil bertelepon dengan ngotot. Usai sambungan terputus, Mama memegang kening sambil menghela napas berkali-kali dengan frustrasi. Melihat Mama begitu, Gita menyembunyikan ekspresi nanar yang menemaninya sepanjang perjalanan ke rumah sakit tadi.

"Ada apa, Ma?"

"Tadi atasan Papa menelepon. Dia bilang salah satu proyek yang dipegang Papa tidak bisa dialihkan ke orang lain. Soalnya itu permintaan klien. Nah, hari ini Papa harus menemui klien itu dan membereskan beberapa poin perjanjian yang belum *deal*. Lalu menemani selama tiga hari ke depan sembari meninjau kemajuan proyek. Mama sudah jelaskan panjang lebar soal kondisi Papa. Tapi atasan Papa tetap memaksa bertemu klien penting itu hari ini. Soalnya itu klien penting perusahaan."

Gita hanya mengangguk-angguk. Kemudian mendekati Mama yang semakin terlihat putus asa.

"Papa mendengar Mama menerima telepon dari atasannya. Tahu reaksinya? Padahal Papa habis muntah karena perutnya bermasalah lagi, tapi dia tetap nekat mau bangun dan minta lepas infus! Mama sudah mentok urusan yang satu itu... Yah, walau akhirnya suster datang dan kasih obat yang bikin Papa nggak berkutik..." Mama mengembuskan napas kuat-kuat. "Papa memang pernah minta Mama mengurus klien itu. Katanya Mama tinggal datang ke kantor terus ketemu sekretaris. Nanti akan dibantu sama sekretaris itu. Papamu sampai menyiapkan *plan B*, kalau-kalau dia tergolek lemah tak berdaya seperti sekarang. Penuh perhitungan banget pokoknya!" Mama geleng-geleng kepala.

"Ya udah, tunggu apa lagi?" tanya Gita.

"Kamu gantiin Mama merawat Papa dulu, ya. Ambilkan apa yang Papa butuhkan, periksa kondisinya stabil atau nggak, pantau dia sudah makan obatnya atau belum..."

"Iya, iya, Gita paham," potong Gita cepat.

"Nanti Mama akan menelepon sekolah dan mengurus izinmu.

Mama mendaftarkan kamu menjaga Papa dan izin tidak masuk sekolah tiga hari. Sembari Mama berlutut membereskan pekerjaan Papa ini. Tapi kamu janji, harus membereskan ketinggalan kamu di sekolah. Mama nggak mau sekolahmu terbengkalai,” ujar Mama.

”Sampai tiga hari? Memangnya proyek ini penting banget?”

”Soalnya mesti menjamu klien itu selama tiga hari. Ribet banget sebetulnya. Kalau bukan karena Papa, pasti Mama ogah ikut campur.”

Dalam hati, Gita mengembuskan napas lega. Dia nggak perlu melihat Nathan selama tiga hari ke depan di sekolah. Butuh waktu tenang untuk memahami perubahan baru Nathan. Sebenarnya, Gita khawatir dengan kondisi Bimo. Dia ingin bertanya pada Lia bagaimana kronologinya. Namun Gita belum siap mendengar Lia mengumpat serta menyumpahi Nathan.

Githa masih belum kuat kalau akhirnya harus berhadapan dengan kenyataan bahwa Nathan memang sosok dingin yang tak mengenal pengampunan. Bagaimana kalau semua ini terjadi karena pertengkarnya dengan Nathan kemarin? Gita perlu waktu untuk membuatnya siap mendengar apa pun mengenai Nathan.

”Nagita Valda! Kamu dengar pesan Mama?” panggil Mama.

Gita tersentak. ”Ya, Mama. Gita dengar semuanya dengan jelas. Semangat ya, Ma, bantu kerjaan Papa,” jawab Gita dengan suara menggebu-gebu.

”Sebentar lagi, sekretaris Papa di kantor akan menjemput Mama. Mungkin Mama pulang agak telat. Jaga diri baik-baik dan jangan lupa rawat Papa dengan telaten.” Mama berpesan lagi sambil mencium kening Gita, kemudian meninggalkan kamar rawat inap Papa.

Setelah Mama keluar, Gita duduk di kursi sebelah kanan ranjang Papa. Dia menaikkan kakinya, melipat, kemudian memeluknya. Tak sampai sepuluh menit, rupanya Gita malah ketiduran di kursi. Muncul adegan adu mulut antara Raga-Bimo dan Nathan yang tiba-tiba membuatnya membeku. Lalu disertai ekspresi Raga yang ingin melumat Nathan serta kata-kata Bimo yang menusuk tajam, serta cibiran Nathan untuk menanggapi. Sementara, telinganya marak dengan cercaan suara Raga dan Bimo, dan cerita panjang Kenya tentang kejadian itu.

Kemudian, Gita seperti ditarik ke sebuah tempat sunyi. Di sana dia melihat adegan pemukulan itu. Sementara para preman memukuli Bimo dengan beringas tanpa jeda, Nathan hanya bergeming dari jauh memperhatikan. Hingga Bimo mengeluarkan banyak darah dari mulutnya, Nathan tetap memandangnya dengan dingin sambil bersedekap. Gita tetap membeku dan hanya bisa tersenyum perih menatapnya...

9

BADAI yang menerpa kelas 11 IPS 4 belum selesai berembus, masih kencang berjibaku mengobrak-abrik kelas itu. Empasannya terasa lebih kuat dibandingkan semester lalu. Kalau dulu, badai itu langsung menghajar seluruh awak kelas 11 IPS 4 secara bersamaan. Namun sekarang, tiap individu dicerai secara personal. Kali ini menyerang Bimo dan Lia. Keduanya dipanggil ke ruangan Pak Ronald saat istirahat pertama. Kalau sudah begini, jelas bukan pertanda baik.

Sebab, alasan Pak Ronald memanggil mereka atas laporan Bu Tri yang kemarin melihat langsung sepak terjang warga yang tinggal di gang seberang sekolah. Mereka memapah Bimo yang kelihatannya sudah tak sadarkan diri dan masih mengenakan seragam ke dalam taksi. Ada Lia yang mengekor di tengah kerumunan warga itu.

Sekitar pukul setengah enam, Bu Tri memang melewati daerah sekitar sekolah menuju toko kelontong yang terletak di kawasan ruko dekat gang itu. Kerumunan itu menarik perhatian siapa saja yang melintas. Pasalnya semua warga yang tinggal di gang itu tumpah ruah di dekat gapura masuk gang. Bu Tri mendekati gang itu untuk melihat siapa yang berbalut seragam SMA Nusa Jaya itu.

Untuk mendapatkan klarifikasi yang jelas, Pak Ronald memanggil Nathan yang ditemukan di lokasi. Tadi pagi dia sempat mendengar selentingan percakapan Pak Karjo dengan seorang *cleaning service* sekolah yang ngekos di gang seberang itu. Mereka bicara begitu heboh tentang anak SMA Nusa Jaya yang terlibat perkelahian sampai babak belur dengan preman.

"Saya menyuruh Nathan mengambil proposal yang sudah dijilid di tempat fotokopi dalam gang itu, Pak. Makanya Nathan ada di lokasi," ujar Pak Ferdi, pembina OSIS sekaligus guru Kewarganegaraan.

"Nathan hanya kebetulan lewat situ makanya terlihat muncul belakangan di tempat lokasi?" tanya Pak Ronald sambil menatap Pak Ferdi yang berdiri di sebelah Nathan.

"Pak, Bimo menolong Nathan yang dihajar preman. Saya saksinya," sela Lia antusias.

"Di ruangan saya, jangan berlaku tidak sopan dengan memotong pembicaraan orang lain!" kecam Pak Ronald.

Lia langsung diam mengatupkan bibir dengan geram. Kenapa Nathan sama sekali tidak memberikan keterangan mengenai kejadian sebenarnya?

"Kamu tahu kesalahanmu, Bimo?" tanya Pak Ronald, kemudian mengalihkan pandangannya pada Bimo, dan dibalas cowok

itu hanya dengan diam menatap Pak Ronald. "Kamu mengenakan seragam SMA Nusa Jaya saat sok jagoan berkelahi dengan preman," lanjut Pak Ronald. "Tindakanmu itu mencoreng reputasi sekolah ini. Banyak warga di gang itu yang menolong kamu dan tahu kamu anak SMA Nusa Jaya." Pak Ronald diam sebentar kemudian melanjutkan, "Saya tidak peduli kamu berkelahi tanpa sebab sampai babak belur begitu. Tapi kalau kamu melakukannya dengan memakai seragam SMA Nusa Jaya, itu jadi urusan saya!" tegur Pak Ronald keras.

"Saya paham, Pak," ujar Bimo mantap sambil mengganggu pelan.

Melihat Bimo menunjukkan sikap pasrah, Lia semakin gemas sendiri. Lia menghela napas perlahan dan menekan nada suaranya. "Pak Ronald yang terhormat, maaf kalau menyela pembicaraan. Kalau Bapak ingin dapat respek orang lain, maka hargai juga orang lain yang ingin mengutarakan pendapat," ujar Lia tegas.

"Sebenarnya kamu mau bicara apa?" tanya Pak Ronald sambil memandang Lia tak sabar.

"Saya ingin menceritakan kronologi kejadian sebenarnya. Supaya Bapak tidak berpatok pada gosip orang-orang," tembak Lia langsung.

Pak Ronald menatap Lia tajam. Ditatap seperti itu tidak membuat Lia ciut sedikit pun, karena dia sudah merasa sangat geram. Dia menceritakan dengan lugas dan sopan perihal kejadian kemarin sore. Meluruskan kesalahpahaman mengenai opini orang luar yang mengatakan Bimo sok jagoan dan mencari gara-gara dengan preman. Sayangnya di sana tidak ada saksi mata selain Nathan dan dirinya. Ujung-ujungnya Pak Ronald akan menanyakan soal itu pada Nathan.

”Seperti penuturan Pak Ferdi, apa benar kemarin sore kamu mengambil proposal program OSIS yang sudah dijilid di tempat fotokopi dalam gang itu?” tanya Pak Ronald sambil mengalihkan pandangan pada Nathan.

”Ya, Pak,” jawab Nathan singkat.

”Menurut pengakuan Lia, kamu diadang oleh preman. Kemudian, Bimo yang kebetulan lewat di sana menolong kamu dan mengakibatkan dia babak belur begitu?” tanya Pak Ronald lagi.

Nathan bungkam. Saat Lia hendak angkat suara lagi, Bimo menahannya dengan meremas tangan kanan cewek itu. Kontan, Lia menatap Bimo untuk meminta penjelasan. Namun cowok itu hanya diam dan fokus menatap Nathan.

”Nathaniel Rahardja?” panggil Pak Ronald.

”Saya...” Nathan terdiam sesaat lalu melanjutkan, ”...saya hanya kebetulan lewat situ,” ujarinya tegas.

Bimo terenyak mendengar penuturan Nathan. Lia memandang seakan Nathan sedang joget Cesar di ruangan ini. Hanya Pak Ronald yang mengangguk mengerti. Ini namanya sekamat. Keterangan Nathan cukup masuk akal. Ditambah Pak Ferdi yang membantunya.

”Bimo, kalau ingin menunjukkan kebolehan, lewat jalur akademik saja. Jangan unjuk gigi dengan berkelahi! Masih SMA saja kelakuanmu sudah brutal begini,” Pak Ronald memulai ceramahnya sambil memandang Bimo dengan prihatin.

”Pak, Bimo itu korban! Karena Bimo berusaha mati-matian menolong Nathan. Kalau kami berdua tidak lewat jalan itu, mungkin sekarang Nathan tidak bisa berdiri dengan tegak di hadapan Bapak seperti saat ini,” protes Lia menggebu-gebu, berkeras membela Bimo.

"Anak kelas 11 IPS 4 hobi membuat masalah. Baru saja kasus Kenya tuntas, sekarang daftar hitam bertambah lagi dari murid di kelas yang sama," kecam Pak Ronald, melanjutkan ceramahnya tanpa memedulikan pembelaan Lia.

"Pak Ronald...", panggil Lia lagi.

"Sudah, sudah, sebentar lagi saya ada rapat penting dengan dewan direksi sekolah. Masalah ini akan saya pikirkan dan pelajari lagi. Untuk sementara begini saja dulu," ujar Pak Ronald sambil mengisyaratkan agar semua orang di ruangnya keluar.

Yang bergegas paling awal meninggalkan ruangan Pak Ronald adalah Nathan. Cowok itu keluar lewat pintu yang menembus ke ruang guru, kemudian keluar dari pintu utama di sana. Rupanya Rachel menanti di balik pintu utama.

"Kamu dipanggil Pak Ronald karena berantem?" tanya Rachel.

Nathan tetap bungkam, ekspresinya kosong. Cowok itu terus berjalan dan tak mengindahkan Rachel sama sekali.

"Nathan... jawab aku, dong! Kamu ada masalah apa?" desak Rachel sambil memegang lengan kanan Nathan.

Karena menangkap sinar khawatir dari pantulan mata Rachel, Nathan tak tega dan memaksakan diri tersenyum. "*I'm fine*," jawab Nathan sambil melepaskan cekalan tangan Rachel perlahan.

"Kamu hanya jawab 'ya' atau 'nggak', Nat. Kamu habis berantem dan ditegur Pak Ronald?" Rachel masih mendesak Nathan dan mengekor di belakang cowok itu.

Masih diam, Nathan mempercepat langkah dan membuat Rachel kewalahan mengejarnya. Dia tidak mau membahas masalah ini dulu dengan pikiran tak netral.

Di pintu ruangan Pak Ronald yang satunya lagi, tampak sebagian anak 11 IPS 4. Untungnya semua menanti di depan pintu ruang Pak Ronald, bukan ruang guru. Namun berhasil menghindari satu blokade masalah, Nathan malah bertemu yang lain. Baru beberapa meter melewati ruang guru, Nathan malah berpapasan dengan Radit.

"Lo mulai membuktikan diri jadi penguasa mutlak di sini," sindir Radit.

"Kamu kenapa sih, Nat?" tanya Rachel yang dapat menyamai langkah Nathan lantaran cowok itu mendadak berhenti.

Setelah melihat Radit di sana, Rachel mendadak diam. Nathan sendiri hanya menghela napas berat kemudian berlalu meninggalkan tempat itu. Terlepas dari cerita persahabatannya dulu dengan Radit, dia merasa wajar melakukan ini. Gita saja sudah menganggapnya sama seperti opini orang-orang. Cewek itu bahkan tak mengacuhkan tatapan minta bantuannya tadi pagi.

Sepeninggal Nathan, tinggal Radit dan Rachel di koridor itu. Keduanya bertatap dalam diam.

"Kenapa Nathan bisa berantem lagi?" tanya Rachel karena tak tahan dengan situasi tanpa penjelasan ini.

Ini interaksi pertama antara Rachel dan Radit setelah sekian lama mereka tak saling menyapa. Bahkan kalau berpapasan, mereka pura-pura tak melihat. Sekarang ketika bertatap muka begini, hal pertama yang dilontarkan Rachel adalah suara kekawatirannya akan kondisi Nathan. Radit hanya tersenyum getir.

"Tanya aja yang terkait. Gue nggak ikutan kali ini," jawab Radit cuek.

"Pasti ada yang nggak beres sama kalian! Kamu nolongin Nathan dan dia nggak mau respons apa pun, kan?" cecar Rachel.

"Rachel, emang ada yang nggak beres..." Radit menggeleng sambil tersenyum, "...karena dia ngerasa belum kelar berurusan sama gue."

Rachel menunduk. Tak menduga akan direspons begitu oleh Radit.

Pelik dan berlikunya kesalahpahaman di masa lampau yang melahirkan semua situasi ini. Tak ada yang mengaku salah karena membela posisi masing-masing. Ketika kesalahpahaman itu membesar dan tak bisa dibendung lagi, percobaan untuk mengembalikan keadaan terasa sia-sia belaka.

"Kenapa kamu nggak sabar? Kamu kan tahu, Dit..."

"Bahwa Nathan mengeraskan hati buat ngelindungi dirinya dari segala macam pengkhianatan?" sela Radit, kemudian terdiam sejenak sebelum melanjutkan lagi. "Lalu, dia ngerasa pantas buat mengabaikan pertolongan setengah mati dari temannya?"

Rachel baru mendengar selentingan kabar dari beberapa temannya tentang Raga dan Nathan yang gontok-gontokan di parkir motor. Sepanjang pelajaran fisika, teman sebangkunya juga ramai membicarakan Nathan. Disty yang paling cekatan mendapat kabar yang menyangkut Lia. Info yang tersiar, Nathan tak sengaja lewat di lokasi tempat Bimo sedang berkelahi dengan preman di gang seberang sekolah yang hendak menggoda Lia.

Begitu mengetahui Nathan dan Bimo terlibat, kekhawatiran Rachel semakin tak keruan. Karena hal ini pasti terkait dengan keputusan Nathan meninggalkan sahabatnya dan hanya bergantung pada sisa kepercayaan padanya. Dan, Rachel mesti

kembali menanggung kenyataan dirinyalah penyebab awal persahabatan solid itu pecah.

Desember 2006

"Ini...", ujar Nathan menyodorkan jaketnya. "Biar sepaket jadi bendera."

"Hah?" Rachel mengernyit bingung.

"Kaus kamu warnanya putih, jaket saya merah," tunjuk Nathan pada kaus Rachel. "Supaya kamu nggak menggigit kedinginan lagi," sahutnya lagi sambil tersenyum lembut.

Rachel terpana dalam diam memperhatikan cowok asing berkacamata yang sedang menyodorkan jaket merahnya. Padahal sejak tadi banyak orang yang berseliweran di sampingnya. Namun, mereka sibuk dengan urusan masing-masing, memilih mengabaikan orang asing. Hanya cowok itu yang datang menawarkan keramahan. Bahkan, sampai memperhatikan kondisi kausnya yang setengah basah kuyup karena melindungi kotak biolanya.

Hujan yang berlangsung terus-terusan selama hampir satu jam membuat udara sore ini menggigit tulang. Celakanya, Rachel lupa membawa payung. Kalau tetap menerobos hujan, dia tidak mau terkena imbas seperti demam, masuk angin, dan sederet penyakit lainnya. Lagian, dia tidak mau membuat *case* biola yang dipegangnya ikutan basah. Rachel tertahan di halte bus pinggir jalan, di depan tempatnya berlatih biola untuk konser orkestra minggu depan.

Di tengah volume hujan yang semakin deras, tiba-tiba seorang

cowok berjaket merah terang meluncur masuk ke halte. Karena kantong plastik bawaannya begitu banyak, membuatnya kewalahan sendiri sampai tidak membuka payung yang dibawanya.

Rachel melihat payung abu-abu yang dikempit cowok itu dengan iri. Mengingat jarak tempuh ke rumahnya satu jam lebih, ingin rasanya dia mengambil payung cowok itu dan segera menyetop taksi di seberang jalan. Cowok itu pasti tak menyadari lantaran sibuk menghitung kantong plastik yang dibawanya.

Beberapa menit kemudian, cowok itu malah menyodorkan jaket merahnya. Belum sempat Rachel mengucapkan terima kasih, cowok itu sudah masuk ke dalam taksi yang berhenti di depannya.

Desember 2006

Nathan sering melamunkan ketololannya dua hari lalu. Bertemu cewek anggun dengan senyum menggemaskan saat menerobos masuk ke halte karena kehujanan adalah rezeki sendiri baginya. Usai memberikan jaket merahnya, dia malah lupa menanyakan identitas cewek itu.

"Eh, lo kerasukan apaan? Tampang lo kecut melulu dari kemarin," ujar Raga sambil memukul pundak Nathan.

"Lagi nelen penyesalan lupa kenalan sama cewek cantik dua hari yang lalu, Ga," sahut Radit penuh arti.

"Yang tempo hari lo kehujanan habis belanja makanan buat kejutan ultah nyokap lo?" tanya Bimo.

"Halah, lupain aja! Nih, bentar lagi kita mau seminar ke gedung SMA. Bakalan banyak stok cewek cantik di sana!" seru Raga semringah.

"Pantes lo antusias ikut seminar penyuluhan soal UAN," sindir Nathan.

"Iyalah. Kalau di gedung SMA, pemandangannya lebih semarak," ujar Raga sambil bersiul.

"Kebiasaan lo," imbuh Nathan sambil menoyor kepala plontos Raga.

"Raga Setiawan!" teriak Pak Haryo dari belakang.

Keempat cowok itu berbalik. "Sial, niat banget tuh guru ngejar gue sampai sini," ujar Raga cemas.

"Lo belum nyelesein pratikum di lab?" tanya Bimo.

"Dit, bukannya lo udah beresin ya?" Raga malah bertanya pada Radit di sebelahnya.

"Lah, lo yang nyuruh gue buru-buru tadi supaya cepet sampai di gedung SMA," jawab Radit.

"Kalian berdua ini... Selalu saja membuat masalah! Alat praktikum masih tercecer, sudah berani meninggalkan lab. Mana laporan praktikum kalian?" tagih Pak Haryo begitu berhasil mencekal lengan kiri Raga agar cowok itu tidak kabur.

"Tadi terakhir Radit yang urus, Pak. Saya pamit ke toilet," kilah Raga.

Tak terima dijadikan kambing hitam, Radit membalas, "Saya menyusul Nathan ke kelas untuk minta panduannya mengerjakan laporan praktikum."

Nathan juga tak mau disalahkan, sehingga dia menimpakan pada Bimo. Begitu seterusnya keempat cowok itu saling menyalahkan. Hingga membuat Pak Haryo linglung dan melepaskan cengkeramannya pada lengan Raga. Keempat cowok itu pun serempak kabur menuju gedung SMA yang tinggal beberapa langkah lagi.

Raga dan Radit sampai duluan di lokasi seminar. Jauh tertinggal di belakang, Nathan berusaha menyeimbangi laju Bimo. Pasalnya, Bimo punya cedera lutut lumayan parah yang membuatnya susah berlari dengan cepat. Namun keterlambatan itu justru menuntunnya ke takdir lain. Ketika menginjakkan kakinya di lantai dua, Nathan melihat cewek sama yang ditemuinya dua hari lalu di halte.

Cewek itu tengah menyandarkan pundak di balkon lantai dua. Tertawa renyah di antara teman-temannya. Beberapa cowok di sana menatapnya dengan berbinar. Namun cewek itu tetap dengan gayanya yang anggun dan santai. Detik itulah Nathan merasa semuanya buyar seperti hari itu. Apalagi melihat Rachel masih memakai jaket pemberiannya.

Entah mendapat asupan keberanian dari mana, Nathan menghampiri cewek itu. "Walau hujan berhenti, kamu tetap pakai jaket saya," ujar Nathan, disambut teriakan riuh dari teman-teman Rachel.

Karena Nathan masih mengenakan seragam khas SMP Nusa Jaya yang celananya lebih pendek, makin mengundang cibiran dari teman-teman Rachel. Namun Rachel tersenyum. Dia malah mengulurkan tangan kanannya.

"Rachel Mahardika."

"Nathaniel Rahardja," ucap Nathan singkat yang langsung membuat kerumunan di sekitar Rachel bungkam. Nama belakang Nathan selalu *sakti* membuat siapa pun sadar diri di sekolah.

Papanya, Indra Rahardja, adalah pemilik yayasan sekolah Nusa Jaya. Dulunya beliau dikenal baik oleh publik karena prestasinya sebagai staf Kemenpora. Masa kerja beliau memang sudah habis dan banting setir jadi pengusaha, tapi namanya tetap eksis. Sering

kali Nathan kena imbas akibat nama orangtuanya yang begitu tersohor itu. Seperti yang terjadi saat ini. Namun kali ini dia sedikit bersyukur.

Perkenalan singkat itu mengantarkan Nathan mengenal perasaan cinta. Senyum Rachel serta gerak-gerik cewek itu bagaikan magnet yang menyedot perhatiannya. Rachel sendiri tak menyangka dapat bertemu cowok baik hati itu lagi di sekolah. Murid kelas 10 seperti Rachel belum sempat menjelajahi gedung sekolah ini. Lagi pula, gedung SMA terpisah sendiri dari unit lain.

Keberanian cowok itu menyapa dirinya di tengah kerumunan anak kelas 11 dan 12 di sekitarnya, membuat Rachel terharu. Sampai membuat cewek itu senyum-senyum sendiri. Sayangnya, Rachel tidak lagi bertemu Nathan setelah itu. Karena setelah perkenalan singkat mereka, Nathan dipanggil temannya untuk segera menyusul mereka.

Alhasil seharian itu Rachel senyum-senyum sendiri tanpa berhenti. Padahal hari ini adalah kepindahannya secara permanen dari rumah lamanya di Bekasi ke daerah Jakarta Selatan. Selama ini Rachel masih bertahan pulang-pergi karena tidak kuat berpisah dengan teman-teman di perumahan kompleks lamanya.

Papa menegur Rachel untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan dan rumah baru. Lagi pula Rachel mesti menyiapkan diri untuk pertunjukan konser yang tinggal beberapa hari lagi. Biasanya Rachel akan misuh-misuh karena berpisah dengan teman-teman lamanya. Namun hari ini, Rachel terus tersenyum. Malah melupakan seutuhnya rasa kesal itu karena teringat tingkah lucu Nathan.

Dalam kondisi apa pun, Rachel selalu menumpahkan emosi-

nya dengan bermain biola. Begitu menaruh tasnya di kamar, Rachel segera mengambil biolanya dan bermain di taman kompleks yang terhampar di depan rumahnya. Rachel senang bermain biola di kawasan terbuka. Agar petikan dawai biolanya bisa menyatu dengan suara alam di sekitarnya.

Dan tindakan itu justru mengantar Rachel pada takdir lain...

Desember 2006, hari yang sama

Rasa lelah yang menghinggap Radit akibat memforsir melewati batas staminanya saat bermain bola, perlahan lenyap setelah mendengar lantunan biola yang lembut. Bagai lagu selamat datang untuk mengusir lelahnya. Perlahan... Radit melangkah menuju sumber suara itu. Semakin mendekati taman, irama lagu *Sempurna* milik Andra & The Backbone makin bisa dikenali. Versi aslinya, tempo lagu itu lumayan cepat. Namun versi biola yang didengarnya saat ini, temponya tidak terburu-buru, mengalir perlahan di gendang telinganya.

Mendekati sumber alunan biola, cowok itu menemukan sang penghasil nada. Rachel, duduk di batu taman, menyatu dengan petikan biolanya. Pemandangan itu membuat Radit terbius beberapa saat. Terutama ketika wajah Rachel makin jelas terlihat. Radit tepekur beberapa menit. Latar belakang langit senja berwarna oranye di belakang cewek itu seakan menyinari kecantikan alami seperti alunan biola itu.

"Gue nggak biasa disambut pulang dengan lagu yang dimainkan dari hati begini," ujar Radit.

Rachel berhenti menggesek biolanya dan mendongak pada

cowok dekil di hadapannya. Kaus putih yang dipakainya sudah kotor dan mencetak jejak keringat. Hanya celana olahraga yang masih dikenali bentuknya. Namun cowok itu tetap percaya diri menampilkan senyum yang sangat bersahabat.

"Kamu harus terbiasa. Soalnya aku penghuni rumah di seberang taman ini," tunjuk Rachel pada rumah barunya.

"Rupanya wajah baru di sini! Tapi kayaknya gue pernah lihat muka lo deh," ujar Radit sambil menyipitkan matanya.

"Rachel Mahardika," ujanya sambil menyodorkan tangan kanannya.

"Bener, kan! Lo bagian dari orkestra Embun Pagi. Diprediksi jadi pemain biola cemerlang di masa depan oleh beberapa majalah musik," seru Radit menggebu-gebu.

Rachel tercengang dengan reaksi Radit begini. Biasanya, orang awam jarang mengetahui tentang reputasi dan kariernya. Hanya orang-orang yang sering menyaksikan orkestra atau pagelaran musik yang mengenal dirinya. Tak diduga, ada orang di lingkungan baru rumahnya yang langsung mengenalinya.

"Eh ya, gue Raditya Widianoro. Rumah gue di belakang taman ini," ujar Radit semringah sambil menjabat tangan Rachel dengan hati-hati.

Hari-hari berikutnya yang terjadi, Radit makin betah pulang ke rumah lebih awal. Juga menantikan waktu pergi sekolah. Sebenarnya karena menunggu Rachel mengajaknya berangkat bersama. Kadang diantar oleh papa Rachel, atau papa Radit. Namun sering kali Rachel memilih untuk pergi naik bus saja berdua dengannya.

Rachel nyaman bercengkerama dengan Radit karena pengetahuan cowok itu yang terbilang kelewat luas. Apalagi saat berbicara soal musik, Radit sangat mengerti banyak hal. Acap

kali, Rachel terkagum-kagum melihat Radit bisa mengerjakan pelajaran sosiologi serta sejarah yang disodorkannya. Padahal Radit masih kelas 9.

Dari situlah permulaan permainan kucing-kucingan dimulai.

Nathan bimbang dengan aksi yang akan dilakukan selanjutnya. Dia merasa tak punya nyali menyambangi Rachel di gedung SMA dengan seragam SMP. Menilik pertemuan pertamanya di gedung SMA, pasti Rachel cukup populer di SMA. Nathan tidak mau lagi menggunakan *kesaktian* namanya.

Lain halnya dengan Radit. Semakin hari, cowok itu kian akrab dan dekat dengan Rachel. Cewek yang membuat Nathan ketar-ketir dan kalang kabut. Radit membuat Rachel tidak kikuk dengan lingkungan baru rumahnya. Selalu menempatkan cewek itu dengan sangat nyaman. Apalagi Rachel juga balik bersikap hangat padanya dan nyambung ngobrol membahas berbagai macam topik.

Bagaimanapun kebersamaan itu menumbuhkan curiga pada benak Radit. Dia merasa Rachel punya bayangan lain dalam hatinya. Entah siapa orangnya, Radit selalu merasa senyum Rachel yang terukir setiap hari, bukanlah untuk dirinya. Namun Radit tak mau membahasnya. Dia suka dengan zona nyaman yang tercipta ini.

Kemudian, baik Nathan maupun Radit sama sekali tidak membuka topik mengenai Rachel ketika bertemu. Sama-sama tidak mengetahui "cewek baru" yang sering disindir dalam candaan geng mereka setiap hari, adalah cewek yang sama. Radit berpikir akan memperkenalkan Rachel pada saat yang tepat pada teman-temannya.

Sementara Nathan memutuskan dengan mantap akan berani mendekati Rachel saat dia lulus SMP dan menginjak gedung SMA dengan seragam SMA Nusa Jaya.

Juli 2007

Inilah momen yang ditunggu-tunggu Nathan selama ini. Melenggang masuk ke gedung SMA Nusa Jaya tanpa seragam SMP. Sebelum resmi menjadi murid SMA Nusa Jaya, dia harus menjalani Masa Orientasi Siswa lebih dulu. MOS menjadi acara pembuka pertemuannya dengan Rachel, karena cewek itu adalah anggota OSIS yang menjabat menjadi seksi acara MOS. Meski Nathan sudah mengenakan seragam SMA, bagian dalam dirinya merasa begitu kecil berhadapan langsung dengan Rachel. Ada info tambahan lain yang membuat Nathan makin ciut. Prestasi biola Rachel membuatnya terkenal di kalangan pemusik profesional.

Makanya Nathan tak pernah protes saat Rachel menghujannya dengan hukuman yang tak beralasan dan malu-maluin, seperti menghormat bendera sambil menggoyangkan pinggul dan mengikuti lagu dangdut yang diputarnya. Atau menyuruh Nathan jadi kuli panggul galon untuk persediaan minum para panitia MOS.

Tentu saja panitia MOS tidak berani mengerjai ataupun menyuruh Nathan karena status cowok itu. Hanya Rachel yang berani melakukannya. Selama tiga hari MOS, Rachel mengerjai Nathan habis-habisan. Ketika anak kelas 10 yang lain melancarkan protes kala ditimpa hukuman tidak jelas, Nathan tetap berge-

ming. Menerima serta menjalankan semuanya itu tanpa menggerutu sedikit pun.

Pekan MOS itu mengantarkan mereka pada tabir yang akhirnya tersingkap. Seperti persahabatan yang erat antara Radit dan Nathan yang baru diketahui Rachel. Nathan dan Radit di kelompok yang berbeda saat MOS. Rachel lebih sering nongkrong di sekitar kelompok Nathan bercokol dengan tujuan mengerjai cowok itu.

Radit juga baru mengetahui bayangan yang selama ini dia cari mempunyai identitas dan... begitu dekat dengan dirinya. Bayangan itu adalah Nathan. Semua pertanyaan Radit terjawab. Perihal jaket merah Nathan yang ada di kamar Rachel. Ternyata ada sesuatu yang lain di antara mereka.

10

Juli 2007, hari terakhir MOS

"**D**IT, kenapa nggak pernah cerita sih Nathan itu 'pacar' kamu?" seru Rachel.

Radit tersentak dengan kemunculan Rachel yang mencegatnya begitu keluar dari toilet. "Lo nungguin gue biar ada teman pulang atau mau ngorek keterangan soal Nathan?" tembak Radit langsung sambil menyipitkan mata menatap Rachel.

Rachel hanya tersipu sambil tertunduk malu.

"Oh, atau mau balik bareng Nathan? Dia masih di sini kok. Bentar, gue panggilin," ujar Radit sambil berbalik.

"Eh, jangan!" Rachel menarik lengan Radit. "Aku mau bikin Nathan putus dulu dari pacarnya yang satu ini," imbuah Rachel sambil melirik Radit penuh arti dengan jail.

Radit berbalik, tak menyangka Rachel akan menghentikannya. Dia pikir setelah Rachel bisa menemukan Nathan kembali, cewek itu akan melupakan dirinya. Namun nyatanya Rachel tetap kembali dan mencari dirinya. Masih mengingat dirinya.

"Geli denger lo bilang gue pacar Nathan. Ralat, ngeri deh," protes Radit.

"Kamu harus kasih penjelasan seluk-beluk soal Nathan secara lengkap! Hubungan kamu sebenarnya gimana sama dia..."

Radit memotong ucapan Rachel, "Nama lengkapnya Nathaniel Rahardja. Zodiak Aquarius. Tinggi badan 180 cm. Berat badan..."

"Bukan data pribadinya gitu, Radit!" protes Rachel sambil mencubit pundak Radit.

"Lah, katanya tadi mau dengar seluk-beluk soal Nathan?"

Acara MOS terakhir sampai sore, membuat seluruh peserta dan panitia segera balapan pulang begitu acara resmi ditutup. Nathan bukan salah satunya. Dia menunggu Rachel di koridor lantai satu dengan maksud mengajak pulang bersama. Namun, dia justru melihat Rachel berjalan berdampingan dengan Radit. Dari gerak-geriknya, keduanya sudah saling mengenal dan akrab.

Akhirnya, Nathan memilih bersembunyi di balik kelas 10-4. Menajamkan telinga ketika kedua orang itu berjalan melewati kelas 10-4. Hal yang didengar Nathan sangat menohok hatinya. Tawa Rachel dan Radit terdengar begitu hangat. Malah sekarang mereka sedang menunggu bus di halte sekolah.

Detik itu ada sesuatu yang menggelegar hebat dalam dirinya.

Permainan kucing-kucingan itu masih berlangsung. Meskipun ketiga pemain sudah berada di lokasi yang sama, tak ada satu pun yang saling mengungkap rival atau kawan.

Baik Radit atau Nathan tak pernah membicarakannya. Nathan merasa Radit yang harus menjelaskan padanya terlebih dahulu, sementara Radit bungkam karena tertahan Rachel. Karena ujung-ujungnya Radit akan membuka rahasia yang selama ini coba disembunyikan Rachel rapat-rapat tentang perasaannya yang begitu besar pada sahabatnya itu. Yah, entah sejak kapan Rachel mendaulatnya jadi kurir cinta.

Walau saling menyimpan rahasia satu sama lain, ketiganya tetap bersikap normal saat sedang bersama. Saat istirahat makan bersama di kantin, ketika Rachel menunggu Nathan dan Radit main bola, atau saat kedua cowok itu menunggu Rachel latihan biola. Rachel malah mengira Radit sedang mendekati Letta. Alasannya, Bimo pernah membahas kedekatan tak biasa antara kedua manusia itu di hadapan Nathan dan dirinya.

Radit bertemu Letta di hari pertama MOS. Seperti Nathan dan Rachel, hukumanlah yang akhirnya mengenalkan dan mendekatkan mereka. Radit merasa bertemu dirinya versi cewek saat bercengkerama dengan Letta. Lagi pula cewek itu tak pernah merepotkan dan tidak cerewet. Hal lain yang membuatnya merasa klik, Letta satu aliran musik dengannya yang sangat mengilahi Paramore, Boys Like Girls, Simple Plan, dan band-band *slow rocks* lainnya.

Letta juga sangat menyukai keheningan. Sehingga terkadang mereka sering berbagi keheningan sambil mendengarkan lagu menggunakan *earphone*.

Tak ada sedikit pun yang spesial di antara hubungan Radit

dan Letta. Karena cowok itu hanya mematri hatinya untuk Rachel. Dan posisinya sekarang hanyalah sebagai kurir untuk membuat Nathan mengerti pesan-pesan yang sering dikirimkan Rachel untuknya. Namun yang ditangkap Nathan, Radit kelewat jauh menusuk dirinya dari belakang.

Awal tahun ajaran baru di semester pertama, membuat permainan kucing-kucingan itu memanas.

Maret 2007

Nathan sampai di titik lelah harus terus bersembunyi. Dia ingin menegaskan status hubungannya dengan Rachel, sehingga dia bisa menanyakan pada Rachel sedalam apa hubungannya dengan Radit. Nathan lelah kalau harus terus-terusan memaksa dirinya agar tidak lengah memperhatikan Rachel yang kemungkinan besar dapat direbut Radit tiba-tiba.

Akhirnya, Nathan akan menyatakan perasaannya pada Rachel. Tak lagi peduli fakta tentang Radit yang begitu mengenal Rachel karena mereka tinggal berdekatan di *cluster* yang sama. Walau Radit tak pernah menceritakan dengan gamblang, Nathan menyelidiki hal itu diam-diam.

Pantas... saat dulu Nathan bertandang ke rumah Radit, dia sering melihat Rachel tak jauh dari situ, yang kerap dikiranya ilusi semata. Namun ternyata sosok itu bukan ilusi. Itu memang Rachel. Cewek cantik yang ditemuinya secara tak sengaja di halte bus dan membuat seluruh perhatiannya tersedot. Belum lagi dulu Bimo kerap menyinggung-nyinggung soal cewek yang berhasil meluluhkan hati Radit. Ternyata, itu cewek sama yang berhasil mengambil perhatiannya di pertemuan pertama.

Betapa bodohnya Nathan kelimpungan mencari Rachel, sementara cewek itu malah berada begitu dekat dengan dirinya.

Berangkat dari segala kenyataan pahit itu, Nathan mengajak Rachel bertemu di sebuah taman bermain yang letaknya tak jauh dari rumah Rachel. Dia sengaja memilih momen "*White Day*", hari ketika giliran para cowok mengekspresikan perasaan mereka.

Namun... hal yang ditemukannya sore itu merajam hatinya dengan sangat dalam. Dia melihat Rachel dan Radit bertatap-tatapan dan saling menggenggam erat tangan masing-masing. Nathan mengira akan sampai duluan, tapi justru pemandangan pengkhianatan itu yang menyambutnya.

Padahal yang tengah terjadi adalah, Rachel sedang panas-dingin meminta Radit untuk menenangkan dirinya. Saat Nathan mengajaknya bertemu di sekolah tadi, dia sudah membaca gelagat Nathan akan menyatakan perasaannya. Rachel sengaja mengajak Radit, karena selalu ampuh menekan laju panik berlebihan dalam dirinya. Namun hal itu malah ditangkap *berbeda* oleh Nathan.

Sebetulnya, Nathan adalah cowok rapuh. Sangat rapuh, karena sejak kecil banyak orang mendekatinya karena kemasyhuran orangtuanya. Luka dalam hatinya sudah menganga sejak dulu, karena sulit membedakan ketulusan dan kepalsuan. Apalagi semenjak ditinggalkan Gita, satu-satunya temannya kala itu yang melihatnya dengan tulus, Nathan semakin menutup diri.

Dikhianati oleh sahabatnya tak membuat Nathan tertekan lagi. Sekalian saja dia memanfaatkan jati diri sebagai anak orangtuanya yang sangat terkenal. Nathan ingin orang lain takut memandangnya, sehingga dia tidak akan gampang jatuh dalam lubang pengkhianatan lagi.

Perlahan... Nathan meninggalkan lingkaran persahabatan itu tanpa penjelasan apa pun. Hal yang berbuntut gosip simpang-siur yang kian menyebar tentang retaknya persahabatan itu. Akhirnya, puncak kekesalan Nathan terindikasi sebagai acuan utama terbentuknya *Zero Class*. Walau ditanya berbagai pihak mengenai kebenaran sesungguhnya, Nathan bungkam seolah memang dia yang membuatnya seperti itu.

Rachel sendiri tidak langsung tinggal diam begitu saja dan berusaha menjelaskan pada Nathan tentang kejadian sebenarnya. Usaha Rachel jatuh-bangun meyakinkan Nathan-lah yang akhirnya membuat cowok itu luluh. Walau dia menyambut Rachel, hatinya sudah tertutup begitu rapat untuk memulai kembali persahabatan yang solid dengan Radit, Bimo, dan Raga.

Bahkan ketika hal itu akhirnya sudah berbulan-bulan berlalu, opini orang-orang masih sama. Muara segala macam karut-marut kelas 11 IPS 4 adalah karena dendam seorang Nathan.

Mungkin hanya Rachel satu-satunya yang mengerti bahwa Nathan bukanlah orang sejahat itu. Walaupun ada fakta-fakta tentang Nathan yang mengecam tindak-tanduk Radit lewat kelas 11 IPS 4, Rachel hanya melihatnya sebagai "perisai" yang diciptakan Nathan. Bentuk pertahanan terakhir yang dibangun cowok itu agar tetap berdiri tegak. Meski Rachel kerap menawarkan untuk membebat luka itu pelan-pelan, Nathan tetap tak mau memperbaiki persahabatannya dengan Radit.

Di satu sisi, Radit malah tak menanggapi. Ketika semua orang berteriak kelas 11 IPS 4 hasil ciptaan Nathan, cowok itu bergeming tak percaya. Atau bahkan saat Nathan bertengkar hebat

dengan dirinya di lobi utama gedung SMA kala itu, Radit masih tetap bertahan. Sebelum kerumunan penonton bubar karena kehadiran Pak Ronald, Nathan menatapnya dengan bengis sambil mengancamnya dengan suara dingin bahwa kelak Radit akan merasakan hal sama seperti yang dia rasakan.

Namun itu sama sekali tidak membuat Radit goyah, malah dianggap gertak sambal saja. Seperti apa yang diyakini Rachel begitu kuat, Radit merasa Nathan bukan manusia picik dan jahat. Makanya selama ini dia selalu menghindari konfrontasi langsung dengan Nathan. Karena Radit seperti perih yang ditimbulkan luka di pergelangan tangan Nathan, ketika dulu cowok itu melindunginya dari serangan preman. Nathan menatapnya penuh letupan amarah, kemudian bersikap dingin tak menganggap kehadirannya.

Kedatangan Gita yang begitu tiba-tiba dalam kehidupan Radit seakan menariknya dari cangkang kenyamanan itu. Mencelikkannya bahwa pertempuran ini bukan ilusi semata. Meski pada akhirnya bertindak, bagian hatinya masih menyangsikan Nathan sebagai sosok dingin tak berperasaan seperti opini orang-orang. Radit tidak mau *menyentuh* Nathan sedikit pun. Namun... kejadian yang dialami Bimo kemarin sore menjadi obat penyadar keduanya. Nathan perlu ditindaklanjuti! Kelakumannya sudah melanggar batas toleransi Radit.

"Dit, emang udah saatnya bertindak," ujar Bimo singkat sambil menatap Radit di seberangnya penuh arti.

"Lo sepaham rupanya," gumam Radit.

Raga yang tadinya asyik mengunyah bakwan jagung, tersedak

mendengar percakapan itu. Dia mengambil botol air mineral milik Letta yang ada di hadapannya dengan kasar. "Tolol lo berdua! Masih percaya aja kalau cowok petakilan itu sahabat?" Raga mengucapkan bagian terakhir dengan jijik.

"Sebelum kejadian kemarin, ya," jawab Bimo.

"Susuknya Nathan ampuh banget ke lo berdua," ujar Raga sambil menggeleng-geleng emosi.

Letta yang duduk di sebelah Radit tertawa mendengar perkataan Raga. Namun setelah melihat Radit dan Bimo tak merespons, Letta sadar pembicaraan di pojok kantin yang berlangsung saat istirahat kedua ini sudah masuk tahap serius level atas.

"Mau denger alasannya? Biar masuk akal kalau bikin gue bonyok," tawar Radit.

"Biasanya sih, gue bakalan langsung hajar. Tapi... mengingat bakalan ada yang balik nampar gue dan pastinya lebih sakit," lirik Raga pada Letta sambil meringis, "gue mau denger alasan basi itu."

"Dari awal kenal Nathan, gue langsung tahu dia lemah. Makin akrab, gue yakin nih anak nggak punya pegangan buat bertahan selain kita," Radit membuka percakapan.

"Cielah, pengertian banget pujangga kita," sahut Raga jail.

"Kalau nyela, gue punya hak buat bales tonjokan lo," ancam Radit.

"Oke, oke, mulut gue dikunci rapat-rapat. Telinga gue yang bekerja," jawab Raga diplomatis dan berlagak duduk manis. Padahal kedua *sneakers*-nya mengetuk-ngetuk lantai kantin hingga menimbulkan suara berdebum di tengah percakapan yang makin riuh.

"Salah kita dulu, nggak menekankan harus transparan soal

apa pun. Selalu ada hal yang ditutupi. Sampai nyangkut masalah perasaan yang bikin siapa pun sensitif,” sindir Bimo sambil melirik Radit.

”Kok semua masalah ini dilimpahin ke Radit, sih?” Letta buka suara dan langsung menyentak Raga, sampai cowok itu tidak jadi menyuarkan protes.

”Ssst! Ini urusan anggota lama. Anggota baru dilarang ikutan,” balas Bimo.

”Karena gue tahu dia lemah, mustahil dia nyerang kita. Siapa sih yang selama ini jadi pegangan dia?” sambung Radit tak mengindahkan pembelaan Letta sedikit pun.

”Lo lupa? Semenjak Rachel jadi ceweknya, dia lupa diri. Gue bertahan di sini juga karena lo berdua. Gue udah enek dari dulu lihat ketengilan dia,” ujar Raga sambil memelintir kertas bekas tatakan gorengan sampai tak bisa dikenali lagi bentuknya.

Letta mengangguk mengerti. ”Berarti kemarin itu ujian terakhir ya?”

”Eh, anggota baru dilarang komentar juga!” Bimo mengingatkan lagi.

Letta yang kesal karena disindir terus oleh Bimo, membalas cowok itu dengan meninju lengan kiri Bimo yang sedang digips. Tak siap berkelit, Bimo hanya mengerang kesakitan.

Radit hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Letta. Sementara Raga berpartisipasi menambah penderitaan Bimo dengan menyentuh pelipis kiri Bimo yang memar biru begitu besar. Radit yakin semuanya sudah satu suara. Mereka bertiga sepakat untuk berhenti melihat Nathan sebagai sahabat menyenangkan seperti formasi dulu. Dendam membuat Nathan bermetamorfosis menjadi orang asing. Apa pun aksi Nathan, Radit akan

menghentikannya agar konflik ini tidak semakin mewabah begitu hebat dengan ribuan aksi konyol.

Fakta bahwa pekan ulangan tengah semester sudah di depan mata, tak membuat Gita merasa bersalah lantaran sudah tiga hari bolos. Ponselnya masih dimatikan. Gita sudah tidak peduli lagi dengan setumpuk tugas, kuis serta ulangan sebagai tambahan nilai untuk UTS nanti. Lebih baik dia tidak muncul lagi di sekolah. Buat apa bertahan di sekolah yang membuat konsentrasinya pecah ke hal-hal di luar pelajaran? Selama ditinggal Mama, Gita melakukan tugasnya memperhatikan Papa. Namun ketika Papa sedang beristirahat, Gita lebih banyak melamun.

Belakangan Andro sering melihat Gita menatap kosong. Ada sinar ketakutan yang Andro lihat di sana. Seperti bercermin pada pantulan dirinya beberapa bulan silam. Begitu kesepian, takut, dan sendirian. Bahkan ibu Andro dapat merasakan kepedihan cewek itu. Wanita itu menyuruh Andro untuk menghibur Gita, karena Ibu bahagia melihat Gita tersenyum dan ceria. Ada ion positif yang ikut menebar dan membuatnya bersemangat.

Alhasil Sabtu ini Andro sudah nangkring manis di bangku sebelah kanan ranjang Evan, ayah Andro. Gordon yang biasanya jadi pemisah antara ranjang Nada—ibu Andro—dan Evan, dibuka oleh Hellen. Lambat laun Hellen dan Nada jadi teman bicara yang makin akrab. Mungkin selama di sini, hanya Nada perempuan seumuran Hellen yang langsung dapat diajak bertukar pikiran. Karena itu izin "menculik" Gita juga lebih mudah turun. Cewek itu tak protes ketika Andro menuturkan ada janji *refreshing* bersama. Gita sedang malas berdebat dengan siapa pun.

Kemarin saat Andro sedang sekolah dan tidak ada teman mengobrol, Gita sempat berbincang dengan Nada. Akhirnya Gita mengerti kenapa Andro begitu menyayangi ibunya ini. Tutur kata Nada begitu lembut saat bercakap-cakap dengannya. Lalu Gita baru tahu ikat rambut warna pink yang waktu itu diberikan Andro saat mengajaknya makan pertama kali adalah milik ibunya.

"Dari dulu Ibu selalu bermimpi punya anak perempuan yang manis seperti kamu..." Nada mengelus pipi kanan Gita dengan perlahan. "Saat melihat kamu pertama kali, rambutmu berantakan sekali. Makanya Ibu minta Andro memberikan ikat rambut itu. Supaya terlihat rapi dan semakin memancarkan kecantikanmu."

Padahal hari itu Gita tak sengaja mampir ke tempat Nada setelah menikmati pemandangan dari balkon luar kamar. Kegundahan Gita kala itu membuatnya malas berbasa-basi dengan siapa pun. Namun, percakapannya dengan Nada malah membuat hatinya sedikit tenang.

"Kalau diperhatiin, lo sering berinteraksi sama Ibu, tapi malah mengurangi interaksi sama gue. Kenapa sih?" tanya Andro begitu keduanya sudah masuk mobil.

"Oh ya?" Gita balik bertanya.

"Lo bukan cewek yang hobi bermuram durja sendirian."

Gita tersentak, kemudian menatap Andro yang tengah menyendiri dengan santai.

"Lo nggak pikun, kan?" tanya Andro penuh arti

"Ya, gue ingat sama titel lo yang keberatan banget itu. Me-

nurut gue sih, beda tipis sama paranormal. Bisa baca orang yang baru kenal beberapa hari,” sindir Gita.

Andro tertawa renyah, kemudian menatap Gita sambil tersenyum. Melihat Andro tertawa begitu lepas, ada perasaan nyaman yang menghingapi Gita. Sama seperti saat mengobrol dengan Nada. Andro dan ibunya bagaikan paket kombinasi yang dapat meredam kegundahan Gita. Seperti kompas penunjuk menuju pelabuhan ketenangan.

Kalau dihadapkan pada berbagai jalan buntu, Gita selalu yakin Radit akan muncul seketika. Namun Radit hanya membeberkan seperti apa bentuk ketenangan itu. Berbeda dengan Andro, yang menjaga Gita sampai menemukan jalan sebenarnya. Dan ketika bersama Radit, Gita harus mengendalikan sesak yang kerap kali muncul. Belum lagi gelimang masalah yang berseliweran, membuatnya jarang berinteraksi dengan Radit.

”Lo sebenarnya cocok jadi artis. Bisa banget mainin mimik wajah dengan tempo cepat,” imbuh Andro.

”Sekarang, cara ngomong lo kayak sutradara.”

Andro tak menimpali lagi dan hanya tersenyum menatap Gita. Mungkin Andro bisa melirik profesi model iklan pasta gigi karena hobi mengumbar senyum.

”Gue bukan artis berbakat kok, Andro. Masalah yang membuat gue jadi begini...” Gita mengembuskan napas berat. ”Kalau bukan karena masalah, gue mana bisa matiin sakelar *mood* semudah membalikkan tangan.”

”Yaaah, memang klise. Lo mau terlihat berdiri sendiri, padahal ada masalah yang begitu besar di samping lo. Udah lo capek dikempit melulu sama masalah, ini masih harus nutupin eksistensinya. Susah, Git... lo yang keteteran,” seru Andro tenang sambil tetap konsentrasi menyetir.

Cara Radit memberikan Gita ketenangan biasanya tanpa menggunakan bahasa verbal dan berbentuk aksi mengejutkan layaknya sulap. Andro sebaliknya. Cowok itu sering mengeluarkan sederet kata verbal tak biasa. Sedikit pun Gita tak menangkap nada prihatin atau malah sok perhatian lewat penuturannya. Sebelum memejamkan mata, Gita mengutak-atik perangkat audio di dalam mobil Andro. Dia mengganti-ganti saluran radio, sampai akhirnya menemukan stasiun radio kesayangannya. Sebuah lagu mengalun lembut dan perlahan membuat Gita menutup matanya perlahan.

Dalam pikirannya berkelebat segala macam hal tentang Radit. Tak dapat dimungkiri, beberapa hari ini dia sangat merindukan sosok cowok setenang taman apotek hidup di sekolahnya. Siapa tahu Radit menelepon atau mengirim BBM. Namun... ketika tiba-tiba muncul bayangan "perhelatan besar" yang digelar di parkir sekolah dan hampir melahirkan baku-hantam, Gita enggan menyalakan ponsel.

Gita masih belum siap dan berani berhadapan dengan kenyataan pahit itu.

11

"Lo ngajak gue ke TMII buat wisata edukasi?" tanya Gita begitu turun dari mobil.

"Bukan sih! Tapi wisata pengusir hawa nggak enak. Belum ada kan, tuh?"

"Terus sekarang kita mau ke mana? Belajar ilmu pengetahuan di PPIPTEK, mengenal kebudayaan Indonesia di anjungan, atau..." celoteh Gita.

Andro tersenyum geli menatap Gita. Diam-diam dia mengambil ponsel dari saku celana, lalu mengabadikan Gita yang masih asyik berceloteh. Betul dugaannya, *mood* Gita hari ini sudah lebih baik daripada kemarin.

"Ndro, kalau mau foto bilang-bilang dong! Gue kan bisa pasang gaya lebih yahud," protes Gita.

"Kalau gitu, esensi alaminya jadi hilang. Posenya nggak eksotis lagi," jawab Andro.

"Ya, ya... Eh, lo pasti nggak dengerin gue ngomong tadi!"

"Gue denger kok. Ayo, jalan... Kenapa malah diam dan ngelihatin gue melulu sih? Terpesona?" tanya Andro sambil tersenyum jail.

Gita tak menyangka akan dibawa Andro ke TMII. Tadinya Gita berpikir Andro akan membawanya ke restoran eksklusif yang berkelas dan mahal, yang kalau mau makan saja harus *booking* tempat jauh-jauh hari. Nyatanya, Andro malah mengajaknya ke TMII.

Sekali lagi, tiap turun dari mobil Andro selalu saja ada orang yang tertarik kepada mereka. Lebih fokus pada Andro sebenarnya. Selain mobilnya selalu kelihatan oke dibanding mobil lain, tubuh atletisnya yang hanya berbalutkan kaus distro berwarna putih susu, yang selaras dengan warna mobilnya dan juga jins hitam, membuat mata siapa pun otomatis melirik. Gita saja sempat kembang-kempis sendiri. Cowok ini sering sekali tersenyum. Membuat siapa pun yang memperhatikannya bakalan terbius beberapa saat.

Andro menggiring Gita masuk ke stasiun *Sky Lift*. Setelah membeli tiket, keduanya masuk melewati jalan berliku-liku seperti *maze* dan semakin tinggi yang mengantarkan ke puncak teratas. Antrean panjang terbentang didominasi anak kecil bercelana *training* hijau tua. Andro mengantre tepat di belakang rombongan itu.

"Git, fobia ketinggian nggak?" tanya Andro usai keduanya berbaris di belakang rombongan anak-anak TK berseragam olahraga yang terlihat manis dan menggemaskan.

”Telat tahu kalau lo nanya sekarang!”

Andro menggaruk kepala sambil tersenyum garing, ditanggapi Gita dengan ekspresi pasrah. Sebetulnya waktu SD, Gita sering diajak orangtuanya ke TMII. Kereta gantung selalu berhasil bikin Gita penasaran untuk menaikinya. Namun karena Mama takut ketinggian, Papa mengalihkan dengan mengajak Gita naik kereta listrik.

Bertahun-tahun Gita memendam hasrat menaikinya kereta gantung. Bahkan di tempat wisata lain, kalau ada wahana kereta gantung, Gita selalu minta naik itu. Namun lagi-lagi, bujuk rayu Papa dengan maksud mengalihkan, berhasil membuat keinginan Gita buyar. Kini ketika keinginan masa kecilnya itu sudah terkubur dalam-dalam—bahkan dia sendiri sudah lupa—kesempatan itu malah terbuka lebar.

Tak disangka pula tawaran itu datang dari Andro, cowok penuh kejutan yang baru dikenalnya beberapa hari. Meski ada perasaan waswas karena meragukan keamanan kereta gantung itu, rasa penasaran yang dulu sempat padam seakan menyeruak kembali. Pertemuannya dengan Andro selalu mengantarkan Gita pada perasaan familier terhadap masa kecilnya dulu.

Dulu saat bertemu pertama kali, Gita menemukan ketakutan yang sama dengan yang pernah dialaminya waktu kecil dalam sinar mata Andro. Sekarang, cowok itu malah mengabdikan keinginan terbesarnya saat kecil yang selalu tak kesampaian. Sepintas terlihat sepele. Namun bagi cewek itu sangat berguna sekali memperbaiki siklus semangatnya kembali lagi, setelah dirusak oleh badai yang memorakporandakan hati dan *mood*-nya.

Kereta gantung berwarna ungu yang menjadi kendaraan mere-

ka kian dekat. Gita merebak tak percaya berkali-kali sambil sesekali menepuk pipinya.

"Lo takut?" tanya Andro khawatir sambil membuka pintu kereta gantung.

Gita menggeleng lalu duduk di seberang Andro agar posisi duduk mereka seimbang dalam kereta gantung.

"Lah terus kenapa pipi lo dijadiin korban pemukulan massal?" tanya Andro melihat pipi Gita yang merona.

"Habis gue masih nggak percaya," jawab Gita.

"Kenapa?"

Gita tersentak saat kereta gantung itu tersentak keras. Kereta itu baru saja keluar dari stasiun pemberhentian dan mulai berjalan ke luar. Tiap beberapa menit akan mengeluarkan entakan keras lagi. Kalau di darat, ibaratnya melewati polisi tidur.

"Naik kereta gantung tuh salah satu impian gue. Nggak nyangka aja setelah bertahun-tahun lamanya, malah bisa kesampaian...", ujar Gita sambil menatap kawasan gereja, mesjid, pura, dan klenteng yang ada di samping kanannya. Terlihat lain kalau dilihat dari atas begini.

"Sederhana banget impian lo," imbuh Andro sambil mengikuti pandangan Gita. Dia penasaran, pemandangan apa yang begitu menarik perhatian cewek itu.

"Panjang ceritanya, Ndro..." Gita masih terpesona pada pemandangan di bawahnya. Kali ini dia mengarahkan pandangannya pada hamparan kolam Archipelago yang menjadi salah satu daya tarik utama TMII.

"Gue ngajak lo ke sini ada tujuannya. Nyatanya, lo malah ketemu sama tujuan lain."

"Eh?" Gita menatap Andro bingung. "Maksudnya?"

"Gue mau ngasih tahu cara untuk menyiasati masalah," ujar Andro sambil menatap Gita lembut.

"Dengan naik kereta gantung?" tanya Gita geli.

Andro tersenyum kemudian menggeleng. "Terkadang, lo melihat masalah kelewat besar. Lain ceritanya kalau lo lihat dari segi yang sesuai. Masalah itu akan kelihatan kecil. Contohnya nih sekarang... lo lihat danau Archipelago itu kecil, kan?" tunjuk Andro pada pulau buatan di dalam kolam Archipelago. "Seluruh kepulauan Indonesia bisa lo kenalin dengan mudah. Karena lo melihatnya jauh dari atas sini. Tapi coba, lo lihat dari ketinggian yang sama dengan kolam itu..."

Sekilas, Gita memperhatikan lekat-lekat danau itu.

"Lo akan melihat danau Archipelago itu membentang begitu besar. Sampai-sampai lo kebingungan untuk menemukan Sumatra, pulau paling ujung sekalipun," sambung Andro.

Memperhatikan Andro panjang lebar memberikan ceramah, lama-lama Gita seperti melihat sesuatu yang berkelap-kelip di kedua mata cowok itu. Kerlipan itu perlahan makin bersinar terang. Tak hanya sekali saja Gita menangkapnya. Ada kesempatan lain yang biasanya terjadi ketika Andro bicara di pinggir ranjang tempat ibunya dirawat.

"Masalah itu nggak melulu datang dengan wujud besar. Kalau lo cermat menemukan sudut yang lebih tinggi untuk melihatnya, semuanya akan terlihat kecil." Andro terdiam sebentar. "Lo justru akan menatap kagum. Seperti melihat danau Archipelago sekarang..."

Entah karena ceramah itu, atau kerlipan yang kian terang itu yang membuat pikiran Gita rileks kembali. Segala perasaan gundah dan ketakutan seakan tercabut begitu saja. Mungkin

kerlipan terang itu yang kini mengisi penuh amunisi semangatnya. Bahkan seluruh sekat yang membebat pikiran dan menutup suara hatinya, kini hancur lebur.

Apa yang dilihat Gita beberapa hari ini pada Andro dan ibunya menjelaskan satu hal. Bahwa menyerah pada keadaan dengan mudah di tengah jalan tak akan mempermudah keadaan. Seperti kondisi seluruh teman sekelasnya yang bakalan terpuruk kalau bendera putih malah dikibarkan duluan. Karena yang terluka, akan semakin perih; yang kesepian, akan ditinggalkan; dan yang terabaikan, akan merasa sendirian.

Bukan waktunya untuk jadi lembek begini. Malah seharusnya Gita memaksimalkan kekuatannya bertempur di kloter kedua. Bergelut dengan kenyataan bahwa kian hari, tingkat kesulitan medannya semakin bertambah kuat. Tak hanya bermodal strategi jitu, tetapi dia perlu menguatkan mental serta hatinya. Dalam perang, sudah menjadi risiko untuk menemui hal-hal yang meremukkan hati.

Sambil menikmati sisa perjalanan kereta gantung menyeberang dan kembali lagi ke lintasan awalnya, kedua penumpang itu sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesekali Andro tersenyum menatap Gita. Firasatnya bilang bahwa kegundahan yang menyerang cewek itu mulai pipih perlahan dalam pikirannya.

Sekali lihat saja Andro bisa tahu Gita berat memikirkan sesuatu. Karena selama tiga hari ke belakang, Andro tak merasakan aura hangat yang memancar tiap berdekatan dengan Gita. Aura hangat yang sejak awal jadi magnet bagi Andro membuka dirinya pada cewek itu.

Evan dirawat di rumah sakit hingga hari Rabu berikutnya. Hellen memang sengaja merekomendasikan rawat inap yang cukup lama agar suaminya bisa beristirahat tanpa distorsi apa pun. Lagi pula, kondisi Evan masih belum stabil benar setelah tiga hari. Kini gantian Hellen yang jumpalitan menggantikan pekerjaan Evan di kantor. Beruntung atasan kantor memercayai Hellen menjamu klien penting Evan.

Di akhir pekan, Hellen malah kewalahan dengan para kenalan Evan yang mulai menjenguk. Dari kerabat, rekan kerja dari berbagai cabang kantor, atasan, klien, bahkan tetangga-tetangga di lingkungan rumah baru mereka. Intensitas penjenguk paling tinggi berlalu-lalang ketika akhir pekan. Karena Hellen baru sempat mengabari seluruh kenalan perihal kondisi suaminya pada hari Jumat malam.

Keluarga Nathan juga sempat berkunjung. Sayang, Nathan malah tidak bertemu Gita karena cewek itu sedang diajak pergi oleh Andro. Mungkin Gita memang sengaja menghilang lagi dari peredaran. Salah satu anggota The Gossippers juga tak berhasil menemukan Gita. Mereka hanya menemukan rumah Gita yang kosong. Tetangga sekitar juga tidak bisa memberikan banyak keterangan karena belum tahu-menahu kondisi sebenarnya yang terjadi.

Tak heran, pagi ini saat Gita aktif bersekolah lagi, langsung disambut hujatan kekhawatiran dari Kenya dan Lina. Tak lama kemudian Lia, Derby, dan There menyusul. Rupanya selama Gita bolos kemarin, teman segengnya saling membagi tugas untuk menunggu Gita di gerbang depan dan samping. Namun yang terjadi, Gita tidak pernah muncul.

Gita tak diberi kesempatan untuk sekadar menjelaskan, gara-gara selalu disemprot omelan teman-temannya.

"Gue hampir lapor polisi karena kewalahan nyariin lo," seru Lia gemas.

"Telepon nggak aktif. Rumah lo juga kosong. Nggak tahu deh berapa banyak BBM dan SMS yang gue kirim saking frustrasinya nyariin lo," tambah Kenya sambil menoyor Gita.

"Lo ke mana aja sih, Git? Bisa kan ngasih kabar ke salah satu dari kami kalau lo mau bolos," ujar Lina.

"Kalau ngilang susah dilacak, lagi," sambung Lia.

"Kalau orang hilang, ya emang susah dilacak, Liaaa!" seru Derby gemas.

"Ya udah. Sekarang lo jelasin kenapa bikin kami semua mendadak kurang tidur dan nggak konsen belajar karena mikirin lo," tagih There.

Anak-anak The Gossippers sudah puas menuntaskan hasrat kekhawatiran mereka pada Gita dengan mencubit, menggelitik, bahkan sempat mencekik. Pasalnya ini sudah kali kedua mereka dibuat kelimpungan dengan hilangnya Gita.

"Bokap mendadak mesti opname karena sakit. Lalu nyokap gue mesti berkutat sama kerjaan Bokap yang lagi urgen. Terus, gue mengemban tugas jagain Bokap selama tiga hari kemarin. Makanya gue nggak nongol di sekolah dan pulang ke rumah karena ada di rumah sakit," jelas Gita panjang lebar setelah bisa mengatur napasnya dari rentetan serangan bertubi-tubi yang ganas itu.

"Kenapa lo nggak ngasih tahu kami? Kirim SMS atau BBM singkat kan bisa!" seru Kenya.

"Lo kayaknya suka kalau semuanya kelimpungan nyariin lo," tuduh Derby.

"Kenapa *handphone* lo nggak aktif sih?" protes Lia untuk kesekian kalinya.

"Semua tuh serba mendadak, kawan-kawan tercinta setanah air!" sela Gita, mulai tertular kesal gara-gara lemparan pertanyaan yang sama bertubi-tubi. "Bokap tiba-tiba pingsan dan masuk rumah sakit aja udah bikin gue buyar dan lupa segala hal. Lagian nyokap gue udah ngurus masalah izin. Mestinya sih Pak Romi ngasih tahu soal gue, kan?" jawab Gita.

"Kalau Pak Romi nggak ngurus masalah Bimo sih pasti ngasih tahu," seru Kenya.

"Ini... ada hubungannya sama acara ribut-ribut di parkir motor tempo hari, Key?" tanya Gita.

Pertanyaan Gita serempak disahuti Kenya, There, Lia, dan Derby dengan cerita dari versi mereka masing-masing. Baru saja menginjakkan kaki di sekolah, Gita langsung dihampiri masalah yang kemarin dihindarinya. Sambil terus bercoleteh, kawan-kawannya mengarahkan Gita menuju kelas.

"Gue pikir lo udah pindah alam, Git, sampai nggak bisa dideteksi selama lima hari kemarin," sindir Raga begitu melihat Gita meletakkan ransel di kursi sebelah There.

"Gue kira lo lagi dikejar polisi makanya sengaja ngilang," sambung Bimo.

"Makasih ya, buat dugaan konyol, sotoy, dan nggak masuk akal itu! Efek kangen berlebihan sama gue sih," jawab Gita sambil menjulurkan lidah.

"Oh, gue ngerti sekarang! Lo sengaja ngilang karena menghindari hari pembantaian, kan?" seru Kenya.

"Hah?" Gita menatap bingung semua orang yang berkerumun di sekitar tempat duduknya. Beberapa detik kemudian Gita teringat semua maraton ulangan itu!

"Nah kan, mulai panik deh lo," ujar Derby melihat Gita membuka-buka *binder*-nya dengan panik di meja.

Kini tak hanya suara protes yang berkumandang, lemparan hinaan juga termasuk di dalamnya. Semuanya menyasar pada satu target: Gita. Tak hanya dilempari dalam bentuk verbal, sesekali ada saja tangan iseng yang menjawil poni ratanya atau mencubit pinggangnya. Entah tangan itu milik siapa, lantaran Gita sendiri masih pusing diserang berjamaah begini.

Selain memeriksa jadwal maraton kuis dan tetek-bengek itu, pelan-pelan mata Gita jelalatan mencari sosok Radit di kelas. Jarang rasanya melihat Radit tidak tampak di antara Bimo dan Raga. Namun buktinya setelah mengedarkan pandangan ke seisi kelas, Gita tetap tak menemukan Radit. Letta juga tidak ada. Apa mungkin mereka berangkat sekolah bersama?

Ketika beberapa anak 11 IPS 4 menyambut kehadiran Gita bak selebritas nyasar, Daniel hanya duduk termenung di bangkunya. Biasanya dia ikut berpartisipasi. Namun sejak kemarin cowok itu memang kehilangan minat pada apa pun. Persisnya sejak hari pertama Gita membolos. Dia selalu tampak lunglai, kontras dengan situasi kelas yang selalu ceria.

Saat semua orang kelimpungan mencari keberadaan Gita, hanya Daniel yang kalem. Karena cuma Daniel yang tahu alasan ketidakhadiran Gita selama tiga hari kemarin. Daniel mengetahuinya dari Pak Romi. Sebelum ulangan ekonomi hari Rabu kemarin, Pak Romi tiba-tiba memanggilnya ke ruang guru. Biasanya kalau dia sampai dipanggil secara khusus oleh Pak Romi, ada hal krusial tengah terjadi.

Pembicaraan itulah sumber utama kekeruhan Daniel.

Selain pernyataan vonis hukuman Bimo yang bakal berat dan mungkin mengganggu kelangsungan proses UTS, pernyataan lain Pak Romi tentang nasib kelas 11 IPS 4 di kemudian hari membuat Daniel bungkam.

Kesabaran Pak Ronald sudah di ujung tanduk dalam menghadapi kelas ini. Kesempatan surga yang ditawarkan pada Pak Romi untuk meniadakan sistem kelas tambahan di tahun ajaran baru dan pembersihan nama baik, rasanya bakalan tinggal janji. Keadaan kelas 11 IPS 4 bukannya kian baik seperti pensi, malah menurun tajam. Kali ini sampai bikin kerusuhan berat yang melanggar belasan aturan sekolah.

Keluhan Pak Romi luar bisa mengganggu Daniel. Seharusnya dia memegang kendali dengan betul-betul mengarahkan kelas ini agar tak kecolongan kena kasus macam-macam lagi. Apalagi Pak Romi adalah orang nomor satu yang selalu ada di balik setiap peringanan hukuman dan pengajuan musyawarah pada setiap kasus yang menimpa beberapa murid II IPS 4, seperti yang terjadi pada kasus Kenya.

Saat semua orang mencap kelas 11 IPS 4 sebagai sumber masalah, Pak Romi tetap memperlakukan kelas ini dengan respons normal. Pak Romi tak pernah sekali pun terpengaruh gonjang-ganjing di sekelilingnya. Padahal beliau memegang peranan cukup penting di sekolah, yakni bidang kesiswaan di SMA Nusa Jaya.

Ketika melihat Pak Romi sampai semrawut begini, Daniel tidak enak sendiri. Dia harus memaksimalkan kekuatan untuk membantu kelasnya. Meningkatkan radar kewaspadaan lebih kuat agar tidak ada lagi yang terperosok.

Namun justru dia tidak tahu harus berbuat apa. Dan hal ini menjadi beban pikirannya berhari-hari. Hingga membuat Daniel bungkam dan tidak menceritakannya pada siapa pun.

12

TAK URUNG, aksi bungkam Daniel langsung menarik perhatian Gita. Biasanya cowok itu selalu jadi partisipan utama kegiatan apa pun yang diusung geng Gita. Radit yang rupanya pagi itu terlambat datang saja masih menyempatkan diri memberi Gita hadiah manis. Saat bel istirahat pertama berdering—sebelum beranjak keluar kelas dan mengikuti teman-temannya—Radit menyodorkan sebuah gulali warna biru muda ukuran sedang di meja cewek itu.

”Kok warna biru sih, Dit?” protes Gita.

Letta yang membelakangi Radit terlihat sewot mendengar protes Gita.

”Ini hukuman karena lo udah bikin semuanya kelabakan kayak orang gila,” ujar Radit sambil tersenyum misterius kemudian berlalu pergi.

Sebelum Gita sempat mengucapkan terima kasih, Radit sudah ngeloyor keluar kelas menyongsong teman-temannya.

"Git, kantin yuk," ajak Lia.

"Gue udah punya makanan. Kalian ke kantin aja," jawab Gita sambil memamerkan gulalinya.

"Bilang aja mau hibur cowok lo yang lagi galau," ledek Kenya sambil melirik Daniel penuh arti.

"Iya tuh, Git, dari kemarin murung melulu. Mungkin kehilangan lo," imbuh Matthew yang tiba-tiba menyeruak di sebelah Lia.

"Ya udah, biarin mereka berdua aja. Yuk, cabut ke kantin. Gue udah laper nih," ajak Lia sambil mendorong Lina dan There di depannya.

Sekarang kelas sudah kosong. Tinggal Gita dan Daniel di sana. Seperti biasa, Gita duduk di meja Matthew.

"Nggak mungkin rasanya lo galau karena masalah asmara... Pasti ini menyangkut masalah kelas!" tebak Gita.

Daniel menatap Gita. "Pernah lihat cewek lain yang dekat sama gue selain lo?"

"Nah lho! Ini maksudnya apaan? Mulai nyindir, ya?" ujar Gita sambil tersenyum geli.

Daniel malah tertawa terbahak-bahak dan membuat Gita risi.

"Apaan sih?!"

"Baru gue isengin dikit, lo udah peka. Kenapa nggak peka sama yang satu itu sih, Git?" tanya Daniel sambil melirik jail pada gulali yang diberikan oleh Radit.

Gita menunduk malu sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja. Daniel semakin semangat menggodanya.

"Coba dibuka. Kali aja ada surat cintanya."

Gita membuka bungkus gulali itu. Benar saja, terselip sebuah amplop pink kecil di dasar gulali. Namun bukan surat yang ditemukan di sana, melainkan dua lembar tiket masuk wahana bianglala di sebuah pasar malam. Walau tiket itu tertanggal kemarin, ada tulisan kecil di balik salah satu tiket.

11 IPS 4 + vonis Pak Ronald = Bencana Besar. Kalau Pasar Malam + Gulali =

(bantuin gue temuin jawabannya nanti sore habis pulang sekolah ya)

"Radit emang jawara bikin yang unyu-unyu gini," kata Daniel sambil menatap Gita penuh arti.

"Masa sih? Sama Letta pernah begini juga?" sahut Gita tak sadar.

"Cieee! Mulai bikin perbandingan perlakuan Radit sama cewek lain."

"Eh, bukan gitu, Niel!" Gita tersentak. Tak sengaja mengeluarkan curahan hatinya selama ini.

Efeknya, Daniel malah menyerukan "Cie!" terus-menerus sampai membuat muka Gita pelan-pelan merona merah.

"Hahaha, sekarang malahan malu. Kalau emang sayang, ungkapin aja. Nggak perlu sampai tersurat jelas, samar-samar juga Radit bakalan paham kok."

"Udah deh, kenapa jadi ngomongin masalah hati? Mending sekarang lo ceritain apa yang terjadi selama gue berkelana," decak Gita kesal.

Raut wajah Daniel berubah serius. "Radit udah ngasih *clue*. Lo udah denger soal Bimo, kan?"

"Denger sampai di bagian dia digebukin preman karena nolongin Nathan, yang sebelumnya diadang preman itu di gang seberang sekolah. Selebihnya, gue nggak tahu. Sebelum bolos kan gue sempat lihat ribut-ribut di parkiran mobil itu."

"Lia atau anak-anak The Gossippers nggak ada yang cerita?"

"Gimana gue bisa paham ceritanya kalau semua nyerocos di waktu yang bersamaan? Mana pakai dicubit, dikelitikin, bahkan dicekik segala!"

Daniel menghela napas berat, kemudian menceritakan bagian bolong yang tidak diketahui Gita. Serta hal yang menyita pikirannya beberapa hari ini.

Ketika Daniel menceritakan bagian saat Nathan mengeluarkan pengakuan yang berbanding terbalik dengan pengakuan Lia, Gita bergeming. Dia tidak fokus mendengarkan cerita selanjutnya. Padahal biasanya Daniel cukup kalem tentang hal-hal berbau Nathan. Namun nada suara berceritanya sekarang, terdengar keki. Kalau begini terus-menerus, lama-lama Nathan bisa dilibas oleh teman-teman sekelas Gita.

"Git?" tegur Daniel.

"Hmm," jawab Gita sambil menerawang, memperhatikan tulisan Pak Sam di papan tulis.

"Nathan dan Lia satu-satunya saksi mata di sana. Tapi keduanya ngomong hal yang beda. Nathan bisa berkelit dengan mudah karena didukung pernyataan Pak Ferdi mengenai alasannya berada di TKP. Hal lain yang nggak bisa menolong, Bimo sendiri nggak mengeluarkan pembelaan apa pun."

Pasti sekarang suasana sudah memanas dan Nathan dianggap sebagai sumber utama masalah ini.

"Gue nggak yakin Bimo bisa lepas dari hukuman skors. Pak Romi pun nggak bisa bantu banyak. Soalnya Pak Ronald udah geram banget. Apalagi mendekati pekan UTS, guru-guru makin malas ngurusin karena fokus menyiapkan UTS."

"Terus yang lain gimana?"

"Lia paling emosi dan tetap berniat bikin Nathan buka mulut. Meski Bimo ngelarang buat berurusan lagi sama Nathan, tuh cewek tetap merasa kasus ini perlu diselidiki sampai tuntas. Menurut lo, Nathan mau kooperatif dengerin protesnya Lia?"

Sejenak, ada firasat buruk yang menghampiri Gita...

Sekumpulan murid 11 IPS 4 menepi di kantin lapangan basket saat istirahat kedua. Semenjak kantin ruang admisi selesai direnovasi, kantin ini jadi kehilangan pengunjung. Cuma pengunjung setia yang tetap bercokol, seperti anak-anak 11 IPS 4 ini.

"Bim, tangan lo masih sakit?" tanya Lia sambil menatap Bimo khawatir.

"Udah nggak terlalu kok," jawab Bimo sambil tersenyum.

"Bohong, Li! Di depan lo aja dia berlagak kuat. Kalau nggak percaya, nih buktinya," seru Raga jail lalu menepuk keras tangan kiri Bimo.

Kontan, Bimo mengaduh sakit dan menatap Raga sewot.

"Nggak usah sok kuat, Bim," sahut Letta sambil menatap Bimo geli.

"Eh iya, hasil banding gimana?" tanya Derby sambil menatap Daniel yang baru datang dan membawa sebotol teh manis dingin.

"Gimana mau banding kalau bentar lagi ketuk palu," jawab Daniel penuh arti.

”Yah... kok gitu, Niel? Emang Pak Romi nggak bisa bantu?” tanya There.

Sejak Bimo dan Lia secara khusus dipanggil ke ruang guru, forum kelas semakin sering terbentuk. Anak-anak The Gossippers, gengnya Radit, ditambah Daniel dan Matthew adalah anggota tetapnya. Sisanya seperti Arfa, Bonar, dan yang lain akan muncul sesekali. Seperti kali ini, hanya Arfa yang duduk diam di sebelah kanan Letta.

”Memangnya Pak Romi pemilik yayasan sekolah yang bisa seenaknya ngeluarin keputusan?” ujar Matthew. Dia langsung diberi tatapan sewot oleh semua orang dalam forum itu.

Awalnya Gita memang mengikuti alur pembicaraan ini, sampai tiba-tiba Andro mengiriminya berbagai foto lewat BBM. Foto-foto hasil dokumentasi kemarin saat mereka berdua ke TMII yang sudah selesai diedit Andro. Cowok itu juga mengirimkan foto-foto makanan dari restoran yang ada di sekitar rumah sakit. Itu membuat Gita tidak fokus mendengarkan perdebatan di forum.

”Gue bercanda. *Peace*,” ujar Matthew sambil nyengir dan menyodorkan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V.

”Mat, ini bukan waktunya bercanda! Gue enek sama apa pun yang berhubungan dengan yayasan sekolah dan tetek bengeknya itu,” imbuhi Lia berapi-api.

”Eh ya, Git, gue baru inget! Lo belum cerita soal bokap lo,” ujar Lina mencoba membuat suasana jadi adem sambil melirik Gita di sebelahnya.

Gita sendiri malah senyum-senyum sambil membalas BBM Andro. Dia tidak sadar sedang ditatap semua orang dalam forum itu. Baru setelah Lia mencubit pipi kanannya, Gita tersentak.

"Ih, penyiksaan tadi pagi masih dilanjutin aja sih!" protes Gita sambil mengelus-elus pipi putihnya yang sekarang memunculkan noda merah bekas cubitan Lia.

"Bokap lo gimana?" Kenya mengulang pertanyaan Lina.

"Oh, bokap gue... Yah, masih di rumah sakit," jawab Gita sekenanya.

"Kenapa lemotnya Lia pindah ke lo sih?!" Derby menatap Gita gemas.

Radit tersenyum geli menatap Gita yang duduk di seberangnya. Dia menatap Gita penuh pengertian kemudian bertanya lembut, "Bokap lo kenapa masuk rumah sakit?"

"Kena tifus dan disuruh istirahat total. Yah, karena sebelumnya banyak kerjaan sampai lupa sama kesehatan sendiri. Akhirnya waktu mau *meeting* Rabu kemarin di kantor, malah pingsan... Eh ya Bim, itu muka lo masih sakit?" tanya Gita sambil menunjuk pelipis kiri Bimo yang masih diperban.

"Kalau disentuh dengan beringas, ya jelas sakit lah!" seru Bimo sambil menatap Raga sengit. Jaga-jaga kalau-kalau cowok itu menyentuh bekas lukanya lagi.

"Ya udah, skors emang solusi yang pas. Sekalian buat penyembuhan juga," timpal Raga santai dan mengembalikan topik pembicaraan.

"Bukan itu solusinya! Nggak adil banget kena hukuman karena nolong orang. Kenapa sih, Bim, lo mau nolongin orang yang nggak ngerti terima kasih macam si brengsek Nathan?!" protes Lia berapi-api yang membuat Raga terkejut.

”Kalau nggak ada Lia, kemarin lo bakalan berakhir di selokan kampung, gue rasa! Tanpa ada siapa pun yang peduli di tempat terpencil gitu,” imbuh There.

Kemudian, perdebatan antara dua kubu mulai terjadi lagi. Kubu Raga menganggap skors adalah pemecahan paling tepat karena dianggap tak merepotkan siapa pun, ketinggalan pelajaran pun masih bisa diakali. Sementara kubu Lia menganggap ini tidak adil, lantaran mereka menolak keras perlakuan pihak sekolah yang semena-mena. Kesabaran Lia dan kawan-kawan sudah habis dihajar kasus Kenya kemarin. Sekarang mereka menagih keadilan. Padahal sikap tenang Raga dan yang lainnya ini semata-mata sebagai kamuflase mereka untuk mengelabui Nathan yang merasa sedang di atas angin.

Gita hanya memperhatikan perdebatan ricuh itu sambil menyesap *milkshake* stroberi. Kenya dan Lina memilih diam untuk mencari celah menetralkan situasi. Kenya lelah dengan perdebatan materi yang sama sejak Gita bolos kemarin dalam forum ini. Sementara Daniel dan Matthew hanya sesekali menimpali. Biasanya, Kenya yang berapi-api dan There lebih kalem. Kalau sampai bertukar begini, berarti masalah ini sudah mendo-brak batas kesabaran.

”Gini aja deh,” sentak Lia tiba-tiba sambil menggebrak meja, kontan membuat semuanya mengelus dada karena terkejut. ”Git, bisa nggak nyuruh pacar masa lalu lo itu untuk jujur ke Kepsek yang gila hormat?” tanya Lia sewot sambil menatap Gita.

”Kenapa semua fokus sama Nathan sih?” tanya Gita. Dia terdiam sebentar karena dihujani tatapan tertegun oleh semua yang hadir di forum. Namun Gita tetap santai dan melanjutkan, ”Kenapa nggak mencermati kemunculan preman itu bertepatan

saat Nathan disuruh ambil fotokopian? Gimana kalau preman itu dikirim seseorang ke sana?”

Refleks, Lia menatap Gita. ”Gue nggak percaya lo bisa ngomong gitu, Git,” ujarnya lirih.

Namun lain halnya dengan Daniel. Dia menatap Gita semringah seperti kesambet pencerahan. ”Eh iya, bener juga, Git!”

”Nah kalau ternyata si Nathan yang nyuruh preman-preman nongol di situ gimana? Karena dia lihat Bimo sama Lia lewat situ,” imbuh There ikutan berspekulasi.

”Lo lihat sendiri kan ribut-ribut di parkiran mobil hari Rabu kemarin? Jelas banget Nathan nggak punya hati nurani,” ujar Lia.

”Bukan hal yang bisa jadi patokan kalau dia sumber masalah utamanya. Masa Nathan ngirim preman buat bikin celaka diri sendiri?” ujar Gita sambil melirik There.

”Kok lo malah ngebelain Nathan sih, Git?” tanya Derby, memandang Gita penuh selidik.

Walau perdebatan yang ricuh ini mulai mengakibatkan naiknya beberapa desibel suara dari forum itu, untungnya lokasi debat ini sedang sepi pengunjung. Paling hanya terlihat segelintir anak kelas 10 yang kelihatan cupu dan golongan terbuang.

”Habis pemukulan itu, bukan Nathan yang nganterin Bimo ke rumah sakit dan ngabarin gue. Noh, sohib lo yang nyabet tugas itu,” sambung Raga.

”Karena sejak awal emang Nathan yang mau Bimo babak-belur,” sahut Letta tajam. ”Gita, jangan sekali pun mikir karena kedekatan *khusus*, lo jadi berpihak sama dia!” Letta akhirnya angkat suara, seperti menyuarakan unek-unek semua orang di situ. Membuat semuanya terenyak dan menghujani Letta dengan

tatapan tak percaya. Letta frontal sekali menyuarakan pendapatnya, pikir mereka

”Ta...?” ujar Radit.

”Git, biasanya kan lo selalu berada di baris terdepan dalam urusan membela kelas ini. Kenapa kemarin lo malah menghindari? Karena lo takut ketahuan, bahwa sebenarnya lo lebih percaya Nathan daripada temen-temen lo sendiri?” sambung Letta sambil melirik Lia dan Kenya bergantian. ”Oh, atau jangan-jangan... lo yang atur rencana sama Nathan buat ngabisin Bimo?!”

Sekarang Gita mengerti firasat buruk yang menghinggapinya saat istirahat pertama tadi. Meski memang Letta kerap menghujannya dengan kata-kata sinis, kali ini situasinya makin membuat dirinya kecil dan lapuk. Sekadar menyanggah dengan pendapat ringan saja, Gita tak mampu.

”Jangan nyalahin Gita. Dia belum ngerti sepenuhnya soal masalah ini. Kemarin kan dia ngurusin bokapnya terus di rumah sakit. Gita juga pasti syok, tiba-tiba dapat kabar bokapnya masuk rumah sakit, makanya terkesan nggak bisa dihubungi.” Daniel coba menengahi.

”Terus, sekarang kok diam aja? Biasanya lo bakalan langsung bertindak. Masalah Kenya kemarin, lo sama Daniel giat banget menemukan pangkalnya,” tagih Lia.

”Bukan gitu, Li,” Gita terdiam sebentar sambil berusaha menahan air matanya agar tidak turun. ”Menilik kasus yang menimpa Kenya kemarin, pasti ada yang menyiapkan jebakan dan jadiin anak 11 IPS 4 korban lagi.”

”Lia... Udahlah nggak usah nyalahin Gita. Benar kata Daniel, Gita perlu waktu buat mengerti semuanya.” Kenya menatap Lia yang duduk di sebelahnya dengan tegas.

"Key, gue nggak nyalahin Gita. Gue cuma mengingatkan tentang situasi genting ini. Sebentar lagi pekan UTS, kan?" tanya Lia.

"Oh ya, Git! Lo udah minta ulangan dan kuis susulan waktu hari pembantaian kemarin? Itu buat nambah nilai UTS lho," seru Lina tiba-tiba, mencoba mengaburkan topik yang membuat Lia sensitif.

"Lo mending fokus sama ulangan dan kuis susulan," seru Radit, membungkam beberapa mulut yang akan mengungkapkan protes sambil menatap Gita. "Memangnya masalah Bimo harus diurusin Gita sendiri?" sambungnya tegas.

Keheningan menyergap forum itu. Beberapa terlihat tak terima, tetapi tak dapat berbuat apa-apa selain menelannya dalam hati. Gita hanya tertunduk diam sambil meremas BlackBerry-nya. Hanya menunduk tanpa sedikit pun muncul keberanian untuk sekadar mengedarkan pandangan di meja kantin.

Tak disangka, di tengah keheningan beraroma tega itu, Bimo coba mengusirnya dengan pura-pura meminta sentuhan menyembuhkan dari Radit. Raga menimpali dengan menepuk cedera Bimo. Candaan singkat itu perlahan memudahkan atmosfer tegang yang selama beberapa saat tadi menyelimuti mereka.

Cuma Gita yang masih tertunduk letih saat yang lain tertawa sambil mengerjai Bimo. Respons orang-orang yang selama ini dianggapnya sahabat dan memercayainya, membuat cewek itu terpukul.

Derby bahkan menatapnya dengan sinis. Lia lebih parah lagi... Tatapan tajam menghunjam langsung tanpa tedeng aling-aling dia berikan. Kentara sekali mengisyaratkan bahwa Gita sejenis

spesies *alien* dengan kuping lancip, atau dalam situasi saat ini lebih tepatnya menggambarkan tatapan itu sebagai tuding pengkhianat. Seakan belum berakhir, There yang biasanya akan menepis serangan Letta, sekarang malah ikut-ikutan memandang Gita penuh seringai curiga?

Gita tidak membela Nathan atau siapa pun. Dia mau mende-ngarkan kasus ini tak hanya dari satu sisi. Gita perlu mendengar langsung pengakuan Nathan. Kalau memang Nathan seperti anggapan semua orang selama ini, Gita akan bertanya alasannya. Dia akan mendesak Nathan sampai mengeluarkan hal yang bisa diterima nalarinya.

Namun waktunya jelas bukan sekarang. Karena pasti Nathan akan berkelit dan berubah dingin seperti aktingnya selama ini. Cowok itu pasti menganggap Gita sudah terpengaruh hal-hal di sekitarnya. Gita akan beraksi kalau waktunya sudah tepat. Namun, cewek itu tak yakin Lia dan yang lainnya akan mengerti.

PENOLAKAN izin ulangan serta kuis susulan yang coba Gita ajukan ke beberapa guru kemarin saat pulang sekolah, membuat cewek itu melupakan ajakan pergi ke pasar malam bersama Radit. Ditambah pula kelinglungannya menyerap beberapa materi baru yang dijejalkan guru. Bolos rupanya membuat Gita ketinggalan beberapa materi krusial yang mungkin masuk UTS, membuat Gita kesulitan beradaptasi di hari berikutnya.

Seperti saat pelajaran akuntansi saat ini, Gita hanya bergeming di tempatnya. Tidak senafsu anak-anak lain mengerjakan soal latihan karena takut terkejar bel pulang.

Begitu bel pulang berdering nyaring, Gita adalah orang pertama yang keluar kelas dan menyerahkan buku besar latihan akuntansi tanpa goresan sedikit pun ke meja Bu Chika.

Tak hanya persoalan ulangan susulan, Gita juga harus mengejar ketinggalan pelajaran. Belum lagi pelajaran hitung-hitungan seperti akuntansi dan matematika yang butuh perhatian khusus untuk memahaminya.

Gita memaksimalkan kekuatan kedua kakinya menuju ruang guru. Antisipasi atas segala macam hal yang membuat *mood*-nya semakin buruk. Permasalahan yang menyangkut Nathan dan membelit kelasnya akan dikesampingkan sebentar, sembari mengurus masalah ulangan susulan ini. Karena sudah tidak mempan meminta dengan sopan kepada guru yang bersangkutan, Gita akan minta bantuan Pak Romi. Lagi pula, ada ulangan geografi yang belum diikutinya.

Pak Romi terlihat sedang tekun menelusuri tumpukan kertas di mejanya. Dugaan Gita, itu adalah berkas ulangan.

"Permisi, Pak," ujar Gita.

"Eh, Gita," jawab Pak Romi kikuk sambil menutup *clear holder*-nya. "Maaf meja saya berantakan begini. Ada perlu apa?" Pak Romi berdiri.

"Saya mau minta jatah ulangan susulan geografi, Pak. Kapan saja Bapak sebut hari, saya siap."

"Oh ya, kamu belum ikut ulangan." Pak Romi diam sebentar kemudian berpikir. "Bagaimana kalau lusa? Pertemuan berikutnya saya akan membahas ulangan ini, nanti kamu mengerjakannya di perpustakaan atau ruang guru saja."

Gita berseri-seri. Tak menyangka permohonan ulangan susulan pada Pak Romi berjalan lancar tanpa berbelit-belit seperti guru yang lain.

"Baik, Pak. Bahannya dari bab satu sampai tiga?"

"Ya."

Gita mengangguk sambil tersenyum. "Pak Romi... saya boleh minta tolong?"

"Untuk?"

"Menjelaskan pada guru yang kemarin mengadakan ulangan dan kuis di kelas 11 IPS 4."

Pak Romi menepuk keningnya. "Oh ya! Ini betul-betul kelalaian saya. Maaf, Gita, kemarin ada masalah mendesak yang perlu saya urus. Konsentrasi saya tersedot karena hal itu dan melupakan beberapa hal."

"Masalah Bimo ya, Pak?" tembak Gita.

"Salah satunya... Selain itu ada soal UTS yang sedang saya kebut untuk diselesaikan. Kalau begitu saya bantu bicara dengan guru lain, ya."

"Terima kasih, Pak Romi."

"Kita tunggu mereka kembali ke ruang guru. Sebentar lagi, pasti sudah kembali. Kamu duduk di sini sebentar," ujar Pak Romi sambil menyodorkan kursi kemudian beringsut pergi meninggalkan ruang guru.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Pak Romi masuk kembali bersama Pak Sam. Gita belum bertutur apa pun, tetapi Pak Sam dengan suara baritonnya yang khas menyuruh Gita untuk mempersiapkan ulangan susulan besok. Bu Dian yang baru muncul di ruang guru segera dihampiri oleh Pak Romi. Dari jauh saja, ekspresi Bu Dian memunculkan radiasi tak bersahabat. Saat hendak menghampiri Gita yang sedang berdiri di meja Bu Dian, Bu Aida bersama Pak Ferdi menyusul masuk. Pak Romi kemudian menggiring Bu Aida untuk ke mejanya sebentar.

"Sebentar lagi saya akan merekap nilai, Pak. Soal kuis ini akan dibahas besok di kelas," ujar Bu Dian.

"Memangnya Ibu tidak membuat soal lain untuk kuis?" tanya Pak Romi.

"Ini bukan permasalahan soal susulan. Tapi bagaimana meletakkan sekolah menjadi prioritas utama," imbuh Bu Aida.

"Salah saya kemarin sudah lalai memberitahukan kabar segenting ini," ujar Pak Romi.

"Ya, saya bisa menduga... Banyak hal yang harus diurus Pak Romi dalam waktu bersamaan. Tak terbayang tumpukan tugas seorang wali kelas yang muridnya hobi membuat masalah. Baru selesai satu masalah, ada lagi yang dibuat, begitu terus polanya," sindir Bu Aida.

"Tolong, Bu Aida, jangan melebarkan pembicaraan ini. Saya hanya membantu Gita meraih haknya, ulangan susulan," jawab Pak Romi.

"Bagaimana bisa kamu meminta hak tanpa menjalani kewajiban?" tanya Bu Dian sambil menatap Gita dengan kesal.

Selanjutnya, Bu Dian kembali berceloteh hal yang sama seperti tadi pagi saat Gita meminta ulangan susulan. Bercerita tentang kondisi ayahnya. Bagaimana menepikan kepentingan pribadi demi dedikasi mengajar, dan hal lain yang lama-lama bikin Gita senewen dan berujung naik darah.

Posisi Gita yang berada di antara Bu Aida dan Bu Dian, membuatnya sesekali jadi sasaran telunjuk Bu Aida yang bergerak-gerak. Gita benci jika ditunjuk-tunjuk begitu. Apalagi sambil diomeli Bu Aida mengenai bobroknya moral serta kelakuan yang makin liar tak ada juntrungannya. Heran deh, otak Bu Aida itu terkontaminasi apa sih sampai ngawur begitu? Izin ulangan susulan, malah berentet ke obrolan yang tidak ada hubungannya, pikir Gita.

Pak Romi dengan sabar dan telaten menjadi pembela sekaligus berusaha mengembalikan esensi pembicaraan ini, yakni izin ulangan susulan. Namun lagi-lagi pembicaraan itu kerap membelok lagi ke arah yang sangat menyimpang. Entah sudah terhitung berapa kali Gita kerap mengatur napas serta menahan diri agar tidak meledak. Mungkin kalau bisa berubah menjadi monster saat marah seperti Hulk, cewek itu sudah berubah sejak sepuluh menit yang lalu.

Pada akhirnya, dua puluh menit ceramah yang tak jelas ini berbuah pada keputusan Bu Aida dan Bu Dian yang memperbolehkan ulangan susulan besok. Setelah mengucapkan terima kasih dengan nada sedikit ketus, Gita segera meninggalkan ruang guru.

Ada tiga ulangan yang mesti dihadapinya esok hari. Gita harus berkonsentrasi belajar di rumah tanpa diganggu oleh siapa pun. Kemudian, Gita menelepon Mama dan bilang bahwa dia tidak akan ke rumah sakit dan akan menyepi sendiri di rumah untuk belajar.

Mematikan ponsel dan menghilang dari peredaran. Dua hal itu sekarang jadi kebiasaan baru Gita. Begitu sampai rumah, dia segera mematikan ponsel, memasak nasi, menggoreng *nugget* dan sosis yang ditemukan di dalam kulkas, kemudian makan, mandi, lalu belajar di dalam kamarnya. Gita memilih belajar matematika lebih dulu, baru kemudian dilanjutkan ekonomi dan terakhir bahasa Indonesia.

Ketika langit perlahan berubah gelap dan tidak ada suara berisik di kompleks rumahnya, Gita masih belajar matematika.

Tadi dia sempat berhenti belajar, dan membuka buku cetak ekonomi untuk meringkas poin-poin penting materi yang akan masuk dalam ulangan besok.

Sempat juga Gita membuka catatan bahasa Indonesia dan membaca sekilas, tapi ujung-ujungnya momok matematika itu mencekiknya. Tak terhitung sudah berapa kali perut Gita protes minta diberi jatah untuk makan malam. Cewek itu tidak menggubris lantaran bertekad ingin menaklukkan sepuluh soal di buku cetak matematika. Posisi kuis matematika sama saja porsinya dengan ulangan. Bedanya, nilai kuis ini bisa menjadi tambahan kalau nilai UTS-nya nanti hancur.

Saat jam dinding Hello Kitty di kamarnya menunjukkan pukul setengah sepuluh, Gita meletakkan pensil mekaniknya karena telah menaklukkan delapan soal. Cewek itu melakukan gerakan senam ringan, kemudian keluar dari kamar sambil membawa teko kosong untuk diisi air dingin lagi.

Gita menyalakan lampu ruang tengah dan ruang tamu. Penerangan rumahnya terlihat sudah membaik sekarang. Gita merasa ingin menghirup udara sebentar, sekadar menghilangkan penatannya perjumpaan dengan rumus dan angka yang susah dijawab.

Cewek itu menuju teras depan rumahnya. Posisi teras depan lebih tinggi daripada jalanan di luar rumahnya, sehingga Gita dapat menyapukan pandangannya pada sepetak jalan luar yang membingkai rumahnya. Tiba-tiba matanya tertambat pada mobil BMW putih yang terparkir di dekat taman kecil seberang rumahnya. Gita yakin betul keluarga yang menempati rumah seberang tidak memiliki BMW putih. Firasatnya kuat mengatakan itu mobil Andro.

Benar saja, Andro terlihat sedang memejamkan kedua matanya dengan damai di jok depan sambil bersedekap. Gita tersenyum sambil memperhatikan ekspresi Andro yang terlelap dengan nyaman. Beberapa detik kemudian, Gita mengetuk kaca mobil bagian depan.

Andro menggeliat pelan karena terkejut, lalu membuka mata dan menghampiri Gita.

"Sori, gue ganggu lo belajar, ya?" tanya Andro sambil menguap.

Gita menggeleng sambil tersenyum. "Ini lagi rehat sebentar... Lo kok bisa ke sini? Mending masuk ke dalam yuk."

"Udah hampir tengah malam gini, nggak enak sama tetangga," sahut Andro sambil melirik ponselnya.

"Iya juga sih..., " jawab Gita sambil menendang kerikil kecil di jalan.

"Gue sebenarnya mau ngasih ini." Andro membuka bagian belakang mobilnya dan menyerahkan sebungkus makanan pada Gita.

"Ini apa?" tanya Gita. Samar-samar dia mencium wangi martabak telur l.

"Nyokap lo bilang lo sekarang lagi mempersiapkan tiga ulangan susulan buat besok. Ternyata kalau lagi belajar, lo suka lupa daratan. Ponsel aja sampai dimatiin. Makanya gue antar langsung aja. Semenjak empat jam yang lalu, gue udah di sini... Tapi lihat rumah lo yang gelap gulita kayak nggak berpenghuni gitu, pasti lo khusyuk banget belajarnya."

"Kalau gue nggak nongol sampai pagi gimana?"

"Yah, gue tetap tungguin. Martabaknya tahan banting sampai pagi kok... masa lo nggak tahu? Ini kan martabak kesukaan lo," jawab Andro sambil tersenyum.

Gita tertegun menatap kotak martabak langganannya. Dia tak menyangka Andro seniat ini sekadar untuk mengantarkan martabak telur langganannya. Sampai menungguinya keluar rumah dan mungkin berujung sampai pagi kalau Gita tidak juga muncul.

"Andro... kenapa mesti sampai begini? Masa lo sampai ninggalin ibu lo sendirian di rumah sakit?"

"Ibu gue nggak keberatan gue tinggal beberapa jam. Lagian ada suster sama nyokap lo yang nemenin. Tadi rame juga karena banyak yang jenguk bokap lo. Ibu gue nggak begitu kesepian lagi deh," jawab Andro enteng.

"Lo pernah diajari masuk rumah orang dengan mengetuk pintu, kan?"

"Tapi gue nggak tega ganggu orang yang lagi konsentrasi belajar. Kalau sampai buyar dan nggak fokus, gimana? Udah deh, Git, jangan banyak protes. Sekarang udah makin malam, gue nggak enak sama tetangga di sini. Kalau besok-besok gue main ke sini dan dididuk satpam gimana? Gara-gara disangka penjahat kelamin." Andro melirik Gita jail.

"Oke, oke... makasih ya buat amunisinya," ujar Gita sambil mengangkat kardus berisi martabak itu.

"Udah sana, belajar lagi yang bener. Jangan tidur kelewat pagi, Git. Besok lo malah ngantuk dan nggak bisa konsen ngerjain ulangan."

"Iya," jawab Gita sambil mengangguk.

"Kunci rumah dengan benar. Jangan sampai terlewat. Pagar rumah, pintu rumah, kamar..."

"Iya," ujar Gita lagi.

"Meski situasi lingkungan ini aman, namanya lo cewek yang sendirian di rumah, lo kudu jaga diri dengan..."

"Iyaaa, Ndro!" pekik Gita kesal. "Kok lo menjelma jadi nyokap gue yang hobi mengulang instruksi sih?! Sekali aja, gue udah denger, kali!"

"Namanya juga manusia..." Andro memulai ceramahny lagi.

"Iya, iya, gue paham. Habis ini gue bakal memastikan pintu berkali-kali terkunci dengan rapat, makan martabak ini, lanjut belajar sebentar, habis itu tidur. Nggak akan kelewat sampai pagi," potong Gita cepat.

"*Good girl!*" Andro mengacungkan dua jempolnya. "Ya udah, sekarang gue balik dulu. Interogasinya besok aja. Lihat muka lo yang banyak pertanyaan gitu, pasti penasaran."

"Halah... pasti lo bakalan bilang ini salah satu bentuk bakti pemerhati lingkungan, kan?"

Andro tertawa renyah mendengar julukan itu, kemudian memasuki mobil. "Semangat belajar ya, Git," ujarinya setelah membuka kaca mobil.

Gita melambaikan tangan sambil tersenyum, kemudian menghambur masuk ke rumahnya. Setelah yakin Gita sudah masuk ke rumah, Andro segera menstarter mobil kemudian pergi dari situ.

Tak diduga kebawelan Andro semalam dirasakan Gita sangat bermanfaat pagi ini. Gita bangun dengan penuh semangat disertai pikiran yang sudah kembali segar. Jam pertama nanti adalah pelajaran Bu Dian. Demi mengerjakan ulangan susulan, Gita akan keluar dari kelas dan mengerjakan soal ulangan di ruang guru.

Usai mandi dan berpakaian rapi, Gita menyeduh susu untuk sekadar meredam rasa lapar. Biasanya ada Mama yang menyiapkan sarapan. Namun karena stok ransum di rumahnya makin menipis karena Mama belum sempat belanja, alhasil Gita hanya minum susu. Sembari menyesap susu cokelat hangat, Gita membuka kembali lembar jawaban sembilan soal matematika yang berhasil ditaklukkannya semalam.

Gita mencermati setiap rumus dan menyiasatinya seandainya dia tidak mendapat jawaban. Gita mengingat-ingat dengan detail dan teliti. Sering kali karena terburu-buru, suka terlewat dan tidak mendapatkan hasil. Setelah segelas susu cokelat tandas, Gita menyambar air mineral dari dalam kulkas kemudian mengenakan sepatu. Usai mengecek berkali-kali pintu rumahnya sudah terkunci dengan benar, dia pun melangkah menuju pagar.

Saat membuka pagar dan berbalik, Gita terkesiap karena ada motor biru metalik di sana. Begitu si pengendara membuka helm, Gita berjalan mundur tak terkontrol sambil terbelalak. Hanya pagar rumahnya yang menahan aksi jalan mundur itu.

"Gue bukan mau nyulik lo lagi," seru Radit sambil membe-tulkan spion kiri motornya.

Gita hanya menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal dengan kikuk. Dia masih berusaha menguasai diri. Kedatangan Radit yang tak diduga ini membuat ritme jantungnya tak keruan. Belum pernah Radit menjemputnya untuk berangkat sekolah bersama begini.

"Nih," ujar Radit sambil menyodorkan helm putihnya.

Dengan perlahan dan hati-hati, Gita menyambut helm yang disodorkan Radit kemudian duduk di jok belakang motor itu.

Wangi berbagai macam buah-buahan yang manis seketika menyeruak saat angin berembus kencang. Rupanya, rambut Gita yang setengah basah masih meninggalkan wangi sampo yang khas.

Sebelum menyalakan motor, Radit melepas jaket hitamnya dan menyodorkannya pada Gita. Radit mengintip dari spion kanannya untuk memastikan Gita memakai jaket pemberiannya. Baru setelah itu dia menyalakan motor dan melesat ke luar kompleks rumah Gita dengan cepat. Sampai membuat Andro yang berpapasan dengan motor Radit di gerbang masuk kompleks itu, tak menyadari keberadaan Gita di sana.

”Bukannya mau modus atau cari celah, ya... tapi kenapa lo lebih milih pegangan sama jok motor ketimbang gue? Kalau jatuh terjerembap ke belakang tanpa gue sadari gimana?” protes Radit sambil mengurangi lajunya.

”Abisnya...”

”Ngerasa bersalah karena mengabaikan undangan gue?” tanya Radit sambil membuka kaca depan penutup helmnya lalu melirik ke spion kanan.

”Eh?” Gita melongo dan terdiam beberapa detik. ”Astaga! Gue lupa, Dit, sama yang satu itu... sori,” ujar Gita sambil melirik Radit dari spion kanan dengan perasaan bersalah.

”Masih berlaku di hari lain kok undangannya. Nggak kayak kesempatan ulangan susulan yang mungkin nggak bisa lo dapatin di hari lain,” ujar Radit sambil tersenyum lantas menutup kembali kaca helmnya.

Sebenarnya Gita ingin memarahi dirinya habis-habisan sampai bisa pikun mendadak sama janji yang mesti dipenuhinya. Namun melihat respons Radit yang begitu hangat pagi ini dan belum

memprotes segala barang pinknya seperti biasa, Gita mengurungkan niatnya. Janji itu masih bisa terlaksana karena Radit bilang masih berlaku di hari lain.

Akhirnya Gita melepaskan pegangannya pada jok motor dengan perlahan, lalu memberanikan diri memeluk pinggang cowok itu.

”Gue mau memastikan aja lo nggak jadi korban mutilasi atau gimana. Kan sekarang lagi marak tuh,” seru Radit sambil menggenggam kedua tangan Gita yang melingkar di pinggangnya dengan tangan kirinya yang bebas.

”Hah?!” seru Gita terlonjak kaget.

”Lo sering ngilang dari peredaran dan bikin semuanya panik nyariin.”

”Dit, mendingan ngobrolnya ntar aja. Kalau jalannya lambat begini kita bisa telat,” sahut Gita cepat.

Gita terenyak. Persis terjadi setelah bagian hatinya mengirimkan sinyal pengingat. Dia tidak boleh terbuai dengan segala bentuk perhatian Radit padanya. Belum waktunya untuk menorehkan perhatian pada masalah hati. Ada hal mendesak yang harus segera dibereskan terkait kelasnya dan Nathan.

Karena terisolasi dengan rentetan ulangan susulan yang harus dipenuhi, Gita jadi orang terbelakang dalam menerima informasi yang tengah bergulir hangat di SMA Nusa Jaya. Padahal sejak tadi pagi, sebagian individu di SMA Nusa Jaya dikejutkan dengan aksi Lia menyambangi Nathan di dalam kelas 11 IPA 2.

Dalam kunjungan dadakan itu, Lia menghardik serta memakimaki cowok itu di hadapan seluruh kelas. Cewek yang selama

ini terkenal rapuh dan lemah, bisa dengan mudah menerobos barikade cewek kelas 11 yang ada di ujung tangga lantai dua demi bisa masuk kelas Nathan dan mengatainya macam-macam. Aksi itu bahkan berakhir dengan tonjokan Lia pada bahu Nathan yang cedera.

Pak Rinto, guru yang selalu muncul lima menit lebih awal pada jam pelajaran, untungnya dapat menghentikan aksi beringas lainnya. Kalau tidak, bisa saja Lia dihabisi massa di sekelilingnya yang notabene antek-antek Nathan. Sebagian besar merupakan anak cewek anggota OSIS yang ingin menunjukkan semacam bakti di hadapan cowok itu.

Alhasil, Lia digeret secara paksa oleh Pak Rinto menuju kelasnya. Diselingi teriakan kecaman dari penghuni lantai dua seperti "Dasar cewek liar nggak punya etiket!" atau "Mulut lo disekolahkan dong!".

Namun Lia tak juga mawas diri. Tadinya, aksi maki-maki itu bakal dilanjutkan di kantin admisi saat istirahat pertama. Untungnya sebelum sempat kejadian, Lia keburu ditarik paksa oleh Lina keluar kantin. Tepat waktu sebelum akhirnya Rachel muncul bersama gengnya, yang sudah pasti ada Disty di sana. Sangat mungkin Lia yang bakalan dipermalukan kali ini. Dengan banyaknya peletup dan kondisi yang tepat berseliweran di permukaan.

Lina menarik Lia sampai ke kelas lalu menenangkannya. Untuk berjaga-jaga agar Disty tidak menyusul ke kelas dan malah bikin huru-hara, Lina meminta Derby dan Matthew berjaga-jaga di pintu kelas. Sementara itu, There dan Daniel kewalahan karena mendapat tugas mengurus masalah perut. Mereka bolak-balik ke kantin untuk membeli makanan.

Begitu istirahat pertama berakhir, seorang anak kelas 10

mampir ke kelas 11 IPS 4 untuk memanggil Lia ke ruang guru. Emosi Lia kembali membara lantaran kena sesi omelan dan teguran yang berujung hukuman menyapu lapangan basket selama seminggu. Mendadak, Lia berubah menjadi preman yang siap mendamprat orang lain walau mereka hanya memandangi dirinya dengan tatapan ingin tahu.

"Ish, Bu Aida memang nggak punya kerjaan bermutu. Sok banget ngatur-ngatur hukuman buat gue! Memangnya dia sia-pa?!" sungut Lia berapi-api.

"Nih, mending lo minum dulu," ujar Lina sambil menyodorkan sebotol air mineral dingin.

"Guru-guru di sini nggak punya otak! Masa mendisplinkan murid dengan ngasih hukuman nggak masuk akal macam nyapu lapangan basket? Emangnya gue yang bikin tren buang sampah sembarangan di Nusa Jaya?!" imbuah Lia sambil memelintir botol air mineral yang sudah habis diteguknya dengan cepat.

Forum kelas dadakan terbentuk di kantin lapangan basket guna meredam aksi mencak-mencak lanjutan Lia. Menjaga agar cewek itu tidak membuat huru-hara lagi. Gita belum tampak di sana lantaran masih menyelesaikan ulangan susulan geografi.

"Kenapa frontal nyerang Nathan? Gue udah bilangin berkali-kali buat mengurangi keki dengan jaga jarak sama dia," imbuah Bimo.

"Buat lo juga kali, Bim! Terus ngajarin tuh cowok cara berte- rima kasih yang benar!" geram Lia sambil menggebrak meja.

Kontan, semua yang ada di forum itu mengeluarkan satu suara di nada yang sama, "Cieeee!"

Namun Lia tidak merah padam ataupun salah tingkah. Wajah- nya tetap mengisyatkan kemarahan yang begitu menggebu-gebu.

Forum pun kembali tenang. Membuat Lia diam beberapa saat dan menyalurkan kemarahannya dengan mengetuk-ngetukkan kaki kanannya dengan tidak sabar.

"Dari jauh aja muka lo udah ruwet. Nih, biar cantiknya balik," sahut Gita yang tiba-tiba muncul sambil menyodorkan segelas *milkshake* stroberi.

Lia menyambut gelas itu dengan kasar tanpa menatap Gita sedikit pun.

"Ada apa sih?" tanya Gita usai menyelip duduk di antara Derby dan Kenya.

"Ck! Masa lagi-lagi lo nggak tau sih?!" decak Lia tak sabar.

"Soal apaan? Tadi kan gue..."

"Lo harusnya lihat cowok serigala itu beraksi!" potong Lia cepat sambil menatap Gita sewot. "Efek hukuman yang gue dapat dan dididuk dengan paksa keluar dari kelasnya, seolah-olah mau nunjukin bahwa tanpa tangannya sendiri dia bisa bikin gue jera. Justru yang ada, gue makin semangat mau melibas dia!"

Gita hanya menatap Lia bingung.

"Halah, nggak usah sok polos, Git! Lama-lama gue semakin yakin lo sebenarnya mata-mata Nathan. Tugasnya buat bikin kelas ini bobrok dan berisi orang-orang nggak bermoral seperti kemauan dia," cerocos Lia panjang-lebar.

"Lia, tadi kan gue..."

"Gue salut sama perjuangan lo di semester kemarin untuk kelas ini. Sampai penyelidikan kasus Kenya kemarin, gue masih simpati. Tapi... ketika lo membela lawan karena masalah cinta monyet yang belum kelar, gue mulai menyadari ini semua metode picik lo," desis Lia tajam.

Suasana tegang menyapu forum itu. Setiap ingin berkomentar,

masing-masing mengatupkan bibirnya karena takut salah bicara. Apalagi tidak ada Radit yang biasanya menengahi. Gita sampai terkesiap dengan serangan bertubi-tubi Lia. Baru saja dia ingin melepas penat se usai maraton ulangan susulan, malah jadi sasaran tembak begini.

”Mana sih inisiatif lo yang muncul tiap ada kejadian janggal? Pembuktian yang pengen lo tunjukkan bahwa kelas ini masih punya harapan untuk merasakan titik puncak kebahagiaan saat SMA?” tagih Lia.

”Lia, kalau masalah Nathan, nanti akan gue urus,” ujar Gita kemudian menelan ludah berkali-kali. Merasakan tenggorokannya tercekak.

”Mau nunggu dua minggu lagi setelah Bimo diskors? Basi lo, Git!” tandas Lia dengan suara menggelegar.

”Yang bener, Bim?” sambung Raga cepat sambil melirik penuh prihatin.

”Udah gue bilang kasih tahunya ntar aja,” tutur Bimo sambil tertunduk pasrah dan memijat pelipis kirinya yang tiba-tiba nyeri.

Rupanya kemarin saat pulang sekolah, ketika Gita tengah berjuang untuk mengurus masalah ulangan susulan, Bimo dipanggil Pak Ronald perihal pembicaraan lanjutan mengenai hukumannya. Lia tak tinggal diam dan ngotot menyusul lalu berdebat dengan Pak Ronald guna menyelamatkan Bimo dari hukuman skors. Bahkan, Lia menjanjikan akan memanggil saksi lain yakni warga yang waktu itu menolong Bimo ke rumah sakit.

Namun Pak Ronald tetap memberikan surat keputusan skors itu. Bimo menyambutnya dengan santai, seolah-olah dia sedang diberi liburan gratis. Kontan saja emosi Lia melonjak drastis

sampai ubun-ubun, sehingga hal yang dilakukannya esok harinya adalah melabrak Nathan. Menghujani Nathan dengan kata-kata tak senonoh disertai entakan nada yang keras. Kenapa skors itu dilaksanakan di minggu pertama UTS? Itu berarti kan Bimo kena hukuman "berbunga".

"Lia... menyelesaikan masalah bukan dengan cara menanduk-nanduk orang tanpa juntrungan begini. Lo lagi PMS, ya?" tanya Bimo pelan.

"Bimo, bukan saatnya deh!" tegur Lia galak sambil melirik Bimo kesal. "Git, kalau gue sampai ikutan diskors juga, lo tetap diam aja? Masa niat baik buat nolongin orang berubah jadi bencana skors. Mana pas UTS pula!" omel Lia dengan suara supernyolot.

"Aduh, Lia, drama lo nggak kelar-kelar dari kemarin! Jangan buat suasana makin keruh dengan melimpahkan emosi ke semua orang. Apalagi ke orang yang nggak paham betul letak permasalahannya," imbuah Daniel sedikit keras.

"Halah, banyak bacot!" seru Lia sambil menatap Daniel se-ngit.

"Lo... mau gue mesti gimana?" tanya Gita lirih dengan suara menahan tangis.

"Bikin Bimo lepas dari hukuman skors dengan mendesak Nathan supaya jujur!" sahut Letta ketus.

"Kenapa sih urusan izin dan perkara macam-macam berujung di Nathan?" tanya Gita sarkastis. "Bukan Nathan yang punya sekolah ini, tapi bokap-nyokapnya!" teriak Gita kencang dengan sisa-sisa energi terakhirnya.

"Gila, gue nggak bakal percaya kalau nggak dengar langsung." Lia menatap Gita nanar sambil menggeleng pelan.

"Lo dan Nathan satu paket. Sama-sama pengkhianat," cibir Letta penuh arti sambil tersenyum sinis.

Kalimat tersinis Letta yang menimbulkan efek lemas pertama kalinya setelah didengar Gita. Hanya Bimo dan Raga yang mengerti betul makna di balik ucapan itu. Dan kini Raga memandangi cewek itu dengan tatapan selidik penuh arti.

"Gita belum nyambung sama masalah ini. Baru rampung sama tumpukan ulangan susulan," imbuh Bimo karena tidak tega melihat ekspresi tertohok cewek itu.

"Otak Gita nggak punya cukup tempat untuk ngurusin beginian juga di saat bersamaan," sambung Daniel.

"Berlindung di balik alasan kewajiban sekolah. Hmm... Sama aja kayak Nathan pakai tameng penguasa sekolah," sindir Lia dengan ekspresi kesal.

"Kok lo malah nyalahin Gita sih?" tanya Kenya. "Coba deh sekarang dibalik. Kalau di posisi Gita sekarang, apa yang bakal lo lakuin?"

"Jelas kok," seru Lia sambil berdiri. "Gue bakal bikin Nathan buka mulut soal kejadian sebenarnya," tandas Lia sambil bering-sut pergi dari situ, kemudian diikuti Derby yang sebelumnya melemparkan pandangan kasihan pada Gita.

Di tengah panasnya pergantian koalisi pemihakan di kelas, Gita berusaha keras menelan segala penjelasan guru. Demi mengejar materi pelajaran yang kemarin tertinggal dan kini tengah dikebut oleh guru-guru untuk persiapan UTS. Tergambar jelas bahwa The Gossippers terbagi menjadi dua bagian; Lia dan Derby, sementara Kenya memilih untuk menemani Gita. Hanya There

dan Lina yang sesekali berganti-ganti sif menemani Lia dan Gita.

Bimo sudah tidak ingat berapa kali dia mengingatkan Lia bahwa dia baik-baik saja dengan hukuman itu, kemudian menyuruh Lia untuk berhenti menyalahkan Gita karena Gita bukanlah orang yang patut disalahkan. Namun selalu disambut Lia dengan ancaman dia akan berhenti peduli pada Bimo kalau cowok itu masih terus membahas hal yang menurutnya omong kosong.

Begitu mendengar ancaman Lia, Bimo langsung bungkam. Masalah percintaan sudah maju pesat begini, masa dihentikan seketika... Cowok itu belum siap lepas dari ketergantungannya mendengar suara khawatir Lia di telepon, juga celotehan Lia yang menyuruhnya ini-itu demi kesembuhannya.

Pertempuran kedua ini secara perlahan mulai mengikis rasa sepenanggung-sependeritaan yang kemarin sudah kuat terbentuk. Belum lagi segala macam opini publik yang makin santer terdengar mengenai kelakuan anak-anak 11 IPS 4 yang brutal, sehingga lahir gosip-gosip lain yang semakin membuat guru-guru memandang kelas ini tidak pantas diperlakukan secara manusiawi lagi.

Ternyata... penyerangan secara personal pada masing-masing anak kelas 11 IPS 4, berbuntut kekacauan yang meluluh lantakkan gigihnya usaha mereka di semester lalu untuk diakui publik. Apa yang kali ini harus diprioritaskan?

FORUM kelas makin sering terbentuk. Tak lagi memedulikan istirahat pertama, kedua, ataupun jam kosong. Tiap ada kesempatan, langsung saja mereka bergerombol. Membuat Gita semakin menjadi orang asing, lantaran selalu menjauhi forum. Dia tidak ingin membuat suasana semakin panas dengan kemunculannya di sana. Gita tak mau buang-buang waktu. Dia ingin membongkar kebenaran pemukulan preman ini karena ada banyak kejanggalan yang Gita rasakan.

Anak-anak 11 IPS 4 mulai menyadari mangkirnya Gita dari setiap forum. Namun, mereka memilih tidak ikut campur. Topik yang sedang mereka bahas lebih penting, usaha-usaha untuk membalikkan kondisi keterpurukan ini. Lalu keresahan mereka sejak awal semester dua ini, tentang nasib mereka di tahun ajaran baru mendatang.

Hanya Daniel yang melihat perjuangan Gita membuka celah bagi kejanggalan kasus Bimo. Dia pernah melihat Gita menyambangi gang seberang sekolah, lokasi kejadian itu. Kadang kala, Daniel melihat Gita bercokol begitu lama di dalam ruang guru dan berbicara hal serius dengan Pak Romi. Dari situ, Daniel mengambil kesimpulan bahwa Gita ingin mendapat fakta dulu baru menyerang Nathan.

Setiap anak 11 IPS 4 memiliki cara tersendiri untuk menghadapi pertempuran ini. Kerja sama malah terlihat sebagai kedok muslihat saja. Kenyataannya, mereka sudah terkotaki dengan rencana masing-masing yang menunggu berjodoh dengan *timing* yang tepat.

"Penjagal Gang. Penjagal Gang. Penjagal Gang... Hmmm," gumam Gita berkali-kali.

"Penjagal Gang?" tanya Andro sambil melirik Gita tajam.

"Iya, Penjagal Gang. Julukan buat komplotan preman gitu. Keren ya?"

"Kalau lo ketemu mereka, penilaian keren itu bakal berubah jadi sadis dan seram."

Gita memasang *seatbelt* kemudian menatap Andro. "Kayak pernah ketemu aja!"

"Yah, siapa sih yang nggak pernah lihat mereka beraksi," kata Andro salah tingkah.

"Kalau gitu lo pasti tahu mereka sering nongkrong di mana?!" tembak Gita.

Andro menarik napas. "Minggu kemarin, lo minta ditemenin nongkrong di gang seberang sekolah lo. Katanya mau wawancara

warga di sana. Sekarang, nanyain soal Penjagal Gang. Jangan bilang lo mau wawancara mereka juga!”

Kalau bisa Gita akan melakukan itu demi membuktikan bahwa preman itu yang menyerang Bimo, bukan sebaliknya. Hasil mengikuti Daniel selama akhir pekan kemarin bersama Bimo, membuat cowok itu mau juga ”bernyanyi” karena geram diikuti terus. Sudah dapat ditebak bahwa aksi bungkam Bimo kemarin itu bukan karena takut membantah Nathan, tapi semacam strategi yang mungkin diatur gengnya, agar sewaktu-waktu dapat membalas Nathan.

Penyerang Bimo dan Nathan adalah Penjagal Gang. Komplotan preman yang sering memalak dan menjarah korbannya di gang terpencil. Penyerangan itu rupanya bukan hanya sekali dialami tapi jauh sebelum keempat cowok itu pisah kubu, tepatnya sejak mereka kelas 7. Anehnya, Penjagal Gang seperti punya agenda rutin menyerang tanpa sedikit pun menjarah mereka tiap tahun.

”Iya...”

Refleks Andro menjitak kening Gita sehingga cewek itu meringis. ”Kenapa?” tanya Gita sambil melemparkan tatapan protes.

”Lo mau gabung jadi kelompok mereka sampai niat wawancara segala? Ngaco banget!” seru Andro sambil tertawa terbahak-bahak.

Muka Gita berubah masam. ”Lo nggak ngerti ceritanya sih,” dengusnya kesal.

”Gimana mau ngerti kalau nggak pernah dengar ceritanya.”

Sejak minggu kemarin, Gita ditemani Andro bolak-balik TKP penyerangan itu. Gita memperbolehkan Andro ikut dengan

syarat tidak banyak protes dan cerewet tanya ini-itu. Kalau melanggar, Gita akan langsung mengusir Andro dan nangkring sendirian di gang itu. Dengan masam, Andro tetap sabar menemani Gita meski cowok itu penasaran setengah mati.

Nyaris seminggu Papa dirawat di rumah sakit justru jadi pintu pembuka hubungan harmonis ini terbentuk. Terutama Mama. Karena sangat menyukai ibu Andro dan nyambung ngobrol banyak hal, Mama bahkan pernah ditegur suster karena terus-terusan mengajak ibunya Andro mengobrol sehingga membuatnya tidak beristirahat. Dan meskipun Papa sudah kembali ke rumah, Gita masih sering mengunjungi rumah sakit untuk menjenguk ibu Andro.

Dengan terbentuknya semacam ikatan baru antara keluarganya dengan keluarga Andro, Gita jadi bertahan di tengah pengasingan selama di sekolah. Karena hanya berdiri saja di samping cowok itu, Gita baru merasakan masa SMA normal tanpa huru-hara yang menghantuinya setiap hari. Sebaliknya, saat Andro dan ibunya bercengkerama dengan keluarga Gita, mereka merasakan kehidupan normal tanpa fakta bahwa glioma dapat merenggut ibu Andro kapan saja.

"Gue cari sendiri aja deh kalau lo nggak mau nemenin," seru Gita cepat.

Andro menghela napas. Untuk kesekian kalinya mengalah. "Baik, Tuan Putri. Titahmu adalah perintah bagiku."

Niat Gita menemukan komplotan itu bukan untuk mewawancara mereka. Kalau nekat begitu, Gita bisa-bisa bakal jadi tinggal sejarah saja. Gita hanya ingin memotret kawanan itu demi menjejalkan berbagai macam bukti agar nanti Nathan tak bisa berkelit lagi. Hasil wawancara dengan para warga yang membawa Bimo

ke rumah sakit, serta yang muncul di TKP hari itu dan mengaku melihat seorang cowok berkacamata, sudah direkam Gita dengan ponselnya.

Andro mengarahkan mobil menuju jantung kota Jakarta, kemudian menuju perkampungan di belakang sebuah mal besar. Lokasi yang dekat dengan perempatan lampu merah yang setiap hari selalu ramai. Perkampungan itu tidak terlihat mengenaskan atau berdesak-desakan, hanya saja agak mencolok di tengah kawasan perumahan elite dan mal di depannya.

Begitu melewati gapura, Andro mengambil sepasang sarung tangan hitam berbahan satin dari dalam laci dasbor. Gita pernah sesekali melihat Andro mengenakan sarung tangan itu. Kalau tidak salah ingat, saat minggu kemarin ketika minta ditemani ke gang seberang sekolah. Saat Gita masuk mobil, Andro tengah melepaskan sarung tangan itu kemudian menaruhnya di dalam laci dasbor.

"Lo mau wawancara mereka?" Andro tiba-tiba menepikan mobilnya di depan sebuah kios penjahit.

"Nggak wawancara juga. Ntar stok nyawa gue habis."

"Kenapa minta dikawal ketemu mereka?" tanya Andro. Suaranya mendadak tidak lembut atau tengil seperti biasanya. Namun terdengar menyentak, serius dan dingin.

"Mau didokumentasi untuk rekam bukti..."

"Lo mau mengungkap kejahatan mereka buat membantu korban?"

"Semacam itu, Ndro," jawab Gita pelan karena mendadak suara Andro naik beberapa desibel dan membuat cewek itu bergidik ngeri.

Andro mencengkeram setir kuat-kuat seraya menahan emosi.
"Buat apa lo ngambil tugas polisi?"

"Gue rasa polisi nggak akan menanggapi laporan penyerangan preman pada anak SMA. Terus bikin anak SMA itu diskors, karena dituding berkelahi secara brutal dan otomatis mencoreng nama baik sekolah."

"Hah?" Suara Andro kembali normal dan sorot matanya berubah hangat.

"Lo nggak ngerti deh! Pokoknya, hanya ini tiket gue buat membuktikan semua kebenaran soal kelas gue."

Andro memandang Gita. Nada suaranya saat menyebutkan alasan itu mengandung tekad serta semangat yang kuat. Tak peduli dengan apa pun yang melintang di hadapannya. Hal ini membuat Andro semakin bimbang untuk ikut membantu atau tidak.

Cowok itu enggan menyentuh bagian dari dunia lamanya yang kelam dan tak manusiawi. Dengan reputasi sering membuat siapa pun berujung sekarat di rumah sakit lantaran bersinggungan dengan dirinya, dengan mudah Andro dapat membuat para preman itu mengakui kejahatannya.

Namun... Andro tak mau Gita melihatnya. Cewek itu tidak boleh mengetahui bagian kelam dunia hitam itu. Masa lalunya yang kelam sebagai cowok bertangan dingin yang tak kenal ampun. Andro tidak siap kalau Gita meninggalkannya. Namun sekarang Andro lebih ngeri lagi membayangkan Gita mendatangi markas Penjagal Gang sendirian.

"Lo ikutin instruksi gue. Jangan banyak protes dan tanya!" perintah Andro.

Mobil Andro menyusup semakin dalam ke perkampungan.

Gita hanya menahan napas lantaran mobil Andro mengundang perhatian para warga di sini. Masalahnya, tatapan para warga itu sungguh aneh. Seakan siap menggulingkan BMW putih itu beramai-ramai. Andro tetap menyetir dengan santai dan tak acuh pada tatapan mengerikan itu.

Gita seperti masuk ke sebuah pulau terpencil dan sedang diperhatikan dengan sinis oleh para penduduk lokal. Semakin dalam memasuki perkampungan, aura mencekam kian terasa. Andro menghentikan mobil di pinggir sebuah rumah kosong yang pagar sengnya seperti habis diledakkan karena bentuknya sudah tidak utuh. Belum lagi, atap rumah itu yang tidak lengkap menaungi keseluruhan rumah. Di halaman rumah yang ber-serakan bahan-bahan material dan tumpukan semen, semakin menegaskan rumah itu sudah lama ditinggalkan pemiliknya.

Rasanya, jantung Gita bakalan melompat keluar dari dadanya saking kencang berdetak. Berbanding terbalik dengan pembawaan Andro yang santai. Dia melepaskan sweter biru dongker dan kemeja putihnya, sehingga yang tertinggal hanyalah kaus hitamnya.

"Di belakang rumah itu biasanya mereka ngumpul untuk membagi hasil jarahan. Lo mengendap pelan-pelan tanpa suara dan ambil foto mereka dari jauh."

"Kalau parkir mobil di sini apa nggak kelihatan mencolok? Nanti kalau..."

"Cuma foto, kan?!" potong Andro cepat.

Gita mengangguk pelan.

"Gue ada di belakang lo. Ya udah, sekarang turun. Jalan aja dari samping kanan rumah itu. Biasanya mereka duduk di gazebo belakang."

Andro bersedekap sambil menunggu Gita turun dari mobil. Dengan perlahan, Gita membuka pintu lalu menutupnya tanpa menimbulkan suara. Sementara Andro dengan kerasnya membanting pintu mobil, membuat Gita melonjak. Sebenarnya Gita ingin mengajukan berbagai pertanyaan dan berdiskusi dengan Andro. Namun melihat wajah cowok itu berubah kaku dan dingin, hilang sudah pemikiran itu.

Sambil menyiapkan ponsel, Gita memancarkan kewaspadaannya dengan celingak-celinguk ke kanan-kiri. Tak lupa memastikan Andro mengikutinya di belakang. Gita jadi menyesal dengan ide gilanya untuk mendokumentasikan kegiatan kelompok preman itu dan menunjukkannya pada Nathan agar cowok itu tak bisa berkelit.

Namun mengingat Bimo yang babak-belur dan masih harus menjalani hukuman skors, Gita memberanikan diri. Gita melangkah kakinya dengan hati-hati sambil meredam suara langkahnya.

Jalan samping rumah ini banyak bertaburan pasir serta kerikil kecil. Kalau ada adegan pengejaran, besar kemungkinan Gita akan terpeleset. Buktinya, karena terlalu sering menengok ke belakang, ada batu yang cukup besar disandungnya dan hampir membuatnya jatuh. Namun Andro dengan sigap memegang lengan kanan Gita sehingga tak ada sejarah jatuh di sini.

Begitu tembok rumah tak lagi melindunginya, Gita semakin memelankan langkah. Suara gerombolan laki-laki mulai santer terdengar. Ada makian serta kata-kata tak senonoh yang terdengar. Refleks, Gita mengeluarkan ponsel lalu memotret. Meskipun sudah mengandalkan fitur *zoom* untuk memperjelas, jarak gerombolan yang terlalu jauh tidak membuat foto itu tajam.

Kalaupun dilihat, semata-mata itu hanyalah foto segerombolan pria yang berkumpul dan tak ada ciri-ciri lain yang menonjol.

Alhasil, Gita maju terus sampai fitur *zoom* di ponselnya dapat memotret apa yang diinginkannya. Pandangan Gita hanya terpaku pada layar kamera ponsel sehingga tak menyadari bahwa posisinya semakin mendekati gerombolan itu. Begitu mendapat foto yang diinginkan, ada suara penjepret kamera dari ponselnya. Gita lupa mematikan suaranya!

Kontan, ada seseorang dari gerombolan itu yang menyadari mereka sedang dikuntit. Orang itu menyuruh semua temannya berhenti mengeluarkan suara selama beberapa waktu. Refleks, Gita segera menyembunyikan ponsel ke dalam saku seragamnya. Lalu segera berbalik hendak meninggalkan tempat itu. Namun...

"Woi, semua! Tuh orang yang berani nguntit ke sini!" seru seorang laki-laki dengan garang sambil menunjuk Gita.

"Brengsek, jangan kabur lo!" seru seorang lain lagi diikuti derap langkah yang makin kencang.

Dengan panik, Gita memaksimalkan langkahnya berlari. Saat tak menemukan Andro di belakangnya, kondisinya tak keruan sehingga membuat cewek itu tak bisa berpikir jernih. Yang dipikirkan Gita sekarang hanyalah pergi meninggalkan perkampungan menyeramkan yang kelam ini. Dia berjanji tidak akan pernah menginjakkan kaki lagi di sini.

Ketika menelusuri jalanan samping itu, Gita sempat berhenti sebentar untuk mengatur napasnya. Namun dia terkejut saat seorang pria muncul dari jendela tanpa kaca yang ada di dekatnya.

"Ternyata Neng Geulis yang masuk tanpa permisi. Duh, Neng,

manis banget sih,” ujar laki-laki itu dengan suara centil dan tatapan mesum sambil hendak meraih lengan Gita.

Untung refleks Gita lumayan cepat berkat sering menghindari cekalan Raga atau Bimo di sekolah. Dia tak lagi berlari berdekatan tembok rumah itu. Namun preman yang tadi menggodanya tiba-tiba keluar dari jendela, sehingga menyisakan jarak cukup dekat di belakang Gita. Saat hampir mencapai pagar, kaki kanan Gita terantuk batu. Keseimbangannya goyah lalu ambruk ke tanah. Wajahnya makin menegaskan gurat ketakutan saat mendengar seruan preman yang makin mudah ditangkap telinganya.

Tergopoh-gopoh Gita berdiri dengan panik, tapi dia malah terpeleset pasir. Siku serta dengkulnya menggesek tanah berpasir berkali-kali sampai lecet. Kepanikan seakan mengunci saraf pengontrol gerakannya. Di tengah keputusasaannya, ada tangan berbalut sarung hitam satin terulur di hadapannya. Tapi sekadar menggapai tangan itu saja Gita tak mampu karena seluruh energinya tersedot habis.

Akhirnya, Andro yang menarik Gita sampai bisa berdiri. Kemudian memeluk cewek itu dengan lembut seakan Gita porselen rapuh yang mudah hancur berkeping-keping. Karena membelakangi preman itu, Gita tidak mengetahui apa yang tengah terjadi.

Selama beberapa detik, Andro dapat merasakan detak jantung Gita yang tak keruan. Andro hafal jenis irama ini. Irama yang santer terdengar saat dia berhasil mencengkeram orang yang mencari gara-gara dengannya. Ketakutan yang memudahkan semua akal jernih dan membuat seseorang lemas tak berdaya. Apalagi saat tangan kanan Gita mencengkeram pundaknya begitu keras, hal itu semakin membenarkan pendapat Andro.

Gita memejamkan mata. Hal yang terjadi berikutnya, Andro

melingkarkan tangan kanannya di pinggang cewek yang masih ketakutan itu. Andro memapah Gita dan dengan perlahan mereka beranjak dari situ. Rasa panik dan ketakutan yang mencekam Gita membuatnya bungkam dan tak berani lagi menoleh ke belakang. Yang terakhir didengarnya adalah dengus kesal preman yang mengejanya.

Bahkan ketika Andro sudah berhasil membawa Gita ke dalam mobil dan mengarah keluar dari perkampungan itu, wajahnya masih tegang. Tangan kanan Gita mencengkeram keras dadanya.

Memperhatikan Gita begitu syok, Andro sangat menyesal karena sudah menuruti permintaan Gita dengan mudahnya. Andro menghela napas dengan berat lalu melepaskan sarung tangannya. Setelah cukup jauh dari perkampungan itu, Andro melihat ada warung kecil di pinggir jalan. Dia menepikan mobilnya kemudian membeli sebotol air mineral.

"Git, ayo minum ini dulu," bujuk Andro.

Baru setelah mendengar suara lembut Andro seperti biasa, Gita tersentak sadar. Cewek itu mengambil botol mineral yang disodorkan Andro lalu meneguknya perlahan.

"*Better?*" tanya Andro lagi.

"Ya," jawab Gita menggantung.

"Mau pulang atau makan dulu?"

"Pulang aja."

Andro menghela napas. "Kan gue udah bilang mereka sadis. Kayak terapi syok, kan? Janji ya, jangan pernah minta gue temenin ke sana lagi. Apalagi coba-coba ke sana sendirian..."

Gita hanya mengangguk. Sepanjang perjalanan dia hanya

mendengarkan lagu menggunakan *earphone* yang dicolokkan ke ponselnya. Dia ingin menjajal metode yang digunakan Radit, mendengarkan lagu lalu cuek dengan situasi di sekelilingnya. Gita memang tak pernah bertanya langsung pada Radit mengapa cowok itu senang mendengarkan lagu di mana saja bahkan saat pelajaran tengah berlangsung. Namun yang kerap ditangkap Gita saat Radit melakukan kebiasaan aneh itu adalah... ada ketenangan yang terpancar di wajahnya.

Secepatnya Gita harus menemui Nathan dan membeberkan bukti yang didapatnya dengan susah payah ini.

15

"**C**UKUP, Chel!" seru Nathan sesaat setelah mengatur napasnya.

"Nat.... kok kamu....," ujar Rachel terbata-bata, sambil berusaha percaya bahwa cowok yang tengah berjalan menghampirinya dengan tatapan nanar adalah Nathan.

"Sejak kapan kamu suka ke tempat begini?" sergah Nathan sambil menatap Rachel tajam serta pedih.

"Aku mau nanya sama Bimo soal..."

"Kenapa kamu ngotot banget menanyakan sebuah hal yang mestinya nggak harus dibahas lagi?!" potong Nathan.

Rachel memotong jarak yang tercipta antara dirinya dan Nathan. Sambil memegang kedua tangan cowok itu, dia berujar lembut, "Aku mau mengklarifikasi pangkal salah paham ini.

Supaya nggak ada lagi orang luar yang menerima akibatnya, Nat.”

Nathan tersenyum meremehkan. Dia tahu betul maksud Rachel. ”Bahkan kamu yang nggak melihatnya dari awal percaya aku sumbernya?”

Rachel terenyak dengan pernyataan itu, tanpa berkedip menatap tak percaya cowok yang berdiri di hadapannya dan sangat dicintainya. Padahal maksud Rachel menghampiri Bimo di area belakang gedung SMP ini hanya untuk menanyakan kejelasan masalah yang menimpa Nathan hingga berbuntut skors. Selama ini Rachel hanya mendengar selentingan kanan-kiri tentang Nathan yang muncul di TKP saat Bimo berkelahi dengan preman. Rachel tak sepenuhnya percaya begitu saja. Apalagi sebelum Bimo dinyatakan kena skors, Raga membuat konfrontasi langsung dengan Nathan di parkir mobil.

Setelah sekian lama, itu kali pertama mereka terang-terangan berkonfrontasi di sekolah.

Interaksi frontal terakhir kali adalah saat Radit dan Nathan bertengkar begitu hebat di lobi utama sekolah setahun lalu. Pak Ronald sampai turun tangan langsung karena tidak ada yang berani meleraikan pertengkaran yang menghamburkan satu lemari penuh piala. Radit dihadihi hukuman skors lima hari dengan tambahan kerja sosial membersihkan toilet selama dua minggu. Sementara Nathan hanya kena skors dua hari dengan kerja sosial sebagai penyapu lapangan basket dan jadi staf perpustakaan selama dua minggu.

Usai hukuman itu resmi berakhir, Nathan tidak pernah lagi terlihat bercengkerama dengan Radit, Bimo, ataupun Raga. Semenjak henggang dari lingkaran pertemanan itu, kian lama

situasi bersitegang semakin kentara. Namun mereka tidak pernah terlibat konfrontasi langsung. Malah saling memisahkan diri dengan menebalkan dinding pertahanan masing-masing. Kalau sampai Raga menghampiri Nathan duluan, berarti ada hal serius dan gawat tengah terjadi. Raga kan cepat naik darah dan cenderung gegabah. Makanya Rachel memilih bicara dengan Bimo yang cenderung kalem.

Ada satu titik di mana akhirnya Rachel sadar, semua pertikaian ini bermula dari kebungkaman perihal kedekatannya dengan Radit. Meski sadar, Rachel tidak berusaha memperbaiki pudarnya persahabatan dan kepercayaan antara Nathan dan Radit sejak kedatangan dirinya. Mengurainya malah akan membuat Nathan kian terluka. Mengira Rachel berdiri di pihak Radit, yang notabene mengenal Rachel secara mendalam.

Kalau aksi diam berbulan-bulan itu menghasilkan perkembangan yang melebar begini, Rachel tidak bisa lagi duduk diam. Walau tidak bisa memperbaiki persahabatan itu, Rachel ingin Nathan melupakan kejadian masa lalu, berhenti jadi orang dingin dan perlu ditakuti. Rachel ingin Nathan mulai percaya dan membuka hati untuk orang-orang di sekelilingnya.

Belakangan memang secara mengejutkan ada orang lain yang justru membangun kembali jembatan penghubung antara Nathan dan Radit. Tidak hanya itu, dia juga membuat Nathan pelan-pelan berubah menjadi cowok lugu yang dulu sering membuat Rachel tersipu. Sejujurnya, Rachel sangat khawatir. Seseorang ini bahkan ada dalam fase saat Rachel belum mengenal Nathan. Dia sangat memahami Nathan dengan baik. Tidak seperti dirinya, yang hanya membuat Nathan justru semakin terpuruk.

Jadi, sebelum nanti Nathan memutuskan untuk berpisah dengannya dan bersama orang itu, Rachel merasa harus menuntaskan luka masa lalu ini. Namun nyatanya, niat baik itu malah dipandang dari sudut pandang lain oleh Nathan.

"Sejak awal kita bareng, kamu udah curiga? Atau... kamu memang nggak pernah sedikit pun percaya sama aku?" sambung Nathan lagi dengan nada suara dingin.

"Nathan, aku milih di samping kamu karena aku sayang sama kamu," seru Rachel sambil menggenggam erat kedua tangan cowok itu. "Berhenti membentengi diri dan mencurigai siapa pun karena menganggap mereka merusak kepercayaan kamu!"

Nathan bungkam, menatap cewek yang sangat dicintainya dengan lekat. Dia takut ditinggalkan sendirian. Tapi... dia lebih takut lagi kalau sudah menancapkan kepercayaan pada seseorang, orang itu malah berlalu pergi meninggalkannya. Seperti Gita yang pernah melakukannya. Kini... apakah Rachel hendak melakukan hal yang sama?

"Kalau percaya sama aku... kenapa kamu harus ke sini?!" seru Nathan keras. "Kejadian belakangan ini bikin kamu sampai pada kesimpulan itu. Percaya betul bahwa aku pencetus ide sekaligus pencipta masalah buat 11 IPS 4!"

"Nat, aku nggak..."

Tanpa menunggu Rachel menyelesaikan ucapannya, Nathan menyentak tangannya dengan keras. Meninggalkan Rachel dengan jutaan perasaan pedih. Rachel masih membeku dan terpana dengan aksi Nathan barusan. Ini kali pertama Nathan mengabaikannya dengan kasar begini. Rachel sudah tidak punya kekuatan untuk mengejar Nathan lagi.

Sambil menyandar di tembok dan memegang dadanya, Gita mengatur napasnya yang tak beraturan karena terbirit-birit mengejar Nathan. Seingat Gita, tadi Nathan berbelok menuju... tempat terlarang?! Gita berhenti sejenak karena saraf kakinya berdenyut nyeri. Cedera yang kemarin didapat sewaktu menerobos masuk markas Penjagal Gang, membuat cewek itu mengerang kesakitan lantaran terlalu memforsir tenaga.

"Nathan!" seru Gita di tengah usaha membuat napasnya kembali normal.

Nathan memang tidak berlari dengan beringas seperti saat keluar dari ruangan OSIS tadi. Terus kenapa Nathan tidak merespons panggilan Gita? Bahkan saat cowok itu melintas di depannya, dia berjalan lempeng begitu saja tanpa menyadari sosok Gita.

"Nat, tunggu dong," panggil Gita sambil menyeret kaki kirinya yang cedera.

Dan setelah Gita meraih lengan kiri Nathan, menariknya hingga membuat cowok itu berbalik, Nathan baru menoleh tanpa ekspresi.

"Lo kenapa?" tanya Gita dengan suara khawatir. Begitu melihat wajah Nathan begitu dekat begini, Gita baru sadar cowok ini tak sesegar biasanya.

Ada rona hitam pekat yang tampak jelas di lingkaran bawah mata karena cowok itu tak mengenakan kacamata seperti biasanya. Tatanan rambut Nathan seperti orang bangun tidur yang awut-awutan tak tertata rapi. Yang paling mengkhawatirkan Gita, sinar kesedihan yang terpantul di kedua manik hitam itu. Persis anak anjing terbuang yang kesepian.

"Pergi!" seru Nathan datar tanpa melirik Gita, kemudian

mengentakkan tangannya. Nathan lantas berbalik meninggalkan Gita.

"Nat, terus aja lo kabur dari kenyataan!" seru Gita emosi. Seruan itu membuat Nathan berhenti dan berbalik menghampiri Gita.

Sebenarnya Gita emosi dengan cedera kaki kirinya yang menghambat langkahnya mengejar Nathan. Niat cewek itu sudah tak terbendung lagi untuk menanyai Nathan mengenai berbagai hal dengan bukti yang didapatnya.

"Kenyataan kembalinya lo ke sini karena mau membuktikan ke orang-orang bahwa gue masih orang yang sama seperti waktu lo pergi?!" sentak Nathan berang.

Namun Gita tak sedikit pun terintimidasi. Dia hanya menatap miris Nathan. "Lo sendiri yang nancepin paku-paku itu ke pohon, Nat."

"Kenapa lo mesti pergi dan kembali seenaknya sih? Kalau udah pergi, nggak usah repot-repot balik lagi!" bentak Nathan.

Bentakan itu seketika membuat Gita bungkam dan menatap sedih pada Nathan. Gelombang amarah itu menyiratkan kepedihan. Diikuti perasaan kecewa serta rasa kesepian yang berkepanjangan. Gita memberanikan diri menyentuh pelan pundak Nathan.

"Lo yang sebenarnya ninggalin gue. Waktu pindah ke Bandung, gue merasa ninggalin seorang Nathan yang hangat, pintar, ramah, punya keluarga serta teman-teman di sekitarnya yang selalu mendukung dia. Bukan cowok nggak berperasaan, yang manfaatin kekuasaan untuk menindas orang lain seperti yang sekarang gue lihat."

"Lo terlalu naif melihatnya. Semua yang terjadi sekarang kare-

na lo yang awalnya memilih pergi!” sergah Nathan kencang hingga suaranya menggelegar di koridor.

Kini, tatapan penuh rasa bersalah memenuhi mata Gita. Sejak awal, dia yang mengenalkan Nathan pada luka itu. Sehingga membuat cowok itu selalu memandang negatif pada orang lain. Meskipun yang tulus sekalipun. Seperti yang pernah Nathan keluhkan, dia kehilangan stok orang tulus.

”Gue sering mencoba mengerti situasi lo...”

”Lo nggak pernah mencoba,” sela Nathan cepat. ”Tadi lo sendiri bilang, gue nggak berperasaan dan manfaatin kekuasaan untuk nindas orang lain. Jangan bilang lo berusaha mengerti gue, kalau ternyata lebih percaya sama opini orang-orang,” cibir Nathan sinis.

”Nat, lo semakin melukai diri sendiri! Orang lain akan membuat lo makin babak-belur dan akhirnya meninggalkan lo penuh luka sendirian,” ujar Gita sambil menatap Nathan dengan jutaan perasaan khawatir.

Perlahan demi perlahan tatapan sengit Nathan mengendur karena Gita tidak balas menatapnya dengan sengit atau penuh amarah. Sebaliknya, Gita menatap Nathan dengan khawatir dan menyesal hingga membuat Nathan merutuki dirinya sendiri karena sudah membentak cewek itu penuh emosi.

Dia menjaga Gita agar tidak masuk ke dalam permainan bodoh ini. Melindungi sekuat tenaga dari hal-hal buruk yang akan menimpa cewek itu karena ulahnya. Namun mirisnya... Nathan yang justru jadi penyebab utama Gita merangkak diam-diam masuk ke dalam permainan tolol ini. Menyisakan tumpukan kebingungan serta luka yang saat ini dipancarkan Gita. Apa sekarang Gita menyalahkan dirinya sendiri?

Detik ini Nathan memutuskan untuk membuat Gita menyerah

dengan usahanya sebagai bentuk perlindungan yang bisa Nathan berikan untuk menendang Gita jauh-jauh dari pertikaian ini. Karena Nathan sedang menyiapkan banyak rencana untuk menghadapi Radit sebentar lagi.

”Termasuk lo di dalamnya?” balas Nathan dengan suara dingin yang terdengar mengancam.

Gita terkesiap mendengar jawaban Nathan. Sebegitu gigihkah usaha Nathan untuk mengabaikan kenyataan dengan berpura-pura terus menjadi orang lain seperti sekarang?

”Jangan harap situasi ini bisa berubah. Karena bagi gue, lo nggak pernah balik lagi,” ujar Nathan sambil berlalu pergi dengan langkah cepat.

Seharusnya Gita bersyukur karena Nathan berhenti peduli padanya. Gita tidak perlu lagi dihujani tudingan-tudingan tak masuk akal yang menyesakkan pikiran. Namun perlahan, aksi apatis Nathan itu membuat Gita kian bersalah. Karena makin lama justru Nathan terluka akibat luka yang ditinggalkan Gita itu. Kalau saja Nathan mau menyambut uluran tangan Gita, pertikaian besar yang akan terjadi pasti bisa dicegah. Sayangnya, Nathan malah tidak mengacuhkan bantuan yang Gita berikan.

Gita pasrah dengan semua tudingan serta konspirasi yang menyeretnya dalam putaran permainan yang dirasanya tak ada pintu keluar. Dia merindukan kehidupan normal seperti anak SMA lainnya. Tanpa drama picisan seperti di sekolahnya.

”Kalau Gita memang lelah, pulang saja ke rumah. Sebentar lagi Andro ke sini,” tegur ibu Andro sambil tersenyum. ”Lagi

pula, memangnya kamu betah sama pakaian khusus ruang ICU? Andro saja benci sama pakaian itu.”

Gita menggeleng pelan. ”Aku mau menemani Ibu sampai Andro ke sini. Ibu pasti kesepian, nggak ada yang bisa diajak bicara.”

”Andro selalu menemani Ibu. Walau wujudnya nggak kelihatan, dia ada di sini,” tunjuk Ibu ke dadanya.

Gita menatap ibu Andro yang tengah tersenyum dengan haru. Slang serta peralatan medis yang menopangnya tak menghalangi senyum mengembang khas wanita itu. Sepulang sekolah, Gita langsung buru-buru menyetop taksi dan menuju rumah sakit. Sudah lama sekali rasanya Gita tidak menengok ibu Andro.

”Ternyata gombalnya Andro dari Ibu, ya?” tutur Gita menatap Ibu dengan geli.

Ibu merespons dengan tersipu. ”Kenapa Andro belum muncul juga ya, Git? Dia sudah memberi kabar? Biasanya kalau pulang telat, Andro selalu nelepon ke rumah sakit. Minta tolong Suster Ina buat menyampaikan penyebab keterlambatannya.”

”Mungkin Andro ada urusan mendadak sampai lupa kasih kabar. Lagian, di samping Ibu sekarang ada Gita yang menemani,” ujar Gita sambil pura-pura manyun.

”Jadi ini jurus andalan Gita? Mama kamu sering menceritakan itu sama Ibu.”

”Sekarang gantian Gita yang malu...”

Terdengar kembali tawa Ibu yang terdengar tanpa beban itu. Setelah puas tertawa, Ibu mencoba duduk di ranjang. Gita sontak membantu Ibu yang terlihat kewalahan untuk menegakkan badannya.

”Ibu perlu sesuatu?”

"Ibu boleh memeluk kamu?" tanya Ibu sambil merentangkan kedua tangannya. Mengundang Gita masuk ke pelukannya.

Gita menatap ragu sejenak. Bagaimana kalau secara tak sengaja slang atau peralatan lain yang menopang Ibu tetap hidup tersengol? Namun melihat sinar tulus dari mata Ibu, dengan perlahan Gita menjawab undangan itu dan duduk di pinggir kanan ranjang Ibu.

Deru napas Ibu terdengar bermain di telinga Gita. Dari jarak sedekat ini, Gita dapat merasakan takdir kehidupan Ibu bergantung pada slang serta alat-alat itu. Mendadak, ada rasa pilu yang singgah. Namun Gita tidak mau menunjukkan itu di depan Ibu. Dia harus menahan sekuat tenaga agar air matanya tidak turun. Pasti Andro sudah melakukan hal ini ribuan kali. Terlihat tegar dan baik-baik saja, padahal sedang menutupi kesedihannya rapat-rapat.

"Andro sebenarnya anak yang mudah terluka. Hati nuraninya mudah tergores karena hal sepele," ujar Ibu setelah melepaskan pelukannya.

Gita tersentak. Kenapa Ibu bicara begitu berteepatan saat Gita memikirkan Andro?

"Banyak masa kelam yang coba untuk ditaklukkannya, Git... Suatu hari pasti dia akan cerita banyak sama kamu. Tadinya... dia benci tersenyum. Lebih menunjukkan wajah dingin untuk melindungi dirinya yang rapuh," tutur Ibu sambil mengelus pipi Gita.

"Oh ya? Gita malahan bosan lihat Andro senyum terus. Tiap detik cengengesan melulu. Ibu mesti tahu, yang banyak menghibur dan nolongin Gita itu... Andro."

Ibu menggenggam kedua tangan Gita. "Bagus kalau sekarang

Andro jadi sering tersenyum. Itu artinya dia bahagia. Apalagi sampai bisa menghibur kamu,” seru Ibu sambil menjawab hidung Gita.

”Karena sumber kebahagiaan Andro itu... Ibu,” balas Gita riang sambil menatap Ibu dengan semangat.

Sembari tersenyum, Ibu memperhatikan Gita lekat-lekat. ”Gita... Apa Ibu boleh minta satu hadiah kecil sama kamu?”

Gita mengernyit bingung. ”Hadiah? Memangnya Gita bisa kasih hadiah apa untuk Ibu?”

”Jadi sumber kebahagiaan Andro yang lain. Kalau suatu hari... ada sumber kebahagiaannya yang hilang, Andro masih tetap bisa tersenyum karena sudah ada yang menggantikannya,” tutur Ibu sambil mengelus pelan rambut dan poni Gita.

”Maksud Ibu?”

Refleks, Ibu memeluk Gita kembali. Gita masih menebak-nebak maksud permintaan Ibu barusan. Namun, hatinya menyuruh untuk berhenti menerka-nerka sehingga yang dilakukan Gita hanya memeluk Ibu tanpa berpikir apa pun lagi. Menit demi menit berlalu, Ibu hanya memeluk Gita sambil mengelus punggung cewek itu.

Pelukan itu mengisyaratkan Gita untuk tetap bertahan di tengah segala macam ketidakwajaran yang terjadi di sekolahnya. Tidak hanya Andro yang mahir melakukan itu. Karena saat ini, ibu Andro pun dapat membiarkan jutaan semangat berlomba-lomba memasuki hatinya, diikuti ketenangan yang menyelubungi. Rasanya... seperti tenggelam di dasar laut berwarna pink dengan suhu hangat.

Nathan sudah menduga Gita tidak akan mudah menyerah. Dan kalau Gita sudah ngotot begitu, pasti karena dia mengetahui banyak hal. Sialnya, Nathan tak bisa menerka-nerka hal apa saja yang sudah Gita ketahui tentang belitan persoalan itu. Lalu... dari mana Gita tahu? Radit? Atau.. mungkin kemarin Gita mau membahas kasus Bimo? Atau ada hal lain yang sedang direncanakan cewek itu?

Setiap memikirkan masalah itu, Nathan merasa ngilu sendiri. Membuatnya gelisah dan bolak-balik tak menentu di kamarnya seperti setrikaan. Kalau nanti Nathan sampai menemukan fakta bahwa Radit menggunakan Gita jadi boneka *voodoo* sebagai media balas dendam, Nathan tak akan segan-segan membuat Radit hancur tak bersisa. Sepertinya memang hal itu yang terjadi. Peletupnya tersedia, karena Nathan berhasil membohongi publik perkara penyerangan preman dan membuat Bimo diskors.

Saat pemukulan itu terjadi, ada ketakutan yang mendera bahwa preman itu menyerang titik fatal di lutut kiri Bimo. Cedera itu membuat Bimo tidak selincah dulu lagi. Dan pelakunya oknum yang sama yang menyerang mereka saat mereka bolos sekolah tiga tahun silam, Penjagal Gang. Lagi pula awalnya preman itu menyerang Nathan saat membawa tumpukan jilidan proposal program kerja OSIS. Sampai kemudian Bimo muncul tiba-tiba dan memecah fokus para preman untuk menyerang cowok itu.

Tapi tunggu dulu...

Penjagal Gang sepertinya punya "agenda rutin" untuk menyerang mereka setiap tahun. Pola yang sampai sekarang tidak dia mengerti penyebabnya. Umumnya mereka melakukan penyerangan dua atau tiga bulan setelah tahun ajaran baru. Kalau dulu

kesempatan penyerangan itu selalu dibarengi dengan agenda bolos sekolah atau saat mereka berempat melewati daerah sepi.

Lokasinya sama dengan lokasi penyerangan kemarin. Bedanya, kali ini Nathan tertangkap sendirian. Dia meluncur ke sana karena ditugaskan Pak Ferdi—guru pembimbing OSIS—untuk mengambil program OSIS yang sudah selesai dijilid rapi di tempat fotokopi dalam gang itu. Perlahan, Nathan mulai menyadari ada kejanggalan di sini. Sesuatu yang sudah sejak lama luput dari pikirannya.

Kenapa kemarin Pak Ferdi malah menugaskan dirinya?

Anak-anak OSIS atau guru tak pernah sekali pun menyuruh Nathan melakukan tugas berat karena segan pada status cowok itu. Nathan hanya bekerja di balik layar dengan otaknya. Serta mengurus masalah negosiasi atau izin dengan bagian perangkat atas sekolah. Bahkan saat KBM—kegiatan belajar mengajar—berlangsung di kelas, tidak ada yang pernah menyuruh cowok itu beranjak dari tempat duduknya. Nathan selalu diberi perlakuan istimewa di sekolah.

Dalam bertugas di OSIS, Nathan juga tak pernah menjalankan tugas "orang lapangan" seperti sore itu.

Apalagi saat itu banyak anggota OSIS lain di ruang rapat yang sedang menganggur. Nathan menjalankan perintah sore itu di bawah kondisi irasional karena pertengkarnya dengan Gita. Bisa saja Nathan menugaskan *cleaning service* atau salah satu anggota OSIS di sana.

Pak Ferdi kebetulan selalu ada saat terjadi penyerangan seperti ini. Waktu Nathan SMP, Pak Ferdi pernah menjabat sebagai Ketua Kedisiplinan selama dua tahun. Tentunya membuat guru penggemar kacamata tebal itu lebih gampang mengawasi pembuatan masalah seperti Nathan Radit, Bimo, dan Raga.

Waktu kelas 8, Pak Ferdi pernah menangkap basah Raga yang akan menyusul Nathan, Radit, dan Bimo untuk membolos. Kecepatan lari Raga yang tak bisa disaingi Pak Ferdi membuat cowok itu lolos melewati pintu belakang kantin SMP yang langsung menghubungkan gerbang samping; akses keluar-masuk para pegawai kantin kalau butuh sesuatu yang harus dibeli di luar sekolah.

Tak diduga, penyerangan berikutnya terjadi saat mereka berempat sedang menunggu motor Bimo yang ngadat di bengkel. Lokasi bengkel itu di pinggir jalan raya yang sepi kendaraan. Pemilik bengkel serta pegawainya yang hanya tiga orang tidak sanggup meleraikan perkelahian itu. Lagi pula, Penjagal Gang membawa lima anggotanya dengan ukuran bodi persis gorila.

Setahun setelahnya, Pak Ferdi memang dipindahkan ke unit SMA. Penyerangan kelas 9 terjadi ketika mereka pulang sekolah. Saat mereka mengunjungi Denis, ketua tim basket yang mengalami insiden tabrak lari. Rumah Denis terletak di kompleks yang sepi penduduk. Kompleks itu baru dibangun dan letaknya sangat terpencil di ujung Jakarta Barat.

Lalu tahun kemarin saat kelas 10. Pak Ferdi sempat beradu tatap dengan Nathan saat Nathan meninggalkan gerbang depan sekolah dan masuk ke mobil Bimo lagi untuk bolos. Karena malas diinterogasi guru piket karena telat, mereka memutuskan bolos sekolah. Raga mengajak sarapan mi ayam di gang seberang sekolah. Begitu selesai makan, mereka dihajar oleh Penjagal Gang.

Sepertinya Penjagal Gang tidak punya kerjaan sampai rutin menyerang mereka setiap tahun. Tidak masuk akal nya lagi, Penjagal Gang seperti punya radar khusus untuk mengecek keberadaan mereka berempat. Makin anehnya lagi, mereka selalu

beraksi di saat yang benar-benar tepat! Apa lagi alasannya kalau bukan karena keterlibatan orang lain yang bertindak sebagai pengintai mereka dan memerintahkan untuk menyerang?

Nathan menaruh kecurigaannya kepada Pak Ferdi.

Kecurigaan itu selalu terpendam lantaran Radit dan yang lain tak pernah mempersoalkan penyerangan itu selama bertahun-tahun. Akhirnya Nathan mengabaikan sepenuhnya kecurigaan itu. Toh mereka berempat tidak dilukai sampai cacat permanen. Kalau luka ringan, itu hanyalah bagian dari efek samping yang masih bisa mereka atasi.

Memang penyerangan di kelas 8 membuat lutut kiri Bimo cedera parah dan membatasi gerak cowok itu. Namun Bimo tidak menganggapnya beban. Jadi, mereka tak perlu buang-buang tenaga untuk menyerang balik atau sekadar mengungkit oknum-oknum itu. Namun kalau kejadiannya kian parah begini, Nathan tidak bisa tinggal diam lagi.

Dia harus bergerak cepat membeberkan segalanya pada Radit tentang kejanggalan ini. Kemudian, meminta cowok itu dengan tegas untuk tak melibatkan Gita di tengah persoalan mereka. Palsunya, firasat Nathan semakin tak enak setelah dia mengingat-ingat apa saja yang sudah terjadi. Dia tidak mau membahayakan Rachel, Gita, atau siapa pun lebih jauh lagi.

Sekarang yang jadi pikiran Nathan, bagaimana membuat Radit mau mendengarkan analisisnya dan memercayai semua itu?

16

Di sebuah kediaman dalam kompleks perumahan elite.

"**K**ALIAN bukan amatiran yang baru beraksi kemarin sore, kan?!" bentak seseorang dengan berang sambil melempar tumpukan buku pada orang yang berlutut di hadapannya.

"Kami ngaku salah, Bos. Sedikit longgarin kewaspadaan," jawab seorang pria berperawakan paling sangar di antara sepuluh orang yang berlutut di sana dengan suara mencicit.

"Sedikit?" ujar cowok itu sambil tertawa sinis. "Lo masih pantes ngejelasin ketololan diri sendiri?! Hah?!" sambung si cowok lalu berdiri dan menjambak, hingga pria yang berlutut itu melihat tatapan matanya yang berang.

Walau cowok itu lebih pendek enam puluh sampai seratus sentimeter daripada sepuluh pria yang berlutut di hadapannya,

cowok itu tidak gentar. Malahan dengan brutal dia mulai menendangi para pria itu hingga muntah darah sambil meringis kesakitan memegang bagian tubuh yang ditendang.

"Meloloskan cewek yang mengintai markas lo sendiri, sampai cewek itu sempat mengambil foto di sana?!" tanya cowok itu sambil menghampiri pria pertama yang menyahut tadi.

Pria itu mengangguk terbata-bata sambil gemetar. Setelah beberapa menit berlalu tak ada reaksi, pria itu memberanikan diri mendongak. Cowok itu berdiri di hadapannya dan mengisyaratkannya untuk berdiri. Begitu cowok itu semakin dekat dengan pria yang sudah berdiri dengan susah payah, sang pria semakin bergetar hebat. Padahal badannya dua kali lipat lebih besar.

"Kenapa cewek yang seragamnya sama kayak gue sekarang, bisa masuk ke sarang lo dengan mudah?!" seru cowok itu sambil menginjak jempol kaki pria yang sedang telanjang kaki dengan *sneakers* yang dikenakannya.

Walau mengerang kesakitan, pria itu tetap saja bungkam. Si cowok berseragam SMA Nusa Jaya itu semakin memaksimalkan kekuatan menginjak jempol kaki sang pria. Kelihatannya pria malang itu adalah pemimpin dari sembilan orang lainnya yang sekarang sedang berlutut.

"Urus begini aja nggak becus," imbuah cowok berseragam itu tanpa belas kasihan sedikit pun dan tanpa mengurangi tekanan injakannya pada jempol pria malang itu.

"Bos Arfa, cewek itu nggak kabur!" seru seorang pria lain yang berlutut di ujung sebelah kanan dengan lantang. Tak tahan melihat temannya mulai semaput dan mengerang kesakitan.

Pria malang itu bukannya berterima kasih karena Arfa mengendurkan injakannya, malah menatap temannya galak.

"Lo mulai berani bertindak tanpa sepengetahuan gue?" ujar

Arfa sambil memandang pria itu dengan tatapan membunuh. Kemudian, dia meraih tangan kanan pria itu. Kali ini Arfa melintirnya perlahan.

"Bos Arfa...," panggil pria di ujung dengan nada memohon.

"Nanti gue urus lo!" bentak Arfa dan membuat teman pria malang itu mengatupkan bibirnya.

"Nggak, Bos," jawab sang pria malang dengan suara mencicit karena menyadari tangan kanannya bisa saja dipatahkan oleh Arfa.

"Kenapa cewek itu nggak bisa lo bawa ke hadapan gue?" tanya Arfa dengan nada yang menusuk sinis.

"Cewek mana maksud lo?" seru sebuah suara yang masuk mendadak ke ruangan itu.

Arfa tercekak beberapa saat. Mengentakkan pria malang yang disiksanya pelan-pelan ke lantai, kemudian menghampiri orang yang mengganggu interogasinya sore itu. Siapa yang sangat lancang menginterupsinya seenak jidat begini?

Beberapa pria yang sedang berlutut itu berbalik untuk melihat siapa penginterupsi itu. Satu per satu menatap ngeri melihat sosok yang dengan santainya berdiri di tengah ruangan. Arfa semakin geram lantaran anak buahnya malah lebih terintimidasi dengan orang luar di wilayah kekuasaannya begini. Tangan kanannya sudah mengunci ulu hati orang itu. Namun, dia malah membuang tangan kanannya ke udara setelah mengenali betul sosok itu.

"Sejauh ini, lo udah berubah banyak," imbuh Andro.

"Sampai bikin lo mampir sejauh ini? Lo juga berubah," balas Arfa penuh arti sambil menawarkan tangan kirinya untuk

melakukan tos. Seperti kebiasaan yang dulu dilakukan dua cowok ini saat masih kecil.

Inilah alasan Andro terlambat menemani ibunya di rumah sakit. Mencari seseorang yang kemarin diteriakinya di depan sekolah Gita saat tengah menjemputnya. Seorang sahabat dari masa lalu. Rupanya Andro malah menemukan kejutan lain. Arfa berada di balik serangkaian aksi Geng Barat, geng yang memproklamkan diri telah memonopoli seluruh wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Banyak juga sederetan aksi yang dilakukan Arfa selama sekian tahun setelah Andro pergi ke Amerika.

Apa semua ini dilakukan demi janji menjadi kuat yang mereka lontarkan sebelum Andro pergi?

Sambil membalas tos itu, Andro tersenyum menatap Arfa. "Siapa cewek yang lo maksud tadi?"

Hari pertama UTS.

Beberapa anak kelas 11 IPS 4 yang menempati ruang ujian di kelas 10-1 tercengang saat melihat kemunculan Bimo. Bahkan Gita sampai nge-*blank* mendadak karena terkesima dengan kedatangan Bimo yang buru-buru begitu. Adu argumen yang terjadi antara Bimo dan pengawas ujian segera mengusir ketenangan para murid. Selain terlambat lima belas menit, Bimo juga sedang dalam masa skors, tapi kenapa bisa tiba-tiba muncul di sekolah?

Pengawas ujian mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang. Setelah selesai menelepon, Bimo diberi soal dan lembar jawaban kemudian disuruh duduk di tempatnya. Padahal seisi

ruangan masih bengong mengamatinya, tapi cowok itu masih sempat-sempatnya mengintip jawaban Letta sebelum duduk.

Hukuman skors Bimo resmi dicabut Jumat pagi. Tentunya pencabutan itu karena ada campur tangan Nathan di sana. Dia mengaku pada Pak Ronald perihal kejadian sebenarnya dan mengajukan keberatan masalah hukuman Bimo. Karena kalau Bimo dihukum, maka Nathan juga harus ikut dihukum lantaran terlibat dalam perkelahian itu. Akhirnya Pak Ronald memutuskan untuk mencabut hukuman skors karena tidak ada aturan apa pun yang dilanggar. Tidak ada perkelahian di sengaja karena tindakan Bimo dan Nathan bisa dibilang untuk melindungi diri.

Ini adalah langkah awal yang dilakukan Nathan untuk membuat Radit percaya padanya, sekaligus membuat Gita tidak akan mencoba lagi untuk membuktikan apa pun karena Nathan sudah bersaksi tentang kejadian yang sebenarnya.

Mungkin rekonstruksi itu rasanya mustahil. Belitan kesalahpahaman berpotensi mengubah sudut pandang Radit dalam berbagai macam hal. Nathan memang tidak berpikir untuk memperbaiki ulang. Dia benci kalau orang lain memanfaatkannya dari hal terkecil sekalipun. Dan... ketakutan terbesar Nathan adalah melihat Gita tersungkur jatuh tak berdaya sebagai korban berikutnya. Apalagi cewek itu sudah terjerat masuk ke dalam pertikaian ini. Nathan tidak tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Modal semangat tanpa persiapan selalu membuat Gita bertemu jalan buntu. Bagaimana mau menemui Nathan kalau sama sekali

tidak tahu ruangan mana yang ditempati cowok itu selama ujian?! Menunggu Nathan di rumahnya, nanti Tante Ayu akan curiga dan bertanya macam-macam. Gita tak mau menunda-nunda. Dia takut pikirannya akan dipengaruhi hal lain dan kembali bimbang. Akibatnya, Gita malah akan kehabisan waktu tanpa bisa menentukan hal apa yang mau dilakukannya. Menyusuri tiap ruangan di sekolah akan membuang banyak waktu. Siapa yang tahu bahwa Gita justru berselisih jalan dengan Nathan? Makanya Gita memulai pencariannya dengan mengecek parkiran mobil dulu.

Mobil Nathan masih terparkir, yang artinya si pemilik mobil masih berkeliaran di sekolah. Kalau menunggu Nathan masuk ke mobil di parkiran ini, bakalan terlihat sangat mencolok. Berangkat dari pemikiran itu, Gita memutar langkahnya menuju sekolah lagi, memaksimalkan kecepatannya menuju ruang OSIS. Siapa tahu Nathan sedang ada perlu membereskan sesuatu di sana.

Ruang OSIS terdengar sunyi dari luar. Biasanya, suara orang ngobrol terdengar dari luar. Pintu ruangan juga tidak terbuka setengah seperti biasanya. Namun Gita tidak serta-merta menyimpulkan bahwa ruangan OSIS sedang tak berpenghuni. Buktinya pintu ruangan itu bisa dibuka perlahan oleh Gita.

Nathan sedang memejamkan matanya sambil duduk menyender di ruang belakang. Di hari biasa, ruang itu kadang ditempati guru pembimbing OSIS. Kalau sedang pekan ujian seperti ini, Nathan selalu mengistirahatkan pikirannya sejenak dari mumetnya mengerjakan soal-soal ujian di ruang OSIS sebelum pulang ke rumah. Jarang sekali ruang OSIS lengang dan tenang begini.

"Nat...", panggil Gita.

Karena Nathan masih tak merespons, Gita menepuk pipi kanan cowok itu. Terkejut dengan tamparan dadakan itu, Nathan membuka matanya dan terenyak. Dia bersiap mendamprat tangan sialan yang mengganggu istirahatnya.

"Kalau nggak mau ngomong atau komentar, nggak apa-apa. Lo cukup dengerin gue baik-baik, karena gue nggak akan bikin siaran ulang," Gita berujar tegas.

Saat Nathan terlihat ingin mengajukan protes dan menunjukkan muka tidak bersahabat, Gita segera menyambar lagi, "Ini kali terakhir interaksi kita di sekolah, Nat. Besok-besok, gue nggak bakalan ganggu lo lagi. Atau nanya lo soal kejadian setelah gue pindah ke Bandung, atau..."

"Emang apaan?" potong Nathan sambil menahan tawa melirik Gita yang kelabakan.

Nathan sebenarnya kepingin protes dengan cara tak etis Gita membangunkan dirinya seperti menampar tadi. Cewek itu malah kelihatan tak bersalah. Namun mendengar Gita mencerocos panjang lebar dengan muka tegang membuat Nathan tidak tega dan mendesak cewek itu untuk bicara. Apalagi Gita menjanjikan ini merupakan interaksi terakhir dengannya di sekolah. Yang berarti, Nathan tidak perlu menahan diri lagi kalau nanti menemukan siapa pun yang berani menyentuh Gita.

"Jangan terlalu banyak membawa beban. Kalau bisa berbagi beban itu sedikit aja sama orang lain, lo nggak akan kayak gini. Lo tahu..."

"Udahlah, Git," sela Nathan. "Gue nggak butuh diceramahi soal ini."

"Kalau begini terus, lo bakal habis-habisan. Segala hal yang

dibuat sejak awal untuk melindungi, justru berbalik menghancurkan lo.”

”Git!”

Gita tetap mencerocos tanpa memberi jeda bagi Nathan protes lagi. ”Pernah nggak terpikir efek samping segala hal yang lo buat?” Gita diam sebentar untuk mengatur napas kemudian melanjutkan, ”Gimana kalau anak 11 IPS 4 yang sejak awal jadi korban, malah berbalik melawan lo?”

”Lo lagi ngancam gue, Git?”

Gita terenyak dengan respons Nathan. Bukan sekali saja Gita mencoba untuk mengerti dan menawarkan bantuan tapi selalu berujung penolakan pahit berkali-kali. Namun yang sekarang terjadi sudah melewati batas kesabarannya.

”Kalau perhatian, harusnya lo tahu gue bakalan balik nendang mereka sampai nggak berdaya,” sambung Nathan lagi dengan sinis dan tajam.

”Gue perlu tenangin diri tiap ngadepin lo.” Suara Gita bergetar sambil memijit pelipisnya. ”Karena gue selalu merasa asing dan bingung menatap lo. Sebenarnya... lo siapa sih?!” Itu adalah ucapan terakhir Gita sebelum berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan Nathan yang terdiam kaku.

Tertatih-tatih Gita melangkah ke kebun apotek di sekolah, tempat favoritnya menenangkan diri. Setidaknya kalau menangis di sana, tidak akan ada satu pun yang tahu. Hatinya sudah remuk redam dipenuhi berbagai kekesalan, rasa lelah, dan penyesalan. Padahal Gita alergi akan rasa penyesalan, momen di mana dia hanya menjadi orang tolol yang tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan hanya meratapi yang sudah lewat.

Dulu, hanya suara isakan kecil sebentar saja yang terekam dalam ingatan Radit. Suatu hal yang kalau tiba-tiba diingatnya membuat hatinya ngilu sendiri sehingga lahir lah janji yang dibuat dengan dirinya sendiri untuk tidak melihat pemandangan yang lebih mengerikan seperti semester lalu di kelas.

Baru dilihat dari samping kanan, air mata cewek itu terlihat deras mengalir. Sesekali, terdengar isakan persis seperti yang didengar Radit semester lalu.

Cewek yang pertama kali dilihat Radit menangis dari dekat adalah Gita. Sepanjang kedekatannya dengan Letta maupun Rachel, dia tak pernah menyaksikan begitu dekat saat mereka menangis. Radit hanya pernah menyaksikan dari kejauhan Rachel yang menangis dan ditenangkan oleh Nathan di ruang OSIS. Kemudian Letta menangis di *backstage*, sesaat sesudah RBR tampil di pensi SMA Batavia setahun silam. Karena Raga ada di sana, Radit tak enak mengganggu. Semua momen itu hanya dilihat Radit beberapa detik dari kejauhan.

Radit berperang dengan rasa takutnya dan mendekati Gita perlahan. Kemudian, dia duduk di sebelah kanan cewek itu. Detik demi detik berlalu, tak ada yang dilakukan Radit selain melihat tangisan Gita yang tampak semakin sesak. Membuat Radit semakin kelimpungan menemukan cara untuk menghentikan aliran itu. Kian lama, cewek itu menyeka air matanya berkali-kali dalam tempo cepat. Ketika akhirnya tangan kanan cewek itu diistirahatkan sebentar dan diletakkan di pangkuan, Radit segera menyambar tangan itu.

Gita tersentak, ingin melepaskan genggamannya itu. Merasa tak

nyaman karena mengetahui ada orang lain yang melihat dirinya menangis. Sesaat sebelum menarik tangan, dia memberanikan diri untuk menoleh dan melihat tangan itu. Genggaman yang lembut, tidak menyakiti dirinya. Bahkan remasannya tidak menimbulkan sakit sedikit pun. Saat jari telunjuk Gita tak sengaja menyentuh sebuah gelang misanga hitam, dia tahu milik siapa tangan ini.

Ada yang berperang dalam pikiran Gita. Melanjutkan berontak, atau menikmati ditenangkan seperti ini. Namun, hatinya yang sedang babak-belur merasa cocok dengan metode pengobatan seperti ini. Meskipun banyak batas yang sudah dilanggarnya. Perlahan... dengan sedikit keberanian, Gita menoleh pada cowok di sebelahnya. Pandangan Radit lurus menengadah ke langit.

"Jangan lihat gue, Dit," ucap Gita terpatah-patah. Menekan suaranya agar tidak terdengar terlalu sengau.

"Langit pagi paling terlihat teduh dan bersahabat. Kalau langit siang?" tanya Radit dengan suara santai, seolah tak terjadi apa-apa.

Refleks, Gita mengikuti Radit menengadah ke langit. Membuat air mata yang hendak jatuh ke pipinya batal keluar. Panasnya hawa siang itu sama sekali tak dirasakan. Mungkin tertimbun oleh ratusan tanaman di sekitarnya, atau karena Gita sedang gundah gulana, atau mungkin... karena kemunculan Radit yang mendadak?

Begitu ujian selesai, Radit diajak rapat strategi bersama Raga dan anak 11 IPS 4 lainnya. Namun Radit melenggang pergi begitu saja karena sejak awal dia tidak tertarik dengan acara buang-buang waktu seperti itu. Raga yang sudah gemas luar

biasa pada Radit mengejar cowok itu dan berniat menarik paksa ke lokasi rapat. Setidaknya, berpartisipasi jadi pendengar juga tidak apa-apa. Radit yang memprediksi bahwa Raga bakalan memaksanya datang, segera mempercepat langkah sehingga cowok itu tak bisa mengajaknya lagi. Radit butuh menenangkan diri, dan yang terpikir adalah kebun apotek sekolah. Bukannya jadi rileks, Radit malah menemukan Gita sedang menangis.

"Gue gagal menepati janji, Dit. Mestinya gue nggak usah bikin janji apa pun kalau akhirnya nggak bisa ditepati."

Radit hanya mengelus pelan tangan kanan Gita seraya men-transfer energi untuk menguatkan cewek itu.

"Sekarang gue ngerti kenapa Lia begitu. Pasti karena dia kecewa banget. Sama kayak Nathan... dia udah melalui banyak hal dan merasa ini adalah cara yang tepat untuk bisa bertahan."

"Cara tepat? Dengan mengorbankan orang lain yang nggak ngerti apa-apa kayak lo?" tembak Radit.

Radit teringat cerita Letta saat Rachel mengajak Bimo bertemu. Nathan tiba-tiba datang dan memotong pembicaraan lalu berdebat panjang lebar dengan Rachel. Bisa dibilang itu kali pertama Nathan semacam melakukan konferensi pers setelah sekian lama bungkam. Pengakuan pertama Nathan yang kini membuat Radit rancu atas sikap cowok itu selama ini.

"Dit, jangan melihatnya dari sudut itu! Justru Nathan akan terpojok dan bikin dia melakukan hal-hal bodoh lainnya..."

"Gue nggak meladeni aksi *bodohnya*, karena itu cuma ancaman *bullshit*. Tapi, Git, saat dia semakin mencederai orang-orang yang sebenarnya nggak ditakdirkan ikut perang ini, gue nggak bisa duduk diam lagi," ujar Radit sambil menatap Gita dengan emosi mendalam. Tatapan kekhawatiran terhadap lawan bicaranya begitu terpancar di sana.

”Sebenarnya... Nathan menunggu respons kita. Apa tetap menganggap dia sahabat, atau mengiyakan pemikiran dia soal pengkhianatan itu? Untungnya, lo memilih apatis.”

Rasanya oksigen di sekitar Radit tertukar dengan nitrogen dari planet lain. Melihat mental Gita di puncak kerapuhan tapi masih bisa menggunakan sisa tenaganya untuk menyalurkan sebetuk pengertian kepada Nathan? Hati Radit bergemuruh hebat. Apa kemarin Nathan memohon pada Gita untuk tidak menyalahkan dia sepenuhnya atas perbuatannya? Dan tadi... Gita menyinggung soal pengkhianatan. Selama ini Nathan menganggapnya pengkhianat?!

Atas dasar apa? Karena telah merebut Rachel? Oke kalau soal itu, Radit merasa bersalah karena sejak awal tak pernah membicarakan perasaannya pada Rachel secara terbuka. Atau tidak menantang Nathan untuk bersaing secara sehat mendapatkan hati Rachel. Tapi apa pantas Nathan melabelinya pengkhianat semudah itu?

Radit makin naik pitam. Emosi di dadanya bergemuruh kian hebat. Dia harus segera mencari Nathan dan menyelesaikan semuanya. Menghadihkan tonjokan dan puluhan tendangan sekaligus.

Namun, saat akan bangkit dari kursinya, Radit kembali melihat Gita berurai air mata. Bahu cewek itu kelihatan berguncang hebat. Membuat Radit menunda niatnya dan kembali pada niat awalnya untuk menghibur cewek itu. Pegangan tangan Gita terlihat mengendur. Tidak serileks beberapa menit lalu.

”Gue nggak tahu apa yang bakalan terjadi sama Nathan setelah diserang anak 11 IPS 4 nanti. Gimana kalau dia nggak bisa ditolong lagi? Gue harus bikin dia berhenti, Dit,” ujar Gita

sambil menangis lagi. Kali ini bukan menangis dalam diam, tapi disertai isakan.

Radit merogoh saku celana. Setelah menemukan iPod, dia mencari *earphone* di saku seragamnya. *Headphone* langganan yang biasa dipakai Radit tertinggal di mobil karena terburu-buru tadi pagi. Untungnya, dia masih sempat menyelipkan *earphone* ke dalam saku seragamnya.

Perlahan, posisi duduk Radit mendekat pada Gita. Bahkan, sampai kedua bahu mereka bersentuhan. Kemudian, dia menyambungkan kabel *earphone*, menyalakan iPod, lalu memakaikan *earphone* sebelah kanan pada kuping Gita. Alunan musik Simple Plan yang keras menyentak. Gita terkesiap beberapa saat. Radit mengatur volumenya hingga telinga Gita mulai terbiasa.

Radit kemudian mengganti dengan lagu lain yang lebih ringan. Pilihannya jatuh pada album *The Age of Information*. Cowok itu memilih lagu *May I* milik *The Age of Information*. Lirik lagu itu seakan membantu Radit untuk menyampaikan segala hal yang ingin diutarakannya untuk Gita saat ini.

Gita dan Radit masih berpegangan tangan dalam diam. Kali ini tangan Gita yang digenggam Radit, ditaruh di pangkuan cowok itu. Tidak ada adu argumen atau percakapan. Mereka mendengarkan lagu yang sudah diatur Radit untuk diputar berkali-kali. Gita memejamkan mata dan menghirup napas dalam-dalam. Rasanya walau sejenak, Gita ingin melonggarkan batas pertahanan yang dia buat.

Cewek itu mengerti, sekarang bukanlah momen yang tepat untuk menoleh sejenak pada masalah hati. Lagi pula Gita sudah berjanji, setelah menuntaskan semua ini, baru dia mengatur ulang perasaannya terhadap Radit. Lalu mendobrak habis pera-

saannya yang selama ini terpendam. Namun, bukan di waktu yang sedang genting-gentingnya seperti saat ini.

Kalau Radit malah bertindak sendiri untuk mendobrak pertahanan itu, Gita tak mengerti lagi bagaimana harus bertahan. Untuk saat ini, biarlah sementara tetap begini. Gita membiarkan Radit melakukan sulap ajaibnya seperti biasa. Penuh kejutan, menenangkan, dan sangat manis seperti *marshmallow* favoritnya.

*There you stand, opened heart, opened doors
Full of life with a world that's wanting more
But I can see when the lights start to fade
The day is done and your smile has gone away*

*Let me raise you up
Let me be your love*

*May I hold you as you fall to sleep
When the world is closing in
And you can't breathe here
May I love you, may I be your shield
When no one can be found
May I lay you down*

*All I want is to keep you safe from the cold
To give you all that your heart needs the most*

*Let me raise you up
Let me be your love*

*May I hold you as you fall to sleep
When the world is closing in
And you can't breathe here
May I love you, may I be your shield
When no one can be found
May I lay you down*

*All that's made me is all worth trading
Just to have one moment with you
So I will let go with all that I know
Knowing that you're here with me
For your love is changing me*

*May I hold you as you fall to sleep
When the world is closing in
And you can't breathe
May I love you, may I be your shield
When no one can be found
May I lay you down
(**May I** – The Age of Information)*

"§**S**EKARANG lo bisa mikirin masalah lain sambil baca catatan pelajaran," seru Letta sambil berdiri di sebelah kanan Radit.

Kelas 11 IPS 4 sedang giat-giatnya mengatur gerakan buat membalas Nathan. Di lain pihak, semua anak SMA Nusa Jaya sedang heboh dengan lepasnya Bimo dari hukuman skors karena pengakuan Nathan yang jujur tentang penyerangan itu. Radit sendiri lebih mempertanyakan kehebohan kedua.

Kalau sedang masa UTS, Radit sering menyendiri di pojokan lantai tiga. Dia benci gema suara orang-orang melafalkan catatan pelajaran. Di lantai tiga sepi dari suara-suara itu serta jarang orang berseliweran di sana. Paling-paling hanya peserta ujian yang menghuni ruangan di lantai tiga.

Selama ini Radit mendapat *update* informasi tentang kelas

dari Raga dan Bimo yang selalu heboh. Mereka bertiga masih menerka-nerka apa maksud tindakan Nathan. Apa Nathan sedang menyiapkan serangan lain yang jauh lebih mengejutkan? Makanya Raga sangat menyambut gerakan ini. Namun Radit malah datar-datar saja menanggapi.

"Yah, mengingat anak-anak lagi gencar-gencarnya merencanakan suatu hal besar, gue benci suara debat yang berisik itu. Lagian, gue nggak yakin rencana itu bakalan berhasil," jawab Radit.

"Karena lo masih agak percaya Nathan nggak seperti dugaan orang-orang?"

"Salah satunya."

Tercengang dengan jawaban Radit, Letta berbalik dan menyenderkan punggung di balkon depan kelas 12 Bahasa 1. "Aneh ya, saat situasinya buntu begini, lo malah balik jadi Ditya yang telat di hari pertama SMA," ujarnya penuh arti.

Sosok yang mengirim simpati untuk orang di sekeliling lo dan bikin gue jatuh cinta, ucap Letta dalam hati.

Radit tidak begitu menanggapi karena masih memperhatikan Gita dengan lekat. Berkat perubahan koalisi, Gita masih dianggap pengkhianat oleh beberapa anak sekelas. Dulu, akan ada Daniel yang menemani cewek itu. Setidaknya ada hal benar yang telah dilakukannya, menyuruh Daniel melindungi Gita. Namun menjaga dari jauh seperti ini, membuat Radit terlambat mendeteksi bahwa Gita sudah terluka. Hingga akhirnya Radit memutuskan untuk terang-terangan menjaga Gita yang tengah membereskan urusannya dengan Nathan.

"Sejak kapan lo memilih cara culun begini?" tanya Letta sinis seperti biasanya.

"Cara apaan?"

"Saking dekatnya, lo nggak bisa ungkapin perasaan lo sendiri ke Rachel. Sekarang, lo nyoba metode jarak jauh?! *Bullshit*," cibir Letta sambil menghunjam Radit dengan tatapan remeh, kemudian memperhatikan Gita yang masih komat-kamit di pinggir lapangan.

Radit berbalik dan menatap Letta dengan senyum jenaka. Setelah berbulan-bulan senyum itu tak pernah Letta temukan, kini terpampang jelas di wajah Radit. Ini adalah sosok Radit yang selama ini dirindukannya. Ada segelintir perasaan bahagia bisa melihat Radit kembali lagi, tetapi perasaan pedih juga mengikutinya. Lantaran perubahan itu bukan karena dirinya. Namun, lagi-lagi karena orang yang sama.

"Ta, di tengah perang begini, jarang banget orang peduli masalah hati. Gue akan diabaikan kalau pakai metode lama," curhat Radit.

"Takut dituduh macam-macam lagi sama Nathan?" tembak Letta.

"Ah, lo, Let! Selalu bener nebak apa pun tentang gue." Radit tertawa menanggapi Letta.

Samar-samar ada rona merah di balik tawa itu. Letta merasakan *déjà vu* ini. Radit pernah mencurahkan gejolak emosinya perihal perasaannya pada Rachel. Menceritakan pada Letta dengan mata berbinar dan menggunakan kalimat yang samar-samar. Selalu terjadi seperti ini. Letta hanya bisa jadi pendengar. Karena itu Letta sangat mengerti seperti apa Radit dibandingkan yang lain. Bahkan Bimo dan Raga yang lebih sering nongkrong sama Radit, kalah jauh dibanding Letta.

Yang Letta tidak ketahui, Radit hanya melakukan ini pada Letta. Radit hanya berbinar-binar kalau sedang curhat pada Letta.

Kadang juga menunjukkan betapa cowok itu lemah tak berdaya karena pujaan hatinya. Radit merasa sudah memilih tempat yang tepat untuk membocorkan rahasia hatinya karena merasa Letta seperti kembarannya. Dirinya versi cowok. Makanya, Radit selalu merasa bebas dan nyaman bercerita panjang lebar kepada Letta. Dengan Bimo atau Raga saja, Radit tidak pernah sampai begitu blakblakan seperti ini.

"Mau taruhan sama gue?" tawar Letta.

"Taruhan apa?"

"Kalau bisa nyatain perasaan lo, gue akan melakukan apa pun yang lo minta."

"Sama kayak taruhan tahun lalu ah," sergah Radit sambil cengengesan.

"Iya juga ya," ujar Letta sambil mengangguk-angguk dan mulai memikirkan yang lain.

"Gue yakin bisa nyatain perasaan gue. Bukan dalam waktu dekat pastinya. Soalnya gue mau bikin demo anak sekelas berhenti, biar dia makin terharu. Nggak perlu taruhan deh."

"Cih, kepedean banget lo! Asal jangan omong kosong aja kayak dulu. Mau bikin kejutan ini ke Rachel, mau buat pesta ini buat Rachel, ujung-ujungnya nggak kesampaian semua karena merasa nggak enak sama *yang lain*," sindir Letta sinis.

"Nah, makanya! Gue pernah gagal karena menysia-nyiakan banyak kesempatan sebelum melakukan apa pun. Sekarang, gue nggak mau dihindangi jenis penyesalan itu lagi," tandas Radit tegas.

"Gimana sama Nathan?"

"Dalam waktu dekat ini, gue berencana ngajak dia *kencan*," ujar Radit jail.

Tak urung ucapan itu membuat Letta menginjak kaki kanan

Radit. "Kita lihat, apa lo berani ngajak dia kencan dan nostalgia masa-masa harmonis kalian di saat genting begini," sindir Letta dengan penekanan di setiap kalimat.

"Oh, lo pasti kaget!" seru Radit penuh percaya diri sambil meringis karena injakan Letta barusan di kaki kanannya.

"Oke, kalau masalah sama Nathan... katakanlah kelar. Terus, mau bilang perasaan lo sama dia?" ujar Letta sambil menunjuk Gita dengan jari telunjuknya.

Radit mengangguk pasti.

"Kalau gitu, kita buat taruhannya begini. Kalau lo diterima, gue akan mulai melihat Raga dari sudut pandang lain. Tapi kalau lo ditolak..."

"Kenapa masukin Raga dalam hal ini?" sela Radit cepat. Ekspresinya berubah serius.

Sejujurnya, dia benci saat Letta mulai membahas ini. Kalau orang lain yang menyindir tentang cinta sepihak Raga untuk Letta, Radit tak pernah menanggapi. Namun saat Letta sendiri yang mulai membicarakannya, hal ini membuat Radit gusar. Dia punya perlakuan khusus terhadap hal seperti ini. Takut mengorek luka lama untuk kedua kalinya.

"Dengerin gue ngomong dulu sampai tuntas," protes Letta. "Gue selalu ingin mengajukan taruhan ini. Tapi, lo selalu dipusingkan berbagai masalah, akan egois rasanya kalau gue tetap ngomongin ini."

"Sebenarnya, lo nunggu momen yang tepat aja."

"*Please*, ini taruhan terakhir, Dit," Letta memohon.

Sialnya lagi, Letta menggunakan senjata ampuhnya: memohon. Radit memandang Letta beberapa detik, lalu menghela napas dengan berat. "Oke... apa taruhannya?"

”Kalau ditolak... lo harus melihat semua momen yang pernah kita lewati dengan sudut pandang lain.”

Radit sudah menduga Letta akan mengatakan itu.

”Lo mau ngulang pola yang sama lagi?” jawab Radit yang makin gusar sambil beranjak pergi dari situ.

”Ditya, lo yang mengabaikan fakta bahwa dari dulu... Raga memang udah terlibat. Yang gue lakukan hanya memperjelas. Supaya nggak ada lagi yang bimbang sama posisi masing-masing,” ujar Letta, membuat Radit berbalik.

Radit sangat tahu masalah itu. Dia dan Nathan adalah orang yang memantau perkembangan Raga saat Letta bercengkerama dengan mereka setahun silam. Bagaimana perubahan sikap Raga dan kebodohnya membuat Letta mengetahui perasaannya yang menggebu-gebu. Penyebabnya, karena cemburu melihat Nathan dan Letta menjadi pasangan dalam acara jurit malam saat malam keakraban yang digelar ekskul *band*.

Acara penembakan digelar tiba-tiba dengan persiapan minim, berujung pada gurauan Letta yang mengatakan itu adalah hal tergila yang pernah Raga lakukan. Namun Raga bukan jenis manusia yang pantang menyerah. Ditolak sekali tak membuat perasaannya berakhir. Cowok itu makin semangat mencari ratusan cara kece lainnya untuk menaklukkan Letta. Dan Radit bersyukur, hal itu tidak mengubah kekompakan mereka berempat selama beberapa bulan kemudian.

Yang lebih mencengangkan lagi, Raga juga yang awalnya menemukan gejala bahwa Letta menaruh hati pada Radit. Lalu, seperti ada kesepakatan di antara mereka bertiga secara tak tertulis, untuk tidak pernah menyinggung masalah ini lagi. Untuk membiarkan segalanya mengalir secara alami. Sama seperti saat

Radit dan Nathan tidak pernah membahas secara gamblang masalah ini, dan di kemudian hari pecah seperti bom waktu. Radit tidak mau kejadian yang sama terulang lagi.

Dan sekarang... ketika Letta memutuskan dengan tiba-tiba untuk mempertajam persoalan itu, Radit benar-benar tak mengerti harus berbuat apa.

"I take it as a yes," ujar Letta sambil membuka catatan sosiologinya.

"Ada yang manfaatin dan ngancurin kita pelan-pelan, Dit!" seru Nathan tegas dan berusaha mengatur suaranya agar tak menyiratkan emosi sedikit pun.

Beberapa detik, Radit sempat terkesiap dengan kemunculan Nathan di depan kamar tidurnya malam ini. Cowok itu berseragam tidak rapi seperti biasanya. Mengingat di luar sedang hujan deras dan larut malam, mungkin Nathan baru kesambet petir atau tertimpa pohon tua sebelum sampai di depan kamar Radit? Atau sekarang, Radit mengalami halusinasi karena kesadarannya masih mengawang-awang?

"Gue belum menemukan polanya secara pasti. Tapi secara garis besar, semua yang sudah dan akan terjadi disebabkan skenario seseorang," sambung Nathan santai seolah-olah keduanya tak pernah mengalami baku hantam dan gesekan sedikit pun.

Hanya kepala Radit yang melongok ke luar dan sisanya tersembunyi di balik pintu kamarnya. Radit menolak keras percaya bahwa Nathan tiba-tiba mengunjunginya dan melenggang santai ngoceh ini-itu. Tanpa perasaan bersalah atau sikap menantang penuh amarah.

"Bukannya itu rencana lo?" sela Radit sinis di tengah celotehan Nathan.

"Lo paling tahu gue muak sama orang-orang picik yang ngambil keuntungan dengan cara apa pun. Apalagi sampai memanfaatkan kelemahan orang lain untuk kepentingannya sendiri."

"Memanfaatkan ya?" tanya Radit sambil tertawa remeh.

"Gue nggak akan membiarkan siapa pun lagi dimanfaatkan dengan cara picik murahan begini. Dalam jangka setahun, bikin prospek masalah kita dipatok jadi penyebab semua yang terjadi di sekolah."

Refleks, Radit menarik kerah seragam Nathan dan menatap cowok itu dengan kebencian mendalam. Pancaran emosi yang selama ini tertahan berbulan-bulan, disalurkan cowok itu lewat cengkeramannya. Sebentar lagi kerah seragam Nathan bakalan robek kalau dicengkeram sangat keras begitu.

"Brengsek! Nggak usah cerewet soal diri lo yang picik dan penuh dendam!"

"Lo masih ngira semua yang terjadi karena dendam gue?!"

Radit mengendurkan cengkeraman. "Selalu mengelak dari kesalahan sendiri dan bikin orang lain menanggungnya. Luar biasa, Nathaniel Rahardja!" seru Radit menggelegar.

"Lo gampang banget ambil kesimpulan dari pengamatan sekitar tanpa direnungkan dulu!"

Radit yang kepalang emosi akhirnya memukul rahang kiri Nathan, lalu melanjutkan dengan menyerang bahu kiri Nathan yang baru sembuh dari cedera pemukulan preman tempo hari. Tak cukup dengan itu, Radit membenturkan Nathan ke tembok di belakangnya. Dia memandang Nathan yang tersungkur di hadapannya dengan geram.

Anehnya, Nathan hanya diam dan tidak memasang kuda-kuda untuk menyerang balik sehingga membuat Radit menahan kaki kanannya agar tidak menendangi pinggang kiri Nathan dengan brutal.

"Gue memang pecundang yang sejak awal nggak punya keberanian mendekati Rachel. Membayangkan akhirnya bisa ketemu lagi, gue menganggap itu takdir dan nggak perlu banyak mikir untuk pergerakan selanjutnya," ujar Nathan sambil menyeka darah segar yang keluar dari bibir bagian bawahnya yang kini mulai membengkak karena tonjokan keras Radit.

Radit menahan diri dan membiarkan Nathan mengoceh sebelum akhirnya dia menendang keluar tamu tak diundang ini. Mungkin Radit akan melempar Nathan dari kamarnya di lantai dua. Radit tidak bisa bermurah hati seperti biasanya. Nathan muncul dengan perasaan tak bersalah setelah semua yang telah terjadi. Malah mengarang cerita bahwa justru konflik mereka sedang dimanfaatkan untuk kepentingan seseorang.

"Gue hanya bingung dengan sikap sembunyi lo. Kalau punya niat sama, kenapa nggak frontal? Gue nggak bisa menyalahkan takdir juga kalau ternyata lo dan Rachel udah saling kenal, bahkan sebelum gue ketemu Rachel lagi," sambung Nathan tajam.

"Cih. Nggak usah drama dan melankolis, Nat!"

"Waktu gue bilang ingin membuat semuanya setara, bukan dengan cara cupu seperti kelas 11 IPS 4 dan tetek-bengeknya itu. Gue pernah jadi pecundang, dan gue nggak mau membalas orang yang tahu bagaimana bikin Rachel tertawa lepas dengan cara pecundang juga! Gue harus kelihatan lebih."

Radit tersentak dengan pengakuan itu. Nathan cemburu

dengan kebersamaan yang kadang Rachel tunjukkan di sekolah saat bercengkerama dengan Radit? Padahal percakapan mereka di sekolah lebih didominasi curhatan Rachel perihal perasaannya yang menggebu-gebu kepada Nathan.

”Coba lo lihat lebih dalam soal kelas 11 IPS 4 ini. Kenapa hal itu selalu dikaitkan ke masalah kita?”

”Kalau bukan perkara balas dendam, kenapa kelas itu ada? Dan kebetulan banget diisi orang-orang yang mau lo libas,” sindir Radit.

”Kebetulan terjadi saat gue, si anak pemilik yayasan, punya masalah sama murid tanpa kekuatan apa pun? Kebetulan terjadi saat gue nggak punya kekuatan apa-apa di mata lo untuk bikin semuanya setara? *Hell, Dit!*” cibir Nathan.

Sejenak, Radit memperhatikan Nathan penuh selidik. Butuh waktu sekitar sepuluh menit keheningan untuk meresapi cibiran Nathan barusan. Kenapa Nathan bisa menyadari aksi cuek Radit masalah 11 IPS 4 yang percaya Nathan tidak bakalan berani menyerang langsung? Dan lebih memilih cara cupu khas pecundang yang selama ini selalu Radit pandang sebelah mata. Itu berarti... dugaan Gita kemarin memang benar. Selama ini Nathan menunggu responsnya. Sebenarnya, sudah sejauh apa Gita mengenal Nathan sampai cewek itu selalu menebak tepat sasaran?

”Bukan hal itu yang mau gue bahas sekarang. Gue butuh pendapat lo soal kemungkinan seseorang yang selama ini manfaatin kita untuk kepentingannya,” ujar Nathan tegas.

Saat Nathan hendak berdiri, Radit mengulurkan tangan kanannya. Tindakan sederhana yang diartikan Nathan bahwa Radit sudah memercayai maksud kedatangannya malam ini.

Setidaknya, banyak waktu yang bisa disimpan karena Nathan tak perlu memutar otak lagi untuk memikirkan cara menarik Radit bekerja sama dengannya. Atas segala hal yang sudah bergelimpangan begini, Radit masih memberinya satu kesempatan kecil. Apa Gita memiliki andil khusus?

”Sekarang aja lo milih dihajar di sini. Karena lo tahu, gue lebih bisa nahan diri kalau di rumah,” ujar Radit sambil menepuk cedera Nathan dengan keras begitu cowok itu berdiri.

Nathan hanya tertawa renyah menanggapi sindiran Radit. Sambil meringis dan menggerak-gerakkan bahu kiri, Nathan mengekor cowok itu memasuki kamarnya. Saat ini dia tidak ingin mendengar pendapat apa pun di luar hal yang sedang coba didiskusikannya dengan Radit. Kalau Radit terus-terusan berpikiran jelek dan memberinya pukulan, Nathan tidak akan berdiam diri lagi.

"GIT, lo kenapa?" tanya Andro.

"Hah?" jawab Gita dengan tampang melongo yang bikin Andro tak bisa menahan tawa lagi.

"Sejak masuk mobil, lo kelihatan banget lagi risau karena sesuatu," kata Andro masih cengengesan.

Gita menanggapi dengan tersenyum ala kadarnya. Pekan UTS memang sudah berakhir. Bukannya membuat Gita lega karena beban belajarnya sedikit berkurang, tapi malah bikin frekuensi ketar-ketirnya meningkat drastis. Tentu saja itu karena masalah rencana pembalasan yang masih misterius, yang akan dilakukan sama anak 11 IPS 4. Bentuk pembalasan itu mungkin bukan hanya demo ke ketua yayasan alias papa Nathan, pasti ada hal lain yang bakal terjadi. Gita jadi pusing sendiri membayangkan kalau sampai hal itu terjadi.

Mestinya acara pembalasan itu terjadi hari Senin, setelah pekan UTS resmi berakhir. Namun sampai hari Rabu, situasi sekolah tenang dan sangat damai. Apa peristiwa itu sudah terjadi tanpa Gita saksikan? Tapi kenapa tidak menimbulkan gema apa pun di sekolah? Memikirkan kemungkinan itu membuat Gita mengutuki diri sendiri kenapa tidak mau pura-pura jadi partisipan dulu. Untuk sekadar menanyakan rincian rencana pada Daniel saja, Gita tak punya keberanian.

"Git," panggil Andro lembut.

Yang dipanggil tidak menyahut dan masih berkutat dengan pikirannya sendiri. Gita sering menanyakan kondisi Nathan lewat BBM. Selalu dibalas cowok itu dengan baik-baik saja. Nathan malah menyuruh Gita untuk mengkhawatirkan kondisinya sendiri.

"Gue masuk dulu ya, Ndro. *Thanks* udah ngantar ke sekolah," Gita pamit sambil membuka pintu mobil dan tetap sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Tunggu, Git!" seru Andro sambil ikut keluar dari mobil.

Andro sedikit berlari untuk mengejar Gita yang melenggang cuek.

"Ada barang gue yang ketinggalan?"

Andro menggeleng sambil tersenyum. "Tetap tenang dan fokus sama apa yang sebenarnya mau lo lakuin, Git," ujar Andro sambil melilitkan syal rajut berwarna biru laut ke leher Gita.

Gita mengerling bingung pada Andro sambil memegang ujung syal yang baru dililitkan ke lehernya.

"Ini hadiah ulang tahun yang Ibu kasih sebelum gue berangkat ke Amerika. Dia sendiri yang merajut syal ini. Apa pun yang akan gue hadapi nanti, Ibu mau gue tetap tenang dalam mele-

watnya. Seperti warna syal ini,” sambung Andro setelah menyelesaikan simpul ikatannya di leher Gita.

”Gue nggak bisa terima hadiah spesial begini. Ibu lo udah khusus bikin syal ini buat lo,” jawab Gita sembari melepaskan syal yang melilit di lehernya.

Andro mencegahnya dan mencengkeram lembut tangan kanan Gita. ”Ini telaga gue, Git... Tiap pakai syal ini, gue selalu merasa Ibu ada di sebelah gue dan bikin gue tenang,” imbuah Andro sambil meraih tangan kiri Gita dan mencengkeramnya. ”Gue nggak mau lihat lo melamun, resah dan takut melulu.”

Gita menunduk malu, merasa bersalah karena kehadiran Andro tak digubrisnya sama sekali gara-gara kelewat khawatir memikirkan Nathan. Lagi pula, akhir-akhir ini Andro jarang mengajaknya bertemu ataupun menghubunginya. Mungkin cowok itu sedang fokus mengurus ibunya.

Mestinya Gita bersikap tenang dalam melewati situasi ini. Andro selalu bisa memberikan *apa yang benar-benar dibutuhkan* tanpa diminta duluan oleh Gita.

”Maaf ya, gue belum bisa cerita apa pun... Gue bingung mau cerita dari mana. Tapi semuanya saling terkait, kok. Tentang permintaan gue tempo hari ke gang seberang sekolah dan Penjagal Gang,” ujar Gita sambil tersenyum.

”Jangan merasa bersalah, Git. Gue juga punya cerita yang mau gue ceritain, tapi bingung mulai dari mana,” balas Andro sambil merapikan kembali simpul ikatan syal di leher Gita. Memastikan syal itu melingkari leher Gita dengan benar, bukannya membuat Gita kesusahan bernapas.

”Maksudnya?”

Andro tersenyum misterius. ”Janji ya, suatu saat kita mesti tukar cerita.”

Meski tak paham, Gita menyodorkan kelingking kanannya.
”*Pinky swear?*”

”Yes, Madam Pinky,” jawab Andro sambil mengait kelingking kanan Gita dengan kelingkingnya dan tersenyum lebar.

”Ya udah gih sana ke sekolah. Ntar lo telat lagi,” seru Gita sambil mendorong Andro beranjak dari situ.

”Gue mau lihat lo masuk dulu. Siapa tahu hari ini lo berniat bolos karena suatu hal?” tanya Andro sambil memandang Gita penuh selidik.

”Barusan banget lo bikin janji untuk nggak *kepo* sebelum gue cerita!” tagih Gita.

”Iya, iya,” Andro tertawa. ”Kalau gitu, gue berangkat deh,” ujarnya lalu berlalu memasuki mobil.

Begitu mobil Andro sudah tak terlihat lagi, Gita melenggang masuk ke sekolah sambil memegang syal pemberian Andro dengan semringah. Membayangkan ibu Andro berubah jadi syal dan bakalan menemaninya, membuat Gita bisa berpikir dengan kepala dingin langkah apa yang harus diambilnya untuk menghadapi persoalan ini.

Sekali lihat adegan itu dari jauh saja, Arfa semakin yakin saat ini Gita menjadi bagian penting dalam kehidupan sahabatnya itu. Andro memang belum bercerita banyak. Saat menyambangi rumahnya kemarin, Andro berpesan dengan tegas agar jangan menyentuh Gita sedikit pun. Arfa mengiyakan karena Gita memang bukan bagian dari rencananya.

Arfa sengaja tidak banyak bertanya. Justru kalau mengetahui seberapa besar peran Gita bagi Andro, dia jadi tidak bisa

memanfaatkan Gita di kemudian hari. Andro akan menganggap Arfa tidak mengetahui apa pun tentang hubungannya dengan Gita, sehingga Arfa akan semakin lancar meneruskan rencananya tanpa diinterupsi lagi oleh Andro. Siapa tahu nanti Arfa membutuhkan Gita?

Melihat sikap hangat Andro barusan malah semakin menunjukkan bahwa Gita menduduki daftar teratas orang paling penting. Kesimpulan itu bukan karena sekali pengamatan saja. Arfa tahu betul sejak dulu Andro tidak mudah bersikap hangat pada orang lain seperti tadi.

Padahal Arfa sama sekali tidak tertarik menggunakan Gita sebagai senjatanya. Cowok itu malah berniat menyerang langsung karena semenjak kehadiran Gita, rencana yang sudah dia susun bertahun-tahun mulai pelan-pelan dihancurkan dalam hitungan bulan. Dengan koneksinya, Arfa dapat dengan mudah menemukan masa lalu Gita di sekolah lamanya. Betapa tololnya cewek itu sampai bertahun-tahun tidak menyadari jadi bulan-bulanan geng cewek paling *hits* di Bandung. Makanya, Arfa hendak mengintimidasi Gita karena sudah mengetahui aib cewek itu.

Sambil tetap menjalankan sederet rencana lain, Arfa tetap sabar dan menunggu untuk menyiapkan lagi tembakan-tembakan lain ke target balas dendamnya. Penantian itu rupanya membuahkan sebuah perkembangan baru. Si target rupanya menaruh hati kepada cewek tak diundang yang hendak Arfa singkirkan. Melihat bentuk gerilya yang selalu bersiaga melindungi Gita di sekolah, ini momen yang ditunggu-tunggu sekian lama oleh Arfa untuk dapat benar-benar menghabiskan pertahanan si target tanpa tersisa sedikit pun.

Sebentar lagi orang itu akan hancur lebur tak bersisa. Sama kondisinya seperti saat hati Arfa berantakan melihat keluarganya

tercerai-berai. Orang itu harus menerima ganjaran setimpal seperti kondisi Arfa dulu yang luluh lantak akibat keluarga orang itu!

Secara tidak langsung, Andro berperan membantu Arfa kali ini. Jadi bukan Arfa yang malah menggunakan cewek itu sebagai saluran balas dendamnya. Dan, tidak ada pernyataan sahabatnya sedikit pun yang dilanggar olehnya. Menarik memang menyaksikan sahabatnya itu akhirnya punya suatu hal yang sedang dilindunginya erat-erat.

Seperti kebiasaan mereka dulu untuk saling melindungi, kali ini Arfa juga akan melindungi milik Andro agar tak tersentuh oleh siapa pun.

Sepertinya, langit sedang menurunkan keberuntungan beruntun kepada Arfa.

”Kalau takut dikeluarin dari sekolah, mending nggak usah jalanin rencana yang buang-buang waktu. Apalagi tanpa jaminan semua tuntutan terpenuhi,” seru Radit santai dari mejanya.

Sontak, perdebatan yang melibatkan hampir seluruh anak kelas 11 IPS 4 di meja Lia terhenti seketika. Kemudian serempak melirik Radit yang sedang melingkarkan *headphone*-nya ke leher. Suasana kelas 11 IPS 4 yang bisingnya sudah terdeteksi dari kelas 10-5 mendadak hening. Dibungkam oleh lontaran pendapat Radit untuk pertama kalinya terkait rencana penyerangan.

”Lia, ide lo ini demi 11 IPS 4 atau dendam khusus sama Nathan? Kalau soal dendam, nggak sebanding dengan melibatkan semua orang dan heboh bikin rencana ini-itu,” tembak Radit yang bikin Lia tertohok.

"Lo lupa, Dit, dua orang di kelas ini dijadiin kambing hitam dengan kesalahan yang sama sekali nggak mereka buat!" seru Lia emosi.

"Makin jelas ini dendam pribadi, kan?" tanya Radit sambil menghampiri kerumunan di meja Lia dan berdiri di sebelah Daniel.

"Diam dan hanya menjaga satu sama lain tanpa bertindak, nggak akan membuahkan hasil apa pun, Dit. Mesti ada tindakan nyata," imbuh Daniel.

"Kalau gitu, kenapa dulu kalian diam aja soal sikap guru-guru yang kentara banget pilih kasih? Cuma kelas kita yang megang rekor keterlambatan dan absen guru paling banyak. Oh ya, belum lagi hukuman kalau melanggar peraturan sekolah. Ujung-ujungnya nggak melulu bikin capek hati, tapi fisik juga. Belum lagi..."

"Dit!" Letta menyela ucapan Radit.

"Protes dan bertindak, dikeluarin dari sekolah? Seperti yang sekarang kalian rundingin tanpa melakukan apa pun?" Radit mendengus dan tidak mengindahkan Letta sedikit pun.

Beberapa anak terlihat menunduk malu. Lia dan There sikut-sikutan.

"Ada yang percaya kelas ini bukan muara dari segala keburukan di sekolah. Bukan diciptakan karena hasil dendam. Kelas ini justru sering menyia-nyiaakan kesempatan untuk menepis semua itu karena terhalang pemikiran soal diskriminasi," ujar Radit.

"Kalau bukan kelas buangan, kenapa pihak sekolah bikin tambahan kelas IPS? Kelas ini jadi pelopor sistem kelas IPS tambahan," imbuh Lina.

"Lalu diisi kumpulan anak bermasalah," sambung There.

"Makanya kami mau serempak nanya soal itu langsung ke

ketua yayasan. Biar ada penjelasan masuk akal,” tambah Derby.

”Lo kan tahu, Dit. Ketua yayasan memegang kekuasaan tertinggi. Keputusan apa pun soal sekolah, hadir karena persetujuan beliau,” ujar Raga.

Radit memandang Raga dan Bimo bergantian penuh arti. ”Lo yakin bakal langsung dapat jawaban pasti?”

Kedua cowok itu saling menoleh dengan ekspresi masam.

”Pihak sekolah pasti punya penjelasan masuk akal tentang 11 IPS 4. Seperti biasa, mereka nggak mau bikin kegemparan di tahun ajaran baru dan memilih untuk menyimpannya dulu. Rasanya tolo banget kalau sekarang baru grasak-grusuk nanya ke kepala yayasan. Lo malah mengaburkan fakta,” sambung Radit tegas.

Hening sejenak. Beberapa anak terlihat saling melempar tatapan. Ada yang ingin menyanggah pernyataan Radit, tapi takut membuat hal-hal di luar dugaan karena terpancing emosi. Ada juga yang tersentak sadar dengan pernyataan Radit barusan. Karena baru kali ini Radit bicara begitu banyak membahas masalah kelas.

”Eh, gue baru sadar lho,” kata Kenya memecah keheningan sambil menepuk pundak Lina yang berdiri di sebelahnya. ”Sikap guru-guru, anak OSIS, dan murid-murid lain itu cuma efek domino aja dari gosip yang beredar. Harusnya sih kita lebih gencar lagi menepis gosip kacangan itu. Membuktikan posisi kita dan semua murid di sekolah ini sama derajatnya! Bukan dengan aksi ngadu nasib ke ketua yayasan. Kesannya kita tuh lembek banget.”

Daniel mengangguk-angguk karena tersadar pendapat Kenya

sangat masuk akal dan sudah terbukti. Kasusnya kemarin sebagai pembuktian paling akurat. Lia terenyak dengan kata-kata Kenya barusan. Peristiwa yang terjadi belakangan ini membuat Lia dibutakan oleh opini dan tuduhan tidak masuk akal. Membuat cewek itu berambisi sangat brutal dan menyalurkannya dengan cara yang tak cermat.

”Kenya dan Radit benar. Gue rasa, pihak sekolah nggak menyampaikan keterangan apa pun karena memang nggak ada yang mesti diklarifikasi juga,” seru Gita yang baru nongol di pintu kelas.

Seisi kelas terkejut dengan kemunculan Gita berbarengan dengan dering bel masuk. Sejak diasingkan secara tak langsung, Gita tidak pernah lagi buka suara di forum kelas. Bahkan, Gita sering menghindar. Tiba-tiba pagi ini Gita muncul dan melontarkan pendapatnya dengan lantang penuh percaya diri. Seolah-olah tudingan macam-macam yang kemarin dilemparkan padanya tak pernah terjadi. Radit terkesima beberapa detik melihat kejutan yang dibawa Gita pagi ini, hingga membuat cowok itu berusaha keras menguasai diri kembali.

”Kalau ada yang punya dendam pribadi sama Nathan, percaya deh, demo yang kalian rencanakan nggak akan membuat dia merasa terancam,” imbuh Radit setelah berhasil menguasai diri kembali.

Refleks, Raga menoleh dengan tatapan curiga pada Radit. Namun Radit tak menyadarinya. Bahkan ketika Raga menyikuk Bimo dan melemparkan isyarat penuh arti, cowok itu tetap tak sadar.

”Gimana kalau sekarang kita coba saling percaya? Terus bikin pembuktian bahwa kelas ini sama kedudukannya dengan kelas

lain di SMA Nusa Jaya. Oh ya, sekalian menghapus sistem diskriminasi,” ajak Gita, memandang kerumunan itu sambil tersenyum penuh percaya diri.

Daniel yang pertama menghampiri Gita menjabat tangan kanan cewek itu. ”Setuju!”

Kemudian dilanjutkan Kenya sambil merangkul Gita dan berdiri di sebelahnya. ”Gitu dong, muncul dengan ide cermat kayak biasanya!”

Gita yang belum siap tiba-tiba jadi pusat perhatian begini, mengkeret kehilangan kata-kata saat semua anak 11 IPS 4 menatapnya. Selain itu, Gita tak menduga respons teman-temannya berbalik 180 derajat dari apa yang dibayangkan cewek itu beberapa hari lalu. Gita pikir, akan ada yang meneriakinya pengkhianat dan mata-mata lagi dengan sinis.

”Itu memang cita-cita lo dari semester lalu, kan?” tanya Lina sambil tersenyum.

Muka Gita semakin semringah. Rupanya Lina tak lupa dengan ikrar cita-citanya di semester lalu.

”Jadi cita-cita gue juga kok, Git,” sahut Lia lembut sambil menatap Gita penuh arti.

Pendapat Kenya membuat Lia mereka ulang apa yang kemarin-kemarin sudah terjadi. Kelas ini sebetulnya hanya korban gosip tak bertanggung jawab. Malah awalnya Lia berpikir kelas ini adalah bentuk pelariannya. Bukan hanya Lia, anggota The Gossippers juga punya kisah kelam masing-masing dan merasa kelas ini sebagai bentuk pelarian mereka yang tepat.

Kehadiran Gita justru menyadarkan mereka bahwa tindakan berpangku tangan itu seakan menunjukkan mereka tertindas karena diskriminasi. Padahal kelas ini memiliki kesempatan dan

kedudukan yang sama di sekolah. Lia tidak pernah lupa saat Gita membuat janji padanya di semester lalu. Untuk tidak akan membuat kelas ini terasingkan lagi.

Banyak kondisi yang membuat Lia kalap. Membuatnya menertawakan diri sendiri kenapa sejak awal menduga kelas ini adalah pelarian yang tepat. Nyatanya, justru Lia dan yang lain makin dipertemukan dengan kesialan dan kisah kelam lainnya. Kesabaran yang dipertahankan sejak semester lalu akhirnya pecah juga, membuat anak 11 IPS 4 justru mengerahkan pemberontakan yang malah semakin mencoreng muka sendiri.

Sekali lagi, Gita si pendatang baru menunjukkan kepeduliannya pada kelas ini. Meskipun banyak yang menuduh cewek itu bukan-bukan dan mengasingkannya, Gita tak pernah menyerah dan semakin kuat berjuang. Buktinya, kemunculannya tiba-tiba pagi ini dengan percaya diri di kelas, berhasil meredam rencana demo itu. Bahkan dengan percaya diri mengikrarkan lagi janjinya.

"Aduh, Gita, kamu ke mana aja? Jarang banget lihat kamu main ke sini!" seru Tante Ayu riang begitu membukakan pintu rumah dan melihat Gita berdiri dengan seragam lengkap.

Gita melepaskan syal pemberian Andro dari leher, kemudian menaruhnya di dalam tas. "Iya, Tante... Soalnya semenjak Papa masuk rumah sakit, Mama bantu kerjaan kantor Papa terus. Ya udah, aku kebagian tugas beresin rumah dan jarang punya waktu bebas."

"Ngobrol di dalam aja yuk, Git." Tante Ayu merangkul pinggang Gita. "Tante juga jarang ketemu mama kamu akhir-akhir

ini,” keluh Tante Ayu setelah duduk di ruang tengah.

”Jangankan Tante, Gita aja jarang ketemu Mama,” curhat Gita.

Tante Ayu tertawa ringan. ”Tante tahu banget. Udah sejak dulu mama kamu itu protektif sekali sama papa kamu. Kalau papa kamu ada apa-apa, pasti mama kamu nempel dan mengawasi supaya tidak terjadi hal yang lebih parah.”

”Dari awal pacaran udah begitu, Tante?” tanya Gita penasaran.

Tante Ayu mengangguk kemudian menyodorkan stoples berisi kue kering berbentuk bunga dengan *topping* kacang mede di tengahnya pada Gita. Mbak Ima, pembantu di rumah itu, membawakan jus jeruk.

”Pasti Mama gampang cemburu kalau lihat cewek yang dekat-dekat sama Papa... Bener nggak, Tante?” tanya Gita lagi sambil mengambil kue kering dari dalam stoples.

”Banget, Gita! Aduh, kalau lihat kelakuan mama kamu dulu, kamu pasti terkejut deh,” seru Tante Ayu antusias.

Gita dan Tante Ayu bertatapan kemudian tertawa bersama.

”Ma, lagi ngobrol sama siapa sih sampai nggak nyadar kalau aku...” Ucapan Nathan tertahan ketika melihat Gita di ruang tengah.

”Keasyikan nostalgia, Tante sampai lupa mau manggil Nathan. Sini, Nat, temenin Gita,” panggil Tante Ayu.

Nathan sedang kewalahan mencari kunci mobilnya. Biasanya kalau tidak ada di tempat biasa, pasti Mama yang ambil. Tante Ayu memang punya kebiasaan yang membuat Nathan sewot seperti sekarang. Padahal tadi Papa mengajak Nathan menengok keadaan papa Gita, tapi putrinya malah muncul di sini duluan.

Masih pakai seragam lengkap begitu, lagi. Ini kesempatan banget buat Nathan memojokkan Gita supaya cewek itu bicara jujur soal perasaannya. Nathan hanya perlu mengarahkan obrolan ke topik yang ingin dibahasnya.

"Oh ya, kue ini yang buat Tante Ayu? Enak banget deh," puji Gita setelah mengunyah kue kering yang diambalnya.

Tante Ayu menggeleng sambil tersenyum misterius. "Mobil kamu lagi dibawa ke bengkel sama Pak Rizky. Pas tadi Mama mau pakai, nggak bisa distarter. Mama tinggal dulu ya," ujar Tante Ayu sambil menepuk bahu Nathan dan menyuruh anaknya duduk di sebelah Gita.

"Ya ampun, kok nyokap lo jadi pintar masak gini! Kuenya enak banget lho," seru Gita riang sambil mengambil kue kering itu lagi. Gita seakan lupa Nathan sering sinis serta membentakinya akhir-akhir ini.

"Kan lo tahu sejak dulu nyokap gue nggak pernah bisa bersahabat sama dapur," ujar Nathan sambil merebut stoples kue kering itu dari Gita.

"Lah, terus siapa yang bikin?"

"Rachel. Nanti gue bilangin sama dia lo ngefans sama kue keringnya," imbuh Nathan sambil mengunyah kue yang baru diambalnya dari stoples.

Gita mengangguk-angguk mengerti. "Mayo sama Cory ke mana?"

"Jam segini mah lagi dimanjain sama Bokap di kamar."

Gita kemudian menatap Nathan yang sedang melahap kue kering sambil sesekali memainkan ponsel. Sepertinya Nathan sedang serius mengetik balasan pesan. Mungkin untuk Rachel?

"*Anyway*, Rachel memang mujarab banget jadi obat penenang

buat cowok yang sakit jiwa,” sindir Gita, kemudian lanjut mengunyah kue kering yang baru digigitnya.

”Kenapa lo mau dekat-dekat sama si cowok sakit jiwa itu sekarang?” balas Nathan sambil menatap masam Gita.

”Oh, ada yang nyadar nih?” ujar Gita sambil tertawa. Beberapa saat kemudian dia batuk-batuk. Rupanya Gita tersedak kue yang hendak ditelannya.

Nathan menyodorkan jus jeruk di meja. ”Kelar minum, lo mesti tanggung jawab sama kata-kata lo barusan. Daripada kena kutuk kue itu karena ngatain pemiliknya.”

”Lo sering ekstrem banget sih berubah kepribadian. Kan ada dua kemungkinan tuh. Lo punya kepribadian ganda atau... sakit jiwa! Beruntung banget lo bisa dapat obat penenang yang mujarab,” ujar Gita setelah minumnya tandas.

”Git, jatuh cinta bisa mengubah segalanya. Kepribadian, pola pikir, tutur kata, sampai tindakan sehari-hari. Gue bener nggak?” tanya Nathan.

”Apaan sih malah dangdut melulu!”

Bukan tanpa rencana juga Gita bertandang ke rumah Nathan malam ini. Karena berkeliaran di daerah sekitar rumah Nathan—tepatnya menemani Andro makan di Restoran Ayam Panas Bu Iin—Gita akhirnya memberanikan diri mampir untuk membereskan urusan dengan Nathan.

Niat Gita ingin marah pada Nathan karena kemarin menuduh macam-macam lalu tidak mengacuhkannya. Lagi pula, pagi ini Gita berhasil mengantisipasi aksi demo anarkis ke ketua yayasan yang mungkin saja menyeret Nathan.

”Itu reaksi biasa, kali, kalau lo berubah karena jatuh cinta,” sergah Nathan.

"Kalau gitu, lo nggak merasa sendirian dong waktu gue pindah?"

"Tadinya memang begitu," ujar Nathan sambil menyenderkan kepala di sofa, kemudian memejamkan matanya.

"Terus?"

"Sampai akhirnya gue meninggalkan... sebelum gue ditinggalkan sendirian."

EPILOG

SETELAH kepindahan Gita ke Bandung, Nathan kembali ke masa kelam ketika belum dikenalkan pada hal bernama "ketulusan". Nathan semakin sering menyendiri di sekolah, berubah pendiam, dan hidupnya kian datar.

Kian lama, Nathan sering merasa jenuh. Rutinitas hidupnya hanya berputar di situ-situ saja. Dan saat-saat pulang sekolah adalah waktu yang paling Nathan benci. Karena dia akan sampai di rumah sendirian. Tidak ada lagi yang menemaninya dengan obrolan ceria bersama teman-teman saat pulang sekolah, kerja kelompok, mengerjakan PR di gazebo, atau mencoba jajanan pinggir jalan.

Hari itu—tepat sebulan kepergian Gita—Nathan memutuskan jalan-jalan sebentar ke gang seberang sekolah.

Keputusan itu terjadi begitu saja lantaran dia teringat taruhan

yang pernah dibuat dengan Gita dulu. Menantang makan di warung makan di gang seberang sekolah yang terkenal dengan empal gepuk dan sambal terasinya. Respons penolakan yang langsung dilontarkan Nathan membuat Gita mengoloknya "cowok manja sok higienis". Tak terima dikalahkan begitu, akhirnya terlontarlah taruhan itu.

Sayang... taruhan itu belum terlaksana karena Gita keburu pindah. Terlebih karena Nathan sewot dengan perkataan enteng Gita saat menyatakan ikut pindah bersama keluarganya ke Bandung. Di hari-hari terakhir Gita di Jakarta, Nathan melakukan aksi mogok bicara. Dan sudah ditebak acara makan itu tak pernah terjadi.

Sore itu Nathan bertekad—kalau suatu waktu Gita kembali—cewek itu akan dipermalukan habis-habisan karena Nathan berhasil mementalkan olokannya. Namun ternyata keputusan Nathan menyeberang jalan dan masuk gang itu justru menjadi titik awal perubahan dalam hidupnya.

Tanpa bekal petunjuk sedikit pun, Nathan mencari warung makan itu. Terus jalan dan belok seenaknya membuat Nathan tersasar di salah satu pojokan sebuah gang. Sialnya lagi, ada empat preman yang mencegatnya. Nathan pasrah dan menyerahkan dompet beserta ponselnya. Tapi Nathan tidak lantas dibiarkan begitu saja, karena para preman itu tetap memukulinya dengan beringas. Perlawanan balik tidak mengubah keadaan sedikit pun.

Lima menit terjadinya pemukulan tidak seimbang itu, dia dikejutkan dengan teriakan seseorang berikut kemunculan tiga cowok berseragam sama dengan Nathan. Radit yang awalnya menyeruak di tengah preman itu, kemudian diikuti Raga yang

langsung menendang siku salah satu preman dan Bimo yang menjauhkan Nathan dari pertempuran itu.

Kehadiran mereka bertiga membuat preman itu kehilangan fokus. Namun, ukuran tubuh para pemukul yang dua kali lebih besar segera mengembalikan keadaan dalam sekejap. Nathan yang duluan tersungkur jatuh dengan sejujur luka; diikuti Bimo, Radit, dan terakhir Raga.

Beruntung ada seorang warga yang melihat kejadian itu dan segera memanggil bantuan sesaat sebelum Raga kehilangan kesadarannya. Segerombolan warga serta tiga satpam muncul ketika penglihatan Nathan mulai kabur lantaran hantaman seorang preman di ulu hatinya. Namun melihat Radit tersungkur dengan wajah memar di sana-sini—kerah seragam yang robek, muntah darah berkali-kali—Nathan mendapat suplai energi untuk bangun sambil menahan nyeri lalu membantu Radit berdiri.

Anehnya, babak-belur itu justru merekatkan empat cowok itu. Walau terluka parah dan memar di sana-sini, keempat cowok itu berkenalan sambil memamerkan cedera siapa yang paling fatal. Pertemuan tak sengaja itu membuat Nathan sadar masih ada segelintir orang yang tulus peduli padanya. Bukan semata-mata karena status dan nama besar orangtuanya.

Peristiwa itu mengantarkan Nathan ke dalam lingkaran persahabatan baru. Saling mengulurkan tangan saat membutuhkan, mengisi kekosongan, bahkan melakukan sederet pelanggaran sekolah. Segalanya tampak baik pada awalnya. Nathan melupakan kedongkolannya pada Gita karena terlena dengan solidnya persahabatan ini.

Sampai kemudian, persahabatan itu merenggang setelah

Nathan dan Radit menyukai cewek yang sama, Rachel. Kelemahan Nathan yaitu kerap merasa dimanfaatkan dan anti pada pengkhianatan, membuat cowok itu meninggalkan persahabatan itu duluan. Daripada dia yang harus ditinggalkan sendirian lagi di belakang, mungkin begitu pikirnya. Satu hal yang kerap diingat Nathan kala pergi, dia ingin membuat Radit merasakan hal sama seperti yang dia rasakan.

Namun yang dimaksud Nathan saat itu bukanlah membuat Radit menjadi pecundang di sekolah dengan menempatkannya di kelas buangan. Atau pun menciptakan sistem diskriminasi yang menggerus habis-habisan kebebasan Radit di sekolah. Akhirnya, persoalan itu malah semakin melibatkan orang lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah mereka.

Entah siapa yang menyebarkan desas-desus itu perihal Nathan yang memberikan pernyataan tertulis tentang pembentukan kelas 11 IPS 4 berikut nama-nama muridnya. Padahal kenyataannya, kelas 11 IPS 4 terbentuk lantaran ide kepala sekolah yang kemudian disetujui seluruh guru saat rapat tutup tahun ajaran.

Terlambat bagi Nathan untuk sekadar mengklarifikasi. Orang-orang sudah lebih dulu segan walau sekadar berpapasan dengannya di sekolah. Beberapa senior bahkan mulai segan Nathan. Pihak sekolah sendiri memutuskan untuk tidak membocorkan perihal sistem baru ini pada para murid dengan maksud menghindari kegemparan di antara murid-murid.

Hingga akhirnya sebuah ide cemerlang melintas di benaknya.

Senjata terakhir untuk melindungi diri dari segala macam pengkhianatan dan kekecewaan adalah dengan cara ini. Memanfaatkan nama besar serta posisi orangtuanya. Ditambah aksi

bungkamnya sejak awal, semakin menegaskan bahwa dia adalah pencipta sistem bodoh ini. Anak-anak kelas 11 IPS 4 sendiri begitu memercayai bahwa kelahiran kelas mereka karena titah anak sang pemilik yayasan.

Kini, Gita mengetahui betul pangkal kesalahpahaman ini.

Kenapa waktu itu Gita terlalu takut dengan respons Nathan kalau dia mengontak duluan sejak pindah ke Bandung? Kenapa Gita bisa melewatkan hal Nathan sebetulnya ringkih dan sering kehilangan akal untuk melindungi diri? Walau perasaan bersalah itu menggema di pikirannya, sudah terlambat bagi Gita untuk menyesalinya sekarang.

"Waktu itu gue terlalu takut buat sekadar nanya kondisi lo sama Nyokap. Gue takut sama respons lo... Apalagi gue mulai nyaman sama lingkungan baru. Maaf, Nat."

"Bukan sepenuhnya salah lo kok," sela Nathan sambil menaruh ponsel di meja.

"Basi banget kalau sekarang gue merasa bersalah dan menyesali kenapa dulu gue terlalu pengecut."

Nathan mengangguk.

"Tapi nih, ya," seru Gita dengan suara riang.

"Apaan?"

"Karena kita hilang kontak, lo malah ketemu sahabat baru! Terus bikin lo akhirnya percaya bahwa masih ada orang tulus yang mau temenan sama lo!" seru Gita sambil menatap Nathan berbinar-binar. "Mendingan nih, sebelum ada penyesalan lanjutan kayak gue, lo mesti melakukan hal yang gue lakukan sekarang!" Gita menepuk bahu Nathan.

"Ish, apaan emang?!" ujar Nathan emosi sambil mengelus bahunya yang baru saja dipukul Gita karena mengenai tepat di bagian Radit meninggalkan cedera.

"Minta maaf! Kadang, nggak melulu cinta yang bisa mengubah segalanya. Permintaan maaf sederhana juga ampuh," ujar Gita menggebu-gebu. "Perbaiki apa yang menurut lo nggak benar. Gue percaya dia bakalan menyambut baik niat lo dan nggak akan memperpanjang lagi."

Nathan meraih tangan kanan Gita yang masih menepuk-nepuk bahunya. Kemudian, dia tersenyum jail sambil menatap cewek itu beberapa saat. Terakhir, Nathan menatap Gita semringah. Gita benci kalau dijaili Nathan dengan cara seperti ini.

"Masa sih? Segampang gue menerima maaf lo sekarang?"

"Lo kan emang nggak bisa kelamaan marah sama gue. Kalau dia... cuma butuh kejujuran lo sebagai sahabatnya," jawab Gita enteng.

"Gita, Gita," ujar Nathan sambil menggeleng-geleng dan tersenyum. "Lo hebat bener ya bisa begitu memahami dia."

"Sama aja seperti gue memahami lo. So... soalnya lo berdua sama sih!" Gita jadi gelagapan karena salah tingkah.

"Lo orang pertama yang paham otak nggak jelasnya si Raga... salut gue!" ujar Nathan kemudian tertawa lepas.

Gita melongo beberapa saat memperhatikan Nathan tertawa lepas. "Ra... ga? Bukannya Radit?!"

Nathan menikmati ekspresi syok Gita. Baru dipancing sedikit, Gita dengan sendirinya melontarkan pernyataan terselubung bahwa dia peduli pada Radit. Kalau bukan sayang, kenapa sekarang Gita kentara sekali memahami Radit? Lalu, nada bicara Gita sewaktu menuturkan itu, sama persis ketika Nathan men-

dengarkan Radit mengoceh tentang bantuan yang dikirimkan Gita persis sebelum anak 11 IPS 4 hendak unjuk rasa. Lucu ya, menyaksikan kedua orang ini kompak mengeluarkan reaksi yang sama.

Kini, Nathan hanya perlu membuat Gita frontal mengakui bahwa dia memang betul-betul punya perasaan lain terhadap Radit.

"Heh, Nat, nggak usah sok misterius dan menggantung gitu deh! Gue ngerti, kali, maksud lo apaan," seru Gita sewot.

"Yakin?" Nathan semakin semangat menggoda Gita.

"Lo mau memastikan gue..."

"Den Nathan, ini pacarnya datang. Kasihan kalau disuruh nunggu di ruang tamu," sela Mbak Ima sambil mempersilakan Rachel ke ruang tengah.

"Suruh ke sini aja," jawab Nathan singkat sambil menunggu Gita melanjutkan kalimatnya. Beberapa detik kemudian Nathan baru menyadari interupsi Mbak Ima tadi.

"Bi, sebetulnya saya tidak enak mengganggu. Saya pamit pulang aja, ya. Nathan sepertinya masih ada urusan," ujar Rachel kemudian berbalik.

Sebelum Rachel mencapai ruang tamu, Nathan sudah menangkap tangan cewek itu kemudian membuat posisinya berbalik.

"Aku ke sini cuma mau pinjam LKS Fisika kamu untuk tambahan belajar bahan modul besok. Telepon dan SMS-ku nggak direspons," ujar Rachel cepat sebelum Nathan angkat bicara duluan. "Soal modul besok banyak mengeluarkan materi kelas 11..."

Nathan tidak mau mengganggu konsentrasi Rachel pada UN, sehingga Nathan membiarkan perang dingin ini antar dia dan

Rachel, yang bermula sejak Nathan mendamprat Rachel saat cewek itu menemui Bimo di area terlarang. Lagi pula, Nathan ingin membersihkan dulu persoalan yang menyeret Rachel sampai sejauh ini.

Rachel adalah orang yang paling banyak menanggung luka. Permintaan maaf saja tidak cukup untuk menebus segala yang telah terjadi. Nathan ingin menghadiahi Rachel kondisi yang sama saat cewek itu baru mengenalnya. Lebih tepatnya, cowok itu ingin memperbaiki kondisi rumit yang sudah melibatkan Rachel begitu dalam.

Malam itu Nathan memutuskan mengantar Rachel untuk sekadar membahas beberapa hal terkait pendampratan itu. Supaya sedikit bisa menenangkan pacar tercintanya ini. Karena Nathan tahu, kalau Rachel sampai mendatangi rumahnya dengan alibi polos seperti pinjam LKS begitu, pasti beberapa hari ini keresahan tengah menyerangnya. Demi batin Rachel kembali tenang, Nathan akan menjelaskan beberapa hal.

Sementara itu Gita pulang diantar Om Indra dan Tante Ayu yang ingin sekalian bertandang untuk menjenguk papanya. Gita sedikit bersyukur tidak harus semobil dengan pasangan yang sedang bersitegang. Bisa-bisa Gita malah harus mencegat taksi di jalan karena merasa tidak enak muncul di tengah pertengkaran.

Kini, Gita lebih percaya diri melakukan reformasinya karena sudah memegang kebenaran. Tidak akan ada lagi yang dapat menghalau konsentrasinya dengan selentingan palsu. Secepat-cepatnya Gita akan menandakan perjuangan ini hingga rampung. Mungkin diawali dengan membantu Nathan dan Radit masuk di sesi pembukaan unek-unek pribadi. Supaya kebenaran sesungguhnya dapat diketahui publik seutuhnya.

Namun yang tidak diketahui oleh Gita, Nathan dan Radit sudah melewati sesi itu. Keduanya bahkan bekerja sama menyerang musuh yang mulai ketahuan identitasnya. Terutama Radit yang paling berniat melindungi Gita dari serangan tak terduga musuh di masa yang akan datang.

Di satu sisi, ada Andro yang secara terpisah melindungi Gita dengan caranya sendiri. Cowok itu memang belum menemukan bukti lain yang menguatkan bahwa sahabat masa kecilnya sedang melakukan aksi balas dendam atas nama janji mereka dulu, yang kini diyakini kuat bahwa Arfa dapat membahayakan Gita dengan cara yang tidak bisa dibayangkan Andro sama sekali.



Sekilas

Zero Class #3: Legacy

Dengan terkuaknya sejarah persahabatan antara Nathan dan Radit, mulai terpetakan jelas bahwa selama ini ada seseorang yang memanipulasi konflik mereka untuk sebuah kepentingan. Orang yang selama ini berperan sebagai dalang di balik layar dan memanipulasi sistem sekolah sedemikian rupa. Tak segan-segan menggunakan berbagai cara bahkan yang kotor sekalipun. Padahal targetnya hanya satu orang. Namun korban yang berge-limpangan malah jauh melebihi target.

Di tengah pembentukan kubu yang mulai berubah, kesempatan kelas 11 IPS 4 untuk terbebas dari diskriminasi dan kutukan rasanya mustahil. Kutukan menjadi pembawa estafet kesialan sebuah sistem baru di SMA Nusa Jaya, yang tentunya berkaitan dengan nasib mereka di setengah semester ke belakang serta tahun ajaran baru mendatang.

Sang dalang tengah mempersiapkan dengan giat adegan kli-

maks pertunjukan yang selama ini digelar. Menuju bagian akhir yang sudah diaturnya sedemikian rupa dengan sangat apik. Pada akhirnya, membuat kelas 11 IPS 4 sebagai pembawa sistem kasta baru dalam SMA Nusa Jaya.

Dan tentunya para tokoh yang terlibat malah sedang membelot dari alur cerita yang menjatuhkan itu. Pengorbanan, ketulusan, kedengkian, benci, dendam, amarah, persahabatan, cinta, ketulusan, dan memaafkan merupakan sederet hal yang harus dilalui lagi oleh Gita, Nathan, Rachel, Bimo, Raga, Letta, Radit, dan Andro serta anak kelas 11 IPS 4 yang lain.

Akankah akhir cerita itu membuat tokoh utama hancur oleh belitan lingkungan sekitarnya seperti tuntunan dendam si dalam?

TENTANG PENGARANG



Pricillia Anastasia Warokka adalah penyihir kata yang gemar menyihir barisan kalimat saat tengah malam. Penggemar segala macam drama Korea yang masih labil menentukan drama atau pemain drama favoritnya. *Pinky maniac* yang hobi menamai seluruh barang miliknya. Kalap menyayangi kedua anjingnya yang dianggap seperti aspirin karena bisa memberikan ketenangan saat sedang pusing seharian. Hingga saat ini sudah tiga novel serta dua kumpulan cerpennya yang diterbitkan Gramedia Pustaka

Utama, yaitu: *First Love Dilemma* (2011), *Zero Class* (2012), *Zero Class#2: Revelation* serta kumcer *Bukan Cupid* (2012) dan *Tales From The Dark* (2013).

Jika ingin menemui atau sekadar menyapa, silakan kunjungi "rumah mayanya" di:

Blog: misspricil.blogspot.com

Facebook: Pricillia Anastasia

Fanpage: Pricillia A.W.

Email: miss.pricil@gmail.com

Twitter: @priciltasia

Pertempuran babak kedua dimulai!

Gita optimistis akan memenangnya karena memiliki tiga senjata ampuh: sederet keberhasilan yang diraih pada pertempuran sebelumnya, kekompakan anak 11 IPS 4, serta Nathan yang mulai percaya padanya.

Tapi siapa sangka, gempuran dari kubu musuh makin bertubi-tubi, membuat pertempuran kali ini lebih berliku, memusingkan, dan meninggalkan perih. Guna menjauhkan Gita dari sasaran musuh, Nathan dan Radit memutuskan bekerja sama. Namun, rupanya ada seseorang yang lebih dulu menjaga Gita, seseorang yang berjanji melindungi Gita apa pun risikonya.

Celakanya, banyak korban berjatuhan. Persis setelah serangan terakhir diluncurkan, terungkaplah sepele-
gal masa lalu yang kemudian memetakan konflik tak masuk akal ini dengan jelas hingga semua orang memikirkan ulang apa yang selama ini mereka musuhi: *Terjebak di kelas penuh kesialan atau... tanpa sadar dimanfaatkan seseorang untuk membalas dendam?*



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0908-8



9 786020 309088
GM 31201140067